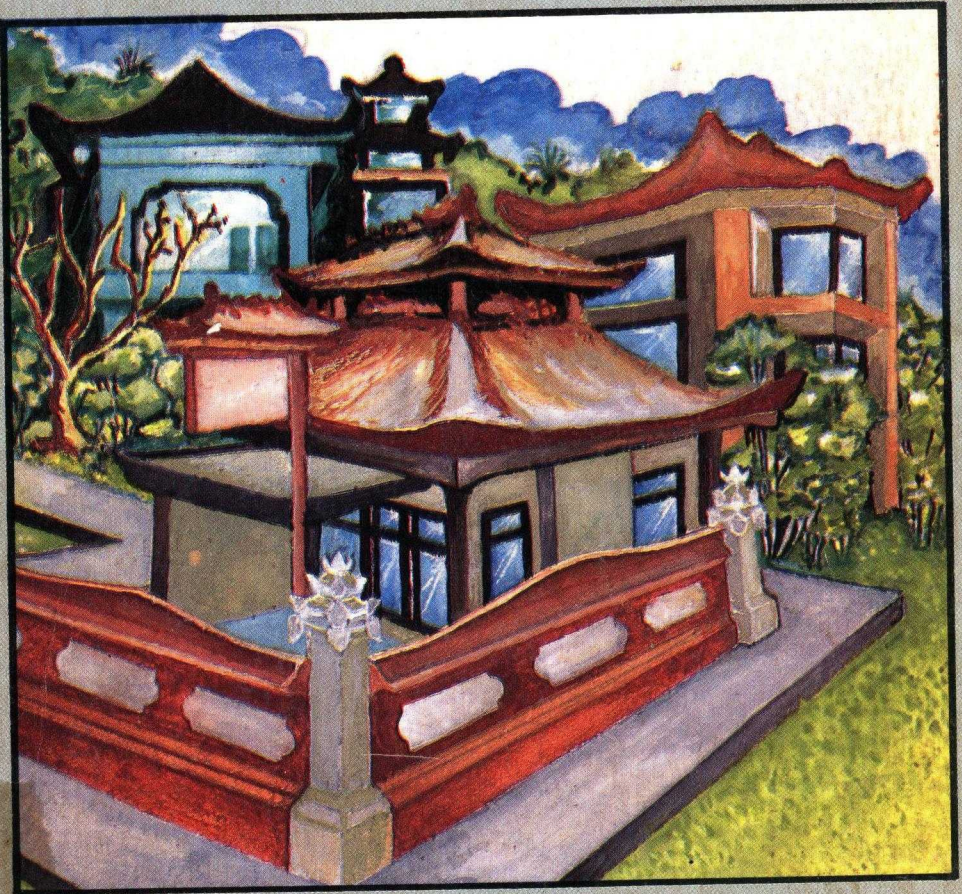




KESADARAN BUDAYA TENTANG TATA RUANG PADA MASYARAKAT DI DAERAH BALI



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

49
49e

Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan

KESADARAN BUDAYA TENTANG TATA RUANG PADA MASYARAKAT DI DAERAH BALI

Peneliti / penulis

1. Drs. I Gst. Ketut Gde Arsana
2. Drs. I Nyoman Sama
3. Drs. Subawa Mas
4. Dra. Cok Istri Suryawati

Penyempurnaan / Editor

Dra. Si Luh Swarsi

Drs. Wayan Namiartha

PERPUSTAKAAN
Direktorat Perlindungan dan Pembinaan
Peninggalan Sejarah dan Purbakala

NO INDUK

T G L.

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BAGIAN PROYEK INVENTARISASI DAN PEMBINAAN
NILAI-NILAI BUDAYA
1991 / 1992**

KESADARAN BUDAYA TENTANG
TATA RUANG PADA MASYARAKAT
DI DAERAH BALI

Cetakan Pertama Tahun 1991 / 1992
Gambar Kulit : I Nyoman Sudiana

PERPUSTAKAAN	
Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala	
NO INDUK	8915
T G L.	17-7-1992

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SELARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BAGIAN PROYEK INVENTARISASI DAN PEMBINAAN
NILAI-NILAI BUDAYA
1991 / 1992

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadapan Ida Sanghyang Widi wasa, atas limpahan karunia-Nya sehingga buku berjudul : "Kesadaran Budaya Tentang Tata Ruang Pada Masyarakat Di Daerah Bali". Telah selesai dengan rencana. Sesungguhnya sudah lama dibendung maksud untuk dapat menerbitkan buku ini, karena suatu hal belum juga kunjung sampai, namun baru tahun anggaran 1991/1992 melalui Bagian Proyek Inventarisasi Dan Pembinaan Nilai Nilai Budaya Bali telah dialokasikan dana untuk penerbitan buku itu, sehingga apa yang telah direncanakan bisa berjalan dengan yang diharapkan.

Buku ini merupakan hasil Inventarisasi Nilai Nilai Luhur Budaya Bangsa dilakukan oleh suatu Tim Daerah dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila untuk terciptanya Ketahanan Nasional di bidang sosial budaya. Terbitnya buku ini adalah berkat kerja keras dan kerjasama yang sebaik-baiknya dari segenap anggota Tim, Penyusun, Tim Editor, Pemda. Tk. I Bali, Kanwil Depdikbud Propinsi Bali, Universitas Udayana Denpasar dan Tenaga-tenaga ahli lainnya. Dalam penyusunan buku ini mungkin disana sini masih terdapat kekeliruan dan kekurangan, untuk itu kami mengharapakan saran dan koreksi dari para pembaca.

Akhirnya pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak atas segala bantuannya sehingga dapat terwujud buku ini dan semoga buku ini ada manfaatnya.

Denpasar, Oktober 1991
Pemimpin Bagian Proyek Inventarisasi
Dan Pembinaan Nilai Nilai Budaya Bali




DRS. IDA BAGUS MAYUN
NIP. 130 327 335

SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PROPINSI BALI

Om Swasti Astu,

Berbagai upaya untuk memelihara, membina serta mengembangkan Kebudayaan Daerah Bali dalam rangka pembinaan Kebudayaan Nasional memang sangat dibutuhkan dan perlu.

Oleh karena itu saya menyambut baik dan menghargai usaha Pemimpin Bagian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Bali untuk menerbitkan/mencetak Buku Kebudayaan Daerah Bali: "Kesadaran Budaya Tentang Tata Ruang pada masyarakat di Daerah Bali". Sebab buku ini sangat tepat dan relevan dengan pembangunan, khususnya di daerah Bali di mana Pembangunan di daerah Bali selalu dilandasi "Tri Hita Karana", dan lebih khusus lagi bahwa Buku tersebut sangat erat kaitannya dengan unsur "Palemahan" yaitu yang mengatur mengenai masalah lingkungan. Selanjutnya yang tidak kalah pentingnya bahwa buku tersebut merupakan bahan Pustaka Kebudayaan Daerah yang sangat penting artinya untuk menunjang kelestarian Kebudayaan Nasional.

Ini berarti dengan terbitnya Buku tersebut khasanah Kepustakaan kita semakin lengkap. Oleh karenanya saya menganjurkan kepada seluruh lapisan masyarakat khususnya generasi muda untuk membaca dan memanfaatkan penerbitan Buku ini dengan sebaik-baiknya, sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat dipahami, dihayati dan dikembangkan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada Pemimpin Bagian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Bali, Tim Penulis serta pihak-pihak lainnya yang telah membantu terbitnya Buku tersebut.

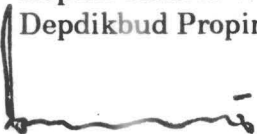
Semoga usaha dan kerja sama serupa ini dapat diterapkan dan ditingkatkan dalam rangka mengisi pembangunan nasional pada umumnya dan melestarikan kebudayaan nasional pada khususnya.

Terima kasih.

Om Shanti, Shanti, Shanti, Om.



Denpasar, Oktober 1991
Kepala Kantor Wilayah
Depdikbud Propinsi Bali,


DRS. DEWA PUTU TENGAH
NIP. 130240996

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian *Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai Nilai Budaya*, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

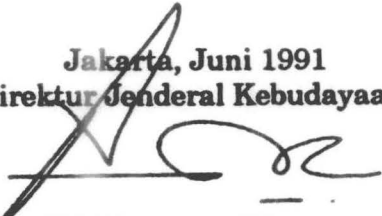
Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini

Jakarta, Juni 1991

Direktur Jenderal Kebudayaan,



Drs. GBPH. POEGER
NIP. 130 204 562

DAFTAR ISI

BAB	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
SAMBUTAN KA.KANWIL	
DEPDIKBUD PROP. BALI	iv
SAMBUTAN DIRJEN KEBUDAYAAN	
DEPDIKBUD R.I JAKARTA	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
BAGIAN PERTAMA : DESA UBUD	
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang	1
B. Masalah penelitian	4
C. Prosedur dan metode penelitian	6
D. Susunan laporan	12
II GAMBARAN UMUM DESA UBUD	17
A. Lokasi dan lingkungan alam	17
B. Prasarana dan sarana lingkungan	20
C. Kependudukan	26
D. Kehidupan Sosial, Ekonomi dan Budaya	31
III. KONSEPSI TENTANG PENGATURAN RUANG DAN PENGGUNAANNYA SEBAGAI PEDOMAN	
.....	39
A. Rumah dan pekarangan	39
B. Desa Ubud menurut satuan pemukiman	54
C. Produksi	62
D. Distribusi	65
E. Pelestarian	67
IV. KAITAN ANTARA KONSEPSI TENTANG PENGATURAN RUANG DENGAN KONSEP KONSEP LAIN DALAM KEBUDAYAAN YANG BERSANGKUTAN	70
A. Konsepsi tentang tata ruang rumah dan Pekarangan	
.....	71
B. Konsepsi tentang tata ruang desa	74
C. Produksi	77

D. Distribusi	79
E. Pelestarian	82
V. WUJUD KONKRET	85
A. Rumah dan Pekarangan	85
B. Wujud Desa	96
C. Produksi	98
D. Distribusi	101
E. Pelestarian	105
VI. ANALISIS	109
A. Kesamaan antara pedoman dan kenyataan	109
B. Perbedaan antara pedoman dan kenyataan	124
BAGIAN KEDUA : DESA WANGAYA GEDE	
I. PENDAHULUAN	133
A. Latar belakang	133
B. Masalah penelitian	135
C. Prosedur dan metode penelitian	137
D. Susunan laporan	139
II. GAMBARAN UMUM DESA WANGAYA GEDE	141
A. Lokasi dan lingkungan alam	141
B. Prasarana dan sarana lingkungan	147
C. Kependudukan	151
D. Kehidupan sosial ekonomi dan budaya	155
III. KONSEPSI TENTANG PENGATURAN RUANG DAN PENGUNAANNYA SEBAGAI PEDOMAN	161
A. Rumah dan pekarangan	161
B. Pola desa Wangaya Gede	164
C. Produksi	166
D. Distribusi	168
E. Pelestarian	170
IV. KAITAN ANTARA KONSEPSI TENTANG PENGATURAN RUANG DENGAN KONSEP- KONSEP LAIN DALAM KEBUDAYAAN YANG BERSANGKUTAN	172
A. Ruangan dan pekarangan	172
B. Desa Wangaya Gede	180
C. Produksi	183
D. Distribusi	186

E. Pelestarian	187
V. WUJUD KONKRET	189
A. Rumah dan pekarangan	189
B. Desa Wangaya Gede	199
C. Produksi	203
D. Distribusi	205
E. Pelestarian	207
VI. ANALISIS	210
A. Kesamaan antara pedoman dan kenyataan	210
B. Perbedaan antara pedoman dan kenyataan	222
DAFTAR INFORMAN	231
DAFTAR ISTILAH	234
LAMPIRAN-LAMPIRAN	239

DAFTAR TABEL

TABEL	Halaman
II. 1. Luas Tanah di Desa Ubud menurut penggunaan-nya	18
II. 2. Alat-alat Transportasi di desa Ubud	23
II. 3. Sarana dan Prasarana Bidang Ekonomi dan Ja-sa	24
II. 4. Sarana dan Prasarana Pendidikan (Unit Gedung)	25
II. 5. Keadaan Penduduk menurut jenis Kelamin	27
II. 6. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	28
II. 7. Penduduk Menurut Agama	29
II. 8. Komposisi Jenis Pekerjaan atau Jumlah Pekerja di Desa Ubud	30
II. 9. Populasi Tumbuh-tumbuhan alamiah di Desa Wangaya Gede	144
II. 10. Populasi Tanaman sebagai Pekerjaan Pokok di Desa Wangaya Gede	145
II. 11. Populasi Ternak dan Unggas di Desa Wangaya Gede	146
II. 12. Penduduk Desa Wangaya Gede digolongkan menu-rut Mata Pencaharian Hidup	152
II. 13. Penduduk Desa Wangaya Gede digolongkan menu-rut Agama	154
II. 14. Penduduk Desa Wangaya Gede digolongkan menu-rut pendidikan	154

BAGIAN PERTAMA :
DESA UBUD
KECAMATAN UBUD KABUPATEN GIANYAR

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Perspektif tentang ruang sebagai salah satu manifestasi kesadaran budaya secara esensi banyak dipengaruhi oleh asas-asas logika yang bersifat elementer. Asas pemikiran tersebut dijelaskan melalui suatu konsepsi kosmos yang bersifat klasifikasi simbolikal.

Dalam dimensi ruang yang besar (makro kosmos) seperti juga terdapat dalam konsepsi Jawa yang pernah dilukiskan oleh Parsudi Suparlan (1977 : 65--66) orang Bali pun meng gambarkannya bahwa alam semesta ini bentuknya seperti wadah dengan batas-batas yang jelas dan tidak berubah-ubah. Sebagai suatu wadah, alam semesta dipersepsikan mempunyai isi yaitu elemen-elemen yang terdiri atas berbagai bentuk yang terlihat maupun tidak terlihat yang masing-masing berdiri dan berfungsi sendiri tetapi saling mempengaruhi. Sebagai logika elementer seluruh isi alam itu dikelompokkan ke dalam golongan-golongan yang saling bertentangan atau merupakan kombinasi dari pertentangan. Misalnya golongan yang bersifat baik akan mengisi elemen-elemen alam semesta yang dianggap membawa dan mencerminkan kebaikan, yaitu kehidupan, kesuburan kebahagiaan kesejahteraan, kesehatan, dan lain-lainnya. Golongan sebaliknya dianggap merupakan kontras dari gejala yang telah disebutkan di atas.

Secara universal, dalam konsepsi orang Bali elemen-elemen alam yang dijadikan kerangka landasan dalam logika klasifikasi simbolik seperti pertentangan antara arah matahari terbit dengan matahari terbenam, pertentangan antara gunung dengan laut, dan unsur-unsur lainnya yang memiliki prinsip-prinsip pertentangan. Hal ini misalnya : tinggi dengan rendah, arah (kompas), api dengan air, warna, dan lain sebagainya. Dengan demikian, dalam banyak aspek kegiatan kebudayaannya, orang Bali bersandarkan kepada konsepsi

tersebut termasuk pedoman atau ketentuan dalam arsitektur tradisionalnya yang disebut "Asta kosala-kosali" dan "Asta bumi"¹⁾.

Khusus menyangkut konsep-konsep yang mendasari kesadaran budaya tentang tata ruang, baik fungsi, struktur maupun bentuknya secara klasifikasi simbolik dikaitkan dengan pedoman-pedoman yang oleh orang Bali secara universal mengenal adanya konsep *luan* (hulu) Utara dan *teben* (Selatan) Sesuai dengan keadaan geografis prinsip-prinsip yang menentukan konsepsi *luan - teben* itu pada hakikatnya cukup kompleks. Namun secara universal dan terutama di daerah penelitian pertama yaitu desa Ubud, kecuali konsepsi yang bersifat kosmis tersebut ketataruangan juga banyak berpedoman dari konsep yang disebut *Trihitakerana* (tiga hakikat pokok kebahagiaan) sebagai pencerminan kehidupan budaya dan menjadi variasi terhadap konsepsi yang ada. Hal ini terutama tampak baik dari segi pola karakteristik serta keaslian dalam susunan *lay out* dari bangunan-bangunannya ataupun juga dalam segi tertentu dari sudut nilai arsitektonisnya.

Di samping itu, Ubud secara historis juga masih memperlihatkan sisa-sisa peninggalan unsur-unsur primordialisme yang ditandai dengan adanya pusat kerajaan tingkat kecamatan yang bernama "Puri Ubud". Dengan demikian, struktur kehidupan sosialnya banyak pula divariasi oleh adanya prinsip-prinsip hirarkis yang membedakan antara pihak yang berstrata lebih rendah dengan yang dipandang lebih tinggi dan sekaligus juga membedakan kedudukan ekonominya. Di antaranya ada yang secara dominan sebagai

1) Sebelum diterbitkannya sebuah buku cetakan berjudul *Arsitektur Tradisional Daerah Bali* oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek IDKD 1981 / 1982 pedoman arsitektur tradisional Bali masih tersebar ke dalam sumber-sumber epigrafi (*lontar-lontar*), ataupun berupa konvensi (ketentuan lisan). Mengingat telah terbitnya buku tersebut yang merangkum secara luas tentang arsitektur tradisional Bali, dan atas kesepakatan pertemuan Tim di Jakarta, maka dalam penulisan laporan kali ini dengan tema yang serupa banyak bersandar dari buku tersebut di atas.

golongan penguasa sumber produksi (sawah atau ladang) dan golongan penggarap atau penyakap. Dalam kaitannya dengan tata ruang struktur yang bersifat hirarkis tampak memberi variasi baik dalam wujud kesatuan pemukimannya maupun material bangunannya. Golongan bangsawan di lingkungan keluarga (puri Ubud) secara memusat (sentripetal) memukimi wilayah pusat desa dengan bangunan rumah bergaya arsitektur Bali yang kompleks. Sedangkan bagi para petani (orang kebanyakan) cenderung menyebar secara sentripugal di luar pusat desa, yang secara proporsional bermukim di dekat wilayah persawahan dengan pola yang *non-linier*.

Terutama dalam perwujudan fisik dari bangunan-bangunan yang ada, peranan karakter artistik juga memberi variasi terhadap tata ruang dalam eksistensi sosial-budaya di wilayah Ubud. Sejak lama juga daerah tersebut dikenal secara luas memiliki potensi kesenian, baik seni sastra, tari dan kerawitan, seni rupa maupun seni arsitektur tradisional. Potensi artistik yang dimilikinya serta lingkungan alamnya yang nyaman (sejuk dan indah) amat mendukung perkembangan wilayah Ubud sebagai objek pariwisata. Bersamaan dengan itu, perkembangan teknologi juga memberi corak dan karakter bagi dinamika kehidupan sosial-budaya di desa tersebut. Di dalamnya termasuk proses adaptabilitas dinamika dalam tata ruang.

Sebagai pijakan, diasumsikan bahwa sekurang-kurangnya ada 4 dimensi penting yang menentukan konsep-konsep yang ada dalam kesadaran budaya tentang tata ruang di desa Ubud tersebut antara lain :

- 1) konsep-konsep yang bersifat uniformitas yang berkaitan dengan logika elementer berdasarkan kosmologi;
- 2) kultur agraris dengan pola pemukiman yang non-linier;
- 3) strata-strata sosial seperti kasta (wangsa) maupun ekonomi;
- 4) adaptasi dengan dunia luar, baik melalui kepariwisataan maupun kemajuan teknologi.

Sesuai dengan tujuan penulisan laporan maka data yang otentik adalah integrasi dari keempat dimensi di atas secara menyeluruh; dan pada akhirnya usaha inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan daerah merupakan sumber informasi yang berguna.

B. MASALAH PENELITIAN

Berangkat dari keempat indikasi yang secara dimensional tampak menentukan pola karakteristik kesadaran budaya tentang tata ruang seperti telah dijabarkan terdahulu, maka apabila dirumuskan ke dalam kategori yang hakiki dijumpai dua hakikat pokok. Pertama, kesadaran budaya yang menjamin eksistensi dari kesinambungan prinsip-prinsip kemutlakan (establishment) yang telah menjelma ke dalam tradisi yang baku. Kedua, kesadaran budaya yang bersikap adaptatif terhadap berbagai perkembanganyang terjadi di sekitarnya.

Sebagai suatu tradisi yang baku, hakikat yang tersebut pertama secara uniformitas terlembaga ke dalam konsep-konsep, baik berlandaskan suatu logika yang bersifat irasional maupun yang bersifat rasional. Landasan logika yang bersifat irasional terwujud ke dalam abstraksi berpikir yang bersifat kosmos mitis. Hal ini erat berkaitan dengan konsepsi tentang kedudukan manusia (orang Bali secara universal) dalam menerangkan hubungan kosalitas terhadap alam lingkungannya. Konsepsi ini didasarkan oleh suatu kepercayaan yang berlaku secara universal bahwa segala sesuatu di dunia ini selalu berada dalam hubungan tertentu dengan kosmos. Bahkan, nasib manusia pun dipersepsikan berada dalam keadaan sangat terikat dengan hubungan kosmos beserta unsur-unsurnya. Dalam menjamin eksistensinya terbentuklah momen-momen serta aturan-aturan prosedural yang menjadi isi kesadaran budaya tersebut.

Pembakuan tentang prinsip-prinsip pengaturan ruang serta teknisnya yang secara rasional terwujud ke dalam, baik berupa konvensi-konvensi dan maupun dokumen-dokumen tertulis, dalam arsitektur tradisional Bali dikenal sebagai pedoman "Asta kosala-kosali" dan "Asta bumi". Di dalamnya terangkum berbagai ketentuan arsitektonis, baik menyangkut susunan tata ruang (termasuk historis dan planologisnya), struktur, fungsi, bentuk maupun hal-hal lain yang menyangkut ketentuan-ketentuan tata ruang.

Ketentuan tentang tata ruang tersebut secara prinsipil berlaku luas di seluruh Bali. Variasi yang tampak membedakan

penerapan ketentuan tersebut biasanya tergantung pada lingkungan geografis masing-masing wilayah di pelosok pulau Bali. Perbedaan yang memberi variasi ini selanjutnya mencerminkan perbedaan-perbedaan gaya (style). Dengan demikian, ada pandangan tentang arsitektur tradisional Bali bergaya Bali Utara dan bergaya Bali Selatan. Hal ini terutama bermaksud untuk membedakan penerapan ketentuan arsitektonis sesuai dengan pembagian geografis pulau Bali. Kendatipun demikian, dan terlebih-lebih jika diperinci dari variasi wilayah yang amat kompleks dengan berbagi penampilan gaya (style), pada dasarnya arsitektur tradisional Bali amat terikat oleh konsepsi kosmos mitis yang navitisik. Hampir setiap konservasi terhadap nilai-nilai yang ada kaitannya dengan usaha menjamin kesinambungannya terutama sifat-sifat kemutlakan dikembalikan kepada esensi dasarnya yaitu melalui perilaku keagamaan, seperti upacara.

Konsepsi yang tersebut terakhir ini tampak juga mendasari kesadaran budaya yang bersikap reaktif terhadap adaptabilitas dinamika yang terjadi.

Berdasarkan kenyataannya di desa Ubud, dinamika dalam kesadaran budaya tentang tata ruang sesuai dengan perkembangan yang berlangsung di wilayah itu, yang dipengaruhi oleh perkembangan kepariwisataan sebagai daerah domisili wisatawan.

Sebagai indikator penting dalam proses dinamika kehidupan masyarakat Ubud, baik di bidang komunikasi, ekonomi maupun unsur-unsur lainnya yang bersifat internasional, ternyata kepariwisataan di wilayah itu ikut memberi kondisi bagi kesinambungan dalam proses reaktif. Penyesuaian bentuk maupun fungsi dari tata ruang sesuai dengan kebutuhan pemiliknya tampaknya berjalan harmonis dengan selera wisatawan.

Terlepas dari kemurnian (idealistiknya), hampir setiap dinamika tentang tata ruang di desa Ubud secara bersama-sama diselaraskan sesuai dengan kebutuhan yang berkembang di wilayah itu. Dengan kata lain, perubahan kesadaran budaya tentang tata ruang sebagai hakikat reaktif terhadap perkembangan lingkungan di desa Ubud pada dasarnya hanya

terjadi dalam perwujudan fisik, terutama menyangkut fungsi dan bentuk dari arsitekturnya. Perubahan dalam struktur secara keseluruhan mengenai tata ruang di desa itu menampakkan gejalanya relatif terbatas dan tidak sampai meyentuh sruktur dasarnya.

Berdasarkan landasan berpikir inilah selanjutnya akan diturunkan sejumlah permasalahan tentang tata ruang, yaitu:

- 1) bagaimana konsepsi masyarakat tentang tata ruang yang ada dalam lingkungan hidupnya;
- 2) bagaimana mereka mengatur ruang sesuai dengan konsepsi itu;
- 3) bagaimana pula mereka mengkaitkan konsepsi tata ruang tersebut dengan konsep-konsep lain dalam kebudayaannya; dan akhirnya
- 4) bagaimana wujud konkret atau nyata keseluruhan konsepsi itu dalam kehidupan masyarakat.

Pada hakikatnya keempat butir permasalahan di atas terangkum ke dalam dua hakikat pokok. Kedua butir pertama mencakup prinsip-prinsip dasar sebagai pedoman pengaturan ruang, dan kedua butir terakhir menyangkut perwujudan konkret dari kenyataan yang ada, termasuk perubahan-perubahannya.

Kedua hakikat permasalahan yang dikaji, secara hipotesis diasumsikan bahwa perwujudan konkret pengaturan ruang terutama dalam perspektif dinamika, bisa berubah dalam :

- 1) bentuk dan fungsi tetapi selara dengan struktur yang ada;
- 2) bentuk, fungsi dan sekaligus struktur sehingga terjadi kesenjangan antara wujud konkret dengan pedoman yang menjadi prinsip tata ruang tersebut.

Perubahan atau dinamika terkait dengan indikator yang kompleks, tetapi di antara yang kompleks itu, faktor ekonomi, populasi penduduk, dan teknologi dipandang sebagai indikator yang menonjol.

C. PROSEDUR DAN METODE PENELITIAN

Prosedur

Berdasarkan kategori geografis ciri-ciri umum yang cenderung homogen, daerah Bali juga memperlihatkan variasi karakteristik tertentu yang sering digunakan dalam membedakan aneka ciri yang kompleks dari kebudayaannya. Variasi tersebut secara kategorial dibedakan menurut geografis daerah dataran dan daerah pegunungan. Variasi perbedaan berdasarkan geografis ini selanjutnya digunakan sebagai dasar pemilihan sampel penelitian

Secara proporsional penelitian ini diwakili melalui dua desa sebagai sampel. Wilayah sampel pertama adalah sebuah desa yang ditunjuk mewakili daerah dataran. Untuk maksud tersebut ditunjuk desa Ubud, kecamatan Ubud, kabupaten Daerah Tingkat II Gianyar. Sedangkan untuk mewakili wilayah sampel kedua daerah geografis pegunungan ditunjuk desa Wangaya Gede, kecamatan Penebel, kabupaten Daerah Tingkat II Tabanan.

Sebagai daerah yang memiliki vegetasi alam yang datar, maka desa Ubud termasuk sebuah desa pertanian yang relatif subur dengan sistem irigasi yang cukup teratur. Kondisi ini terimplikasi bagi kehidupan sosial-budaya setempat, yaitu menonjolkan asas kultur agraris. Pencerminkan dari kultur agraris ini juga tampak tertuang dalam kesatuan pemukimannya, baik susunan, sistem pola menetap penduduknya, distribusi bangunan, maupun fungsi dan bentuk yang lainnya dari ketataruangan di wilayah tersebut.

Kendatipun vegetasi alamnya yang relatif mendatar, pola pemukiman penduduknya lebih memperlihatkan ciri-ciri pola pemukiman nonlinier. Kecenderungan penduduknya untuk mendirikan rumah di sekitar dekat wilayah pertaniannya secara menyebar masih cukup menonjol. Secara sentripugal para petani umumnya, cenderung memukimi wilayah-wilayah pinggiran yang tampak agak masuk menjorok dari pusat desa. Golongan yang lain seperti para bangsawan lokal atau penguasa-penguasa setempat biasanya cenderung menempati wilayah-wilayah pusat desa.

Di samping itu, terutama dalam mengkaji derajat adaptabilitasnya dalam ketataruangan, pemilihan desa Ubud sebagai wakil sampel pertama cukup representatif-jika ditinjau

dari pola karakteristiknya yang lainnya. Hal ini didasarkan atas beberapa pertimbangan seperti : memiliki karakter-artistik, pusat wilayah kerajaan ("puri Ubud"), wilayah objek pariwisata, dan lain sebagainya. Kecuali itu, rotasi (jarak) dari kota pusat ibu kota propinsi Bali relatif dekat. Kesemuanya cukup berperanan sebagai usaha memahami dimensi dari kesadaran budaya tentang tata ruang di wilayah tersebut. Dengan demikian, dari beberapa landasan pemilihan wilayah sebagai sampel secara prosedural memiliki dasar pertimbangan metodologis maupun teknis.

Mengingat wilayah sampel pertama ini berjarak relatif dekat dengan tempat tinggal peneliti yaitu sekitar satu jam perjalanan dengan menggunakan kendaraan bermotor, maka sejak diadakan penjajagan pendahuluan maupun pada saat pengumpulan data yang intensif, semua kegiatan lapangan dapat dilakukan tanpa ada kesulitan yang berarti. Artinya, peneliti dapat mengunjungi wilayah sampel ini dengan leluasa tanpa banyak terikat oleh hambatan akomodatif. Sejak penjajagan daerah sampel sampai pelaksanaan pengumpulan data yang intensif, semua kegiatan dilakukan secara bersama-sama oleh personalia tim. Personalia tim yang terdiri atas 4 orang dengan bidang spesialisasi masing-masing : antropologi 2 orang yang sekaligus masing-masing seorang sebagai ketua dan seorang lagi sebagai sekretaris tim. Dua orang anggota Tim lainnya adalah memiliki bidang spesialisasi sejarah dan seorang lagi adalah di bidang keguruan.

Kecuali melalui observasi pendahuluan, tahap penentuan wilayah sampel ini juga dilakukan melalui wawancara dengan sejumlah informan terutama untuk mendapatkan informasi yang diperlukan dalam mempertimbangkan pemilihan sampel. Selanjutnya, setelah data pendahuluan terkumpul maka dilakukan diskusi di antara anggota tim. Hasil diskusi ini diputuskan bahwa desa Ubud dipandang representatif mewakili wilayah sampel pertama.

Kegiatan lain bersamaan dengan penentuan wilayah sampel terutama adalah mengadakan penyempurnaan atau penyesuaian instrumen yang pokok-pokoknya sudah dibahas melalui pertemuan tim seluruh Indonesia di Jakarta.

Setiap kegiatan tim, baik persiapan-persiapan pendahuluan maupun dalam penelitian intensif di lapangan serta setiap tahapan kegiatan penulisan, hubungan di antara personalia tim maupun dengan pemimpin proyek daerah berlangsung cukup intensif. Pertemuan-pertemuan tim dengan pemimpin proyek daerah dirasakan amat bermanfaat bagi setiap langkah penulisan laporan ini.

Mengingat kerangka laporan ini terdiri atas beberapa bab, maka demi terlaksananya koordinasi laporan, masing-masing personalia tim diberikan tanggung jawab untuk menulis bagian-bagian laporan itu. Walaupun demikian, keseluruhan editing dilakukan oleh ketua tim terutama dimaksudkan untuk menyeragamkan redaksi laporan untuk siap digandakan (*final rapport*).

Selain persiapan-persiapan yang bersifat teknis maupun implementasi instrumen di lapangan, secara bersama-sama pula dilakukan pengumpulan data kepustakaan. Kegiatan ini berlangsung hampir sejak fase pertama (awal) sampai dalam kegiatan penulisan. Hal ini dilakukan terutama untuk menjamin keluasan cakrawala berpikir yang bersifat analitik. Setiap sumber pustaka kecuali digunakan sebagai kerangka analisis juga memungkinkan dilakukan proses deduksi terhadap data yang terkumpul.

Metode Penelitian

Walaupun pada bagian akhir dari laporan penelitian atau penulisan juga mencantumkan suatu bab analisis, namun secara general hasil laporan ini lebih disifatkan sebagai penyajian deskriptif. Hampir semua kegiatan, sejak pada penelitian tahap pendahuluan (penjajagan sampel) sampai penelitian intensif digunakan metode penelitian deskriptif.

Dalam penggunaan metode deskriptif tadi ada beberapa teknik penelitian utama yang digunakan dalam mengumpulkan informasi atau data yang diperlukan, antara lain: pengamatan terlibat atau observasi partisipasi, wawancara dan kepustakaan.

Pengamatan terlibat sebagai teknik penelitian ini dirasakan amat besar manfaatnya. Hal ini bukan hanya terasa pada saat

diadakan pengumpulan data yang intensif saja, melainkan sudah terasa sejak diadakan penelitian tahap pendahuluan. Melalui observasi (pengamatan terlibat) memungkinkan bagi peneliti dapat menyederhanakan atau menetapkan kerangka-kerangka sistematis terhadap fenomena sosial budaya yang cukup kompleks yang ikut terkait dengan pokok masalah yaitu kesadaran budaya tentang tata ruang itu. Dengan demikian, teknik ini telah diterapkan sejak semula dan sekaligus dirasakan amat membantu dalam penyesuaian serta penyempurnaan instrumen penelitian. Terlebih-lebih ketika instrumen penelitian dioperasionalkan secara intensif di lapangan teknik pengamatan terlibat dirasakan amat membantu dalam mengkaji konsepsi-konsepsi yang hakikatnya cukup abstrak.

Terutama dalam usaha merakam semua gejala sosial atau realitas yang dapat diobservasi, bantuan alat pemotret dalam teknik ini sangat penting artinya. Bersamaan dengan pengamatan terlibat ini, kecuali alat-alat pembantu utama lainnya, foto kamera senantiasa melengkapi peneliti pada acara kunjungan dilapangan. Dengan demikian, peristiwa atau realitas yang dapat diamati dan dipandang mempunyai relevansi dengan pokok masalah diabadikan melalui alat tersebut. Untuk menjaga jarak objektivitasnya, penerapan teknik pengamatan terlibat ini tetap berpedoman terhadap syarat metodologis. Hal ini terutama untuk menghindari sekecil mungkin kelemahan-kelemahan yang selalu akan ada dalam teknik penelitian seperti ini. Biasanya yang mungkin dapat terjadi dalam penerapan teknik pengamatan mejadi tidak terkendali. Untuk menaga reabilitas data, peneliti tetap berpedoman dari apa yang pernah diisyaratkan oleh Talcott Parsons (1949: 6--15) bahwa penerapan teknik pengamatan terlibat harus seobjektif mungkin.²⁾

Teknik penelitian lain yang amat penting juga dalam penelitian adalah wawancara dengan menggunakan pedoman

2) Isyarat ini juga pernah ditekankan kembali oleh dua ilmuwan lainnya seperti : Sutrisno Hadi, 1980: 137; dan Parsudi Suparlan, 1980 / 1981: 40-45).

pertanyaan yang sifatnya terbuka (*open interview*). Pedoman pertanyaan ini adalah merupakan hasil penyempurnaan atau penyesuaian dari pedoman pertanyaan yang telah dipersiapkan oleh tim pengarah di Jakarta. Seperti juga dalam teknik pengamatan terlibat, reabilitas data yang terjaring melalui teknik wawancara ini tetap sangat diperhatikan. Persiapan-persiapan yang sebaik-baiknya pada langkah operasional telah ditempuh sejak awal. Di dalamnya juga termasuk menyeleksi para pembahan (*informan*) yang dipandang mampu memberi informasi tentang pokok masalah. Dalam hal ini sesuai dengan relevansinya, para pembahan terutama terdiri atas mereka yang mempunyai pengetahuan ataupun pengalaman yang ada kaitannya dengan pokok yang dikaji. Mereka itu seperti: para tukang ahli bangunan tradisional Bali (*undagi* atau juga *sangging*), para tukang ahli bangunan nontradisional, para pemuka agama (*pedanda*, *pemangku*, dan lain-lainnya), para ahli di bidang pedewasaan (orang yang dipandang memiliki pengetahuan di bidang penanggalan), para pemuka desa (*Lurah*, *bendesa adat*, *klian*). Di samping itu, sesuai dengan kondisi di wilayah penelitian pertama, yaitu desa Ubud, maka dipandang juga relevan mendapat keterangan-keterangan yang ada kaitan dengan pokok masalah. Untuk itu para pembahan juga terdiri atas mereka yang terlibat langsung di bidang kepariwisataan di desa itu seperti: pemilik usaha yang bergerak di bidang kepariwisataan (pengusaha art shop, restorasi, penginapan dan lain-lain), para seniman ukir, lukis dan ada juga di antaranya seniman bidang sastra. Para pembahan lainnya, diluar yang tersebut di atas adalah para warga masyarakat Ubud yang kendetipun tidak memiliki spesialisasi keahlian di bidang tata ruang juga dimintakan keterangan atau informasinya.

Selama wawancara berlangsung secara umum dapat dikatakan berjalan amat lancar. Teknik wawancara ini juga sanggup mengangkat data yang reabilitasnya dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis. Untuk hal ini, di samping tetap menjaga probing (hubungan antara peneliti dengan para pembahan) alat-alat pencatat atau perekam informasi juga amat diperhatikan. Alat pencatat atau perekam data hasil wawancara ini terdiri atas: alat tulis-menulis dan

perekam suara (tape recorder). Setiap hasil pencatatan dan perekaman informasi tersebut dikoreksi secermat mungkin terutama untuk menghindari kekeliruan-kekeliruan prinsip yang mungkin bisa terjadi. Kesalahan-kesalahan yang mungkin terjadi sedapat mungkin diperbaiki yaitu dengan jalan menghubungi kembali para pembahan terdahulu. Langkah ini juga sekaligus bermanfaat untuk mengadakan evaluasi kelengkapan data. Dengan demikian, setiap kekurangannya juga dapat dilengkapi dengan segera. Di samping itu, kesempatan ini juga bermanfaat bagi langkah pengambilan kesimpulan-kesimpulan umum sebagai dasar pengklasifikasian selanjutnya. Hal ini berarti juga teknik induksi dapat berlangsung secara bersama-sama pada tahapan kegiatan tersebut.

Mengingat juga data, konsep-konsep maupun teori-teori yang memiliki relevansi tentang pokok masalah terdapat dalam sumber bacaan, teknik kepustakaan mutlak digunakan. Untuk kebutuhan itu, sumber kepustakaan seperti: buku-buku,³ brosur-brosur, majalah dan mass media lainnya, serta sumber epigrafi, dan sebagainya, dikaji melalui metode kepustakaan.

Tahap berikutnya, dari seluruh data yang telah dikumpulkan, diklasifikasi dan selanjutnya diolah ke dalam sebuah laporan tentang "Kesadaran Budaya tentang Tata Ruang Daerah Bali dengan fokus uraian wilayah penelitian desa Ubud, Gianyar, Bali. Kegiatan ini pun tetap dilakukan secara koordinatif dengan memperhatikan ketentuan-ketentuan penulisan laporan seoptimal mungkin, sehingga laporan yang utuh dapat tersajikan.

D. SUSUNAN LAPORAN

Sistematika laporan "Kesadaran Budaya tentang Tata Ruang" ini terdiri atas dua bagian laporan dan masing-masing

3) Salah satu buku yang penting dan sekaligus banyak digunakan sebagai sandaran penulisan ini adalah buku yang berjudul *Arsitektur Tradisional Bali* yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek IDKD 1981/1982.

bagiannya sudah memfokuskan perhatian pada wilayah sampel yang diacu. Bagian pertama dari laporan ini adalah keseluruhan materi yang dideskripsikan melalui wilayah sampel pertama yaitu desa Ubud. Kerangka dasar laporan wilayah sampel pertama ini terdiri atas bagian-bagian utama/bab yang secara keseluruhannya meliputi enam bab. Di luar bagian utama/bab adalah merupakan syarat pelengkap pertanggung jawab keseluruhan laporan secara utuh.

Membuka lembaran pertama dari sistematika laporan ini adalah suatu kata pengantar. Selanjutnya, secara berturut-turut termuat daftar isi, daftar peta, daftar gambar atau foto dan daftar tabel. Mengingat laporan penulisan ini terdiri atas dua bagian penyajian sesuai dengan wilayah sampel penelitian, maka pada bagian penyajian sampel kedua (desa Wangaya Gede) tidak mencantumkan kembali lembaran pertama seperti tersebut di atas.

Secara terperinci keenam bab yang menjadi pokok laporan wilayah sampel pertama ini, adalah sebagai berikut.

Bagian pertama atau Bab I adalah merupakan Pendahuluan yang terdiri atas beberapa subbab antara lain: latar belakang, masalah penelitian, prosedur dan metode penelitian. Pada subbab latar belakang dijabarkan tentang konsepsi yang menjadi dasar ketataruangan, baik yang berlaku universal di daerah Bali maupun yang berlaku secara spesifik di daerah penelitian pertama. Tolok acuan dalam menjabarkan konsep yang terkandung dalam kesadaran budaya tentang tata ruang di daerah Bali terutama berpijak dari konsepsi logika elementer yang berasaskan konsepsi yang bersifat kosmos mitis. Asas konsepsi ini dirasakan amat penting, kecuali ada konsep-konsep yang berlaku spesifik (menurut geografis) hampir secara universal hal itu terkait dengan ketataruangan. Maka untuk itu dalam latar belakang ini konsepsi tersebut dicantumkan dan sekaligus dijadikan pijakan berpikir selanjutnya.

Pada subbab kedua dari Pendahuluan ini dicantumkan masalah yang melandasi untuk dilaksanakannya penelitian ini. Dari keempat masalah yang diturunkan dalam mengkaji pokok masalah, dalam subbab tersebut dititikberatkan pada asumsi dasar, bahwa kesadaran budaya tentang tata ruang

mengandung suatu prinsip dasar pedoman dalam pengaturan ruang; realitasnya terlihat melalui perwujudan fisik, apakah sesuai atau telah terjadi kesenjangan antara konsepsi dasar dengan kenyataan yang ditemukan di daerah penelitian ini.

Bagian berikutnya subbab tentang prosedur dan metode penelitian dijabarkan tentang langkah-langkah teknis maupun metodologis yang menyangkut kegiatan penelitian, Langkah-langkah teknis meliputi persiapan (formal maupun penjajagan sampel, termasuk mendefinisikan langkah kegiatan selanjutnya), monitoring, operasional maupun organisasi kerja. Langkah metodologis lebih erat terkait dengan penjabaran metode maupun teknik penelitian yang sekaligus merupakan langkah pertanggung jawaban ilmiah. Secara metodologis penelitian ini dapat disifatkan sebagai laporan deskriptif. Sesuai dengan kebutuhannya maka metode dan teknik penelitiannya terdiri atas: pengamatan langsung, wawancara, dan kepustakaan. Pada hakikatnya dua macam teknik penelitian pertama (pengamatan langsung dan wawancara) dioperasikan secara bersama-sama sejak menginjak langkah awal penelitian intensif. Hal ini sangat memungkinkan untuk dilakukan, mengingat wawancara berlangsung di wilayah sampel itu sendiri. Sumber kepustakaan yang terdiri atas buku-buku cetakan atau brosur, serta sumber lainnya dijangkau dan dibaca sejak mula dari proses kegiatan, sampai proses penganalisisan laporan. Tanpa ada kecuali, seluruh personalia tim terlibat dalam proses kegiatan tersebut. Dalam kegiatan ini peranan mesin *poto copy* untuk menggandakannya dirasakan amat membantu, sehingga setiap anggota tim dapat mempelajarinya dengan leluasa. Sumber-sumber yang bersifat epigafis yang pada umumnya masih terdiri atas *lontar* bertuliskan bahasa aslinya, maka bantuan penerjemah dalam hal ini juga amat membantu. Penerjemah dalam hal ini terutama para ahli di bidang itu dan di antaranya juga ada dari Jurusan Sastra Daerah yang memang juga mengkhususkan perhatian di bidang epigrafi.

Bab II dari laporan ini adalah uraian deskripsi tentang wilayah penelitian. Sub-subbab yang mengilustrasikan bab ini meliputi: lokasi dan lingkungan alam, prasarana dan sarana

lingkungan, kependudukan, dan kehidupan sosial, ekonomi dan budaya. Keseluruhan materi yang terdapat dalam bab ini pada dasarnya bermaksud mengidentifikasi wilayah penelitian, dan untuk laporan bagian pertama ini mengkhususkan perhatian pada identifikasi desa Ubud di kabupaten Gianyar, propinsi Bali. Uraian identifikasi ini juga amat penting, karena hakikat dari kesadaran budaya tentang tata ruang mempunyai asas dan latar belakang sesuai dengan kondisi dan potensi menurut geografis (wilayah) sebagai perwujudan lingkungan yang paling berpengaruh.

Bagian selanjutnya dari kerangka laporan adalah uraian tentang konsepsi pengaturan ruang dan penggunaannya sebagai pedoman. Bagian uraian ini tercantum sebagai Bab III, yang secara menyeluruh menggambarkan tentang konsepsi pedoman pengaturan ruang, baik yang berkenaan dengan pola rumah dan pekarangan, satuan pemukimannya, produksi, distribusi, maupun aspek lainnya yang berkaitan dengan pelestarian.

Bagian lain dari uraian Bab III tetapi mempunyai tautan langsung dengan aspek-aspek yang telah dicantumkan di atas adalah menyangkut kaitan fungsionalnya dengan konsep-konsep lain dalam kebudayaan di sekitar desa Ubud. Bagian yang tersebut ini akan dicantumkan sebagai Bab IV.

Untuk mendapatkan gambaran realitas yang ada yang menyangkut ketataruangan bagian berikut atau Bab V dari laporan akan mencantumkan uraian tentang wujud konkret dari tata ruang. Kecuali melalui deskripsi, uraian ini juga akan banyak diilustrasikan melalui gambar-gambar sesuai dengan realitas yang ditemukan di wilayah penelitian.

Sebagai bagian akhir dari laporan akan diadakan analisis-analisis, yang bermaksud untuk menggambarkan secara lebih mendalam tentang pokok masalah. Uraian ini tercantum sebagai Bab VI yang di dalamnya diadakan penganalisisan tentang kesamaan dan perbedaan antara pedoman dengan realitas di wilayah penelitian tentang ketataruangan tersebut. Bab ini sekaligus merupakan bagian penutup penyajian laporan kesadaran budaya tentang tata ruang untuk wilayah penelitian pertama. Sedangkan bagian laporan selanjutnya adalah penyajian deskripsi tentang masalah yang sama di wilayah

penelitian kedua dengan kerangka laporan yang khusus. Pada saat itu barulah dicantumkan persyaratan lain dari kelengkapan laporan secara utuh seperti: daftar pustaka, daftar istilah dan lampiran-lampiran.

BAB II

GAMBARAN UMUM DESA UBUD

A. LOKASI DAN LINGKUNGAN ALAM

Desa Ubud terletak sekitar 26 km arah timur laut dari pusat ibu kota propinsi Bali. Desa ini termasuk kecamatan Ubud, kabupaten Gianyar. Lokasi itu dapat ditempuh tanpa banyak kesulitan, karena rotasi wilayah, di samping tersedianya prasarana perhubungan yang lancar karena topografi daerahnya relatif mendatar. Jalan melintang di tengah desa merupakan jalur penghubung bagi arus lalu lintas antara pusat ibu kota dengan Desa Ubud. Beroperasinya jenis-jenis kendaraan umum yang lazimnya disebut bemo menjadi prasarana transportasi penting bagi penduduk desa ataupun masyarakat luar untuk pergi dan menghampiri wilayah desa.

Secara geografis desa Ubud dapat digolongkan sebagai salah satu desa di wilayah Bali bagian dataran dengan ketinggian vegetasi rata-rata 250 m dari permukaan laut. Sebagai wilayah tropis, desa Ubud memiliki suhu udara yang sejuk dengan debit hujan yang cukup pula.

Bentuk wilayah desa membujur panjang ke arah utara dan berbatasan dengan kecamatan Tegalalang; wilayah bagian selatan berbatasan dengan desa Lodunduh. Sedangkan bagian timur desa berbatasan dengan desa Peliatan dan bagian baratnya berbatasan dengan desa Kedewatan. Posisi jalan utama desa, jalan aspal negara menghubungkan kedua wilayah desa tetangga ini dengan formasi membelah desa. Sedangkan jalan-jalan setapak yang kini sedang diaspal melintas hampir di semua wilayah terutama jalur-jalur lintasan yang menghubungkan pola perkembangan penduduk.

Kesuburan tanah yang relatif terjaga oleh vegetasi dan lingkungan alam lainnya mendukung wilayah itu dari kegiatan bercocok tanam dengan irigasi teratur. Di antara sungai-sungai yang ada di wilayah Ubud, ada dua buah sungai yang dipandang cukup penting. Sungai-sungai tersebut adalah *tukad* *Wos Kauh* dan *Wos Kangin*. Kecuali sebagai sumber pengairan

irigasi kedua sungai ini memiliki arti tersendiri bagi kultur desa, yaitu sebagai pusat orientasi dalam upacara-upacara di desa. Kedua sungai ini bertemu ke dalam satu alur, yang oleh masyarakat Ubud disebutnya *campuan*. Dengan demikian, wilayah sekitar alur sungai ini lebih populer dinamakan daerah Campuan. Wilayah Campuan ini di samping memiliki panorama alam yang indah dengan tebing-tebing yang menjulang juga tersedia cukup banyak sumber air yang jernih di sepanjang alur itu. Kecuali untuk permandian umum, bagian-bagian sekitar itu juga dikonsepsikan ke dalam wilayah yang keramat.

Wilayah persawahan penduduk pada umumnya terletak di pinggir desa dan hampir sebagian di antaranya merupakan pembatas wilayah desa dengan desa-desa tetangganya. Hampir bagian terbesar pula dari seluruh kategori tanah yang tersedia di desa merupakan areal persawahan. Kapasitas tanah menurut penggunaannya terlihat seperti dalam tabel II.1.

Tabel II.1. Luas Tanah di Desa Ubud menurut Penggunaannya

No.	Jenis/Penggunaan Tanah	Kapasitas	
		ha.	Persentase
1.	Tanah sawah irigasi	496,56	62,80
2.	Tanah ladang (<i>tegalan</i>)	198,45	25,10
3.	Tanah pemukiman/pekarangan	48,80	6,17
4.	Tanah status milik negara	14,25	1,80
5.	Tanah <i>laba pura</i>	11,78	1,49
6.	Lain-lain	20,83	2,64
	Total	790,67	100,00

Sumber: Diolah dari catatan statistik desa Ubud 1984.

Sawah dengan irigasi yang cukup memungkinkan pola tanam di wilayah pertanian di Ubud dapat berlangsung sepanjang musim dengan padi sebagai tanaman utama. Pola tanam padi ini dikenal dengan sebutan sistem *tulak sumur*. Kecuali menanam padi, wilayah persawahan terkadang juga

ditanami dengan jenis-jenis palawija seperti: kedele, berbagai jenis kacang-kacangan dan sayur-sayuran terutama untuk membangun zat-zat hara yang terkandung di dalamnya sehingga humus tanah terpelihara melalui cara-cara pemupukan tradisional. Sistem bertani ini terus berkembang, dan sejak diperkenalkannya sistem intensifikasi dengan berbagai metode baru, para petani di Ubud juga menerapkan sistem baru ini dalam kegiatan pertaniannya.

Berbagai jenis tanaman untuk perdagangan seperti: tembakau, ketumbar atau tanaman bumbu-bumbu lainnya, jagung, ubi-ubian dan lain sebagainya juga dapat tumbuh di wilayah itu.

Terutama ubi-ubian, biasanya ditanam di ladang-ladang kering, dan tampak menghijau di lereng-lereng tanah yang agak tinggi. Kelapa, nenas, bambu, dan berbagai jenis pepohonan berbatang tinggi seringkali juga tumbuh di sekitar tempat ini. Di samping bermanfaat untuk diambil hasilnya, jenis tanaman tersebut juga dimaksudkan untuk menangkai sisi tanah sebagai upaya terasiring. Di ladang-ladang biasanya juga banyak terdapat aneka rerumputan, dan cukup penting artinya bagi penduduk desa adalah jenis alang-alang yaitu sebagai bahan atap bangunan. Jenis rerumputan ini pun tampak menghijau menambah semaraknya lingkungan alam desa.

Jenis tanaman komoditas seperti cengkeh tampaknya baru mulai dikenal dan ditanam oleh penduduk. Namun, kendatipun belum dapat disebut berpotensi maksimal, jenis tanaman ini tampaknya sesuai dengan iklim dan kondisi di wilayah itu. Jenis-jenis tanaman berpohon tinggi yang berumur panjang seperti berbagai jenis nangka, mangga, sukun, bahkan juga manggis dan durian, serta jenis pohon berumur pendek seperti: pepaya, pisang dan lain-lainnya, banyak tumbuh di sekitar ladang ataupun terpelihara baik di sela-sela pekarangan rumah penduduk.

Pada suatu areal yang terbatas, di sekitar wilayah persawahan di bagian selatan desa tampak merimbun pepohonan, yang oleh masyarakat setempat disebutnya sebagai hutan. Di areal ini juga terdapat satwa yang mendapat perlindungan cagar alam yaitu terutama kelompok kera yang

dikeramatkan. Berkembangnya kepariwisataan di desa itu satwa kera ini juga merupakan objek menarik kunjungan wisatawan, dan sekaligus dijuluki sebagai *monkey forest* (hutan kera). Tumbuh-tumbuhan yang menyerupai keadaan seperti ini biasanya juga terdapat terutama di wilayah pekuburan.

Jenis satwa lainnya yang dapat hidup dan berkembang di Ubud dan sekitarnya seperti: aneka macam burung liar (gagak, camar, perkutut), aneka macam binatang pemakan buah-buahan (musang, tupai) ataupun landak pemakan ubi-ubian, dan sebagainya. Jenis hewan dan ternak lainnya seperti: babi, sapi, kerbau, kuda, itik, ayam dan lain-lainnya. Biasanya merupakan jenis satwa yang ditenakkan oleh penduduk setempat.

Perlu juga disebutkan, kecuali jenis tumbuh-tumbuhan yang lazimnya dapat dipetik buah atau bagian-bagian lainnya untuk bahan makanan, di wilayah itu juga terdapat kayu-kayuan lain yang biasanya bermanfaat untuk keperluan pembuatan patung, dan ramuan bangunan. Jenis kayuan itu seperti: sawo kecil, *panggal buaya*, jadi lokal atau *teges* dan sebagainya. Demikian pula jenis pepohonan seperti bambu-bambuan juga cukup banyak tumbuh di sekitar wilayah desa. Kecuali untuk bahan pembuatan macam kerajinan anyam-anyaman dan sebagai bahan perlengkapan lainnya, baik rumah tangga maupun dalam upacara-upacara agama.

Bahan-bahan mineral alam tampaknya jarang atau sama sekali tidak terdapat di wilayah itu. Kecuali aneka macam bebatuan seperti: batu kali, pasir dan padas masih dapat terlihat di sekitar wilayah desa kendatipun sudah semakin langka.

B. PRASARANA DAN SARANA LINGKUNGAN

Sebagai desa yang memperlihatkan lingkungan alam agraris dengan okupsi petani sebagai mayoritas kedua dari penduduknya, maka desa Ubud masih mencerminkan subkultur petani sebagai ciri-ciri yang menonjol. Kecuali itu, kondisi geografis yang relatif datar juga memberi gambaran bahwa adanya relevansi terhadap prasarana dan sarana lingkungannya

ditanami dengan jenis-jenis palawija seperti: kedele, berbagai jenis kacang-kacangan dan sayur-sayuran terutama untuk membangun zat-zat hara yang terkandung di dalamnya sehingga humus tanah terpelihara melalui cara-cara pemupukan tradisional. Sistem bertani ini terus berkembang, dan sejak diperkenalkannya sistem intensifikasi dengan berbagai metode baru, para petani di Ubud juga menerapkan sistem baru ini dalam kegiatan pertaniannya.

Berbagai jenis tanaman untuk perdagangan seperti: tembakau, ketumbar atau tanaman bumbu-bumbu lainnya, jagung, ubi-ubian dan lain sebagainya juga dapat tumbuh di wilayah itu.

Terutama ubi-ubian, biasanya ditanam di ladang-ladang kering, dan tampak menghijau di lereng-lereng tanah yang agak tinggi. Kelapa, nenas, bambu, dan berbagai jenis pepohonan berbatang tinggi seringkali juga tumbuh di sekitar tempat ini. Di samping bermanfaat untuk diambil hasilnya, jenis tanaman tersebut juga dimaksudkan untuk menangkai sisi tanah sebagai upaya terasiring. Di ladang-ladang biasanya juga banyak terdapat aneka rerumputan, dan cukup penting artinya bagi penduduk desa adalah jenis alang-alang yaitu sebagai bahan atap bangunan. Jenis rerumputan ini pun tampak menghijau menambah semaraknya lingkungan alam desa.

Jenis tanaman komoditas seperti cengkeh tampaknya baru mulai dikenal dan ditanam oleh penduduk. Namun, kendatipun belum dapat disebut berpotensi maksimal, jenis tanaman ini tampaknya sesuai dengan iklim dan kondisi di wilayah itu. Jenis-jenis tanaman berpohon tinggi yang berumur panjang seperti berbagai jenis nangka, mangga, sukun, bahkan juga manggis dan durian, serta jenis pohon berumur pendek seperti: pepaya, pisang dan lain-lainnya, banyak tumbuh di sekitar ladang ataupun terpelihara baik di sela-sela pekarangan rumah penduduk.

Pada suatu areal yang terbatas, di sekitar wilayah persawahan di bagian selatan desa tampak merimbun pepohonan, yang oleh masyarakat setempat disebutnya sebagai hutan. Di areal ini juga terdapat satwa yang mendapat perlindungan cagar alam yaitu terutama kelompok kera yang

dikeramatkan. Berkembangnya kepariwisataan di desa itu satwa kera ini juga merupakan objek menarik kunjungan wisatawan, dan sekaligus dijuluki sebagai *monkey forest* (hutan kera). Tumbuh-tumbuhan yang menyerupai keadaan seperti ini biasanya juga terdapat terutama di wilayah pekuburan.

Jenis satwa lainnya yang dapat hidup dan berkembang di Ubud dan sekitarnya seperti: aneka macam burung liar (gagak, camar, perkutut), aneka macam binatang pemakan buah-buahan (musang, tupai) ataupun landak pemakan ubi-ubian, dan sebagainya. Jenis hewan dan ternak lainnya seperti: babi, sapi, kerbau, kuda, itik, ayam dan lain-lainnya. Biasanya merupakan jenis satwa yang ditenakkan oleh penduduk setempat.

Perlu juga disebutkan, kecuali jenis tumbuh-tumbuhan yang lazimnya dapat dipetik buah atau bagian-bagian lainnya untuk bahan makanan, di wilayah itu juga terdapat kayu-kayuan lain yang biasanya bermanfaat untuk keperluan pembuatan patung, dan ramuan bangunan. Jenis kayuan itu seperti: sawo kecil, *panggal buaya*, jadi lokal atau *teges* dan sebagainya. Demikian pula jenis pepohonan seperti bambu-bambuan juga cukup banyak tumbuh di sekitar wilayah desa. Kecuali untuk bahan pembuatan macam kerajinan anyam-anyaman dan sebagai bahan perlengkapan lainnya, baik rumah tangga maupun dalam upacara-upacara agama.

Bahan-bahan mineral alam tampaknya jarang atau sama sekali tidak terdapat di wilayah itu. Kecuali aneka macam bebatuan seperti: batu kali, pasir dan padas masih dapat terlihat di sekitar wilayah desa kendatipun sudah semakin langka.

B. PRASARANA DAN SARANA LINGKUNGAN

Sebagai desa yang memperlihatkan lingkungan alam agraris dengan okupsi petani sebagai mayoritas kedua dari penduduknya, maka desa Ubud masih mencerminkan subkultur petani sebagai ciri-ciri yang menonjol. Kecuali itu, kondisi geografis yang relatif datar juga memberi gambaran bahwa adanya relevansi terhadap prasarana dan sarana lingkungannya

dengan pola dasar kultur setempat. Adanya dua sistem pengaturan wilayah desa, yaitu melalui kesatuan adat, dan kesatuan administratif menentukan pula corak dan variasi dari prasarana dan sarana setempat.

Prinsip dasar pengaturan wilayah melalui kesatuan adat yang lazimnya disebut *desa adat* ditata menurut konsep *Trihitakarana*. Prinsip dasar ini berpengaruh terhadap susunan atau *lay out* desa sebagai wadah kegiatan para warganya. Pengaturan wilayah dengan sistem desa adat dengan tata dasar konsep *trihitakarana* terkait dengan tiga perwujudan tata ruang desa, yaitu ruang peribadatan desa (*parhyangan*), ruang berbagai persekutuan kehidupan setempat dari para warganya (*pawongan*), dan ruang lain sebagai tempat para warganyan untuk melangsungkan berbagai kegiatan dan aktivitasnya (*palemahan*).

Sarana dan prasarana yang mendukung perwujudan tata dasar pertama (*parhyangan*) di antaranya adalah seperti: tempat pemujaan yang menjadi bagian untuk mengkonsepsikan ritual-ritual desa yaitu dengan tiga macam *pura* yang penting. *Pura-pura* tersebut adalah *pura desa* atau *bale agung*, *pura puseh*, dan *pura dalem*. Sedangkan sarana dan prasarana yang mendukung berbagai persekutuan hidup setempat (*pawongan*) biasanya terdiri atas: kesatuan-kesatuan komune seperti: *desa* (baca *desa*), banjar, kelompok-kelompok kekerabatan (*dadia*) maupun kelompok sosial lainnya. Di antaranya dapat disebutkan seperti: kuburan desa, alun-alun pasar, tempat pemandian atau sumber mata air, *wantilan*, sawah ladang. Di dalamnya juga termasuk berbagai perwujudan fisik lainnya seperti: *bale desa*, *bale banjar*, *gardu jaga*, *puri* maupun monumen-monumen desa yang ada di sekitarnya. Contoh yang tersebut terakhir ini terutama yang telah dibangun sejak dahulu seperti museum lukisan *Ratna Warta Ubud*, didirikan tahun 1956 dan beberapa periode terakhir ini juga berdiri sebuah museum pribadi bernama Museum "*Neka*".

Tempat peribadatan yang tercakup ke dalam *pura kayangan* tiga berjumlah 26 buah, *pura Dangkahyangan* 8 buah, *pura fungsional* 16 buah, *purapaibon* atau *dadia* sebanyak 12 buah.

Kendatipun di wilayah Ubud terdapat pada pemeluk agama di luar Hindu (Islam dan Katolik) sampai saat ini belum terdapat tempat peribadatan untuk macam agama yang tersebut terakhir ini. Berkaitan dengan prasarana dan sarana adat, di desa Ubud tersebar sebanyak 13 buah banjar dan terkonsentrasi ke dalam 6 buah desa adat, yaitu desa adat Padang Tegal, Taman Kaja, Tegallantang, Junjungan, Bentuyung dan desa adat Ubud sebagai desa induk. Desa adat yang tersebut terakhir (Ubud) ini sekaligus merupakan pusat pemerintahan dan memberi identifikasi terhadap nama desa administratifnya yaitu desa Ubud.

Berkaitan pula dengan prasarana dan sarana adat, terdapat 6 buah bale wantilan desa yang sekaligus merupakan bale desa adat. Secara sentral pula, salah satu di antaranya berlokasi di desa pusat (induk) sedangkan yang lainnya menyebar di masing-masing wilayah desa.

Merupakan bagian dari sanitasi lingkungan, desa adat juga terdapat sumber-sumber mata air yang keseluruhannya diperkirakan berjumlah 26 buah yang umumnya terletak di sekitar tempat sumber mata air yang dikeramatkan, yaitu di Campuan. Sumber air ini juga dikeramatkan oleh keluarga bangsawan lokal (puri) dengan mendirikan suatu tempat pemujaan di sekitarnya yang dikenal dengan nama "Telaga Waja".

Sanitasi dalam wilayah desa, kecuali sungai atau beberapa mata air, khusus terkait dengan konsep kelestarian desa, sebagian dari desa adat yang ada juga memiliki tempat-tempat seperti itu. Dalam radius jarak yang relatif agak jauh terdapat pula pekuburan-pekuburan desa yang terkait pula dengan lingkungan desa adat.

Sejalan dengan sistem pemerintahan administratif, seluruh wilayah teritorial desa mempersatukan urusan-urusan administratifnya ke dalam bentuk desa dinas yang setaraf dengan kelurahan. Bersamaan dengan perkembangan tersebut, pengembangan dan perluasan sarana dan prasarana desa adalah merupakan bagian dari pembangunan desa yang berencana. Penyediaan berbagai macam fasilitas desa secara keseluruhan dikoordinasikan melalui sistem pemerintahan,

dari tingkat desa sebagai bagian struktur terbawah: kecamatan, kabupaten, propinsi maupun secara nasional. Sarana dan prasarana itu meliputi seperti: aspek transportasi atau jalan, perkantoran, perdagangan, kesehatan maupun fasilitas desa lainnya seperti bidang pendidikan.

Fasilitas desa bidang transportasi dan komunikasi meliputi: 2 km jalan aspal negara, jalan bantuan kabupaten sepanjang 2,5 km beraspal dan dikeraskan dengan batu sepanjang 3,5 km. Sedangkan yang lain-lainnya merupakan jalan-jalan setapak yang menghubungkan tempat-tempat pemukiman penduduk desa yang diperkirakan sepanjang 12,5 km. Alat-alat transportasi dapat diperinci ke dalam tabel II. 2 di bawah.

Tabel : II.2. Alat-alat Transportasi di desa Ubud

No.	Jenis Transportasi	Jumlah (buah)
1	Sepeda	484
2	Sepeda motor	380
3	Bemo (kendaraan umum)	31
4	Truk	3
5	Bus	2
6	Jeep dan sedan	9
7	Lain-lain	5

Sumber : Dipetik dan diolah dari statistik desa Ubud 1984.

Untuk kelancaran administrasi desa, ketika penelitian berlangsung kantor kepala desa Ubud, kantor kecamatan Ubud serta perumahan Camat masih dalam penyelesaian. Tanah yang dibangun fasilitas perkantoran maupun perumahan ini adalah tanah lapang (alun-alun). Hal ini menyebabkan alun-alun sebagai ciri identitas desa kuno menjadi kabur. Namun sebuah pohon beringin yang tumbuh subur di sekitar *puri* Ubud (*saren kauh*) atau tepat di tengah desa pusat masih

terlindung dan di sekitarnya juga terdapat jalan menyilang atau pempatan agung.

Sektor perdagangan termasuk akomodasi bidang kepariwisataan berkembang pesat di wilayah Ubud. Hal ini terlihat dari sarana dan prasarana yang mencul seperti tabel II. 3 di bawah.

Tabel : II.3. Sarana dan prasarana Bidang Ekonomi dan Jasa.

No.	Macam	Jumlah
1	Pasar (kompleks baru)	2
2	Koperasi desa (KUD)	1
3	Toko permanen	26
4	Kios	13
5	Warung atau <i>penggah</i>	78
6	Art shop	49
7	Hotel (tidak berbintang)	6
8	Home stay	41
9	Restorasi	13

Sumber : Diolah dari statistik desa Ubud 1984.

Di samping sarana dan prasarana seperti tergambar di atas, desa Ubud sejak lama pula mengenal berbagai macam peralatan komunikasi seperti: radio, TV, dan terdapat sebuah pesawat pemancar SSB. Sedangkan telepon sampai terakhir ini belum masuk. Listrik bertegangan tinggi (220) juga merupakan sarana dan prasarana penting bagi kemajuan desa. Kucuali bermanfaat untuk penerangan, listrik ini juga dimanfaatkan oleh sementara penduduk dalam kegiatan industri rumah tangga (home industry), menggerakkan berbagai peralatan rumah tangga. Termasuk pula huler (slip kelapa), sedangkan huler gabah atau beras biasanya digerakkan dengan mesin-mesin diesel.

Perkembangan sarana dan prasarana kesehatan didukung dengan antara lain: Puskesmas, BKIA, klinik bersalin serta praktek dokter umum. Seluruhnya tersedia di desa dan mampu melayani hampir satu kecamatan.

Sarana dan prasarana pendidikan seperti gedung-gedung sekolah dengan fasilitasnya tersedia sampai tingkat menengah, baik atas swadaya desa maupun bantuan (Inpres). Gambaran ini terlihat seperti tabel berikutnya.

Tabel: II.4. Sarana dan Prasarana Pendidikan (Unit Gedung)

No.	Gedung	Unit
1	STK	1
2	SD Inpres	3
3	SD Swadaya	4
4	SMP	2
5	SMA	1
6	Perpustakaan	1

Sumber: Diolah dari statistik desa Ubud 1984.

Sarana dan prasarana lain yang juga menunjang administrasi maupun kegiatan desa lainnya dapat disebut di antaranya seperti: kantor sektor kepolisian, gedung hiburan rakyat, dan sebagainya. Kecuali itu, dalam pengembangan aneka jenis kesenian di desa tersebut juga terdapat, seperti: studio lukis, himpunan-himpunan seniman lukis, berbagai jenis kesenian rakyat yang tampaknya tidak dapat disebutkan secara terperinci.

C. KEPENDUDUKAN

Kurang tersedianya data statistik yang lengkap dan pasti terutama untuk mengukur tingkat mobilitas penduduk di desa Ubud, menyebabkan gambaran penduduk ini hanya pokok-pokoknya saja. Berdasarkan pengamatan tentu akan dapat membayangkan bahwa penduduk yang bermukim di desa itu tidaklah sehomogen seperti terlintas dari tabel-tabel yang diilustrasikan nanti; yang pasti, dilihat dari perkembangan yang terjadi, desa Ubud telah banyak terlibat dalam arus mobilisasi yang relatif kompleks. Mereka yang hidup dan bermukim di situ bukanlah semata-mata karena kelahiran sebagai penduduk asli (lokal), melainkan juga karena adanya proses-proses pertumbuhan lain, seperti para pemukim yang berasal dari luar desa.

Selintas catatan statistik desa Ubud 1984 memberikan gambaran bahwa desa itu termasuk relatif padat. Hal ini jika dilihat dari perspektif umum dari perbandingan antara luas wilayah yang ada yaitu sekitar 790,67 ha ($\pm$ 7,9 km persegi) sedangkan penduduknya mencapai sekitar 7857 jiwa atau 1348 kepala keluarga (KK). Dari okupasi umum ini dapat diperkirakan, bahwa kepadatan rata-rata per km persegi mencapai antara 993 sampai 994 jiwa. Sedangkan perkiraan rata-rata yang menghuni setiap KK mencapai sekitar 5--6 jiwa.

Jika dalam skala khusus luas tempat bermukim tersedia hanya 48,80 ha (lihat tabel II.1), maka ini berarti, hunian per meter persegi dapat mencapai rata-rata 1--2 jiwa.

Lepas dari kelemahan data yang ada, dapat dibayangkan betapa kecilnya prospek pengembangan wilayah pertanian di desa itu. Kendatipun potensi alamnya mendukung, namun desakan dari pertumbuhan penduduk, baik karena proses alamiah maupun karena proses mobilitas dari luar kurang menjadi jaminan bagi pengembangan potensi pertanian. Hal ini juga akan terlihat sepintas dari tabel yang akan dicantumkan kemudian. Dari tabel itu nanti dapat ditarik analogi, bahwa cukup beralasan apabila okupasi sektor pertanian bergeser ke urutan kedua dari distribusi mata pencaharian hidup yang

ada.

Juga masih merupakan kelemahan pencatatan statistik, tabel-tabel yang tersaji nanti kurang memberi gambaran yang pasti tentang jumlah (angka absolut) dari total yang kurang konsisten itu menunjukkan pula identifikasi tertentu dari keadaan penduduk di desa Ubud. Secara berturut-turut tabel II.5, II.6, II.7, dan II.8 dapat menggambarkan sepintas tentang keadaan umur, pendidikan, agama (termasuk jenis kelamin) dan mata pencaharian penduduk.

Tabel: II.5. Keadaan Penduduk menurut jenis Kelamin

No.	Jenis umur (tahun)	Laki-laki		perempuan		Jumlah	
		Jiwa	%	Jiwa	%	Jiwa	%
1	0-- 4	387	9,68	338	8,91	725	9,31
2	5--14	948	23,72	885	23,33	1833	23,50
3	15--24	859	21,49	773	20,37	1632	20,90
4	25--54	1392	34,83	1405	37,03	2797	35,90
5	55 ke atas	411	10,28	393	10,36	804	10,30
	Total	3997	100,00	3794	100,00	7791	100,00

Sumber: Dikutip dari data statistik desa Ubud 1984.

Berdasarkan tabel II.5 dapat terbayang bahwa penduduk yang tergolong produktif menurut umur menempati okupasi tertinggi ($\pm 37,03\%$). Sedangkan yang biasanya masih konsumtif berturut-turut adalah 23,50% 20,90%, 9,3% dan 10,30% adalah para orang tua yang digolongkan lanjut usia. Kendatipun demikian, mengingat banyaknya tersedia lapangan kerja yang tidak selamanya ditentukan oleh faktor usia, maka di desa Ubud kalangan remaja (14--24 tahun) banyak pula dapat terlibat dalam lapangan-lapangan kerja yang memberikan manfaat. Sektor pekerjaan itu, kecuali pertanian juga sektor pariwisata terutama sektor pendukung yaitu bidang kegiatan kerajinan memberi peluang bagi kalangan yang tidak terbatas.

Di antaranya ada juga anak-anak di bawah usia itu, karena adanya bobot alamiah dan kondisi amat memungkinkan maka tidak ketinggalan pula dalam lapangan-lapangan kegiatan itu. Sekurang-kurangnya dapat menambah uang jajan yang seharusnya mereka peroleh dari orang tuanya. Kegiatan melukis adalah merupakan kegiatan penting bagi kehidupan anak-anak di desa itu.

Para ibu atau kalangan wanita juga banyak terlibat dalam sektor itu terutama sebagai karyawan *art shop*, restoran atau hotel yang ada di wilayah desa. Mereka juga dapat dimasukkan golongan produktif tanpa terikat oleh struktur umur.

Tabel: II.6. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan.

No.	Jenisnya	Jumlah	
		Jiwa	%
1	Belum sekolah	816	10,95
2	Tidak sekolah	2445	32,90
3	TK	26	0,35
4	SD		
	a. Sedang duduk/sekolah	1309	17,60
	b. Drop out	335	4,50
	c. Tamat	969	13,05
5	SMTp		
	a. Sedang sekolah	348	4,65
	b. Drop out	39	0,50
	c. Tamat	258	3,45
6	SMTA		
	a. Sedang sekolah	271	3,65
	b. Drop out	18	0,20
	c. Tamat	410	5,50
7	Perguruan tinggi		
	a. Kuliah	127	1,70
	b. Drop out	4	0,05
	c. Tamat sarjana muda	27	0,35
	d. Tamat sarjana lengkap	22	0,25
	Total	7424	100,00

Sumber: Dikutip dari data statistik desa Ubud 1984.

Masih ada kaitan dengan lapangan-lapangan kerja yang tersedia di desa itu, kendatipun okupasi tingkat pendidikan penduduk yang tidak pernah sekolah menempati urutan teratas (32,90%) itu bukan berarti merupakan bayangan kekolotan yang menandai gaya hidup masyarakat Ubud. Mereka itu tampak sejalan dengan perkembangan yang ada di sekelilingnya. Mereka memiliki cakrawala luas tentang masyarakat sekelilingnya, yang oleh pengaruh turisme, penampilan gaya hidup modern tampaknya tidak banyak terhalang oleh keadaan pendidikannya. Bahkan di antaranya, tidak sedikit yang dapat menggunakan bahasa Inggris, karena intensifnya pergaulan yang bersifat internasional di wilayah itu.

Gejala putus sekolah (*drop out*) kendatipun relatif kecil dalam angka yaitu sekitar 0,50%, namun perlu dipandang sebagai gejala yang harus dicegah. Dikatakan demikian, karena kondisi yang berkembang itu cukup menjadi alasan jika sampai berkembang sikap-sikap yang memandang bahwa uang bukan semata-mata hanya bisa diperoleh dari dasar sekolah. Tanpa sekolahpun, anak-anak masih dapat mengumpulkan dolar-dolar dari sektor pariwisata. Dengan melangkah dari sekedar dapat mengucapkan "hallo", "one dollar", sampai dapat menggunakan bahasa yang pasif banyak mewarnai karakter anak-anak di desa itu. Tanpa ada perhatian yang lebih khusus ke arah pembinaan, niscaya keadaan ini akan dapat memperkeruh minat sekolah anak-anak.

Tabel: II.7. Penduduk Menurut Agama

No.	Macam Agama	No.	
		Jiwa	%
1	Hindu	7819	99,75
2	Katolik	14	0,15
3	Islam	4	0,05
4	dan lain-lain	-	-
	Total	7837	100,00

Sumber: Dikutip dari catatan statistik desa Ubud 1984.

Tabel II.7. di atas menunjukkan bahwa, penduduk di desa Ubud mayoritas (99,75%) beragama Hindu yang juga merupakan warga asli desa tersebut, sedangkan yang lainnya warga desa pendatang. Berkaitan dengan perkembangan pariwisata, masuknya penduduk pendatang tak dapat terbendung lagi, walau demikian keamanan dalam kehidupan, kerukunan antar umat tetap terpelihara.

Tabel: II.8. Komposisi Jenis Pekerjaan atau Jumlah Pekerja di Desa Ubud

No.	Jenis pekerjaan	Jumlah	
		Jiwa	%
1	Petani	902	20,50
2	Pengrajin atau industri	977	22,20
3	Pedagang	423	9,60
4	Pelukis	357	8,10
5	Pegawai negeri	382	8,65
6	Buruh tetap	345	7,80
7	Tukang bangunan	232	5,25
8	Pegawai swasta	102	2,30
9	Pemahat	88	2,00
10	Pengusaha	59	1,30
11	Tukang jahit	55	1,25
12	ABRI	37	0,80
13	Pensiunan	34	0,75
14	Bengkel	6	0,10
15	Peternak	211	4,75
16	Pekerja tidak tetap (dan lain lain	189	4,25
	Total	4399	100,00

Sumber: Diolah dari data statistik desa Ubud 1984.

Tabel II.8 menunjukkan pula betapa pesatnya perkembangan sektor penunjang kepariwisataan di desa itu. Kenyataan itu juga akan berada dalam hubungan ambivalen dengan sektor pendidikan. Hampir sebagian terbesar sektor kerajinan (22,20%) menduduki okupasi lapangan kerja di desa itu. Hal ini juga cukup memberi alasan mengapa para petani menyimpan saja cangkul-cangkul mereka atau menjual saja ternak sapi mereka.

D. KEHIDUPAN SOSIAL, EKONOMI DAN BUDAYA

Kehidupan Sosial

Ada sekurang-kurangnya tiga bentuk persekutuan dasar yang terkait secara fungsional-struktural dalam kehidupan personal di wilayah teritorial Ubud, yaitu keluarga inti senior, *banjar*, dan *pekraman desa* atau warga. Ketiga bentuk persekutuan dasar ini erat berkaitan dengan hak dan kewajiban sebagai warga desa karena menempati pekarangan (*karang desa*) maupun teritorialnya.

Keluarga inti senior menurut garis laki-laki (*purusa*) biasanya tinggal menetap di pekarangan desa. Hal ini terjadi apabila keluarga telah berkembang biak, sehingga membutuhkan ruang-ruang yang luas. Ada dua kemungkinan dalam pola menetap jika keluarga berkembang, yaitu: (a) tetap berada bersama-sama di dalam lingkungan keluarga inti senior dan (b) ataupun keluar mendirikan rumah secara neolokal. Pola tersebut di atas (a) dapat disejajarkan dengan pola susunan berganda (*confound*) atau *virilokal* dari garis keturunan laki-laki. Mereka secara *virilokal* menempati suatu kompleks pekarangan dan mengaktifkan kegiatan ekonomi masing-masing dengan dapur tersendiri, yang biasanya disebut *kuren* (dalam bahasa Bali). Sedangkan pola tersebut di atas (b) dapat disejajarkan dengan pola menetap baru (*neolokal*) yang biasanya terjadi apabila rumah tangga baru didirikan di luar pekarangan keluarga inti senior. Di desa Ubud pola tersebut terakhir ini lazimnya disebut *ngarangin* (dalam bahasa Bali).

Tempat pemujaan keluarga di pekarangan keluarga inti senior dapat berupa *dadia*, atau *kawitan* dan istilah lain yang bermaksud sama (*sanggah gede* atau *merajan gede*). Sedangkan pemujaan keluarga yang didirikan melalui bahan-bahan yang bersifat sementara di pekarangan baru (*ngarangin*) disebut *turus lumbung*, dan apabila permanen juga bisa disebut *sanggah* atau *merajan*.

Perbedaan mengenai pola tempat tinggal tersebut sekaligus menentukan hak dan kewajiban anggota keluarga, baik di *banjar*, maupun di desa adat sebagai persekutuan sosial yang lebih besar. Dengan demikian, ada sekurang-kurangnya tiga status keanggotaan dalam persekutuan *banjar* ataupun desa adat itu.

- 1) Status *pengayah pengarep*. Mereka yang berstatus *pengayah pengarep* ini biasanya sekaligus kepala keluarga inti senior garis laki-laki yang menetap dan menempati rumah atau pekarangan leluhur keluarga inti tersebut. Mereka ini mempunyai hak dan kewajiban penuh secara formal dalam persekutuan sosial di *banjar* maupun di desa adat. Mereka inilah sesungguhnya secara formal dapat disebut sebagai *krama desa ngarep* dan secara simbolik dapat berlaku sah menduduki dan mempunyai hak suara dalam musyawarah di tingkat adat, terutama di *bale desa*. Sedangkan dalam aspek keagamaan mereka ini secara formal pula dapat berlaku sebagai wakil sah keluarga inti dalam mengaktifkan upacara keagamaan di *bale agung* desa.
- 2) Status *pengayah penyada*, adalah saudara atau adik laki-laki dari kepala keluarga inti senior. Hal ini terjadi apabila mereka yang berstatus *pengayah pengarep* tidak dapat melaksanakan tugas-tugasnya sebagaimana mestinya; apakah karena alasan pindah tempat tinggal atau karena meninggal dunia. Kendatipun tidak selamanya, tetapi lazimnya *pengayah penyada* ini masih tinggal di pekarangan keluarga inti senior. Setidak-tidaknya mereka ini tetap berstatus sebagai pewaris sah secara patrilineal dari harta pusaka milik keluarga inti senior itu.
- 3) Status *pengayah pengele* adalah mereka yang berstatus sebagai anggota persekutuan *banjar* (pasuka duka) karena

secara teritorial berada di sekitar atau di wilayah *banjar*. Status pekarangan rumah tinggalnya biasanya terlepas dengan ikatan karang desa. Apabila mereka ini adalah penduduk pendatang, secara adat ia harus membayar imbalan berupa uang yang disebut *tanem tuwuh*.

Apabila mereka ini telah lama turun-menurun dalam waktu yang tidak dipastikan menetap di lingkungan desa adat Ubud dan telah membayar *tanem tuwuh*, mereka ini terbatas dalam kaitan dengan penguburan mayat di kuburan desa diberikan haknya. Hal ini biasanya tergantung dari keluarga yang bersangkutan. Namun, dalam hubungannya dengan orientasi keagamaan yang diaktifkan di *bale agung* biasanya mereka ini tetap berorientasi ke *bale agung* di mana keluarga inti mereka berasal.

Dari seluruh ikatan teritorial yang menentukan status-status seseorang atau personal sebagai kewargaan desa, maka dalam perkembangan sistem pemerintahan administratif, di samping ada kewargaan yang berstatus sebagai *krama desa adat*, juga ada yang berstatus sebagai warga desa menurut status administratif; atau, sekaligus kedua-duanya secara bersama-sama. Hal ini juga memperkuat dasar bagi persekutuan hidup setempat yang ditandai dengan bentuk pemerintahan desa adat, dan desa dinas di Ubud.

Kehidupan Ekonomi

Jika diperiksa kembali keadaan komposisi penduduk menurut jenis pekerjaannya, seperti terlihat dalam tabel II.8 terdahulu, secara asumptif dapat diartikan bahwa telah terjadi pergeseran orientasi lapangan kerja dari sektor agraris ke nonagraris. Kendatipun datanya sepihak saja, ilustrasi tabel tersebut menggambarkan bahwa ternyata sektor agraris (petani) menjadi mayoritas kedua (20,50%) di antara lapangan kerja yang lainnya. Sejalan dengan pemikiran Suryana (1979: 68) gejala di desa Ubud dapat disebut sebagai mobilitas lapangan kerja.

Ada dua hal pokok yang penting menjadi dasar mobilitas

lapangan kerja itu; pertama, semakin melemahnya sektor agraris memberikan daya serap bagi pertumbuhan penduduk desa, dan semakin kompleknya variasi lapangan kerja yang muncul di luar sektor itu. Untuk yang tersebut pertama sejalan pula dengan menyempitnya areal persawahan di desa sebagai akibat perluasan pemukiman di desa itu. Untuk yang tersebut kedua, terkait erat dengan perkembangan kepariwisataan di wilayah itu, dan sekaligus menjadi faktor dominan dalam orientasi ekonomi penduduk.

Terlepas dari surplus produksi, kedua sektor ekonomi di atas juga terkait dengan penilaian sosial yang tumbuh dan berkembang dalam karakter masyarakat. Adanya perbedaan penilaian mengenai jenis-jenis profesi antara dua sektor penting di desa itu cenderung muncul sikap-sikap yang lebih mengutamakan gengsi dari suatu jenis profesi daripada prinsip ekonomis lainnya. Sementara di kalangan tertentu memandang bahwa profesi sebagai petani adalah menunjukkan identitas sosial yang rendah di mata sosial. Sedangkan di luar sektor itu (terutama sektor kepariwisataan) kendatipun terkadang keluar dari prinsip-prinsip moral, mereka masih tetap memandang bahwa profesi ini lebih memberikan prestise sosial.

Sejalan dengan perkembangan kepariwisataan sebagai subsektor lapangan kerja dan ditunjang pula oleh potensi yang ada, maka pertumbuhan lapangan kerja di sektor ini terus melaju. Bakat melukis yang telah mentradisi, ketrampilan dalam bidang kerajinan, bakat berdagang dari sistem memanggak (sejenis warung kecil), semuanya turut terangkat ke dalam dimensi lapangan kerja baru ini. Demikian pula usaha-usaha akomodasi kepariwisataan yang lainnya, tumbuh dan berkembang di desa itu. Tidak ketinggalan pula, rumah-rumah hunian juga menjadi bagian penting dalam kehidupan ekonomi di desa itu, yaitu dengan menyediakan kamar-kamar penginapan bagi wisatawan yang ingin hidup membaur dengan kehidupan keluarga setempat, dan lazimnya dikenal dengan sebutan *home stay* (rumah tinggal yang disewakan). Dari data tabel II.3 terlihat angka yang relatif tinggi untuk kegiatan ini.

Keseluruhan bentuk ekonomi baru ini memberi corak dan karakter tertentu bagi kehidupan masyarakat di desa itu.

Pergeseran orientasi ekonomi semacam ini tampaknya juga dapat disejajarkan dengan apa yang pernah diungkapkan oleh Handieter Evars (1982: 321--322) sebagai proses pemecah katup-katup pengaman prinsip ekonomi subsistensi. Mereka tidak lagi hanya memproduksi untuk memenuhi kebutuhan konsumsi terbatas yang biasanya ditandai dengan penuh rasa loyalitas, tetapi terlibat dalam prinsip-prinsip ekonomis yang penuh persaingan.

Kehidupan Budaya

Sebagai aspek budaya yang paling menonjol pada masyarakat desa Ubud adalah kesenian seperti: seni tari, seni sastra, seni pahat, seni sastra serta seni rupa atau ukir.

Seni rupa di Bali umumnya dan di desa Ubud khususnya sudah ada sejak zaman dahulu. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain adat-istiadat, agama dan keadaan lingkungan setempat, sehingga menelurkan seni ukir yang mempunyai karakteristik tersendiri serta mempunyai arti simbolik yang bersifat religius magis.

Agama Hindu banyak menonjolkan kegiatan-kegiatan upacara (*yadnya*); upacara agama tersebut erat berkaitan dengan berbagai bentuk kesenian yang mengandung arti simbolik tertentu dan nilai-nilai filosofis religius yang artistik.

Di antara ragam upacara yang kompleks, pada hakikatnya dilaksanakan, baik di lingkungan rumah tinggal maupun di luar rumah seperti: di tempat-tempat peribadatan umum. Kecuali di tempat-tempat itu, kegiatan yang berkaitan dengan upacara ritual seringkali juga dilaksanakan misalnya di sekitar tebing-tebing yang dinilai keramat, sungai-sungai maupun di tempat-tempat lainnya yang masih memperlihatkan rintisan dari sikap-sikap yang bersifat animistik sebagai perwujudan penting kultur petani.

Menurut macamnya upacara keagamaan yang lazim dilakukan seperti apa yang sering disebut dengan *panca yadnya*, yakni :

- 1) *Dewa yadnya*; upacara ini merupakan persembahan kepada Hyang Widhi atau Tuhan Yang Mahaesa termasuk segala

- manifestasinya yang disebut *dewa* atau *bhatara*. Persembahan ini berupa puja wali di pura atau di tempat-tempat suci seperti sanggah atau *merajan* (*house temple*);
- 2) *Pitra yadnya*; upacara ini merupakan persembahan kepada roh leluhur atau seseorang yang telah meninggal. Misalnya *ngaben* yaitu upacara pembakaran jenazah, baik dalam bentuk jenazah, religi maupun dalam bentuk simbolik dengan membuat suatu medium tumpuan roh orang yang telah meninggal disebut *adegan* atau *pengawak*. Makna upacara ini adalah memisahkan jasad dengan jiwaatma; *memukur*, upacara ini merupakan upacara lanjutan dari *ngaben*, serta *ngalinggihang dewa pitara*;
 - 3) *Resi yadnya*; upacara ini merupakan sujud bakti kepada para resi atau para pendeta (*pedanda*). Bentuk upacara ini pemberian sesuatu kepada *pedanda* dalam hubungan suatu upacara agama yang disebut "punia, resi bojana, sesantun" dan lain sebagainya;
 - 4) *Manusa yandnya*; upacara ini merupakan korban suci yang bertujuan membersihkan lahir batin dan memelihara serta rohaniyah hidup manusia, mulai terwujudnya jasmani di dalam kandungan sampai akhir hidup manusia dan merupakan suatu rangkaian kesatuan upacara yang urut-urutannya: *pagedongan*, *kepus tali pusar*, *tutug kambuan*, *nelu bulanin*, *ngotonin*, *menek daha*, *potong gigi*, *perkawinan* atau *pawarangan*, *mewinten* dan *mediksa*;
 - 5) *Butha yadnya*; upacara ini lazimnya disebut *mecaru*. Maknanya adalah suatu korban suci kepada *butha* dan *kala*, yaitu sesuatu kekuatan negarif yang terjadi sebagai akibat dari hubungan yang tidak harmonis antara makro kosmos dengan mikro kosmos. Upacara ini bertujuan untuk membersihkan kedua kosmos itu secara rohani dari pengaruh-pengaruh negatif dan menetralisasi kembali. Misalnya: *mesegeh*, *melapasin*, *caru eka dasa rudra* dan lain sebagainya.

Seluruh upacara seperti tersebut di atas dapat diungkapkan dalam bentuk seni rupa seperti seni lukis, seni patung, seni relief dan seni bangunan tradisional Bali umumnya dan desa

Ubud khususnya. Contohnya seperti terlihat dalam ornamen-ornamen *wadah* atau *bade* (usungan mayat). Di antara karya seniman di desa Ubud, seni lukis dan seni patung merupakan karya yang paling banyak. Dalam karya tersebut terakhir ini tema-tema yang ditonjolkan lebih banyak menekankan kepada kepentingan keagamaan, nasihat-nasihat, kepercayaan terhadap hukum karmapala, pendidikan norma susila dalam hubungan tingkah laku antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. Karya lukisan tersebut diambil dari cerita-cerita rakyat, seperti: Brayut, Sutasoma, Dukuh Siladri, Jayaprana, Ki Japatuwan, dan lain sebagainya.

Sejalan dengan perkembangan seni lukis di desa itu tampaknya beberapa pelukis Barat yang perlu disebutkan di sini karena cukup banyak menanam andil bagi perkembangan desa Ubud, seperti: Walter Spies dan Rudolf Bonnet. Orang ini pernah mendapat pendidikan di National Arts and Craft School dan National Akademik of Fine Arts di Italia. Rudolf Bonnet dan Walter Spies memperkenalkan corak lukisan baru yaitu corak lukisan Barat kepada pelukis-pelukis muda di Ubud seperti Anak Agung Gede Meregeg. Sebelumnya para pelukis di Ubud tetap memperhatikan corak tradisional dengan alat-alat sederhana seperti menggunakan arang kayu, *jelaga* dan dari daun-daunan sebagai bahan-bahan pewarna.

Menyadari hal tersebut, R. Rudolf dan Walter Spies yang telah menetap di Bali sejak tahun 1930, bersama dengan Cokorda Agung Sukawati sepakat untuk mendirikan perkumpulan pelukis dan pematung Bali dengan nama "Pita Maha". Dalam wadah Pita Maha pelukis-pelukis Bali memperoleh pengarahan dari kedua pelukis asing tersebut. Pengarahan yang diberikan oleh mereka adalah berkaitan dengan pengembangan seni ke arah perlambangan yang bersifat positif. Misalnya diberikan pemahaman anatomi, perspektif, proporsi, komposisi, pewarnaan alat-alat yang lebih efektif dan lain sebagainya. Perkembangan seni lukis Pita Maha kemudian dikenal dengan gaya Ubud dan gaya Batuan.

Seniman asli yang tidak kalah pentingnya dari Ubud adalah I Gusti Nyoman Lempad. Pada masa Pita Maha, Lempad tidak berpegang pada teknik dan gaya lukisan Ubud.

Kedatangan kedua pelukis asing tersebut membawa suasana baru bagi Lempad. Awal persahabatannya dengan seniman asing ini, karena Spies pernah menjadi tetangganya sebelum ia menempati rumahnya yang di Campuan. Sebagai tetangga Spies sering mengunjungi rumah Lempad. Setiap ia berkunjung ke rumah Lempad, ia selalu menemukan Lempad melakukan pekerjaan yang berhubungan dengan profesinya pada waktu itu, yakni membuat *sikut bale* atau ukuran rumah tradisional Bali (*undagi*), membuat topeng, relief, melukis parba, melukis *langse*, membuat barong dan sebagainya.

Kecuali memiliki bakat alamiah sebagai pelukis, Lempad juga dikenal sebagai seorang arsitek tradisional Bali. Karyanya di bidang ini hampir tersebar di seluruh pelosok desa, dan yang tetap terpelihara sebagai monumen kenangan Lempad dapat terlihat misalnya di Puri Ubud dan di rumahnya sendiri di *banjar* Taman Kaja Ubud.

Kebesaranannya sebagai seorang tokoh seni di desa itu, tampak turut memberi variasi ataupun pola dasar bagi seniman-seniman generasi berikutnya. Hal ini bukan hanya terbatas dalam bidang seni lukis, tetapi juga di bidang arsitektur tradisional.

BAB III

KONSEPSI TENTANG PENGATURAN RUANG DAN PENGGUNAANNYA SEBAGAI PEDOMAN

A. RUMAH DAN PEKARANGAN

Dalam konsep tradisional tentang tata ruang terdapat tiga kelompok nilai masing-masing; *nista*, *madia* dan *utama*, yang mengikuti garis horizontal dan vertikal. Dalam pola lingkungan, nilai yang *utama* diberikan pada arah "kaja" yakni menunjuk arah gunung. Sedangkan untuk nilai *nista* diberikan pada arah "kelod" yakni menunjuk arah ke laut, sehingga di Bali dikenal dua arah kelod atau ke laut untuk Bali Utara dan ke laut untuk Bali Selatan dan satu "kaja" di tengah-tengah, yaitu puncak pegunungan. Jadi "kaja" adalah utara bagi Bali Selatan dan selatan bagi Bali Utara.

Timbulnya pusat orientasi yang menunjuk arah "kaja-kelod" bersumber pada pengertian sumbu bumi sebagai orientasi aktivitas kemanusiaan. Orientasi "kangin-kauh" (terbit dan terbenamnya matahari) dipandang sebagai sumbu spiritual yang merupakan orientasi aktivitas keagamaan atau hubungan antara manusia dengan Tuhannya.

Selanjutnya nilai *madia* diberikan pada bagian tengah dari masing-masing sumbu tersebut. Jadi sesungguhnya nilai, yakni *nista*, *madia*, dan *utama*, sehingga seluruhnya terdapat sembilan nilai yang nantinya menjadi pola *nawa sanga* atau *mandala sanga* sebagai tata nilai pola lingkungan.

Ruang yang mempunyai nilai paling utama (*utamaning utama*) menempati arah "kaja-kangin" merupakan ruang yang diperuntukkan bagi bangunan-bangunan suci, seperti Pura Desa atau Pura Puseh. Sebaliknya ruang paling *nista* (*nistaning nista*) menempati posisi "kelod-kauh" diperuntukkan bagi kuburan ataupun ruang *palemahan*. Sedangkan ruang yang mempunyai nilai *madia* diperuntukkan bagi bangunan-bangunan pawongan atau perumahan serta aktivitas-aktivitas pelayanan.

Pola umum tata ruang seperti tergambar di atas juga tercermin dalam tata ruang kehidupan keluarga, dalam hal ini pola tata ruang dalam keluarga seolah-olah miniatur dari tata ruang dalam suatu desa.

Rumah sebagai unit aktivitas keluarga ditata berdasarkan arah mata angin seperti halnya dengan penataan ruang dalam pengertian yang lebih luas. Arah "kaja" dan "kangin" menempati posisi "luan" sedangkan "kauh" dan "kelod" menempati posisi "teben". Antara "luan" dan "teben" terdapat pekarangan tempat mendirikan bangunan rumah serta bangunan lain disebut bagian *madia* atau tengah.

Secara umum sebelum rumah didirikan maka area atau luas tanah keseluruhan terlebih dahulu dibagi menjadi tiga bagian. Pertama, bagian "luan" (*utama*) merupakan ruang yang dipersiapkan untuk bangunan tempat suci seperti *sanggah* atau *merajan*. Kedua, bagian tengah atau *madia* disiapkan untuk bangunan rumah sebagai tempat tinggal, yang sering disebut *bale daja*, *bale delod*, *bale dangin*, *bale dauh* serta dapur yang letaknya bersebelahan dengan *bale dauh* tersebut. Sedangkan ketiga, yakni bagian "teben" merupakan ruang yang disiapkan untuk tempat memelihara ternak disamping merupakan area tempat menanam tumbuh-tumbuhan keras seperti: nangka, mangga dan sebagainya. Lumbung juga sering diletakkan pada bagian ini dan bersebelahan dengan kandang ternak. Pintu masuk atau disebut juga "*pemesuan*" terdapat pada bagian ini, sehingga pada saat memasuki sebuah pemukiman keluarga yang pertama kali tampak bagian "teben" ini.

Konsep pembagian tiga ini merupakan landasan yang penting dan merupakan pedoman pokok bagi tata ruang. Secara konseptual pembagian tiga⁵⁾ ini diasosiasikan melalui

5) Prinsip pembagian tiga pola ruang ini sesungguhnya dapat berlaku secara universal, baik karena perbedaan strata sosial, kewilayahan desa, maupun pola arsitektoris bidang keagamaan. Perbedaananya, hanya terlihat dari distribusi bangunan-bangunan yang terdapat pada setiap ruang tersebut.

bagian-bagian posisi tubuh manusia itu sendiri. Keseluruhan tubuh ini secara kategorial dikelompokkan ke dalam tiga bagian pokok (*tri angga*) yaitu bagian yang paling atas yaitu kepala, bagian di tengah adalah badan, dan bagian yang tergolong paling di bawah adalah kaki. Sebagai dasar pedoman arsitektur tradisional Bali pembagian tiga seperti itu biasanya disebut *tri angga*. Konsep yang bermakna lebih luas juga digunakan istilah *tri hita karana*, yang pada dasarnya mengandung tiga prinsip pokok yaitu pemberian derajat-derajat nilai berkenaan dengan suci dan profan. Demikian, masing-masing bagian juga masih dapat digolong-golongkan secara lebih khusus. Ini berarti, setiap bagian pokok terdiri atas tiga bagian khusus menurut derajat kesucian, maupun sebaliknya. Jadi keseluruhan ruang dalam setiap pekarangan dapat dikelompokkan ke dalam $3 \times 3 = 9$. Masing-masing $1/3$ bagian pekarangan adalah merupakan bagian-bagian pokok untuk menata bangunan-bangunan. Seperti $1/3$ bagian untuk tempat pemujaan keluarga (*parhyangan*), bagian pertiga untuk bangunan aktivitas keluarga (*pawongan*) dan bagian pertiga yang lainnya adalah bagian untuk pelayanan umim (*palemahan*). Sedangkan sub-subbagiannya yang juga terbagi lagi ke dalam tiga subbagian khusus yang ditarik melalui sumbu vertikal. Dengan demikian, secara visualitas pembagian ruang dalam pola ruang akan ditemukan sembilan kotak (bagian-bagian). Kendatipun ditemukan sembilan kotak (bagian) dalam visualisasi pola ruang, namun sub-subbagian (persembila) ini hanya digunakan secara umum untuk menentukan tata letak bangun pintu masuk pekaranga, yaitu disebut *kori*. Pintu masuk pekaranga ini didirikan pada sisi ruang dengan mengambil persembilan bagian dari keseluruhan pekarangan. Posisi *kori* ini biasanya tidak terikat oleh bagian-bagian tadi ataupun oleh sumbu pola letak, asalkan saja tidak mengambil tepat pada bagian ruang pemujaan keluarga. Secara umum posisi *kori* ini di Ubud disesuaikan dengan tata letak pekarangan rumah dengan jalan yang terdekat. Tetapai yang biasanya dihindari apabila pekarangan rumah⁶⁾ berada dalam keadaan

6) Bandingkan dengan bahasan I Gusti Ngurah Bagus dalam: *Sistem Pola Menetap Masyarakat Bali* (t.t.: 5-6).

DARI UNDAK DENGAN TEM- BOK PENYENGKER



SISTIM JALAN ME- NANJAK

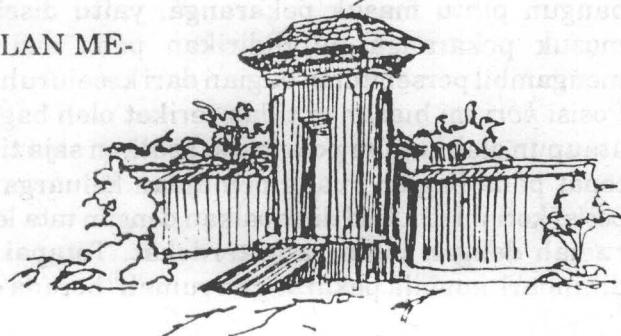




Foto: *Kori* pintu masuk pekarangan rumah (wangasa jaba)
bahan bata yang belem dibakar, atap alang-alang

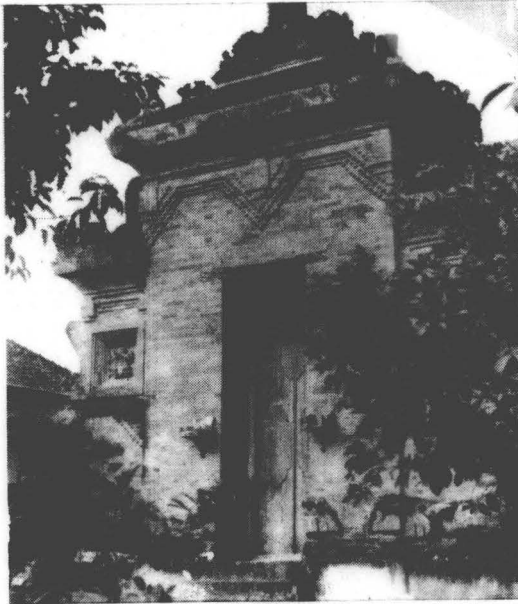
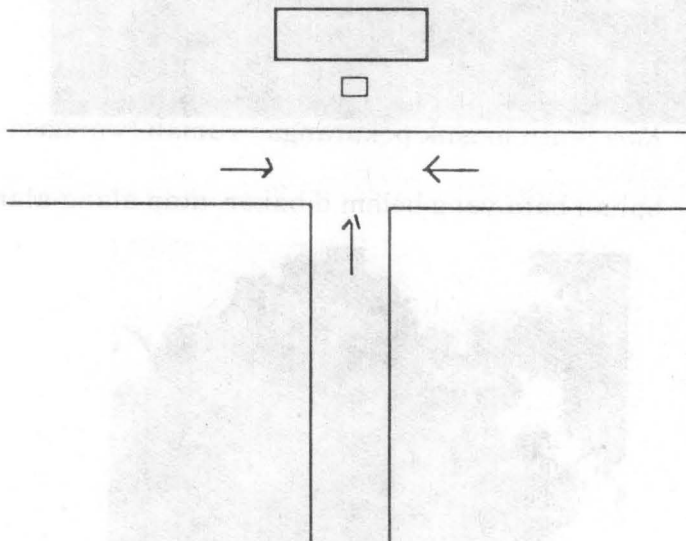


Foto: *Kori* biasanya dipergunakan oleh keluarga tri wangsa
bahan bata merah (dibakar) atap semen

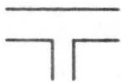
seperti:

- 1) *numbak rurung*, maksudnya pekarangan rumah berada dalam garis pertentangan langsung dengan jalan yang membagi jalan di depannya mejadi arah ke kiri dan ke kanan. Walaupun demikian apabila keadaan tidak mengizinkan, rumah itu pun masih bisa didirikan di tempat seperti tersebut, dan biasanya untuk menghindari larangan seperti itu didirikanlah sebuah tugu tepat di depan pekarangan yang berhadapan langsung dengan jalan tadi.

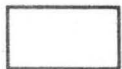


Gambar: pekarangan rumah numbak rurung.

Keterangan:



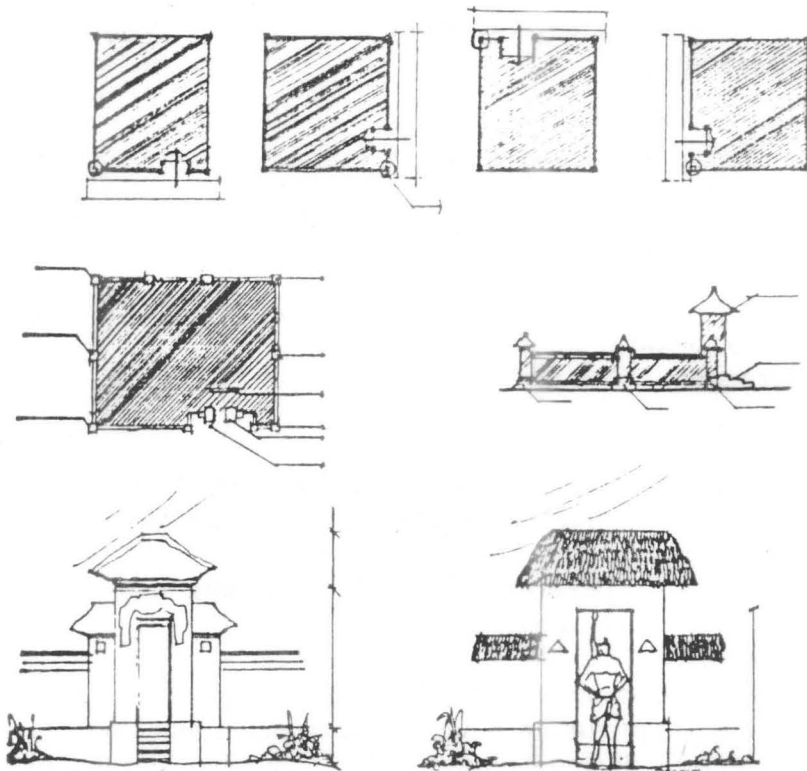
: jalan



: pekarangan rumah



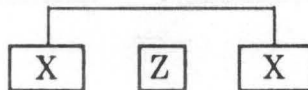
: tugu



DESA UBUD GIANYAR

Posisi letak kori dalam pekarangan rumah

- 2) *ngapit*, maksudnya dianggap pantang apabila dua pekarangan rumah masing-masing dimiliki oleh keluarga yang masih bertalian darah (kerabat dekat) apabila ke rumah ini mengapit rumah orang lain yang bukan kerabatnya.

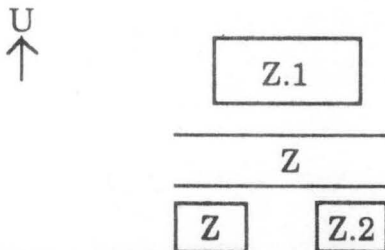


Gambar: pekarangan rumah *ngapit*
Keterangan:

 : pekarangan rumah yang dimiliki masing-masing oleh orang yang berkerabat dekat.

Z : pekarangan rumah orang yang bukan kerabatnya;

- 3) *ngeluanin* atau *nyandingin bale banjar*, maksudnya pantang mendirikan rumah langsung di bagian timur dan utara atau hulu dari posisi bale banjar. Kalau hal itu tidak bisa dihindari, maka biasanya dibuat batas pemisah yaitu melalui jalan setapak (*rurung*) sehingga kedua bangunan berada dalam keadaan terpisah. Hal ini juga biasanya berlaku antara posisi rumah dengan *pura*.



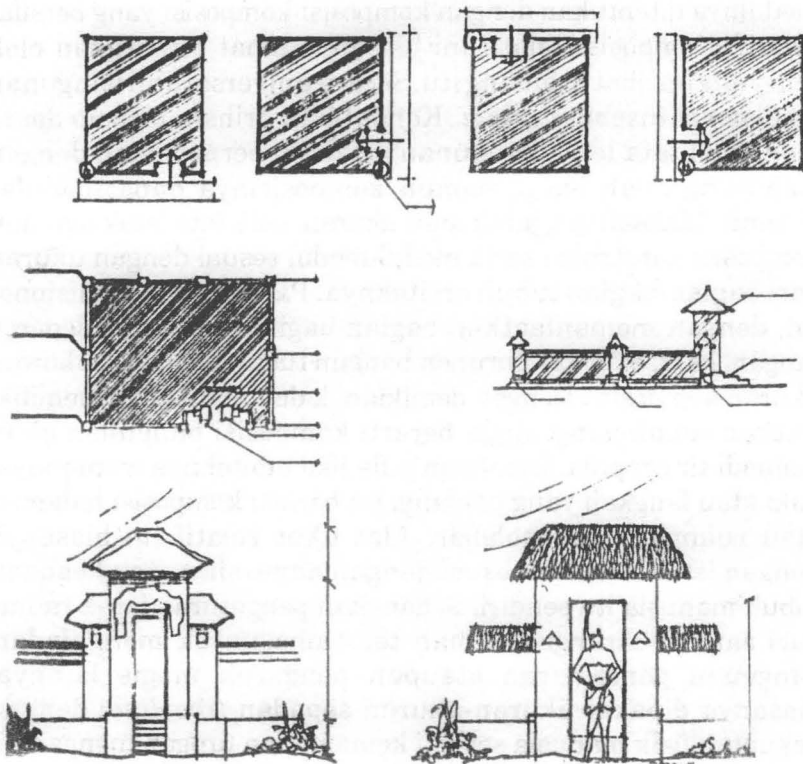
Gambar: *ngeluanin* atau *nyandingin bale banjar*

hewan-hewan piaraan seperti: babi, itik dan sebagainya dilepas begitu saja tanpa dikurung dalam kandang. Sedangkan keluarga yang cukup mengerti akan kebersihan dan cara pemanfaatan lingkungan, bagian *teben* ini sering dimanfaatkan untuk kebun yang ditanami tanaman lunak semacam umbi-umbian, cabe serta tanaman yang dapat digunakan sebagai bahan obat-obatan.

Hampir secara keseluruhan dimensi dari *lay out* pekarangan rumah seperti jarak, konstruksi bangunan maupun modul-modulnya ditentukan dengan komposisi-komposisi yang bersifat relatif. Komposisi relatif ini biasanya amat ditentukan oleh ahli yang terlibat di bidang itu. Secara universal ahli bangunan tradisional disebut *undagi*. Kendatipun prinsip-prinsip dasar mengenai tata letak bangunan itu tetap berpedoman dengan pola yang telah baku, namun komposisinya dapat bersifat dinamis. Maksudnya, jarak atau ukuran, baik tata letak maupun komposisi konstruksi serta modul-modul sesuai dengan ukuran dari bagian-bagian tubuh arsiteknya. Para arsitek tradisional ini, dengan memanfaatkan bagian-bagian tubuhnya seperti: tangan, kaki, atau keseluruhan bangun tubuh membuat ukuran-ukuran komposisi. Dengan demikian, kalau arsiteknya memiliki ukuran tubuh yang tinggi berarti komposisi bangunan akan menjadi tinggi pula. Demikian pula jika arsiteknya mempunyai kaki atau langkah yang panjang, itu berarti komposisi halaman atau ruangan bisa melebar. Alat ukur relatif ini biasanya dengan istilah-istilah sesuai dengan nama sifat atau keadaan tubuh manusia itu sendiri. Sedangkan pengaturan jarak radius dari satu pekarangan rumah terutama untuk menghindari gangguan pencemaran ataupun pengaruh magis lainnya, biasanya dipakai ukuran-ukuran sepadan (*rooyline*) dengan kekuatan fisik manusia seperti kemampuan tangan mengambil (*apanyujuh*), kemampuan melempar (*apanimpug*), kemampuan memandang (*apangambuan*) atau juga bisa *apaneleng*, dan sebagainya digunakan sebagai dasar pedoman.

DESA UBUD GIANYAR

Posisi letak Kori dalam pekarangan rumah



Keterangan:

X : *bale banjar*

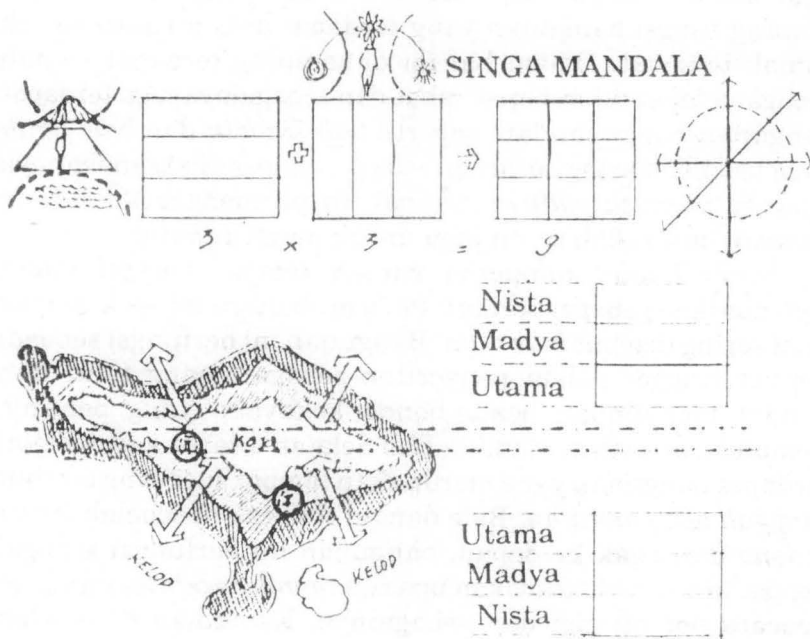
Y : jalan pemisah

Z.1.2 : pekarangan rumah yang berada pada posisi hulu

Pengertian ruang untuk bangunan rumah sesungguhnya juga masih menyimpan beberapa detail yang menyangkut tentang fungsi bangunan yang terdapat dalam ruang untuk rumah tersebut. Dalam hal ini di samping terdapat rumah sebagai tempat tidur, beristirahat dan sebagainya juga terdapat bangunan-bangunan lain seperti: *bale dangin* dan *bale dauh* yang masing-masing berfungsi sebagai tempat dilaksanakannya upacara *manusa yadnya*, tempat untuk menggarap sarana upacara dan sudah tentu juga untuk peristirahatan.

Lebih lanjut komposisi rumah tempat tinggal dapat digambarkan sebagai berikut. Pada arah utara terletak *gedong* atau sering disebut *bale daja*. Bangunan ini berfungsi sebagai tempat tinggal dalam pengertian sebagai ruang tidur dan tempat menyimpan benda-benda kekayaan yang penting. Kemudian arah timur laut (di Bali Selatan disebut *kaja kangin*) terdapat bangunan yang merupakan tempat suci yang disebut *sanggha* atau *merajan*. Bale dangin terletak di sebelah timur *gedong* dan agak ke depan, bangunan ini berfungsi sebagai tempat untuk melaksanakan upacara *manusa yadnya*, misalnya upacara potong gigi dan sebagainya. Kemudian di sebelah barat *bale dangin* atau agak ke selatan dari *gedong* terdapat *bale dauh* yang sering digunakan sebagai ruang tidur di samping sebagai tempat untuk menyiapkan sarana-sarana upacara.

Pada arah yang berlawanan dengan tempat *merajan*, yakni arah barat atau selatan terdapat ruang yang disebut "teben". Ruang ini didistribusikan menjadi bagian-bagian seperti tempat untuk *kelumpu* (lumbung), tempat memelihara ternak, kamar kecil (WC) serta bagian yang dapat ditanami tumbuh-tumbuhan keras atau tanaman lunak. Adakalanya sebuah keluarga kurang memperhatikan kesehatan sehingga bagian *teben* ini digunakan sebagai tempat buang hajat sementara

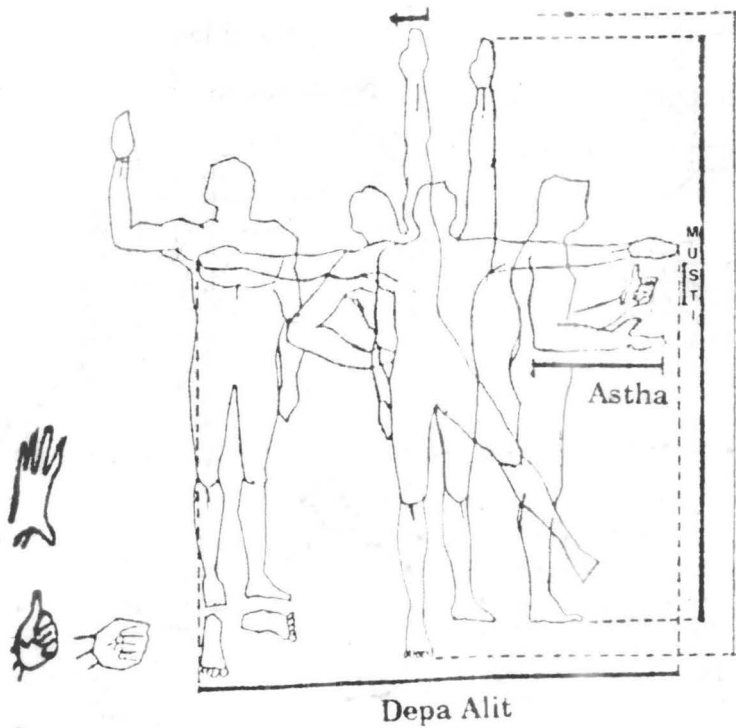


I : POSISI DESA UBUD
 II : POSISI DESA WANGAYA GEDE

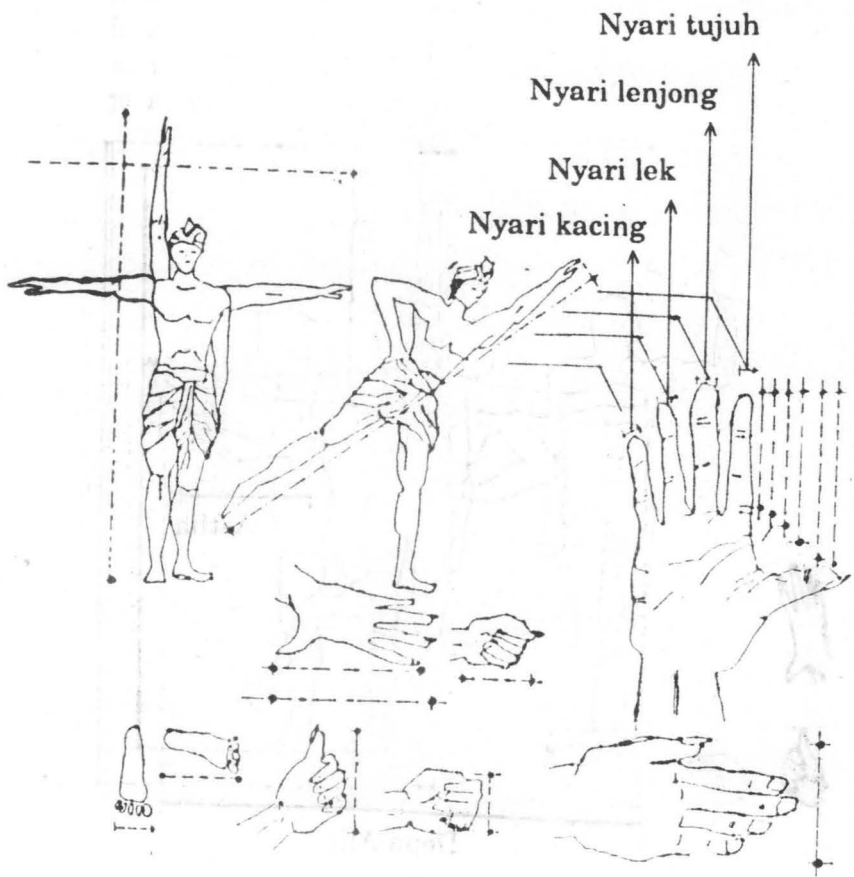
Dimensi Tradisional untuk Pekarangan

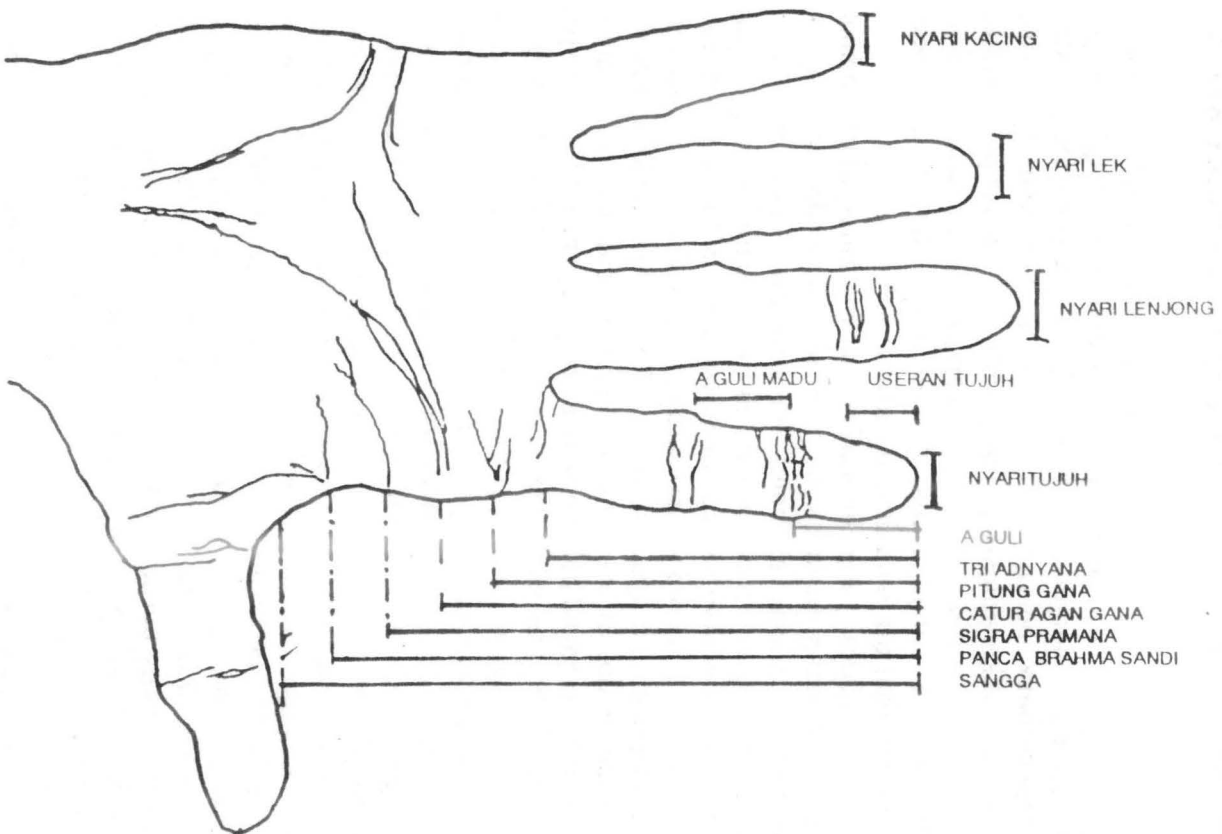
D D
e e
p p
a a

M A
a g
d u
i n
a g



Sumber: Proyek I D K D 1981/1982 ; 31





Sumber: Proyek I D K D 1981/1982: 29

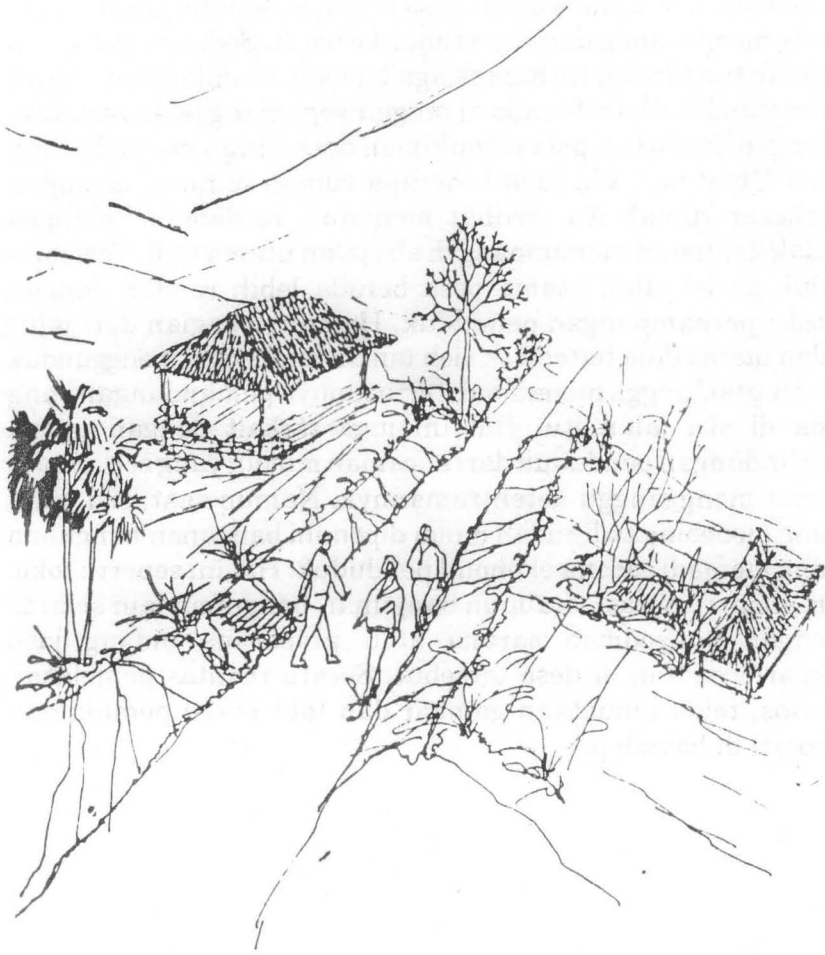
B. DESA UBUD MENURUT SATUAN PEMUKIMAN

Sesuai dengan kondisi wilayahnya desa Ubud sebagai desa agraris dataran memperlihatkan dua ciri yang menonjol. Ciri yang menonjol sebagai pola desa agraris dataran adalah (1) persebaran pola pemukimannya semula cenderung bersifat sentripugal ke wilayah pinggiran desa di sekitar persawahan desa, (2) susunan (*lay out*) beberapa sarana penting desa kendatipun sudah mulai kabur masih dapat dikatakan memperlihatkan pola desa dataran.

Sebagai desa yang berasaskan kultur agraris yang menonjol, maka kegiatan dasar ekonomi penduduk adalah dari sektor pertanian. Dasar ekonomi ini tercermin pula dari pola perkampungan penduduknya, di mana cenderung menyebar ke wilayah-wilayah dekat persawahan. Hal ini terlihat dari sistem pola menetap yang secara prinsipal ditandai oleh adanya pusat-pusat pemujaan keluarga (*dadia*). Apabila keluarga itu meluas maka di samping dibangun rumah tinggal, tempat ibadat keluarga adalah merupakan bagian yang mutlak. Tempat ibadat keluarga yang meluas ini jika didirikan permanen disebut *sanggah* atau *merajan*, dan jika sementara disebut *turus lumbung*. Kendatipun rumah-rumah yang tersebut baru ini telah dilengkapi tempat-tempat ibadat keluarga (seperti *sanggah*, *merajan* atau *turus lumbung*) namun dalam mengaktifkan upacara-upacara yang dianggap penting semua keluarga yang termasuk *neolokal* tadi kembali mengorientasikan diri ke pusat keluarga (asal) yaitu di tempat *dadia* tersebut berada. Di desa Ubud secara umum terlihat bahwa *dadia-dadia* itu cenderung berlokasi di pusat desa, sedangkan *sanggah* atau *merajan* atau *turus lumbung* itu tersebar di sekitar wilayah yang berdekatan dengan persawahan. Atau dengan perkataan lain, persebaran pemukiman bertolak dari pusat ke luar pusat desa dengan memperlihatkan pola yang bersifat nonlinier.

Berkaitan dengan kecenderungan persebaran ke luar, maka pada mulanya ketika komposisi desa belum begitu padat rumah-rumah (*dadia*) ini hanya menempati sebagian kecil wilayah

pusat desa. Di antara pusat desa terdapat sebuah jalan utama yang membentang dari arah timur ke barat. Sedangkan rumah-rumah tua (*dadia*) ini berada agak masuk ke dalam dan hanya sebagian kecil saja berada di pinggir sepanjang jalan tersebut. Dengan demikian, pola pemukiman desa yang semula, kecuali *puri* Ubud dan ada juga beberapa rumah lainnya, sebagian terbesar rumah itu terlihat menjorok ke dalam. Sehingga tidak kelihatan menampang di sisi jalan utama tadi. Terlebih-lebih posisi jalan utama desa berada lebih rendah dengan posisi perkampungan penduduk. Hampir sebagian dari jalur jalan utama desa tertembok oleh tanah-tanah yang menggunduk (*tebing*) sehingga menambah tertutupnya pemandangan yang ada di sisi jalan itu. Hal ini juga terkait dengan upaya perlindungan penduduk dari ancaman musuh yang setiap saat dapat mengganggu ketentramannya. Namun saat, sisi jalan yang menebing tadi sudah mulai dipenuhi bangunan-bangunan yang menjadi sarana ekonomi penduduk. Hal ini seperti: toko, art shop, restorasi, ataupun bangunan-bangunan lain selaras dengan penyediaan sarana atau prasarana bidang jasa kepariwisataan di desa tersebut. Secara realitas penjelasan diatas, telah dibuatkan gambar dan tata posisi pemukiman seperti di bawah ini.



DESA UBUD (GIANYAR)

Posisi jalan diantara pola pemukiman penduduk



Foto: Lorong yang menghubungi wilayah
Persawahan



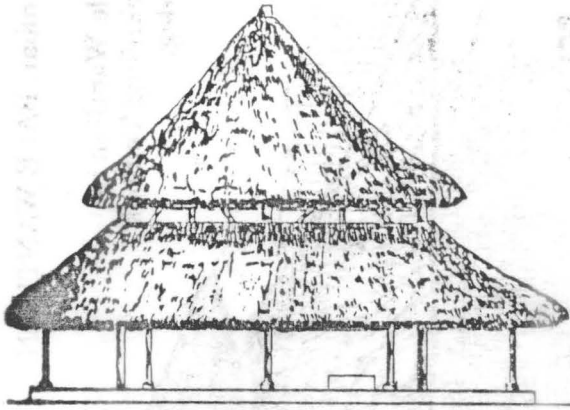
Foto: Leretan rumah penduduk di
sisi lorong

Dilihat dari pola susunan desa, kendatipun sudah mulai kabur, desa Ubud sebagai desa induk memperlihatkan ciri-ciri susunan desa dataran. Hal ini terlihat dari tata letak beberapa sarana atau prasarana pokok desa seperti: *banjar*, *wantilan*, pura desa, pasar, alun-alun (lapangan) maupun rumah bangsawan lokal yang menguasai desa itu yaitu *puri Ubud*.

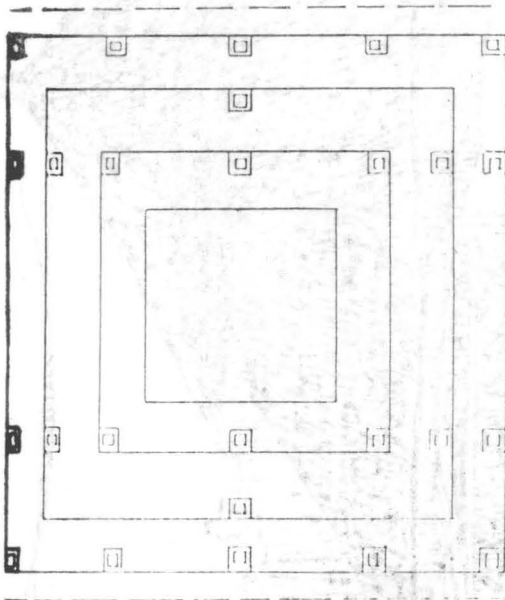
Susunan tata letak dari sarana atau prasarana desa itu tampaknya disesuaikan dengan pedoman dasar desa dataran yang disebut *nyatur desa*. Sesuai dengan tata dasar letak ini maka *pura desa* atau *bale agung* dan *wantilan* (lihat gambar di bawah ini) desa secara sentral berada pada sumbu utama yaitu dianggap menjadi poros desa. Sebagai sumbu utama, bangunan-bangunan tersebut berada tepat di sekitar perempatan jalan utama desa, yang oleh masyarakat setempat disebut *pempatan agung*. Di antara sumbu pusat ini, jika ditarik lokasi pertentangan pasangan-pasangan antara: *bale banjar* Ubud Kaja dengan posisi alun-alun (lapangan desa); pertentangan posisi antara *puri Ubud* dengan pasar.

Tata dasar susunan desa tersebut hanya tercermin pada sebuah desa adat dan dalam hal ini disebut sebagai desa induk yaitu desa adat Ubud. Sedangkan pola susunan desa adat yang lainnya lebih mendekati tata dasar pola susunan yang berlaku luas di daerah Bali dataran lainnya. Kendatipun demikian, prinsip-prinsip dasar pedoman tata letak desa adat yang lainnya juga memperlihatkan konsep-konsep berposisi pasangan (*binary opposition*) yang berakar dari konsepsi *luan-teben*.

Sebagaimana lazimnya ciri pokok dari setiap desa adat senantiasa terkait dengan sistem pengorganisasian wilayah (teritorial) dengan fokus orientasi di bidang keagamaan. Dengan demikian, manifestasi dari ciri pokok tersebut, maka setiap desa adat di samping dikepalai oleh sistem kepengurusan seperti: *bendesa adat*, *klian adat*, *juru arah* atau *pemangku*, juga memiliki tempat peribadatan desa yang disebut *kayangan tiga*. *Kayangan tiga* ini adalah tiga pusat peribadatan desa seperti: *pura desa* atau *bale agung*, *puseh*, dan *pura dalem*. Hampir semua kegiatan di bidang peribadatan (agama) secara otonom dapat dilangsungkan di masing-masing wilayah desa adat bersangkutan. Mengingat desa (kelurahan) Ubud terdiri



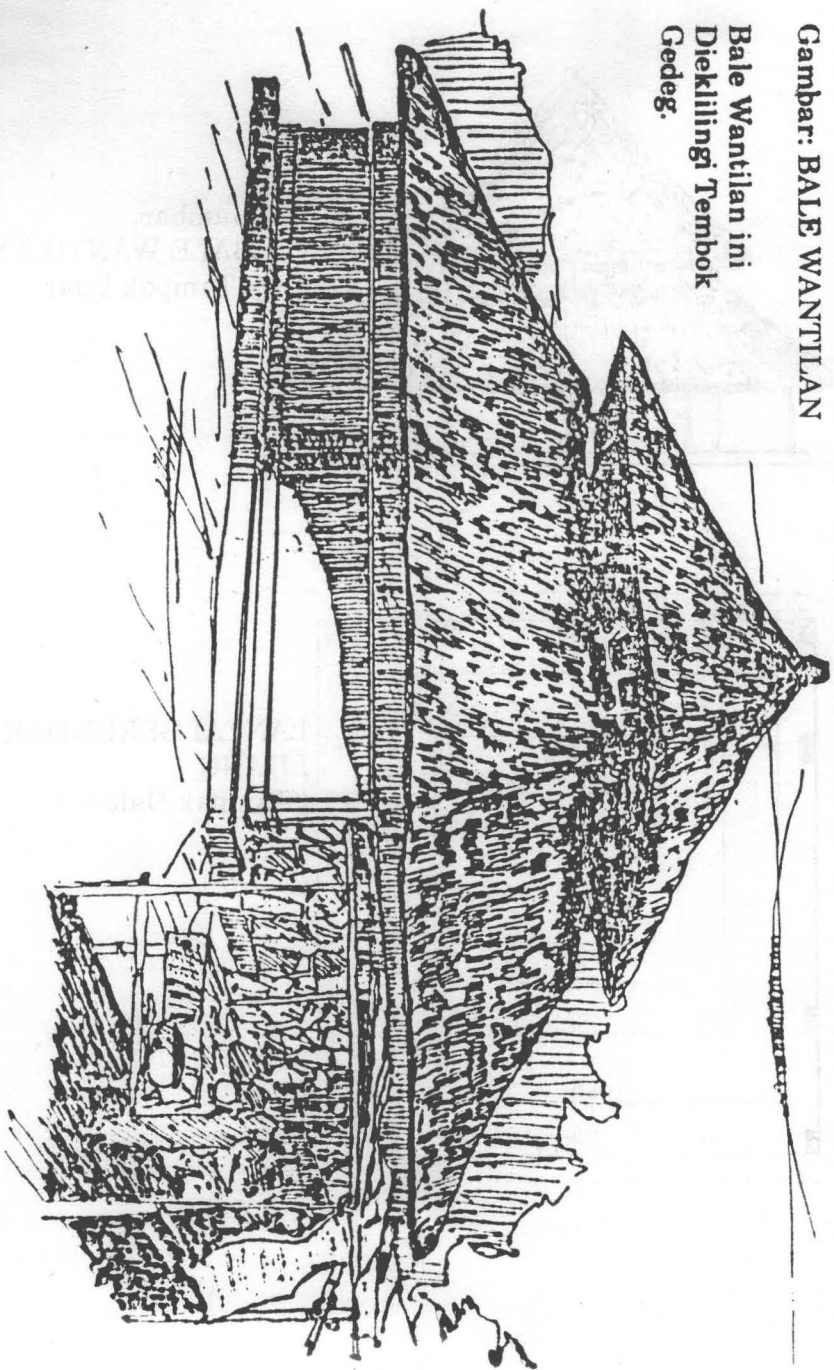
Gambar:
BALE WANTILAN
(Tampak Luar)



LANTAI BERUNDAK KE-
LILING
(Tampak Dalam).

Gambar: BALE WANTILAN

Bale Wantilan ini
Dielilingi Tembok
Gedeg.



atas 6 desa adat, hal ini berarti bahwa pusat-pusat kegiatan adat (agama) dapat berlangsung di enam wilayah di seluruh kelurahan. Sedangkan kepengurusan bidang administratif (struktur desa dinas) terkonsentrasi pada satu desa kelurahan yang kebetulan berpusat di desa Ubud. Keseluruhan desa adat yang ada di wilayah Ubud menurut kewilayahannya adalah sebagai berikut:

- 1) desa adat Padang Tegal yang terletak paling selatan wilayah kelurahan Ubud, Pura Puseh dan Pura Desanya menjadi satu, terletak di bagian utara desa, sedangkan Pura dalemnya terletak di sebelah selatan;
- 2) desa adat Taman Kaja, Pura Puseh dan Pura Desa menjadi satu, terletak di bagian utara desa, sedangkan Pura Dalem terletak di sebelah selatan desa;
- 3) desa adat Tegallantang, Pura Puseh dan Pura Desa menjadi satu terletak di tengah-tengah desa, sedangkan Pura Dalem terletak di sebelah selatan Pura Desa;
- 4) desa adat Junjungan, Pura Puseh dan Pura Desa menjadi satu terletak di sebelah utara desa sedangkan Pura Dalem di Sebelah selatan desa;
- 5) desa adat Bentuyung, Pura Puseh dan Pura Desa menjadi satu terletak di sebelah utara desa sedangkan Pura dalem di bagian tengah desa;
- 6) desa adat Ubud, Pura Puseh terletak di *banjar* Sambahan, di bagian utara desa. Pura Desa terletak di tengah-tengah disa, sedangkan Pura Dalem lokasinya di Ubud Kaja yang terletak di sebelah barat desa.

Letak Pura Dalem yang dominan pada arah selatan dengan identifikasi sebagai "*teben*" seperti dalam deskripsi di atas sebenarnya lebih mempertegas pola wilayah pemukiman desa Ubud. Dalam hal ini pula tercermin bahwa pendistribusian ruang ke dalam bagian-bagian selalu berdasarkan mata angin dalam konteks "kaja kelod" sebagai sumbu bumi dan sebagai orientasi aktivitas manusia serta bagian "kangin-kauh" sebagai sumbu spiritual.

C. PRODUKSI

Ada beberapa sarana produksi yang berkaitan erat dengan aktivitas kehidupan masyarakat sehari-hari. Sarana-sarana tersebut adalah dapur, *ketungan*, dan lesung (tempat mengolah padi menjadi beras) serta alat-alat pertanian seperti: bajak gaharu dan sebagainya. Berbagai sarana produksi ini juga mempunyai fungsi dalam konteks tata ruang.

Dapur dalam rumah tangga dikenal sebagai tempat mengolah bahan mentah menjadi bahan jadi atau pusat mengolah bahan-bahan yang dikonsumsi sehari-hari baik oleh manusia maupun untuk hewan piaraan. Dapur terletak di bagian *teben* berdekatan dengan lumbung dan kandang ternak. Posisi yang berdekatan antara ketiga tempat ini tentulah bukan penataan yang kebetulan, oleh karena hal tersebut dapat menunjang efisien kerja. Misalnya saja, letak dapur yang berdekatan dengan lumbung. Dapur yang tradisional terdiri atas sebuah tungku untuk memasak dengan tiga lubang pemanas. Kemudian ada gentong penyimpan air untuk keperluan memasak serta rak atau tempat tertentu untuk menyimpan alat-alat memasak. Bahan bakar yang digunakan untuk memasak adalah kayu api dan kayu api umumnya disimpan pada bagian bawah lumbung. Tampak di sini adanya penghematan atau pencapaian efisiensi kerja, karena untuk mengambil kayu api dan membawanya ke dapur orang hanya cukup berjalan beberapa meter saja.

Kemudian dapur juga berdekatan dengan kandang babi dan dapat diketahui bahwa dalam pemukiman keluarga tradisional tidak dikenal adanya kamar makan seperti dalam pengertian sekarang, yang umum dikenal adalah "pewaregan" yang sesungguhnya sama dengan dapur. Jadi di sini dapur di samping tempat untuk memasak juga berfungsi sebagai tempat untuk makan. Dalam hubungannya dengan lokasi kandang ternak yang berdekatan dapat dipandang sebagai tempat penampungan sisa-sisa makanan. Berbagai sisa makanan yang tidak terpakai lalu dibawa ke kandang ternak tersebut, misalnya ke kandang babi, itik, ayam dan sebagainya.

Berdasarkan hal ini tampaknya dapur bukan saja merupakan sarana produksi yang secara langsung memenuhi kebutuhan manusia, namun dapat pula berupa sarana produksi untuk kebutuhan hewan, dalam hal ini baik makanan ternak yang dikonsumsi langsung atau melalui suatu proses. Misalnya saja makanan babi yang berupa irisan batang pisang terlebih dahulu harus dimasak, sedangkan untuk sisa-sisa makanan dapat langsung diberikan kepada hewan piaraan.

Berikutnya, di samping untuk menanak nasi, memasak makanan ternak, dapur juga digunakan sebagai tempat menyimpan bahan-bahan tertentu. Misalnya pada bagian atas dari tungku terdapat tempat mengasap bahan-bahan atau bumbu masak seperti: bawang putih, bawang merah, jagung dan sebagainya bahkan seringkali beberapa kayu api setelah dipindahkan dari bawah lumbung. Tempat atau bagian atas dari tungku ini disebut dengan "*ulun paon*". Sementara bagian atas yang lain di sebelah tempat mengasap (*ulun paon*) terdapat "*lenggatan*" yakni tempat menyimpan nasi dan lauk-pauk yang letaknya pada bagian atas atau di atas *bale-bale* yang terdapat di dapur. Pemilihan tempat menaruh nasi dan lauk-pauk yang sedemikian rupa didasari pertimbangan keamanan akan nasi serta lauk-pauk tersebut dari gangguan ternak yang mungkin lepas dari kandang dan masuk ke dapur. Di samping itu, terdapat pula pertimbangan praktis, oleh karena seseorang akan makan maka cukup singkat mengambilnya karena *bale-bale* yang ada di bawahnya dapat berfungsi sebagai tempat makan.

Alat produksi yang lain yaitu lesung dan *ketungan* serta alat lain yang merupakan kelengkapan kedua alat ini yakni 'alu'. Kedua alat ini biasa ditempatkan di sebelah lumbung dan merupakan alat untuk memproses padi menjadi beras. Adapun proses mengubah padi menjadi beras adalah sebagai berikut, mula-mula beberapa ikat padi diturunkan dari lumbung dan kemudian dijemur di pekarangan rumah. Lamanya padi dijemur tidak tentu tergantung frekwensi sinar, setelah padi dianggap cukup kering kemudian ditumbuk pada *ketungan*. Proses pertama ini menghasilkan butiran-butiran gabah serta limbah dalam bentuk merang yang berguna sebagai bahan bakar

waktu memasak atau penyubur tanaman. Proses berikutnya, yaitu mengubah butiran-butiran gabah menjadi beras yang dilakukan dengan menembuknya pada lesung. Proses ini menghasilkan beras yang siap dimasak dengan limbah berupa dedak bekatul untuk makanan babi. Jadi, *ketungan* adalah alat produksi tingkat pertama dalam memproses padi menjadi beras sedangkan lesung adalah alat produksi tingkat kedua. Namun begitu fungsi *ketungan* dan lesung tidak hanya sampai di situ karena masih ada fungsi lain baik yang berhubungan dengan produksi maupun yang tidak berhubungan dengan produksi. Misalnya *ketungan* dapat juga berfungsi sebagai penanda pada saat ada kejadian alam (gempa) atau pada saat ada upacara adat. Dengan hanya menembukan alu pada ketungan dihasilkan bunyi-bunyian bersahut-sahutan yang disebut "ngoncang", hal ini biasa dilakukan pada saat ada gerhana bulan atau pada saat "ngembak api" atau sehari sebelum hari raya Nyepi. Sedangkan lesung yang terbuat dari batu (ada juga dari kayu) berfungsi juga untuk "nepung" atau mengubah beras menjadi tepung, di samping untuk menembuk makanan babi yang berupa irisan batang pisang.

Ketungan dan lesung menempati posisi di sebelah lumbung sehingga segala sesuatu dalam usaha memproses padi menjadi beras lebih mudah dilaksanakan. Beras yang sudah dihasilkan kemudian disimpan di dapur yang juga letaknya tidak seberapa jauh, serta dedak sebagai limbah juga lebih efektif dimanfaatkan karena jaraknya yang dekat dengan kandang ternak atau babi.

Alat-alat produksi lain yang berhubungan dengan pertanian adalah bajak dan gaharu. Tentu masih ada beberapa alat lagi, namun dalam konteks tata ruang kiranya dua alat inilah yang paling mengena untuk disebutkan oleh karena di dalam menyimpan alat-alat ini diperlukan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang berhubungan dengan pemanfaatan ruang.

Bajak dan gaharu sebagai alat-alat pertanian yang tergolong alat tradisional tidak digunakan setiap hari, bahkan sebulan sekali pun belum tentu. Pemakaian alat-alat ini tergantung dari keadaan di sawah. Dalam hal ini bajak dan gaharu digu-

nakan pada tahap awal dalam proses menanam padi di sawah. Jadi bajak digunakan untuk menggemburkan tanah dengan tenaga penggeraknya adalah sapi atau kerbau. Selanjutnya beberapa waktu kemudian setelah tanah menjadi gembur barulah diratakan kembali dengan gaharu sebelum akhirnya bibit padi ditanam. Mulai saat itu hingga padi dituai, bajak dan gaharu tidak lagi digunakan. Dengan demikian, kedua alat itu dapat "disimpan" dalam jangka waktu lebih kurang empat bulan, untuk kemudian digunakan lagi pada masa tanam berikutnya, khususnya bajak berguna juga pada saat tanah sawah akan ditanami palawija.

Oleh karena alat semacam bajak dan gaharu bukan jenis alat yang sekali pakai dalam pertanian maka sudah tentu keawetan atau kelestarian alat-alat tersebut perlu dijaga, karena itulah diperlukan ruang penyimpanan yang aman untuk alat-alat tersebut.

D. DISTRIBUSI

Pendistribusian beberapa alat produksi seperti digambarkan pada bagian atas akan dideskripsikan lagi pada bagian ini secara lebih mendetail, terutama dalam kaitannya dengan tata ruang.

Dapur yang menempati posisi ruang *nista* dalam *Tri Angga*, adalah merupakan sarana produksi dengan beberapa beban distribusi. Dapur umumnya merupakan ruang persegi dengan ukuran rata-rata 4 x 6 m². Dalam keluarga tradisional dapur dibuat secara sederhana dengan dinding 'sirap' atau daun kelapa yang dibentuk sedemikian rupa dengan daun alang-alang. Namun keadaan sekarang sudah banyak berubah, dinding batu berupa tembok plesteran sudah umum digunakan, demikian pula atapnya sudah menggunakan genteng dengan lantai dari semen. Sekalipun terdapat perubahan yang cukup drastis dari segi bahan bangunannya, namun dari segi pendistribusian ruang dapur tidak banyak mengalami perubahan fungsi.

Berdasarkan pendistribusian ruang maka sesungguhnya dapur mempunyai dua fungsi pokok yakni sebagai tempat

mengolah bahan mentah menjadi bahan jadi, serta sebagai tempat menyimpan atau mengawetkan peralatan tertentu dan bahan-bahan makanan keperluan dapur. Sebagai tempat mengolah bahan makanan mentah menjadi bahan makanan jadi, dapur secara rutin merupakan tempat menanak nasi, memasak lauk-pauk serta makanan ternak atau babi. Sekali waktu pada saat ada upacara adat atau upacara keagamaan, dapur juga merupakan tempat mengolah atau memasak bahan-bahan keperluan upacara seperti berbagai jenis jajan yang sangat diperlukan sebagai pelengkap sarana upacara tersebut. Fungsi yang lain yaitu sebagai tempat menyimpan berbagai peralatan, dalam hal ini adalah macam-macam peralatan dapur berupa wajan, mangkok-mangkok, piring, sendok dan sebagainya. Barang-barang ini ditempatkan sedemikian rupa sehingga pengambilannya menjadi praktis. Misalnya wajan cukup digantung pada tembok dengan pancangan paku di tembok sebagai gantungannya, piring-piring dan sendok cukup ditata pada sebuah rak sederhana atau kadang-kadang dideretkan pada rak-rak yang terbuat dari bambu. Sementara pada "lenggatan" tempat menyimpan nasi dan lauk-pauk pada sisi-sisinya sering digunakan menyimpan peralatan dapur yang masih baru atau yang jarang dipakai. Pada "lenggatan" atau *ulun paon* lain yaitu yang berada tepat di atas tungku menanak nasi ditaruh kayu bakar agar lebih cepat kering, terutama saat musim hujan atau sering pula ditaruh beberapa ikat bawang merah, bawang putih atau jagung agar cepat kering. Jagung yang sudah kering cukup disosoh dan kemudian diberika pada itik dan ayam. *Bale-bale* yang terdapat di dapur umumnya terbuat dari bambu berfungsi sebagai tempat makan, dalam hal ini posisi makan adalah duduk bersila untuk yang laki-laki dan bersimpuh untuk wanita. Kemudian di dapur pula terdapat dua buah gentong yang biasanya diletakkan pada bagian pojok ruangan. Sebuah gentong untuk menyimpan air guna keperluan memasak dan sebuah lagi sebagai tempat menyimpan beras yang biasa disebut dengan "keben baas" atau "gebeh baas".

Pendistribusian ruang untuk alat produksi lain adalah berupa "ketungan", "lesung" serta "alu". Seperti halnya letak

dapur maka ketiga jenis sarana produksi ini pun menempati daerah *nista* dalam *Tri Angga*. Guna menghindari panasnya matahari maka ketungan dan lesung biasanya ditempatkan pada bagian yang agak teduh pada daerah "teben". Tempat tersebut dapat di bawah pohon yang agak besar atau secara tersendiri dibuat bangunan semi permanen berupa empat tiang dengan atap seng atau daun kelapa. Ruang yang dipakai biasanya berdekatan dengan lumbung padi guna kepentingan praktis yakni posisi yang berdekatan antara lumbung dengan lesung dan *ketungan* menyebabkan orang tidak perlu berjalan jauh ketika mengambil padi yang sudah kering di lumbung.

Lesung di samping berguna untuk menumbuk gabah sampai menjadi beras, juga dapat digunakan untuk menumbuk makanan babi, berupa irisan batang pisang yang setelah lumat kemudian dimasak. Sedangkan untuk 'alu' setelah dipakai biasanya diletakkan pada ceruk atau lubang pada ketungan.

Ternak ayam dan itik, kadang-kadang dilepas di alam bebas tanpa disediakan kandang sehingga serpihan-serpihan beras dan dedak yang jatuh ke tanah langsung dapat dimakan. Pemelihara dalam hal ini cukup menyediakan tempat untuk bertelur. Ternak tersebut yang biasanya juga diletakkan di dekat lumbung, bahkan sering menempel pada dinding lumbung.

Kebutuhan air pada masyarakat, baik untuk keperluan memasak, mencuci peralatan dapur dan sebagainya, lebih mengandalkan sumber-sumber air yang ada di kali atau air PAM yang sudah masuk ke rumah-rumah penduduk, sementara sumur sangat jarang dimiliki masyarakat.

E. PELESTARIAN

Perkembangan keadaan ternyata tidak memungkinkan tetap bertahannya secara utuh. Banyak hal yang berubah tidak terkecuali penataan ruang. Namun demikian, ide-ide tentang pelestarian nilai-nilai tradisional tetap diupayakan, sekalipun sering dijumpai bentuk-bentuk yang telah mengalami penyesuaian, namun masih berpijak pada konsep tradisional.

Dalam penataan ruang, secara umum konsep "*Tri Angga*" masih ditetapkan. Ruang yang berkategori utama masih di-

peruntukkan bangunan-bangunan suci, demikian pula bagian *madia* masih diperuntukkan *gedong*, *bale dangin* dan *bale dauh*, sedangkan untuk ruang kategori *nista*, tampaknya sedikit mengalami perubahan, terutama disebabkan oleh modernisasi yang sering mengarah pada hal yang praktis serta mulai diperhatikannya bidang kesehatan secara lebih sungguh-sungguh. Semakin bertambahnya jumlah anggota keluarga juga ikut mempengaruhi terjadinya pergeseran-pergeseran fungsi bangunan serta pengembangan-pengembangan lainnya. *Bale dangin* dan *bale dauh* dalam perkembangan terakhir lebih menampakkan fungsinya sebagai ruang tidur oleh karena *gedong* sering tidak cukup dayaampungnya sebagai ruang tidur. Bahkan lebih jauh dari hal tersebut wujud fisik bangunan sering mengalami penyesuaian, dalam hal ini lebih disesuaikan sebagai tempat atau ruang tidur. Pada ruang yang berkategori *nista* banyak ditemukan perubahan seperti: kandang babi atau kandang ternak lainnya tidak banyak ditemukan, demikian pula "jineng" atau lumbung, tidak lagi dinilai penduduk seperti periode sebelumnya. Hal ini tentu berhubungan dengan masalah pertanian secara umum, dalam hal ini petani tidak lagi menyimpan padi tetapi gabah yang biasanya cukup ditempatkan pada karung, sehingga lumbung tidak lagi vital bagi petani. Sementara itu mulai diperhatikan secara lebih sungguh? Jika sebelumnya ada anggota masyarakat menggunakan *tebe* ini sebagai tempat buang air besar, maka pada perkembangan terakhir hal semacam ini jarang ditemui. Sebagian besar masyarakat telah memiliki WC, bahkan lengkap dengan kamar mandi. Tanah yang kosong pada *tebe* ditanami tanaman yang bisa digunakan untuk obat-obatan, bunga-bunga dan sebagainya. Namun begitu secara umum sesungguhnya tanah pekarangan semakin sempit sebagai akibat bertambahnya bangunan-bangunan sebagai tuntutan dari bertambahnya jumlah anggota keluarga.

Penggunaan bahan-bahan untuk bangunan, selain yang digunakan untuk bangunan-bangunan suci seperti "*pelinggih*" tampaknya juga mengalami penyederhanaan. Misalnya saja untuk *gedong*, *bale dangin*, *bale dauh*, penggunaan kayu untuk kerangkanya sering seadanya, padahal pada masa-ma-

sa sebelumnya terdapat pengklasifikasian bahan-bahan bangunan terutama kayu-kayunya. Ada jenis kayu cendana, kayu majegau, kayu jati dan kayu nangka diklasifikasikan ke dalam tingkatan-tingkatan tertentu. Hal ini di samping dilandasi keyakinan, mistik sudah tentu didasari pula oleh kualitas dari bahan-bahan tersebut; sehingga penempatannya pun sesuai dengan kekuatan material bangunan itu.

BAB IV

KAITAN ANTARA KONSEPSI TENTANG PENGATURAN RUANG DENGAN KONSEP KONSEP LAIN DALAM KEBUDAYAAN YANG BERSANGKUTAN

Hampir secara universal bentuk dari suatu tata bangun rumah dan pekarangan berkaitan langsung ataupun tidak langsung dengan fungsi dari ruang tersebut. Tata dasar pokok yang dijadikan pedoman pengaturan ruang banyak ditandai dengan konsep-konsep yang bersifat kosmos-mitis. Prinsip-prinsip dasar itu pada hakikatnya merupakan perwujudan dari keinginan manusia untuk menghubungkan dunia metafisis dan dunia fisiknya. Melalui pengalaman yang dimiliki, manusia mencoba menuangkan simbol-simbol yang bersifat mitis itu melalui hasil kreasinya dan mempertegasnya ke dalam bentuk-bentuk realitas. Bentuk ini terus berkembang sejalan dengan kebutuhan yang berlangsung dalam kehidupan manusia itu sendiri. Hal ini dapat dikatakan bahwa kesadaran budaya tentang ruang memiliki juga prinsip-prinsip dinamis. Dalam pengertian ini dinamis dititikberatkan melalui adanya proses-proses perkembangan di sekitarnya. Proses perkembangan itu ada yang tetap bertumpu dari asas yang mendasari dan ada pula berkembang di luar asas tersebut. Secara umum kedua hakikat perkembangan itu dapat dikatakan bukan semata-mata sebagai hal yang baru melainkan telah berproses sejalan dengan perkembangan kebudayaan manusia itu sendiri. Di antara faktor yang kompleks, secara kategorial perkembangan itu dapat berlangsung sebagai pengaruh dari dalam, dan pengaruh dari luar. Pengaruh dari dalam secara dominan biasanya melibatkan ungkapan ide dari sikap hidup, status sosial maupun yang lain-lainnya. Pengaruh dari luar biasanya melibatkan teknologi, transportasi, komunikasi dan seterusnya.

Apabila prinsip-prinsip dasar dari pedoman pengaturan ruang seperti apa yang telah dijabarkan pada bab terdahulu bahwa pada pokoknya kesadaran budaya manusia tentang ruang adalah pengakuannya terhadap keberadaannya dalam

ruang-ruang yang mewadahi kehidupannya serta lingkungan yang menghidupinya. Kemudian dikaitkan dengan lintasan faktor-faktor pengaruh (dalam maupun luar), maka ditemukan bentuk-bentuk silang antara prinsip dasar dengan gejala yang timbul di sekitarnya.

Bentuk-bentuk silang⁷⁾ tersebut secara terperinci akan dijabarkan melalui sistematika sesuai dengan kerangka pelaporannya.

A. KONSEPSI TENTANG TATA RUANG RUMAH DAN PEKARANGAN

Konsepsi *Tri hita karana*, sesuai dengan maknanya bahwa kedamaian hidup di dunia ini ditentukan oleh tiga sumber. Pertama, yaitu kedamaian rohaniah yang terkait dengan prinsip ketuhanan (*parhyangan*), hubungan antarsesama manusia (kerabat) atau *pawongan* serta orang lain di sekitarnya. Kecuali itu kebahagiaan juga mencakup berbagai kegiatan yang dapat memenuhi kebutuhan jasmaniah. Konsep ini juga mengandung prinsip ekonomi sebagai dasar pemenuhan kebutuhan sehari-hari (*pelemahan*). Desakan dari prinsip ekonomi juga erat terkait dengan konsep kesadaran komersial dari tata ruang. Konsekwensinya, munculnya sikap hidup yang kurang mampu memisahkan antara ruang hunian dan pelayanan komersial. Atau, sekurang-kurangnya akan terjadi prinsip-prinsip yang berusaha mengadakan variasi antara tata dasar dengan bentukan-bentukan baru. Bentukan-bentukan baru ini di desa Ubud pada hakikatnya dipengaruhi oleh banyak faktor. Namun secara universal, faktor-faktor sosial, teknologi atau transportasi dan komunikasi (pariwisata) merupakan indikator yang cukup menonjol.

7) Kerangka berpikir ini pada mulanya adalah merupakan pokok-pokok bahasan "Kesadaran Budaya tentang Tata Ruang pada Masyarakat Bali" (Kertas kerja). Dibawakan oleh Ir. I Nyoman Gelebet dalam Pengarahan Tim atau Tenaga Peneliti Proyek IDKD, Kanwil Depdikbud Propinsi Bali, di Denpasar (1985).

Lepas dari struktur maupun keadaan lain dari vegetasi tanah baik humus tanah maupun debit air yang mendukung, kecenderungan masyarakat petani beralih dari pekerjaan semula (bertani) ke sektor lain semakin tampak. Mobilitas orientasi lapangan kerja ini pada hakikatnya didukung oleh potensi yang berkembang di daerah itu. Bersamaan dengan dinamika itu muncul sikap-sikap yang memandang bahwa jenis pekerjaan membedakan status sosial seseorang. Pekerjaan bertani tampaknya memperoleh penilaian atau anggapan lebih rendah daripada sektor pekerjaan lainnya seperti bidang pelayanan (jasa). Berkenaan dengan itu, profesi menjadi dagang juga lebih mampu dipandang mengangkat status sosial. Anggapan seperti itu juga berpengaruh terhadap kesadaran budaya tentang ruang seperti munculnya orientasi ataupun konsepsi bahwa ruang itu adalah wadah untuk mendapatkan uang. Konsep tersebut makin berkembang dan di antaranya juga membentuk pada diri mereka suatu identitas sosial yang beralih ke identitas komersial yang biasanya ditandai dengan sikap promosi dan spekulasi yang semakin individual.

Konsep itu terwujud dalam realita seperti membangun toko-toko, emperan-emperan warung atau kegiatan ekonomi lainnya di rumah maupun pekarangannya. Tembok keliling pekarangan (*penyengker*) dibuka lebar untuk membangun *art shop*, restorasi, dan prasarana lainnya. Rumah tempat tinggal ditata dan dimodifikasi ke dalam bentuk bangun yang bisa menampung penghuni baru yang ingin menginap di dalamnya. Penyosohan (*huler*) mengganti ruang menumbuk padi, ataupun ruang memarut kelapa menjadi ruang *huler* kelapa pembuatan minyak. Ruang *kelumpu* (lumbung padi) dibangun secara lebih kecil dan pendek seperti bangunan miniatur. Atau juga, dimodifikasi ke dalam bentuk bangun ruang tidur (*bungalow*) sebagai sarana wisatawan. *Kori* pekarangan dibuka lebih lebar atau dengan menghilangkan undak-undaknya dan menggantikannya dengan jalan landai; atau juga sengaja menambah satu pintu baru sehingga dapat dilalui oleh kendaraan bermotor (sepeda motor atau mobil). Terutama ditemukan di tempat lain (di luar desa Ubud) posisi *sanggah* atau *merajan* diangkat kelantai atas sehingga di bagian posisi

bawahnya dapat dimanfaatkan untuk tujuan komersial: toko atau lain-lainnya. Secara umum semua contoh di atas menunjukkan suatu peralihan sikap dan pandangan bahwa tata ruang dalam peruntukkan komersial lebih memberi gengsi sosial jika dibandingkan dengan tata ruang peruntukkan profesi tani. Penjebolan tembok penyengker untuk penampilan toko-toko atau garase mobil yang berorientasi ke jalan dan dihubungkan dengan pekarangan rumah menyebabkan tata ruang menjadi membaur. Pola-pola ruang yang berorientasi ke *natah* seperti ruang untuk *home stay* juga menyebabkan kaburnya tata ruang yang berpola ideal.

Bersamaan dengan berkembangnya pola komersial, hadirnya teknologi juga memberi corak tertentu terhadap kesadaran budaya tentang tata ruang. Dari bentuk komersial rumah tangga sampai usaha pertokoan telah menyajikan materi dan sistem pelayanan yang disesuaikan dengan teknologi yang sedang berkembang. Warung-warung tradisional yang semula hanya merupakan bentuk bangun sementara (*penggerak*) berkembang menjadi pola bar, pola jongkok ke pola kursi, pola gelar ke pola susun, pola racik ke pola ramuan ke pola langsing. Di antaranya juga, atau para pedagang langsung tidur dan bahkan melangsungkan kegiatan sehari-harinya di tempat-tempat ini juga seperti membuat sajen, merangkai janur (perlenkapan sajen) sehingga dipandang artistik oleh wisatawan yang lewat di depan tokonya. Hal ini juga sekaligus bermaksud sebagai upaya gaya tarik bagi wisatawan untuk mengunjungi barang dagangannya.

Bekaitan dengan perkembangan teknologi, mulai digunakan bahan-bahan bangunan yang dapat diperoleh dari toko-toko ramuan bangunan. Hal ini seperti batangan-batangan kayu yang telah mendekati bentuk, ubin yang serba modern (traso, kramik, porselin), berbagai aneka genteng yang digunakan untuk mengganti atap alang-alang atau ijuk. Terutama dalam menggunakan kayu sebagai tiang-tiang penyanggah, hampir tidak diikuti lagi pedoman-pedoman dasarnya, sehingga setruktur penempatan kayu lebih ditekankan pada gaya ataupun kekuatannya. Tiang-tiang bangunan balai adat yang semula bersih dari tempelen benda-benda lain, kini mulai terhiaskan

oleh saklar-saklar atau kabel-kabel listrik untuk penerangan.

B. KONSEPSI TENTANG TATA RUANG DESA

Kiranya tidak perlu dijabarkan lagi mengenai konsep desa di Bali karena uraian seperti itu sudah cukup banyak. Berkenaan dengan fokus uraian ini, desa Ubud sebagai suatu desa agraris kini sedang mengalami dinamika dalam orientasi lapangan-lapangan sosialnya. Ciri-ciri identifikasi yang bersifat loyalitas etnis terhadap desanya sendiri adalah hakikat yang selalu akan ada pada setiap desa di mana pun di Bali. Hal ini berkaitan langsung dengan proses sosialisasi yang biasanya berlangsung dominan di dalam desa itu sendiri. Sehingga para warganya mengkonsepsikan diri bahwa desa itu adalah bagian dari dirinya sendiri. Konsep desa dalam pengertian itu merupakan persepsi dari seluruh bagian hidup (lahir maupun dibesarkan) adalah di satu ruang yaitu *goa gerba* yang lazimnya disebut *desa* (baca *desa*). Persepsi loyalitas etnis ini menyebabkan mereka memandang semua warga desanya adalah keluarga (tunggal desa). Perwujudan dari perasaan bersama itu ditangkan melalui adanya pusat orientasi bersama terhadap pusat pemujaan desa yang disebut *kayangan tiga*. Sebagai suatu pusat orientasi bersama, maka semua warga tadi dapat dikelompokkan ke dalam satu *desa adat*. Dalam skala yang lebih bersifat administratif loyalitas etnis tadi dapat berkembang ke dalam pusat orientasi yang lebih luas yaitu terhadap struktur pemerintahan dinas, yang lazimnya disebut *keperbekelan* ataupun *kelurahan*.

Baik kebersamaan sebagai satu kesatuan adat maupun desa dinas kehidupan desa Ubud juga terdiri atas *komunal space* yang menjadi ruang-ruang hunian bersama dengan berbagai perangkat prasarannya. Permasalahan ruang terbesar umumnya terjadi dalam komunal sebagai lingkungan hunian. Kesadaran komunal tentang ruang yang tampak semakin terganggu keberadaannya terutama terlihat pada gerak persebaran unit-unit pemukiman (rumah) *bale banjar*, *bele wantilan* desa, pasar, lapangan desa (alun-alun) dan maupun ruang-ruang bersama untuk kegiatan umum lainnya.

Perkembangan pola ruang dan tata nilai yang berlangsung itu juga dipengaruhi oleh faktor-faktor dominan yang telah dicantumkan dalam uraian di atas.

Persebaran pemukiman penduduk bukan lagi dari satu sisi ke sisi lainnya, melainkan berpola ganda; di satu pihak memusat kembali ke pusat desa dengan orientasi keramaian jalan ditengah desa, dan kembali ke wilayah pinggiran desa. Orientasi ke pinggir jalan di pusat desa erat berkaitan dengan konsep ekonomi dalam sektor perdagangan, dan persebaran kelur di daerah-daerah persawahan atau *tegalan* terpusat pada kegiatan pelayan kepariwisataan seperti: pembangunan prasarana akomodasi, perumahan, dan sebagainya. Dengan demikian, kehidupan petani sawah semakin didesak, dan harapan untuk ekstensifikasi semakin tipis.

Bale banjar direhabilitasi ke dalam tubuh bangun yang semakin kekar dengan tiang-tiang (pilar) beton untuk mengganti tiang kayunya. Atap diganti dengan genteng pres dengan kekuatan berlipat. Termasuk juga susunan ruang di dalam *bale banjar* ditata menurut kebutuhan yang berkembang, dan bahkan di desa lainnya ada yang memanfaatkannya sebagai pasar, garase mobil komersial, dan sebagainya. *Bale kulkul* di sebuah *bale banjar* diangkat ke lantai bagian atas sehingga ruang bawahnya dapat digunakan sebagai ruang kegiatan material.

Bale wantilan pun dimodifikasi sehingga lebih dikaitkan fungsinya sebagai ruang komersial yaitu dengan menutup rapat (dengan tembok) di sekelilingnya sehingga kelihatan seperti gedung-gedung pertunjukan komersial lainnya. Demikian pula bahan bangunannya pun disesuaikan dengan modifikasi yang berkembang seperti: konstruksi beton, lantai yang datar, dan atapnya diganti dengan genteng maupun seng.

Pasar desa lebih mendekati kompleks pertokoan di mana setiap dagang dapat menjajakan dagangannya di dalam ruang-ruang yang telah direhabilitasi dari sistem *los* ke sistem kamar.

Lapangan (alun-alun) desa telah dipenuhi oleh bangunan kantor seperti kantor kecamatan, kantor lurah termasuk rumah

jabatan Camat Ubud. Kondisi ini terutama ditemukan di pusat desa yaitu di sekitar desa adat Ubud, sedangkan di desa adat lainnya masih tampak memperlihatkan ciri-ciri yang lebih beraturan kendatipun sudah mulai memperlihatkan tanda-tanda ke arah itu.

Muara air yang dipandang suci seperti *campuhan* semakin kehilangan sifat-sifat sakralnya, karena tebing-tebing curam yang menutupinya kini dibangun *bungalow-bungalow* yang kelihatan megah. Demikian lingkungan desa yang semula tenang dan artistik kini menjadi terang benderang oleh menyinarinya lampu-lampu di sepanjang wilayah desa serta berlalu lalanganya bule-bule berkulit putih di wilayah itu.

Pepohonan yang semula rimbun dan menjulang kini terganti dengan bangunan-bangunan ala *bungalow*, dan tiang-tiang kawat listrik yang berjejer bagaikan pancung-pancung jalan yang keseluruhan memaksa penduduk untuk beradaptasi dengan perkembangan itu. Kecuali pohon perindang identitas desa (beringin) harus dipotong atau dipangkas, pembuatan penjor pun pada saat upacara keagamaan harus dipasang di satu sisi jalan. Hal itu dimaksudkan untuk menghindari gangguan dari lintasan kawat listrik bertegangan tinggi.

Sebagaimana halnya teknologi, prasarana transportasi juga membawa serta berbagai permasalahan dalam kehadirannya di kawasan komunal sebagai daerah hunian dengan segala norma ruangnya yang baru. Jalan-jalan yang dilebarkan atau lorong desa yang dikeraskan menuntut ruang bebas lintasan. Hal ini menimbulkan kasus-kasus pergeseran tata nilai ruang. Jalan desa sebagai ruang-ruang santai atau ruang-ruang kegiatan bersama semakin kehilangan kebebasannya dengan direbutnya hak guna pakai oleh lintasan transportasi itu. Hampir tidak ada jalan desa yang tidak dapat dilalui kendaraan, apakah sepeda motor ataukah mobil. Bahkan daerah hutan kera yang terletak di sekitar wilayah sebelah selatan desa yang semula tenang, kini terbuka jalan aspal untuk mencapai wilayah itu. Hutan kera di Ubud ini sekaligus mendukung daerah itu sebagai objek pariwisata cagar budaya dan cagar alamnya, sehingga dijuluki *monkey forest* (hutan kera).

Masuknya lintasan-lintasan bebas ke wilayah pelosok desa juga berpengaruh terhadap munculnya sikap-sikap malu (terutama) di kalangan remaja untuk mengangkat atau mengayunkan cangkunya di sawah-sawah. Kecuali itu, pemandian-pemandian umum dengan raga yang telanjang sambil mandi dan bercakap-cakap di desa semakin ditinggalkan. Karena akhirnya dianggap sebagai objek tontonan adegan porno oleh pelintas di sepanjang jalan di sekitar sungai.

C. PRODUKSI

Tata dasar susunan ruang dan bagian-bagian bangunan erat berhubungan dengan kegiatan yang ada dalam ruangan tersebut. Kegiatan produksi pertanian dengan sarana produksi yang menunjang memerlukan ruangan-ruangan. Perubahan pola tanam dari sistem tradisional ke sistem baru dalam berbagai segi melahirkan pula sikap-sikap tertentu terhadap petani. Jenis padi tradisional yang lebih menekankan kegiatan yang bersifat manual (pelibatan tenaga manusia) berpengaruh pula terhadap prasarana yang mendukungnya. Pemakaian ternak sapi sebagai tenaga penarik bajak menyebabkan para petani menyiapkan ruang untuk mengandangkan sapinya. Kandang tersebut menurut posisinya berada pada arah *teben* dari pekarangan tempat tinggal. Demikian pula peralatan lain seperti: bajak, cangkul, garu dan alat-alat prasarana lainnya seperti: keranjang tempat rumput, sabit, biasanya juga diletakkan di sekitar tempat kandang. Demikian pula hasil produksi pertanian terutama *padi lokal* dengan untaian ikatan (*seet*) memerlukan ruang sesuai dengan sifat yang dikandung oleh padi tersebut. Untuk itu diperlukan ruang khusus sebagai tempat menyimpannya yaitu *klumpu* atau sebutan lainnya. Posisi bangunan ini pun berada dekat sekitar kompleks *teben*. Pengenalan sistem bertani baru melalui intensifikasi padinya yang bervariasi unggul (VUTW) serta sifat padi yang rontok, mempengaruhi sikap petani dalam penataan ruangnya. Padi yang telah berupa butir-butir gabah dan disimpan ke dalam karung-karung goni atau plastik dipandang cukup aman jika disimpan di sebuah gudang. Kecuali itu, dapat lebih efektif jika

bermaksud untuk mengambilnya, dibandingkan tersimpan di lumbung-lumbung padi yang bentuk bangunnya cukup tinggi.

Munculnya konsep-konsep tersebut di atas berpengaruh pula terhadap sikap petani. Memandang lebih efektif apabila proses pengolahan tanah di sawah jika menggunakan tenaga sewaan. Bersamaan dengan itu juga muncul sikap bahwa pekerjaan bertani sebagai profesi adalah dinilai rendah atau menjatuhkan gengsi, maka kandang sapi yang ada di rumah beserta sapinya ditiadakan. Sapinya dijual sedangkan kandangnya dimusnahkan dan seringkali diganti dengan bangunan lain seperti: kandang itik atau ayam ras yang lebih dipandang bergengsi

Begitu pula *kelumpu* sebagai alat penyimpan padi dimodifikasi ke dalam bentuk-bentuk mini karena dinilai lebih efektif sebagai alat menyimpan padi yang telah berupa butir-butir gabah. Kendatipun jarang, di antaranya juga ada segelintir kalangan yang berpikiran serba manfaat, maka *kelumpu* tadi diubah bentuknya menjadi *bungalow* sehingga dapat menampung wisatawan.

Masih sekitar perubahan pola tanam dalam kegiatan produksi pertanian, maka dipandang efektif jika butir-butir gabah dipecah (*sosoh*) di mesin-mesin *huler*. Berkenaan dengan itu lesung tumbuk yang biasanya menempati ruang disekitar lumbung padi dan dapur, semakin tidak berfungsi. Demikian pula halnya, seperti nasib yang dialami oleh *kelumpu* dan kandang sapi, lesung tumbuk ini pun tidak dimanfaatkan lagi. Para gadis atau para ibu akan dipandang lebih bergengsi jika menyosoh gabah padinya di mesin *huler* daripada menumbuknya sendiri.

Masuknya peralatan memasak terutama kompor minyak, juga terkadang menyebabkan semakin kurang berfungsinya tungku dapur (*cangkem paon*) termasuk kayu bakarnya. Ruang dari tungku dapur semakin terbatas digunakan bila untuk memasak persiapan-persiapan upacara, sedangkan untuk kegiatan memasak harian dipandang lebih efektif menggunakan kompor minyak. Terutama bagi mereka yang lebih mampu, pemakaian kompor listrik atau gas lebih drastis mengubah

tata dasar dari dapur (*paon*) tersebut. Kecuali dengan peralatan modern, dapur seperti itu biasanya ditata dengan bahan maupun bentuk yang bergaya modern. Dengan demikian, mereka juga ada yang berpandangan bahwa dapur itu tidak selamanya harus ditempatkan secara terpisah dengan bangunan yang lainnya. Hal ini mempengaruhi sikap untuk membangunnya langsung di bagian unit rumah tinggal; bahkan terkadang ada pula yang tidak mengindahkan konsepsi tentang *luan-teben*.

D. DISTRIBUSI

Di samping adanya konsepsi *luan-teben*, distribusi dari fungsi-fungsi bangunan erat berkaitan pula dengan konsep-konsep lainnya. Benda-benda upacara yang biasanya diletakkan di *bale daja* ataupun di *bale dangin* berkaitan erat dengan posisi ruang bangun dari tempat tersebut. *Bale daja* maupun *bale dangin* ini berada pada posisi yang berdekatan dengan tempat ibadat keluarga yaitu *sangghah* atau *merajan*. Dengan demikian, kebutuhan akan alat-alat upacara di saat-saat ada kegiatan upacara dengan mudah dapat diambil. Kecuali itu, biasanya *bale daja* (dalam bentuk *meten*) dengan dinding tembok yang menutup, tersimpannya benda atau alat-alat upacara serta harta pusaka lainnya dapat dijamun keamanannya dari gangguan pencuri. *Bale meten* ini di samping biasanya berupa bangunan dengan ruang tertutup juga berdekatan dengan posisi-posisi *bale* tempat tidur lainnya. Bahkan diantaranya, ada yang membuat khusus tempat menyimpan benda-benda seperti itu di bagian atas dari *bale-bale* (dipan) yang lazim disebut *lenggatan*. Di bagian bawah dari tempat itu seringkali pula ada penghuni yang menggunakannya sebagai tempat tidur.

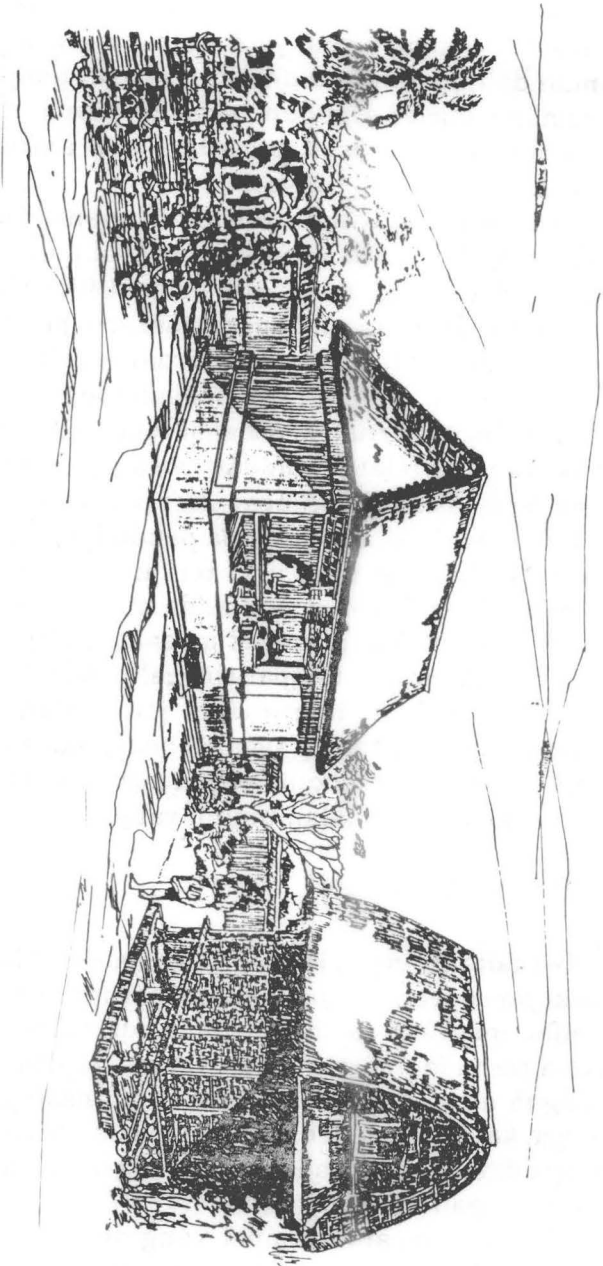
Dapur, lumbung padi kandang bagi dan alat-alat rumah tangga lainnya dipusatkan pada suatu kompleks pekarangan rumah juga terkait dengan konsep hubungan jarak dekat. Dapur sebagai ruang memasak berkaitan dengan bahan pokok makanan yaitu padi yang tersimpan di lumbung. Begitu pula lesung tumbuk yang berada di sekitarnya secara mudah dapat di gunakan menumbuk padi tersebut.

Kandang babi yang berdekatan pula di sekitar yrmpat itu, juga bermaksud untuk mempermudah dalam memberikan makananny, karena sisa-sisa makanan di dapur adalah merupakan makanan utama dari babi itu. Begitu pula dedak atau limbah padi lainnya dapat ditaburkan ke kandang babi tersebut.

Kendatipun sudah jarang ditemukan, di sekitar tempat itu juga kadang-kadang terdapat jenis-jenis pepohonan yang dapat digunakan untuk mencampur sebagian bahan makanan tambahan ternak babi. Jenis-jenis pepohonan yang dapat dimanfaatkan untuk ternak babi seperti: pisang, *dadag*, ataupun kadang-kadang juga pohon *kelor*. Pohon pisang maupun *kelor*, kecuali untuk makanan tambahan ternak babi dapat pula bermanfaat untuk makanan manusia. Di samping buahnya, batang pisang yang masih muda dapat juga sebagai sayur, yang lazimnya disebut *jukut ares*. Demikian pula daun maupun buah *kelor* adalah merupakan bahan sayuran yang dikenal luas dalam masyarakat. Fungsi lain dari pohon pisang juga dianggap efektif sebagai bahan pemadam api jika dapur ataupun bangunan lainnya dilalap api. Bersamaan dengan adanya perkembangan seperti: resep-resep sayur mayur, bahan makanan ternak yang dapat dibeli di pasar-pasar ataupun perubahan sikap dan orientasi masyarakat lainnya, kini hampir jarang ditemukan pepohonan seperti itu disekitar poisisi tadi.

Dalam skala yang lebih luas seperti pendistribusian tata letak bangunan-bangunan prasarana desa yang penting seperti: *pasar, bale desa, pura desa* atau *balai agung, puri*, alun-alun dan lain-lain juga terkait dengan prinsip-prinsip hubungan jarak dekat. Keseluruhan prasarana desa yang tersebut di atas dipusatkan dalam radius yang berdekatan yaitu disekitar pusat desa pusat desa. Hal ini dimaksudkan agar prasarana utama desa tersebut dapat menunjang kebutuhan masyarakat desa satu sama lainnya.

Pasar yang terpusat di tengah desa merupakan tempat berdagang atau berbelanja dari warga desa; *balai desa* atau *wantilan* merupakan tempat pertemuan-pertemuan *krama desa*, atau untuk tujuan menyelenggarakan kegiatan-kegiatan desa lainnya, seperti: pementasan tari-tarian, sambung ayam



ZONING TEBEN

- Dapur
- Lumbung
- Kandang babi

(kini sudah dilarang); *pura desa* atau *bale agung* adalah untuk pemusatan ibadat desa; *puri* sebagai pusat pemerintahan (zaman dahulu); serta alun-alun sebagai tempat pertemuan-pertemuan masa, ataupun terkadang pula sebagai tempat upacara-upacara seperti *pecaruan*, dan untuk pementasan-pementasan hiburan rakyat.

Di sekitar pusat desa yaitu di bagian sebelah barat *puri Ubud* (*puri Saren Kauh*) masih terdapat pohon beringin yang rindang. Hal ini juga memberikan identifikasi bagi kedamaian desa, kejayaan maupun konsep-konsep simbolis lainnya.

Kuburan (*sema* atau *setra*) terdapat di bagian posisi *teben* dari pusat desa. Hal ini juga mengandung konsep lain bahwa kuburan dapat berfungsi sebagai tempat membuang limbah. Letaknya yang relatif jauh dari pusat desa berkaitan dengan usaha pelestarian lingkungan dari pencemaran.

Persebaran pola pemukiman penduduk yang mengarah ke luar wilayah pusat desa juga terkait dengan konsep-konsep keamanan, dan ketenangan. Pada masa kerajaan, gangguan musuh dapat mengancam setiap saat. Untuk keamanannya, maka rumah-rumah tempat tinggal penduduk terlindung ke wilayah-wilayah di luar radius jalur jalan umum dengan benteng tanah menebing sebagai penangkalnya. Saat ini pola seperti itu cenderung terkait dengan motivasi untuk menghindari diri dari kebisingan jalan umum yang semakin hiruk pikuk.

E. PELESTARIAN

Berkaitan dengan konsep yang menempatkan parhyangan di atas *pawongan* dan *pelemahan* merupakan kesadaran yang bersifat metafisis tentang ruang, di mana diberikan nilai utama terhadap ruang-ruang yang berkaitan dengan ritual. *Sanggah* atau *merajan* atau *dadia* di masing-masing rumah tangga, *kayangan tiga* di masing-masing desa adat, atau lain-lainnya ditempatkan pada zoning yang utama atau diutamakan sesuai dengan fungsinya.

Tempat suci atau tempat yang disucikan, tempat tinggi atau tempat yang ditinggikan berposisi di hulu seperti: *kangin*, *kaja*, atau *kaja kangin*. Kelestariannya dijaga dengan baik

agar terhindar dari segala bentuk pencemaran. Untuk membebaskannya dari pengaruh kegiatan lain diberi sepadan (*rooyline*) atau jarak tertentu radius sekitarnya, sesuai dengan besar peranan dan fungsinya masing-masing. Ada beberapa istilah jarak seperti itu antara lain: *apanyujuh* (jangkauan tangan memegang), *apanimpug* (kemampuan melempar), *apangambuan* atau *apaneleng* (kemampuan pandang) dan lain-lain sebagai jarak-jarak radius bebas itu.

Urutan-urutan ruang *pelemahan*, *pawongan* dan *parhyangan*, *lebu* (*kori*), *natah*, *sanggah*, *bale*, *paon* dan bagian bangunan lainnya ditentukan menurut pola dari kesadaran budaya itu sendiri. Dalam proses membangun, ruang tempat suci mengawali setiap kegiatan tetapi proses penyelesaiannya dicapai pada bagian terakhir. Orientasi posisi adalah menepati arah utama dan beban bangunannya adalah dipilih secara selektif dengan kualitas utama. Namun, adanya kebutuhan ruang tempat tidur yang mendesak menyebabkan munculnya konsep-konsep lain. Kecuali itu, karena kebutuhan air atau ruang memasak untuk mendukung kelancaran pembangunan, bisa terjadi prasarana yang tersebut terakhir dibangun lebih dahulu. Dengan demikian, ruang tempat suci hanya dibangun secara simbolis saja yaitu melalui peletakkan batu pertama, dan secara simbolis pula ditancapkan pohon dadap (*turus lumbung*) yang lazimnya disebut *ngawit dasar* (memulai dasar).

Dalam kaitannya dengan kelestarian yang berakar dari konsep-konsep status sosial (stratifikasi sosial) eksistensinya juga berpengaruh terhadap kesadaran budaya tentang tata ruang. Kendatipun sudah mulai membaur, bahwa terutama bahan atap, *palih-palih*, *tatarias*, dan lain-lain memberikan identitas terhadap perbedaan penghuni atau pemiliknya. Dengan demikian, ketentuan menggunakan ijuk, membuat bentuk bagian bangunan dengan *palih-palih* tertentu, serta *tatarias* garuda, *bedawangnala* dan lain-lain biasanya terbatas digunakan pada bangunan suci golongan *Brahmana* dan *Ksatria*.

Pengaruh teknologi terutama masuknya alat-alat transportasi seperti: mobil, demi terpenuhinya kebutuhan akan ruangnya maka garase mobil dibuat di bagian bawah

lantai tempat suci (*sangghah* atau *merajan*) sehingga *sangghah* atau *merajan* itu tetap berada pada posisi suci yaitu di lantai atas dan terhindar dari pencemaran kesucian.

Membuat sarana penginapan wisatawan di rumah-rumah tempat tinggal berusaha diatur sedemikian rupa sehingga dapat dihindari pencemaran kesucian bagian-bagian ruang yang dianggap suci. Membangun kandang ternak dengan memberikan tembok-tembok pembatas, kendatipun tidak selamanya pada posisi yang telah ditentukan juga termasuk usaha ke arah pelestarian.

BAB V

WUJUD KONKRET

A. RUMAH DAN PEKARANGAN

Rumah

Struktur pola menetap atau perumahan menurut pandangan arsitektur Bali secara keseluruhannya adalah lambang daripada *Tribhuwana*, yaitu halaman luar yang disebut "lebu" adalah simbolis daripada *alam-bhuta* yaitu sesuatu kekuatan negatif; halaman tengah yang disebut "natah" adalah manusia; dan halaman sakral yang disebut *alam-dewata* termasuk roh-roh yang telah suci.

Alam *bhuta* adalah merupakan kekuatan-kekuatan negatif, alam dewata adalah merupakan kekuatan-kekuatan positif. Alam manusia adalah berada di antara *alam bhuta* dan *alam dewata*. Ketiga alam itu adalah simbolis dari makro kosmos. Sedangkan manusia sendiri adalah mikro kosmos. Tujuannya harmonisasi antara makro kosmos dengan mikro kosmos itu menimbulkan rasa kesentausaan.

Secara filosofis manusia harus dapat mengharmonisasikan antara kekuatan negatif (*bhuta*) dengan kekuatan positif (*dewata*) pada dirinya sendiri (*bhuwana alit*), sehingga di dalam lontar *Ciwatatwapurana* disebut dengan istilah "bhuta-ya, manusa-ya, dewa-ya" artinya 'bhuta itu, manusia itu dan dewata itu'.

Selain daripada itu, konsepsi "rwabhineda" juga diterapkan di dalam pola perumahan dan bangunan-bangunan di dalam arsitektur Bali khususnya didesa Ubud yaitu dengan memperhatikan bagian hulu (*luan*) dan bagian hilir (*teben*). Bagian hulu senantiasa berkiblat ke arah gunung dan ke arah matahari terbit, sedangkan bagian hilir berkiblat ke arah selatan (laut) atau ke arah matahari terbenam. Konsepsi dualistis seperti tersebut di atas, di desa Ubud sampai kini masih tetap bertahan terutama sekali letak-letak daripada ba-

ngunan-bangunan perumahan masih berpedoman pada ketentuan-ketentuan di atas.

Di samping ada ketentuan seperti tersebut di atas akan dicoba dihubungkan dengan stratifikasi sosial dan status sosial suatu keluarga, maka terdapat penamaan yang bervariasi terhadap kompleks bangunan-bangunan perumahan antara lain seperti di bawah ini.

1) Geria

Geria adalah merupakan suatu kompleks bangunan, yang berada dalam satu pekarangan dari kalangan mereka yang menjabat sebagai pendeta (*pedanda*). Oleh karena lazim yang menjadi pendeta (*pedanda*) itu dari kalangan *wangsa Brahmana* maka penyebutan terhadap setiap kompleks rumah dalam pekarangan *wangsa Brahmana* disebut *geria*.

Di kalangan masyarakat Ubud khususnya dan Bali pada umumnya memandang akan peranan yang penting daripada *geria* itu, karena itu tempat itulah setiap warga masyarakat akan mendapatkan "air Suci" (*toya, tirta pedanda*). Serta memohon kepada pendeta (*pedanda*) untuk menyelesaikan, memimpin *yadnya* dari anggota masyarakat dan memohon petunjuk tentang "baik buruk hari" (*ala ayuning dawaśa*) dalam rangka melaksanakan setiap kegiatan di dalam masyarakat.

Dipandang dari luas kompleks dan besarnya bangunan yang ada pada suatu *geria*, maka tampak mempunyai suatu pekarangan yang agak luas serta bangunan yang lebih besar. Hal yang demikian itu dapat dimengerti berhubungan dengan fungsi pendeta seperti tersebut di atas, sehingga tidak sedikit orang yang akan datang pada setiap harinya ke *geria*. Di samping itu, terdapatnya "bale pawedan" atau "bale pamiyosan" di kompleks *pemerajan geria* yang berfungsi sebagai tempat sehari-harinya. Pendeta (*pedanda*) melakukan pemujaan terhadap keagungan dan kemuliaan Tuhan (*Ciwa sewana*). Tumpukan pustaka suci *lontar* sebagai bahan kepustakaan bagi seorang pendeta (*pedanda*) akan dijumpai pula di tempat itu. Dalam hubungannya dengan itu maka *geria* juga berfungsi sebagai tempat warga masyarakat untuk mengenal dan belajar

sastra.

Pada umumnya di Bali dan khususnya di desa Ubud tempat letak dari *geria* itu sebagai penasihat raja dalam pemerintahan, disebut sebagai *Bhagawanta*. Berhubungan dengan itu maka letak dari suatu *geria* adakalanya terdapat di pusat desa di dalam wilayah suatu desa. Adakalanya pula terletak di luar desa berdekatan dengan tersedianya sumber-sumber air, dengan maksud lebih mudah dapat melakukan tugasnya.

2) Puri

Puri merupakan suatu kompleks rumah-rumah dalam pekarangan dari seseorang yang memegang pemerintahan sebagai raja pada suatu wilayah kekuasaan, beserta kompleks daripada rumah-rumah keluarganya.

Fungsi *puri* hampir sama dengan fungsi *geria* tersebut di atas, sebab di zaman kerajaan-kerajaan Bali pada masa lalu, seorang raja tidak mempunyai kantor khusus di luar lingkungan kompleks *puri*. Karena itu fungsi daripada *puri* tidak hanya sebagai tempat tinggal raja dan keluarganya tetapi juga sebagai pusat pemerintahan atau kantor untuk menggerakkan pemerintahan kerajaan. Peranan yang demikian itu mengakibatkan bahwa luas kompleks suatu *puri* kelihatannya mempunyai areal yang cukup luas dan mempunyai bangunan-bangunan yang cukup besar. Adakalanya peranan dari suatu *puri* itu selain sebagai tempat tinggal raja beserta keluarganya, juga sebagai pusat pemerintahan dan pusat aktivitas seni budaya. Kadangkala pada saat-saat ada tamu yang berkunjung dan menginap pada masa yang lalu (sebelum ada hotel), maka dalam kompleks suatu *puri* secara khusus disediakan tempat penginapan bagi para tamu yang datang berkunjung dan menginap.

Di desa Ubud khususnya dan umumnya di daerah lainnya di Bali letak *puri* adalah di tengah-tengah desa yaitu di bagian timur laut (*kaja kangin*) sehingga pintu keluar suatu *puri* dapat menuju ke arah selatan dan ke arah barat. Di depan suatu *puri* terdapat tanah lapang (*alun-alun desa*), pasar, dan pohon beringin serta terdapat juga *bale wantilan*.

Pada dasarnya pembagian kompleks suatu *puri* terdiri

atas tiga pekarangan, yaitu *ancaksaji*, *semanggan* atau *rangki* atau *saren* serta *pemerjan*. Di kompleks *ancaksaji* terdapat: *bale tegah* atau disebut pula *bale tajuk*, *bale penangkilan*, *bale gong*, dan *bele kulkul*. Sedangkan di kompleks *semanggan* terdapat suatu *bale* yang disebut *bale semanggan* yang fungsinya sebagai *bale kematian* dan pada kompleks *rangki* atau *saren* terdapat beberapa bangunan seperti: *bale murda* tempat melakukan upacara-upacara *manusa yandnya*, *rangki* tempat tinggal raja, *saren agung* untuk tempat tinggal permaisuri. Bahkan dalam suatu kompleks *puri* terdapat pula suatu bangunan yang disebut *bale pengerajaan* yang berfungsi sebagai tempat para gadis (kaum wanita keluarga raja) yang sedang menstruasi.

Pada umumnya ciri yang sangat menonjol pada suatu *puri* adalah dikelilingi dengan *tembok penyengker* dengan gapura yang disebut *kuri agung*.

3) Jero

Jero adalah merupakan kompleks bangunan dalam suatu pekarangan dari golongan *wangsa Ksatria* dan golongan *Waisya* yang bukan menduduki tahta kerajaan. Demikian pula mengenai bangunan-bangunan yang terdapat di dalam lingkungan *jero* itu tidak sebanyak dan sebesar yang ada dalam kompleks *puri*

Lazimnya berlaku di Bali bahwa tampaknya tidak ada pembagian ruang yang jelas dalam suatu kompleks *jero*; demikian pula halnya di wilayah desa Ubud yang dibagi menjadi dua bagian, yaitu langsung *pemerajan* dan *jeroan*. *Pemerajan* yang ada dalam suatu kompleks *jero* dengan pintu keluarnya tidak langsung menghadap ke jalan, melainkan mempunyai pintu keluar ke pekarangan *jero*.

Meskipun dalam bentuk yang lebih besar maka nama dan fungsi bangunan-bangunan yang ada dalam kompleks *jero* sama dengan rumah-rumah dalam lingkungan rumah dari orang bukan *Triwangsa*. Pada dasarnya terdapat empat bangunan pokok, yaitu *bale dangin* atau sering disebut juga dengan *bale gede*, bangunan *bale daja* disebut pula *gedong*, *bale dauh* disebut pula dengan *loji*, dan *pewaregan* atau *paon*. Dilihat

dari jumlah tiang dari masing-masing *bale* tersebut di atas, maka dikenal adanya *bale tiang* dua belas atau *bale saka roras*, *bale tiang* delapan atau *bale saka kutus* dan *bale saka* enam belas disebut pula *gedong rata*.

Ditinjau dari segi fungsinya maka *bale dangin* berfungsi untuk melakukan kegiatan-kegiatan upacara, baik upacara-upacara yang bersifat suka seperti: perkawinan, potong gigi maupun bersifat duka (seperti kematian). Sedangkan *bale daja* atau *gedong* sebagai tempat tinggal dari kedua orang tua atau anak-anaknya yang belum dewasa. Demikian pula halnya dengan *bale dauh* atau *loji* digunakan sebagai tempat menerima tamu, dan di samping itu tempat tidur anak-anak yang telah dewasa dan yang belum kawin, sedangkan *pewaregan* atau *paon* adalah sebagai tempat menyiapkan segala jenis makanan baik nasi dan lain-lainnya.

4) Umah

Kompleks bangunan dalam satu pekarangan dari golongan bukan *Triwangsa* atau *sapta jadma* lazimnya disebut dengan *umah*. Lokasi penempatan *umah* di desa Ubud pada hakikatnya sangat ditentukan oleh adat yang berlaku di desa bersangkutan. Hal itu terbukti dari peranan adatnya yang kuat, maka tiap-tiap warga desa yang akan mendirikan rumah atau *peumahan* ditentukan dan diberikan oleh desa di atas tanah milik desa. Karena itu, masing-masing dari mereka mendapat bagian pekarangan yang luasnya hampir sama yang istilah di sana disebut *sikut-satak*. Untuk di desa tersebut di atas terdapat jejeran pekarangan yang hampir sama luasnya, lengkap dapat didirikan kuil keluarga (*sanggah*), rumah tempat tinggal, *paon* dan *kelumpu* serta wilayah *teba*.

Dilihat dari besarnya rumah (*umah*) yang dibangun maka terdapat beberapa variasi, sebab banyak tergantung kepada kemampuan seseorang. Untuk mereka yang mampu akan membuat ukuran bangunan yang lebih besar, sedangkan yang tidak mampu akan memiliki bangunan yang kecil, semuanya itu ditentukan oleh jumlah *tiang (saka)* daripada bangunan itu. Untuk bangunan-bangunan yang terdapat dalam suatu pekarangan rumah (*umah*) bukan *Triwangsa*, pada prinsipnya

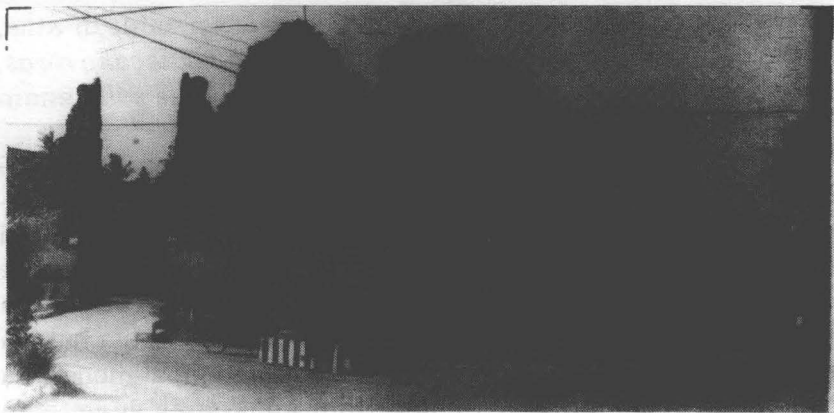
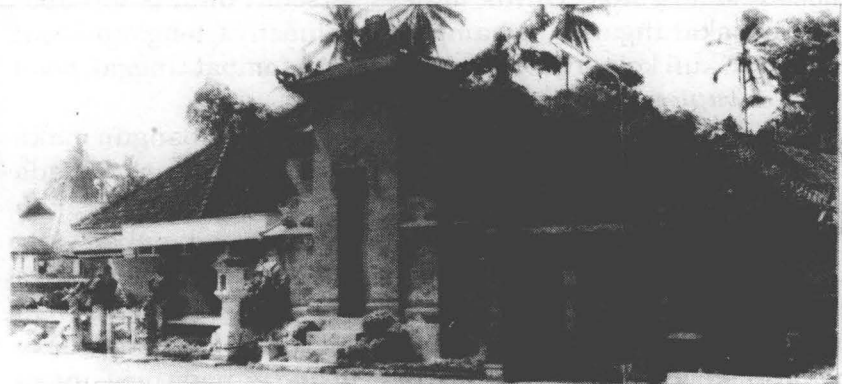


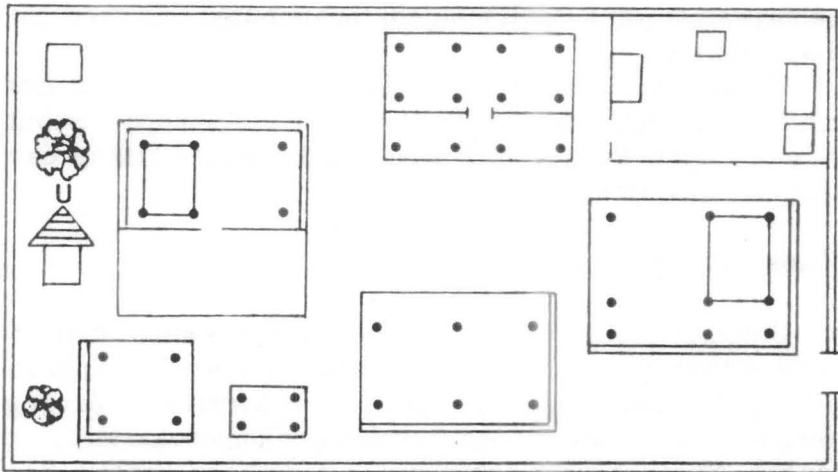
Foto: *Jero* untuk golongan *Ksatria*



Foto: *Umah* untuk golongan *Jaba*



hampir sama fungsinya dengan *bale* (*daja*, *dangin*, *dauh*) yang terdapat pada kompleks bangunan suatu jero, untuk memperjelas hal tersebut di atas dapat dilihat denah pola perumahannya.



Tidak jarang mengenai material bangunan-bangunan mereka misalnya: bambu, alang-alang, batang kelapa, kayu dan jenis-jenis lainnya yang terdapat di lingkungan desa tersebut. Dalam kehidupan masyarakat desa Ubud masih terlihat dengan jelas ada prinsip timbal balik, misalnya dalam aktivitas-aktivitas perbaikan rumah dan lain-lainnya yang sering melibatkan warga-warga *banjar* sedesa Ubud.

Di samping menyoroti pembagian rumah dan fungsinya, maka di bawah ini akan dicoba untuk membahas tentang konstruksi bangunan-bangunan rumah seperti: atap (*raab*), tembok (*awak*, *tiang*) dan fondasi. Teknik konstruksi tradisional pada bangunan-bangunan rumah umumnya merupakan konstruksi-konstruksi sederhana, mengingat rumah sebagian besar di bangun dalam proporsi sederhana yang tidak begitu besar. Sebagaimana material yang disusun membentuk konstruksi dengan memperlihatkan karakter alamiah materialnya, konstruksi yang terbentuk darinya juga dengan jujur memperlihatkan konstruksi apa yang membentuknya

sehingga elemen-elemen konstruktif juga berfungsi ornamen yang menyelaraskan teknik konstruksi dengan keindahan aktivitas yang diwadahnya. Teknik konstruksi tradisional juga dengan jelas memperlihatkan fungsi masing-masing elemen pembentuk kecuali konstruksi fondasi tiang yang karena keharusan lantai fondasi menjadi tersembunyi tidak terlihat dari semua arah.

Teknik konstruksi dalam tinjauan struktur sebenarnya merupakan tiga bagian, yang dalam filosofisnya disebut bagian-bagian kepala atau atap (*raab*), badan (tiang dan tembok), kaki (fondasi).

Konstruksi Rangka Atap

Struktur rangka atap (*raab*) adalah sistem bidang, pembebanannya merupakan pelengkap tiga sendi sedangkan prinsip kesatuan hubungannya adalah konstruksi payung dengan elemen-elemen pokok pembentuk konstruksi terpusat tengah. Suatu konsep yang cukup sederhana praktis dan artistik, adalah hubungan di titik pusat pada *betaka* atau *dedeleg* yang hanya merupakan hubungan *purus* dan lubang tanpa pasak, sedangkan gulungan *iga-iga* yang buku-bukunya diatur sedemikian rupa, membentuk lingkaran kembang teratai *asta dala* dengan empat *pemade* dan empat *pemucu*. Hubungannya merupakan sisipan-sisipan antara satu dengan lainnya tanpa *pasak*. Rangkaian batang-batang *iga-iga* dan *pemade* menjadi struktur bidang disatukan oleh *apit-apit* atas, tengah dan bawah yang ujung-ujung bawahnya distabilkan oleh *kolong*, demikian pula pada konstruksi *gerantangnya*. Di samping itu, terdapat pula elemen-elemen penghias dengan memasang *tapuk manggis* dan sebagainya.

Atap merupakan penutup yang umumnya dipakai pada bangunan-bangunan *pawongan* adalah alang-alang yang dikerjakan dalam lembar-lembar ikatan (*iketan*). Untuk bangunan-bangunan dengan kualitas baik, ikatan dirangkaikan dengan tali pengikat (dari ijuk dan serat bambu). Hubungan ikatan atap (*raab*) dengan rangka atap diikatkan dengan *tali tutus* yang diatur sedemikian rupa sehingga lingkaran puntiran

tali (*matan titiran*) dan sisipan ujung tali merupakan garis-garis keindahan sedangkan garis-garis horizon ikatan yang dilintang halus-halus garis alang-alang merupakan pula garis-garis keindahan.

Konstruksi Tembok

Dalam arsitektur tradisional fungsi tembok hanyalah sebagai pemisah antar ruangan, tidak berfungsi sebagai pemikul beban. Fondasi tembok di luar fondasi tiang hanya memikul berat tembok dan menanggung *urugan* lantai, beban bangunan diteruskan ke tanah oleh tiang-tiang lewat fondasi. Fungsi tembok yang hanya sebagai pembatasan ruang diperlihatkan dengan pemutusan hubungan tembok dengan bagian atas bangunan yang jelas terlihat bahwa tembok tidak menerima beban bangunan. Dengan adanya pemutusan hubungan antara tembok dan atap bangunan yang berfungsi sebagai lubang angin atau ventilasi, maka pada bidang-bidang tembok tidak lagi dibuat lubang-lubang angin.

Fondasi

Konstruksi teknik fondasi pada rumah atau bangunan-bangunan tradisional lainnya merupakan fondasi rangkap yang masing-masing terpisah antara fondasi untuk pendukung tiang (*saka*) dan fondasi pendukung tembok. Dalam pelaksanaan fondasi pendukung tiang (*saka*) dibuat sebelum kerangka dipasang, sedangkan fondasi tembok dipasang sesudah kerangka dan atap (*raab*) selesai karena jarak kedua fondasi ini ditentukan oleh *gerantang* di luar tiang. Dengan memasang *sepat gantung* di sudut-sudut lantai atau fondasi tembok.

Untuk fondasi dan lantai bangunan-bangunan rumah di desa Ubud pada dasarnya beraneka ragam, hal itu tergantung dari tingkat sosial ekonomi masyarakat; karena itu gambaran secara global tentang fondasi dan lantai rumah penduduk pada umumnya terdiri atas ubin, *tegél traso*, dan hanya sebagian kecil yang terbuat dari tanah.

Pada masa belakangan ini, kita melihat arsitektur Bali berkembang dengan pesatnya, terutama setelah dipromosikannya Bali sebagai pusat daerah pariwisata di

Indonesia bagian tengah. Hal ini disesuaikan pula dengan keinginan wisatawan, yang sesungguhnya datang ke Bali ingin melihat keunikan Bali dalam segala bidang. Kalau kita melihat perkembangan arsitektur Bali dari zaman ke zaman, maka ia merupakan suatu arsitektur yang hidup, yang berusaha menyelaraskan diri dengan lingkungannya, material yang ada, serta teknologi modern.

Khusus desa Ubud di bidang pola menetap atau bangunan perumahan terjadi perubahan-perubahan meliputi perubahan bentuk-bentuk bangunan (termasuk tata letak bangunan) dan perubahan penggunaan bahan-bahan bangunan. Kesemua perubahan itu menunjukkan kecenderungan menggunakan arsitektur Barat. Bentuk-bentuk bangunan berubah dan memakai bentuk-bentuk bangunan ala Barat, misalnya dahulunya orang-orang memakai *bale gede*, *bale dangin* (*bale wong kilas*) dan *bale dauh* (*bale loji*) dan sebagainya, kemudian bila mereka membuat bangunan-bangunan baru bukan lagi membuat bangunan menurut arsitektur tradisional Bali tetapi mereka membuat bangunan-bangunan ala Barat yang menurut istilah orang desa *Kekantoran*.

Di samping itu, juga terjadi perubahan-perubahan penggunaan bahan-bahan bangunan; yang dahulu orang-orang memakai kayu untuk bangunan-bangunan menurut petunjuk-petunjuk *lontar Janantaka* yang mengatur penggolongan-penggolongan kayu untuk bangunan. Selain kayu, ramuan yang lazim dipakai, adalah bambu, lalang, bata, padas, tali-tali ijuk dan lain sebagainya. Kemudian orang tidak lagi berpedoman pada lontar Janantaka di dalam memakai kayu untuk bangunan. Pandangan mereka ditujukan pada kuat atau tidaknya material-material yang dipakai, hal ini tentu didasarkan atas faktor ekonomis. Itulah sebabnya terlihat bangunan-bangunan yang dibuat kemudian memakai semen, tegel, atap seng, atap genteng memakai paku besi dan sebagainya.

Perubahan-perubahan penggunaan material ini, tidak hanya terjadi pada bangunan-bangunan *pawongan*, tetapi juga untuk bangunan-bangunan suci. Selanjutnya pengaruh pariwisata banyak menimbulkan bentuk bangunan yang berva-

riasi seperti tersebut di atas.

Pekarangan

Dalam *lontar Hastabhumī* disebutkan beberapa pedoman yang mengatur cara-cara peletakan bangunan-bangunan dalam suatu wilayah pekarangan perumahan. Bertalian dengan konsepsi dan pandangan masyarakat Bali mengenai konsep *Tri Angga* yang merupakan dasar yang juga menjiwai tata peletakan bangunan perumahan di desa Ubud.

Umumnya Bali dataran dan khususnya desa Ubud letak *pemerajan* atau *sanggah* adalah di bagian timur laut (arah *luan*) dari pekarangan perumahan dengan pintu keluar menuju ke pekarang itu sendiri. Mengenai bangunan-bangunannya terdiri atas *palinggih rong tiga* bernama *kemulan* atau *kamimitan*. Bentuk *palinggih rong tiga* ada dua macam, yaitu *palinggih rong tiga* dengan tiang (*saka*) *banyah* dan ada *palinggih rong tiga* tanpa tiang *banyak*. Hal ini berkaitan dengan status sosial di masyarakat bersangkutan.

Selain adanya ketentuan tersebut di atas dalam arsitektur Bali terdapat juga pantangan-pantangan lokasi dalam mendirikan bangunan-bangunan rumah seperti *tumbak rurung*, *teledu nginyah* (sebaris persih diapit gang atau lorong), *kelingkuhin* (dikelilingi sungai), *ngeluanin* atau *nyandingan bale banjar*, *pura* tanpa adanya perantara lorong jalan atau elemen pembatasan yang lian dan *ngapit*.

Pantangan-pantangan seperti: *tumbak rurung* misal efek negatifnya akan menjadi punah bila di ujung gang dibuatkan *pelinggih* berupa *tugu* sesuai dengan ketentuan yang harus dipenuhi secara filosofis dan melakukan upacara dengan segala fungsinya.

Untuk membuat suatu gapura (*kuri*, *angkul-angkul* dan sebagainya) juga berdasarkan ketentuan-ketentuan yang termuat dalam *Hastabhumī*. Demikian pula dalam menentukan jarak satu bangunan dengan bangunan yang lain ditentukan berdasarkan ukuran-ukuran tradisional seperti *tampak* (telapak kaki), *tampak ngandang* (telapak kaki condong), *alengkat* (ibu jari dengan jari tengah), *musti* (kepal tangan), dan lain sebagainya. Di samping adanya ketentuan tersebut di atas,

ada beberapa ketentuan yang mengatur jarak satu rumah dengan rumah tetangga antara lain *apanyujuh* (jangkauan tangan), *apanimpug* (sebatas kemampuan melempar), *apangambuan* (sebatas pandangan) dan yang lainnya.

Oleh karena ada pengaruh arsitektur Barat yang bukan memakai ukuran meterik dan tata letak menurut ketentuan-ketentuan di atas, melainkan memakai ukuran materik secara internasional (meter, centimeter dan lain-lain), maka tata ruang dan tata letak bangunan-bangunan *kekantor* yang dibuat tidak lagi mengikuti sistem arsitektur Bali.

B. WUJUD DESA

Ubud sebagai suatu wilayah kelurahan dengan sistem administrasi yang sangat teratur dan terdiri atas enam desa adat antara lain:

- 1) desa adat Padang Tegal;
- 2) desa adat Taman Kaja;
- 3) desa adat Tegallantang;
- 4) desa adat Junjungan;
- 5) desa adat Bentuyung;
- 6) desa adat Ubud.

Pada prinsipnya orang Bali mempunyai konsep yang bersifat dualistis yang berpengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakatnya. Pola pedesaan pada dasarnya juga berpedoman pada konsep tersebut sehingga mewujudkan pola tertentu dalam hal bentuk dan struktur desa.

Pola pemukiman yang berbentuk konsentrik, berpusat ke tengah pada persilangan jalan perempatan agung (*nyatur desa* atau *nyatur muka*) yang membentuk empat wilayah, wilayah timur laut (*kaja kangin*) sebagai wilayah *madia* dan wilayah barat daya (*kelod kauh*) sebagai wilayah *nista* dari tata nilai *Tri hita karana*. Puri yang tergolong tempat tinggal utama menempati wilayah utama (*kaja kangin*) seperti yang kita lihat pada letak *puri* Ubud di desa Ubud, khususnya dan demikian pula pusat-pusat kerajaan Bali pada umumnya. Puri yang menempati wilayah utama (*kaja kangin*) umumnya menghadap ke lapangan di depan seberang jalan pada posisi

wilayah tenggara (*kelod kangin*) dari perempatan agung yang terjadi dari persilangan (*crossing*) jalur jalan timur barat utara selatan (bekas *puri* Ubud di Gianyar).

Wilayah *nista kelod kauh* umumnya ditempati oleh pasar, sedangkan lokasi perumahan menempati wilayah di bagian luar yang membentuk sub-subsentral dengan wilayah skala yang lebih kecil (mikro). Demikian pula halnya dengan wilayah *pura* di desa Ubud (*kayangan tiga*) juga menempati wilayah utama timur laut (*kaja kangin*) di sebelah utara (*kaja*) atau di sebelah timur (*kangin*) dari lokasi *puri*.

Wilayah timur laut (*kaja kangin*) yang ditempati kompleks *puri* dalam skala makro berlaku pula dalam skala mikro untuk unit-unit kecil dalam petak-petak *penangkur nawa sanga* atau *sanga mandala* dengan tata nilainya masing-masing sesuai dengan ketentuan-ketentuan *tri hita karana* dari masing-masing aktivitas yang ditampungnya. Wilayah timur laut (*kaja kangin*), selain memenuhi tata nilai *tri hita karana* juga mendukung karakter dan wibawa *puri* dari arah lintasan sinar matahari, ketinggian timur laut (*kaja kangin*) yang rata-rata lebih tinggi dari wilayah lainnya karena *kaja* adalah arah ke gunung, arah yang diutamakan, sedangkan wilayah-wilayah lain *kelod kangin*, *kelod kauh*, dan *kaja kauh* rata-rata lebih rendah dengan latar belakang yang kurang mendukung karakter *puri*.

Sebagaimana disebutkan di atas wilayah-wilayah (*kelod kangin*, *kelod kauh*, dan *kaja kauh*) menurut pola desa tradisional adalah merupakan tempat prasarana umum seperti lapangan (*kelod kangin*), kompleks pasar (*kelod kauh*) dengan sistem *bale los*, dan pada arah *kaja kauh* terdapat *bale wantilan*.

Dengan pertimbangan penduduk di satu pihak dan perkembangan pariwisata di lain pihak menyebabkan kebutuhan tata ruang di desa Ubud semakin bertambah, sehingga realitanya semakin terpusatnya perekonomian masyarakat ke pusat-pusat pemerintahan desa. Hal ini tampak jelas dengan dibangunnya kompleks-kompleks pertokoan yang lebih permanen, gedung-gedung pemerintahan (camat dan kelurahan), *art shop-art shop*, *home stay* dan lain sebagainya, bahkan bangunan-bangunan umum seperti *bale wantilan* sema-

kin dikomersialkan. Hal mana menyebabkan semakin kaburnya pola-pola desa tradisional.

C. PRODUKSI

Seperti diuraikan di atas bahwa seni bangunan atau arsitektur di Bali umumnya dan di desa Ubud khususnya mengikuti petunjuk-petunjuk sastra, yaitu *asta kosala*, *kosali*, *astabhumi*, *bhamakertih* dan *wiswakarma*. Bangunan-bangunan suci seperti: *merajan*, *pura* maupun *pelinggih-pelinggih* dibuat menurut petunjuk sastra tersebut disertai pula pandangan filosofis dan simbolis-simbolis daripada idealisme masyarakat, sehingga dapat menuntun pikiran ke arah suasana *art religious*.

Letak dan bentuk bangunan-bangunan baik pada tempat suci maupun perumahan penduduk dibuat berdasarkan aturan-aturan tertentu yang sering disebut dengan *sikut* atau *gegulak* dengan mempertimbangkan faktor-faktor tempat, waktu dan keadaan (*desa, kala dan patra*). Proses pembuatannya berhubungan dengan perhitungan hari-hari yang baik atau *dewasa* disertai dengan upacara tertentu seperti *memakuh* atau *melaspas* dengan maksud mengamankan bangunan itu dari gangguan-gangguan negatif dan mengharapkan terjadinya suasana harmonis antara bangunan itu sendiri dengan yang akan menggunakannya.

Menurut lontar "sarcan taru" dikatakan bahwa kayu-kayu yang akan dijadikan bahan bangunan mempunyai kedudukan masing-masing seperti: kayu nangka berkedudukan sebagai "prabu", kayu jati berkedudukan sebagai "patih", kayu sentul berkedudukan sebagai "rangga" dan lain sebagainya. Sedangkan kayu-kayu yang digolongkan untuk dijadikan bangunan suci yakni: kayu cendana, cempaka, majagahu dan sebagainya. Menurut kepercayaan masyarakat setempat kesalahan dalam proses pembuatan bangunan dan kesalahan menggunakan bahan bangunan seperti penempatan kayu dalam konstruksi bangunan (misalnya: kayu nangka yang seharusnya ditempatkan menjadi tiang di hulu atau "tiang pemakuhan", digunakan pada tempat lain) akan dapat menimbulkan mala-

petaka, baik bagi pembuatnya (*undagi*) maupun bagi pemakainya. Sebaliknya bangunan-bangunan yang telah mengikuti petunjuk sassta tersebut dapat merasakan adanya wibawa dan suasana harmonis dari bangunan itu.

Dalam perkembangan selanjutnya arsitektur tradisional ini didesak oleh arsitektur Barat terutama dalam bangunan perumahan penduduk. Mungkin hal ini disebabkan oleh faktor areal yang makin menyempit sebagai akibat pesatnya pertambahan penduduk maupun ditinjau dari segi kegunaannya yang dianggap lebih praktis. Sehingga merupakan motivasi untuk cenderung menggunakan arsitektur Barat.

Berkaitan erat dengan subbab karangan ini serta dipadukan dengan kenyataan yang ada di desa Ubud yang mayoritas penduduknya hidup dari sektor pertanian dan pengerajin, maka dalam pola hidupnya terutama dalam aktivitas sehari-hari, mereka akan menggunakan ruang bangunan sebagai produksinya. Pada umumnya pola bangunan di desa Ubud dalam satu pekarangan akan mencerminkan suatu strata, yaitu zone *utama kaja-kangin* untuk *parhyangan* tempat suci *pemerajan* atau *sanggah*. Zone *madia* di tengah untuk *pawongan* ruang-ruang perumahan dan zone *nista kelod kauh* untuk pelayanan yang disebut *palemahan*.

Susunan ruangan pada zone *madia* di tengah merupakan *natah* sebagai halaman tengah dikelilingi bangunan-bangunan. *Bale meten* letaknya *kaja* untuk tempat tidur, *bale semanggan* letaknya *kangin* untuk ruang upacara dan serbaguna. *Bale paon* letaknya *kelod* atau *kelod kauh*; untuk dapur, *bale dauh* dan *jineng* atau lumbung letaknya *kauh* (barat). Bila sisi *kauh* ditempati oleh *bale dauh* yang difungsikan untuk ruang tidur, maka *jineng* sebagai lumbung menempati zone *kelod kauh* atau *kelod kangin*. Sumur dan kamar mandi ditempatkan *kaja kauh*. Bagian pekarangan di belakang rumah disebut "teba", fungsinya untuk tempat ternak dan tanaman buah-buahan. Tanaman halaman merupakan tanaman fungsional untuk keperluan upacara adat keagamaan, obat-obatan dan keperluan dapur.

Bagi masyarakat yang hidup dari sektor pertanian akan menggunakan alat-alat untuk memproduksi tanah garapannya.

Alat-alat yang digunakan seperti: bajak, cangkul yang dipakai untuk membongkar tanah, sabit yang dipakai untuk merabas serta alat-alat lainnya. Akan tetapi di antara alat-alat pertanian yang tidak kalah pentingnya dalam proses produksi tersebut adalah ternak sapi. Setiap petani umumnya mereka akan memelihara sapi dua sampai tiga ekor bahkan bisa lebih. Sapi yang dipeliharanya tidak saja dimanfaatkan untuk membajak, tetapi juga dijual sebagai pendapatan tambahan dalam menunjang hidupnya, disamping kotorannya sebagai pupuk.

Pada masyarakat petani di desa Ubud untuk menyimpan alat-alat pertaniannya akan membuat gubug atau kubu, yang kadangkala juga difungsikan sebagai kandang sapi. Biasanya mereka membangun gubug atau kubu tersebut di belakang rumahnya atau di *teba*, juga disawah ladang mereka. Kontruksi bangunan, dan umumnya tidak permanen. Bangunan lantainya dari-tanah, tiangnya dari bambu atau pepohonan yang masih hidup seperti kayu santen, waru dan lain-lainnya. Biasanya juga diberi dinding dari *bedeg* atau gedeg, atapnya dari alang-alang atau daun kelapa. Gubug atau kubu yang berlokasi di sawah atau di ladangnya akan diberi batas pekarangan dengan pagar hidup.

Begitu juga bagi masyarakat pengrajin, terutama bagi pengrajin lukisan dan patung. Dalam memproduksi karya-karyanya akan memerlukan ruang khusus yang kiranya bagi seniman di dalam ruangan tersebut akan penuh mendapatkan inspirasi, kedamaian dan keharmonisan. Oleh karena itu, ruangan bagi para seniman sangat memegang peranan penting, di samping sebagai tempat untuk menyimpan alat-alat yang digunakan oleh seniman. Seperti: kanpas, cat, kuas, minyak, pahat dan lain sebagainya. Bahkan ruangan tersebut juga digunakan sebagai ruangan koleksi bagi para seniman.

Umumnya di desa Ubud, para pengrajin atau para seniman dalam aktivitas sehari-hari mereka akan bekerja pada *bale daja*. Bahkan ada di antara para seniman membuat studio atau tempat khusus baik dalam bentuk bangunannya sederhana maupun permanen. Seperti yang terlihat pada tokoh seniman di Ubud, yaitu I Gusti Nyoman Lempad hampir seluruh bangunan rumahnya digunakan sebagai tempat bekerja (me-

petaka, baik bagi pembuatnya (*undagi*) maupun bagi pemakainya. Sebaliknya bangunan-bangunan yang telah mengikuti petunjuk sashta tersebut dapat merasakan adanya wibawa dan suasana harmonis dari bangunan itu.

Dalam perkembangan selanjutnya arsitektur tradisional ini didesak oleh arsitektur Barat terutama dalam bangunan perumahan penduduk. Mungkin hal ini disebabkan oleh faktor areal yang makin menyempit sebagai akibat pesatnya pertumbuhan penduduk maupun ditinjau dari segi kegunaannya yang dianggap lebih praktis. Sehingga merupakan motivasi untuk cenderung menggunakan arsitektur Barat.

Berkaitan erat dengan subbab karangan ini serta dipadukan dengan kenyataan yang ada di desa Ubud yang mayoritas penduduknya hidup dari sektor pertanian dan pengerajin, maka dalam pola hidupnya terutama dalam aktivitas sehari-hari, mereka akan menggunakan ruang bangunan sebagai produksinya. Pada umumnya pola bangunan di desa Ubud dalam satu pekarangan akan mencerminkan suatu strata, yaitu zone *utama kaja-kangin* untuk *parhyangan* tempat suci *pemerajan* atau *sanggah*. Zone *madia* di tengah untuk *pawongan* ruang-ruang perumahan dan zone *nista kelod kauh* untuk pelayanan yang disebut *palemahan*.

Susunan ruangan pada zone *madia* di tengah merupakan *natah* sebagai halaman tengah dikelilingi bangunan-bangunan. *Bale meten* letaknya *kaja* untuk tempat tidur, *bale semanggan* letaknya *kangin* untuk ruang upacara dan serbaguna. *Bale paon* letaknya *kelod* atau *kelod kauh*; untuk dapur, *bale dauh* dan *jineng* atau lumbung letaknya *kauh* (barat). Bila sisi *kauh* ditempati oleh *bale dauh* yang difungsikan untuk ruang tidur, maka *jineng* sebagai lumbung menempati zone *kelod kauh* atau *kelod kangin*. Sumur dan kamar mandi ditempatkan *kaja kauh*. Bagian pekarangan di belakang rumah disebut "teba", fungsinya untuk tempat ternak dan tanaman buah-buahan. Tanaman halaman merupakan tanaman fungsional untuk keperluan upacara adat keagamaan, obat-obatan dan keperluan dapur.

Bagi masyarakat yang hidup dari sektor pertanian akan menggunakan alat-alat untuk memproduksi tanah garapannya.

Alat-alat yang digunakan seperti: bajak, cangkul yang dipakai untuk membongkar tanah, sabit yang dipakai untuk merabas serta alat-alat lainnya. Akan tetapi di antara alat-alat pertanian yang tidak kalah pentingnya dalam proses produksi tersebut adalah ternak sapi. Setiap petani umumnya mereka akan memelihara sapi dua sampai tiga ekor bahkan bisa lebih. Sapi yang dipeliharanya tidak saja dimanfaatkan untuk membajak, tetapi juga dijual sebagai pendapatan tambahan dalam menunjang hidupnya, disamping kotorannya sebagai pupuk.

Pada masyarakat petani di desa Ubud untuk menyimpan alat-alat pertaniannya akan membuat gubug atau kubu, yang kadangkala juga difungsikan sebagai kandang sapi. Biasanya mereka membangun gubug atau kubu tersebut di belakang rumahnya atau di *teba*, juga disawah ladang mereka. Kontruksi bangunan, dan umumnya tidak permanen. Bangunan lantainya dari tanah, tiangnya dari bambu atau pepohonan yang masih hidup seperti kayu santen, waru dan lain-lainnya. Biasanya juga diberi dinding dari *bedeg* atau gedeg, atapnya dari alang-alang atau daun kelapa. Gubug atau kubu yang berlokasi di sawah atau di ladangnya akan diberi batas pekarangan dengan pagar hidup.

Begitu juga bagi masyarakat pengrajin, terutama bagi pengrajin lukisan dan patung. Dalam memproduksi karyakaryanya akan memerlukan ruang khusus yang kiranya bagi seniman di dalam ruangan tersebut akan penuh mendapatkan inspirasi, kedamaian dan keharmonisan. Oleh karena itu, ruangan bagi para seniman sangat memegang peranan penting, di samping sebagai tempat untuk menyimpan alat-alat yang digunakan oleh seniman. Seperti: kanpas, cat, kuas, minyak, pahat dan lain sebagainya. Bahkan ruangan tersebut juga digunakan sebagai ruangan koleksi bagi para seniman.

Umumnya di desa Ubud, para pengrajin atau para seniman dalam aktivitas sehari-hari mereka akan bekerja pada *bale daja*. Bahkan ada di antara para seniman membuat studio atau tempat khusus baik dalam bentuk bangunannya sederhana maupun permanen. Seperti yang terlihat pada tokoh seniman di Ubud, yaitu I Gusti Nyoman Lempad hampir seluruh bangunan rumahnya digunakan sebagai tempat bekerja (me-

lukis) dan koleksi.

Dalam kaitannya dengan produksi, maka tidak kalah pentingnya fungsi bangunan *paon* dan *jineng*. Bangunan *paon* atau *bale paon* yang letaknya *kelod* atau *kelod kauh* menurut pola tradisional, konstruksinya dibangun dengan saka (tiang) empat, memakai atap alang-alang, terbuka dalam ruangan dapur hanya ada *bale* untuk tempat duduk baik pada waktu memasak maupun pada waktu makan. *Jalikan* untuk tungku memasak dan punapi untuk menyimpan hasil pertanian yang diawetkan seperti: bawang, jagung, kacang-kacangan, dan kayu api. Lantainya masih dari tanah tetapi sekarang di desa Ubud sebagian besar penduduk menggeser bentuk bangunan *paonnya*, terutama dari bahan-bahan bangunan yang digunakan seperti atapnya sudah memakai genteng atau seng, dindingnya dari batu bata atau gedeg, lantai dari umben (semen). Tata ruangnya masih tetap, hanya peralatan dapurnya sudah mengalami modernisasi. Seperti adanya kompor minyak tanah, panci dari aluminium, termos, rak atau lemari makan, meja makan dan lain-lain. Walaupun demikian fungsi *paon* akan tidak mengalami suatu perubahan yaitu berfungsi sebagai tempat memasak yakni mengolah bahan mentah menjadi bahan jadi atau masak yang siap untuk dimakan.

Bangunan *jineng* (lumbung) yang pada hakikatnya merupakan bangunan yang berfungsi sebagai tempat menyimpan atau mengawetkan hasil produksi pertanian terutama padi. Padi kalau diolah menjadi beras merupakan karbohidrat yang mengandung protein tinggi bagi perkembangan tubuh manusia. Untuk itulah diperlukan suatu tempat untuk menyimpan.

Lebih terperinci mengenai uraian tersebut akan diuraikan pada subbab berikut ini.

D. DISTRIBUSI

Pada masyarakat desa Ubud yang terdiri atas kesatuan-kesatuan sosial, baik dalam bentuk kehidupan keluarga, *dadia* maupun *banjar* akan memiliki benda-benda bersama yang perlu disimpan dan memerlukan tempat penyimpanan. Sebagai

masyarakat agraris yang terbanyak memerlukan tempat penyimpanan adalah padi sebagai bahan makanan dan sebagai bibit tanaman. Untuk bangunan tempat menyimpan padi disebut lumbung dengan tipe-tipe: *kelumpu*, *kelingking*, *jineng*, dan *gelebeg*, masing-masing mempunyai daya tampung tertentu. Adanya keperluan tempat menyimpan padi pada masing-masing tingkat kehidupan di atas, maka kita akan menemui bangunan-bangunan lumbung keluarga, *lumbung dadia*, *lumbung banjar*, *lumbung desa*, dan *lumbung organisasi-organisasi sosial* lainnya. Pada masyarakat setempat lumbung yang paling banyak ada, yaitu lumbung keluarga yang hampir setiap perumahan keluarga mempunyai lumbung.

Bangunan tempat penyimpanan lainnya adalah gedong simpen dalam berbagai bentuk dan fungsinya yang digunakan untuk menyimpan sarana, perlengkapan serta peralatan upacara ritual. Di *bale banjar* kita menemui bangunan *bale gong* untuk menyimpan perangkat gamelan gong, juga akan ada ruangan menyimpan perabot seperti peralatan dapur yang dimiliki oleh *banjar*. Untuk lebih jelasnya mengenai bangunan-bangunan tempat menyimpan seperti di atas, maka secara terperinci akan diuraikan berikut ini.

Lumbung

Fungsi lumbung pada hakikatnya adalah untuk menyimpan padi. Lumbung dibangun di rumah-rumah penggarap atau pemilik tanah. Pada setiap *bale banjar* di desa Ubud yang anggotanya sebagai petani akan membangun lumbung *banjar* untuk menyimpan padi milik *banjar*. Pekerjaan-pekerjaan di sawah, menanam padi, menyiangi dan terutama mengetam padi, dilakukan oleh warga *banjar*. Upah kerja diambil berupa padi yaitu beberapa persen dari hasil yang didapat. Padi-padi yang menjadi milik *banjar* disimpan di lumbung *banjar*. *Pura-pura* tertentu seperti *pura subak*, *pemaksan* atau *dadia* memiliki bukti pura atau tanah *pelabapura* akan bekerja megumpulkan upah berupa padi, mereka juga memiliki lumbung *dadia* atau lumbung *pemaksan*. Hal tersebut dimaksudkan untuk persediaan bahan pangan atau bahan upacara, kadangkala

dari hasil padi yang disimpan di lumbung tersebut dijual belikan barang-barang untuk keperluan banjar maupun dadia.

Kelumpu

Bangunan ini dibuat dengan denah segi empat, tiang empat atau enam atap pelana ruang terkurung dari atas balai-balai sampai ke atap. Memasukkan padi ke dalam ruang penyimpanan dari sisi bangunan. Dalam bentuknya yang lain, ada pula *kelumpu* dengan pintu di bagian atas. Dinding dan *selasar* ruang penyimpanan dari papan atau gedeg anyaman bambu. Atap bangunan umumnya dari alang-alang, tetapi sekarang sudah sebageian besar penduduk di desa setempat memakai seng dan genteng sebagai atapnya. Di beberapa rumah penduduk, di bawah *kelumpunya* dimanfaatkan sebagai kandang babi.

Jineng

Bangunan tempat menyimpan padi dengan bentuk denah segi empat dengan tiang empat, atap pelana lengkung. Ruang tempat menyimpan di atas *langki* kepala tiang dengan lantai *selasar* berbatas sisi pada atap lengkung sisi dalam pintu masuk dari depan di bagian atas. Ruang balai-balai untuk tempat duduk atau untuk berbagai kegiatan. Letak *jineng* umumnya di dekat dapur sehingga ruang balai-balai *jineng* dapat untuk mengerjakan atau sebagai perluasan ruang kerja dapur.

Konstruksi bangunan *jineng* ini merupakan bangunan bertingkat, balai di ruang bawah untuk tempat duduk, tempat tidur sementara atau tempat kerja. Ruang bagian atas digunakan untuk menyimpan hasil pertanian di sawah seperti: padi, jagung dan lain-lain.

Gelebeg

Konstruksi bangunannya serupa dengan *jineng*, yaitu segi empat dengan atap pelana lengkung cembung. Akan tetapi

perbedaannya terletak pada jumlah tiangnya, pada bangunan *gelebeg* jumlah tiangnya enam atau delapan dan ruang tempat penyimpanan padi dari bawah atap sampai ke balai-balai dengan dinding dari papan atau bambu. Pada bangunan *gelebeg* ini tidak ada balai-balai untuk tempat duduk seperti *jineng*. Semua ruangan di atas balai-balai di bawah atap berfungsi untuk tempat menyimpan padi. Pintu masuk untuk memasukkan padi searah dengan panjang bangunan dari sisi di bagian atas. Ukuran tiang *gelebeg* satu *musti* dengan *pengurip* dan dimensi-dimensi konstruksi dan ruang, dari bagian atau kelipatan satu *musti* sebagai ukuran sisi-sisi penampung tiang. Bangunan *gelebeg* ada yang dilengkapi dengan *gelagar* sebagai lantai pemisah ruang bawah dari balai-balai sampai ke atap. Pad untuk bibit ditaruh di ruang atas.

Kelingking

Sebagai bangunan *gelebeg* yang merupakan bangunan *jineng* dengan ukuran besar atau luas ruangan penggandaan dari ukuran *jineng*. Bangunan kelingking merupakan penggandaan dimensi atau luas bangunan dari bangunan *kelumpu*. Pola ruang, struktur bentuk dan lokasi *kelingking* serupa dengan *kelumpu*.

Dengan demikian bangunan lumbung beserta tipe-tipenya pada hakikatnya mempunyai fungsi yang sama, yakni fungsi sakralnya adalah untuk *linggih* atau tempat pemujaan "dewi Sri" dalam bentuk boneka dari padi disebut *dewi dini*. Sedangkan fungsi profannya adalah sebagai tempat menyimpan hasil pertanian dan tempat beristirahat atau bekerja.

Tetapi sekarang karena jenis padi yang ditanam oleh para petani kebanyakan jenis padi PB 5, Pelita dan lain-lainnya, di mana bentuk padinya berupa gabah atau *jijih*, maka dalam penyimpanannya memerlukan tata ruang yang berdeda, seperti: dengan memakai karung kampil atau wakul. Oleh karena itu, para petani dalam menyimpan padinya tidak saja ditaruh di lumbung, akan tetapi menyimpannya di ruang tertentu, seperti: di dapur atau di *bale dauh*. Hal ini bertujuan mempermudah mengambil untuk dijemur maupun akan diselip. Kadangkala

lambung tersebut difungsikan sebagai simbol saja dalam suatu pekarangan rumah.

Gedong Simpen

Bangunan *gedong simpen* serupa dengan bangunan *gedong* untuk *pelinggi* tempat pemujaan ada pula yang menyerupai bangunan *bale*. Bentuk-bentuk bangunan, struktur dan konstruksinya didasarkan pada macam benda yang disimpan, tingkat nilai kesakralan dan keamanannya.

Benda-benda ritual yang disimpan ada berupa patung-patung simbol pemujaan, prasasti, peralatan upacara, dan benda-benda sarana upacara lainnya. Benda-benda yang merupakan perlengkapan peralatan memerlukan ruang yang cukup luas, bangunan dibuat dengan tipe bangunan-bangunan *bale* yang ada pula ditempatkan di pekarangan perumahan, yaitu di sebelah *kaja kangin* bangunan rumah.

Bangunan Bale Gong dan Bale Perabot

Tipe bangunan yang dipakai untuk *bale gong* dan *bale perabot* adalah tipe bangunan *bale meten*, yaitu bangunan-bangunan bertiang empat dengan memakai dinding tembok. Luas ruang atau jumlah tiang disesuaikan dengan keperluan ruang dari benda-benda yang disimpan. Bahan bangunan dan penyelesaian konstruksinya umumnya sederhana karena kurang bersifat ritual. *Bale gong* tempatnya di *bale banjar* di dekat ruang latihan atau ruang pentas. *Bale perabot* letaknya dekat dengan dapur karena fungsinya untuk menyimpan perabot dapur *banjar* dan perabot-perabot lainnya.

E. PELESTARIAN

Manusia sebagai individu maupun sebagai kelompok masyarakat sangat dipengaruhi oleh keadaan alam di mana mereka berada dan oleh perkembangan masyarakat itu sendiri dalam arti seluas-luasnya. Oleh karena itu, arsitektur tradisional Bali juga telah dan akan berkembang seiring dengan perkem-

bangunan tata kehidupan masyarakat Bali yang bersumber pada adat istiadat, kepercayaan dan agama Hindu di satu pihak, dan di lain pihak karena perkembangan keadaan alam, teknologi dan pengaruh kebudayaan luar.

Pada masa akhir-akhir ini dengan dijadikannya Bali sebagai pusat daerah pariwisata Indonesia bagian tengah, maka timbullah keinginan masyarakat khususnya di desa Ubud untuk mempertahankan atau melestarikan arsitektur khas Bali di satu pihak dan di lain pihak lebih menginginkan terpenuhinya fungsi praktisnya. Oleh sebab itu, timbullah ide untuk menyatakan dua macam keinginan dan membentuk bangunan kombinasi antara arsitektur Bali dengan arsitektur Barat yang sering diberi nama *bale bancih*. Sesungguhnya ide untuk mempertahankan arsitektur Bali sudah muncul sejak zaman penjajahan Jepang yang sering disebut dengan istilah *Balising*.

Dalam hal lain untuk melihat pelestarian dari suatu bangunan atau tata ruang, akan berkaitan erat dengan masalah fungsi dari bangunan tersebut, baik dari segi produksi, distribusi yang lebih menekankan sebagai penyimpanan, keamanan maupun dari segi kesehatan. Seperti bangunan-bangunan suci: *pura*, *merajan* dan lain-lain yang pada hakikatnya bersifat religius magis. Dalam kenyataannya akan mempunyai benda-benda ritual sarana upacara yang disakralkan seperti: patung-patung *pratima*, prasasti dan benda-benda ritual lainnya akan memerlukan tepat penyimpanan sebagai bangunan suci dan aman dari kemungkinan gangguan, yakni *gedong simpen*. Bentuk-bentuk *gedong simpen* ada yang berbentuk gedung seperti bangunan *pelinggih* yang berbentuk tugu dari pasangan batu yang cukup tinggi, ruangnya dilengkapi pintu yang berisi kunci, serta disediakan tangga lepas yang dipasang pada saat diperlukan. Benda-benda ritual yang disimpan di *gedong simpen* dikeluarkan dihias dan diistanakan ditempat pemujaan pada upacara-upacara pemujaan atau *pujawali* yang diselenggarakan enam bulan atau setahun sekali pada hari-hari tertentu.

Bangunan *gedong simpen* yang menyerupai atau membentuk *bale* dibangun karena keperluan ruang yang luas untuk menyimpan benda-benda pusaka. Bagian bangunannya

dibuat beraturan dengan pasangan batu dilengkapi dengan hiasan-hiasan. Bangunan ini juga disertai dengan pintu yang berisi kunci.

Bagitu halnya dengan bangunan perumahan. Di dalam pembuatannya terdapat berbagai kepercayaan, baik yang didasarkan pada ketentuan-ketentuan tertulis seperti yang terdapat pada beberapa lontar, maupun atas dasar kepercayaan yang sifatnya telah turun-temurun. Maksud dari semua tersebut tiada lain agar bangunan tersebut dapat memberikan kesejahteraan baik lahir maupun batin kepada keluarga yang menempati atau paling sedikit tidak mengakibatkan berbagai penderitaan, seperti timbulnya penyakit, kematian dan sebagainya.

Pada desa Ubud satu unit atau kompleks perumahan tempat tinggal, secara sederhana dapat digambarkan, selalu dibatasi oleh tembok keliling dengan pintu gerbangnya. Di dalamnya terdapat berbagai jenis bangunan dengan fungsinya tersendiri, letaknya diatur sedemikian rupa menurut kepercayaan tertentu. Salah satu kenyataan yang dapat dilihat dalam pola lingkungan perumahan masyarakat setempat adalah dapurnya selalu berdekatan dengan pintu masuk, terletak pada arah barat daya, jauh dari *bale gede* atau *sekutus* dan lainnya. Begitu juga lumbung dan kandang babi selalu berdekatan dengan dapur.

Dilihat dari segi produksi maupun distribusi, hal demikian ada benarnya. Bukankah aktivitas-aktivitas yang selalu dilakukan di dapur dalam bentuknya yang sangat sederhana selalu mengakibatkan sejumlah kotoran atau sampah, sisa makanan, asap yang membubung tinggi, di samping sejumlah kayu api yang diperlukan tiap hari. Akibat dari keadaan ini dengan berdasarkan pertimbangan ekonomis dan efisiensi, maka kandang dapur selalu berada di dekat dapur, agar sisa makan yang akan diberikan pada binatang peliharaannya dapat disalurkan segera. Begitu juga lumbung di samping fungsinya untuk menyimpan hasil panen, bagian bawahnya dapat digunakan untuk menyimpan makanan babi, kayu api dan sekaligus juga sebagai kandang-kandang beserta penghuni yang berada di dalamnya sekaligus bertindak sebagai WC hi-

dup bagi pemiliknya.

Dilihat dari segi kesehatan dan keamanan dapur yang letaknya selalu dekat dengan pintu masuk, jauh dari *bale gede*, *sekutus* dan bangunan lainnya yang selalu menghadap ke timur atau ke utara, juga dapat dibenarkan karena dapur yang selalu mengeluarkan asap banyak, sampah dan kotoran lainnya akan tidak mengganggu bangunan-bangunan lainnya. Para ibu dan anggota keluarga lainnya yang sebagian aktivitasnya berada di dapur, selalu akan dapat mengawasi mereka yang ke luar masuk rumah tersebut, karena tempatnya yang sangat strategis dilihat dari segi keamanan. Begitu halnya dengan bentuk dan posisi tungku (*jalikan*), di mana mulut tungku (*cangkem paon*) selalu bertentangan dengan arah matahari. Sudah tentunya ini mengandung pengertian filosofis, akan tetapi arti yang nyata adalah sangat berkaitan dengan masalah kesehatan dan lingkungan. Sekarang dengan adanya kompor posisinya tidak menentu karena mulut kompor berada di atas. Dalam aktivitas memasak pun terlihat adanya proses produksi, yaitu para ibu selesai memasak makanan untuk keperluan hidupnya akan sambil memasak makanan bayi.

Kini masalah pola lingkungan yang menggambarkan tata ruang dan tata letak bangunan terutama yang terdapat di desa Ubud, tampaknya banyak mengalami perubahan, sebagai akibat dari perkembangan masyarakat itu sendiri, pandangan hidup, tekanan-tekanan kepadatan penduduk, perkembangan teknologi dan lain sebagainya. Sukar mendapatkan pola lingkungan yang benar-benar masih mengikuti ketentuan-ketentuan tradisional. Kalau toh masih ada jumlahnya tidak banyak. Bangunan model sekarang bercampur dengan bangunan khas Bali letaknya tidak menentu. Bangunan yang berfungsi untuk kerja adat misalnya, malahan dikurung serta ditambah untuk dapat menampung jumlah keluarga yang makin bertambah jumlahnya.

BAB VI ANALISIS

A. KESAMAAN ANTARA PEDOMAN DAN KENYATAAN

Pola Perkampungan

Menurut konsepsi orang Bali pada umumnya dan berlaku juga di wilayah penelitian pertama (desa Ubud, Gianyar) ada suatu pemikiran yang bersifat baku dalam menerangkan kedudukan manusia di dalam alam semesta ini. Konsep itu menjelaskan bahwa alam semesta ini bentuknya seperti wadah dengan batas yang jelas dan tidak berubah-ubah. Sebagai suatu wadah, alam semesta ini mempunyai isi, yaitu elemen-elemen yang terlibat maupun tidak, yang masing-masing berdiri dan berfungsi sendiri tetapi saling berhubungan dan saling mempengaruhi.⁸⁾ Alam semesta ini dianggap berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia yang dianggap berada di luar alam semesta ini. Dalam menanggapi alam semesta dan alam di luarnya di bedakan, bahwa elemen-elemen yang mempunyai bentuk maupun isi dengan elemen-elemen yang hanya memiliki isi saja dan tidak terlihat. Isi ini dianggap selalu bergerak sehingga seringkali dapat menyebabkan ketidakseimbangan di alam ini.

Gambaran tentang isi alam tadi dilukiskan sebagai dasar pemikiran simbolik yang mengelompok-ngelompokkan ke dalam keadaan saling bertentangan yang hakikatnya berasal dari satu sentral. Dengan demikian kombinasi dari pertentangan

8) Dasar pemukiman itu sejajar dengan konsepsi Jawa seperti pernah diuraikan oleh Parsudi Suparlan (1977: 65-66). Khusus uraian tentang Bali mengenai konsep-konsep kosmogoni atau kosmologi sebelumnya banyak mendapat perhatian terutama dari kalangan sarjana asing, di antaranya: Swellengrebel, 1960: 37-38; C. Hooykaas, 1974: 2-3 dan Hobart, 1978: 5-8 dan lain-lain.

itu adalah sentral yang dapat menempati kedua kutub pertentangan tersebut. Misalnya, ke dalam golongan yang baik, yang jelek, dan kombinasi baik dan jelek; kiri dan kanan, utara (*kaja*) dan selatan (*kelod*), timur dan barat, atas dan bawah, upuk terbitnya matahari dan terbenamnya; kombinasi dari itu adalah sentral (poros). Sebagai isi yang tidak terlihat, semua golongan pertentangan tersebut dianggap dihuni oleh kekuatan-kekuatan seperti kekuatan yang bersifat baik yang dianggap membawa kebaikan-kebaikan pula. Golongan yang lainnya dianggap dihuni oleh kekuatan-kekuatan yang membawa malapetaka. Dalam usaha mencapai keseimbangan di antara dua kontras tadi, diperlukan usaha-usaha arif terhadap hubungan elemen alam itu. Gambar yang bersifat kosmos mitis di atas berpengaruh luas dalam banyak aspek kehidupan masyarakat, dan terlebih-lebih terhadap konsepsi pengaturan rumah dan pekarangannya.

Seperti halnya alam semesta ini, rumah dan pekarangan dikonsepsikan juga sebagai suatu alam kecil (mikro kosmos) yang di dalamnya juga terdiri atas elemen-elemen fisik yang terlihat dan yang tidak terlihat. Elemen-elemen yang terlihat adalah keseluruhan unsur yang menjadi isi dari alam kecil tersebut. Misalnya, unsur-unsur mineral (tanah, batu), makhluk biota (makhluk hidup), flora dan fauna (tumbuh-tumbuhan), dan termasuk pula sifat-sifat alam yang lain seperti panas, dingin dan sebagainya yang dapat dirasakan. Sedangkan isi alam kecil yang tidak terlihat dikonsepsikan pula sebagai suatu "jiwa" yang dianggap menggerakkan seluruh elemen yang lainnya itu. Hampir seluruh elemen yang mengisi rumah maupun pekarangan itu dikonsepsikan ke dalam tiga hakikat pokok, yaitu fisik, jiwa atau *atma*, dan tenaga (energi) yang satu sama lainnya berada dalam kesatuan yang utuh. Konsep tersebut terkristalisasi ke dalam apa yang disebut tiga penyebab utama kebahagiaan (*tri hita karana*). Kebahagiaan itu menyangkut kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidup jasmaniah (lahiriah) maupun rohaniah. Manifestasi dari konsep *tri hita karana* dalam ketataruangan biasanya terwujud sebagai bentuk tiga bagian dari keseluruhan ruang yang ada, yaitu ruang utama (suci) yang disebutnya *parhyangan*, ruang *madia*

sebagai wadah interaksi dan kegiatannya yang disebutnya *pelemahan*, dan manusianya disebut *pawongan*.

Dalam hubungannya dengan rumah dan pekarangan konsepsi tentang *tri hita kara* tersebut juga merupakan landasan penting. Rumah dan pekarangan bagi masyarakat Bali umumnya dan di desa Ubud khususnya adalah merupakan perwujudan fisik dari apa yang mereka konsepsikan dalam satu bagian *tri hita kara* yaitu *palemahan*. Kecuali itu *palemahan* sebagai wadah bagi seluruh aktivitas manusia dapat juga digunakan dalam kegiatan atau aktivitas yang lebih luas seperti *palemahan desa*.

Baik bagi wadah kegiatan atau aktivitas yang lebih kecil (rumah dan pekarangan) maupun bagi wadah kegiatan atau aktivitas yang lebih luas (desa) *palemahan* dianggap dapat serasi atau kosmosnis jika di antaranya terdapat juga dua komponen yang lain, yaitu *pawongan* (warga), dan *parhyangan* (tempat ibadat). Dalam ruang lingkup keluarga terwujud sebagai keseluruhan komponen yang mutlak ada dalam kehidupan perumahan. Hal itu seperti: rumah (*umah*) yang terdiri atas bangunan (*bale*) beserta pekarangannya (*natah*), sanak keluarga dan tempat ibadat keluarga dengan istilah-istilah seperti: *sanggah*, *merajan*, *dadia* atau dapat juga disebut *kawitan*. Demikian dalam lingkup yang lebih luas seperti desa, konsepsi *tri hita kara* dijabarkan ke dalam dimensi ruang yang lebih luas pula. *Palemahan desa* digunakan untuk menyebut seluruh teritorial desa, *pawongan desa* adalah warga komunal (*krama desa*) dan *kahyangan desa* (tempat ibadatnya adalah *parhyangannya*). Dengan demikian, di samping adanya klasifikasi dua (*rwe bhineda*) yang dikatakan oleh sarjana asing (Goris, t.t.: 33) sebagai pencerminan cara berpikir orang Bali kuno; kemudian dimodifikasikan selanjutnya ke dalam penafsiran baru oleh agama Hindu sehingga muncul rangkaian tiga yang mengkombinasi dua bagian yang bertentangan itu (Grader, 1937: 45--46).

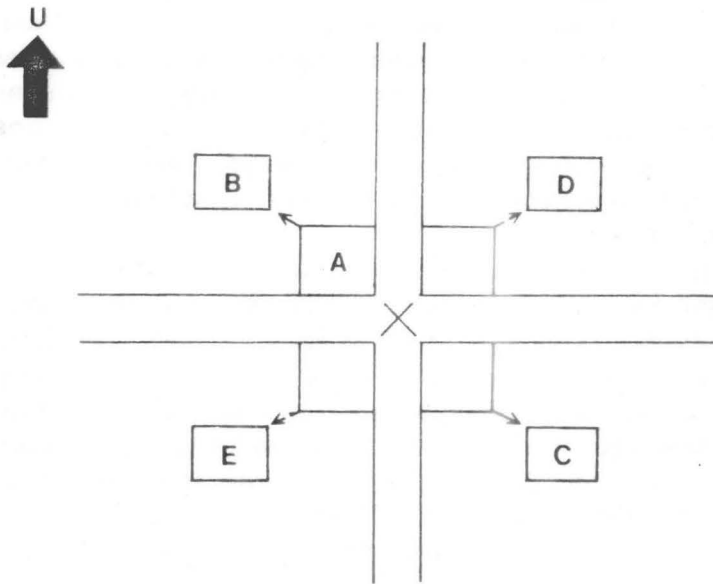
Kendatipun tidak secara tegas (*distingtif*) dapat digambarkan kontras dari ketiga bagian rangkaian tersebut dengan kutub-kutub yang pasti, pola susunan tata ruang desa Ubud secara umum masih memperlihatkan sisa ciri-ciri pedoman

di atas. Konsepsi tiga sebagai perwujudan *tri hita karana* seperti: wilayah desa (*palemahan*) seperti sarana dan prasarana desa yang meliputi bangunan-bangunan bagi aktivitas sosial: rumah penduduk, balai desa (*bale desa*), *banjar*, pasar dan lain-lain menjadi salah satu bagian dari pencerminan konsep tersebut. Di samping juga manusianya (*pawongan*) yaitu warga desa Ubud, di desa tersebut seperti lazimnya juga terdapat pura peribadatan desa sebagai bagian dari *parhyangan*. Di desa Ubud pura peribadatan desa juga terdiri atas: *purapuseh*, *desa* atau *bale agung*, dan pura dalem beserta kuburannya (*setra*).

Pola susunan desa dengan mengkategorikan bagian-bagian ruang dengan sarana atau prasarana desa yang penting sebagai pencerminan dari konsep rangkaian tiga, kendatipun samar-samar, namun masih juga tampak ciri-cirinya. Di desa Ubud, pola susunan beberapa sarana atau prasarana desanya yang memperlihatkan ciri sesuai dengan pedoman tersebut, seperti: kontras antara *bale banjar* Ubud (*banjar* Utama) dengan lapangan desa (alun-alun). Demikian pula antar *puri* Ubud (kerajaan atau kemandirian dengan pasar desa (*peken*)⁹⁾ Prasarana atau sarana desa yang merupakan pusat (*sentral*) dan dapat menempati kedua kutub dari pertentangan tersebut adalah *pura desa* atau *bale agung* dan *pura puseh*. Sebagai ilustrasi, di bawah ini digambarkan konsepsi rangkaian tiga sebagai pedoman dalam tata ruang desa tersebut.

9) Lapangan (alun-alun) di desa Ubud saat ini telah dimanfaatkan untuk mendirikan bangunan kantor atau perumahan Camat Ubud, dan *peken* telah dimodifikasi ke dalam bentuk bangunan yang menyerupai kompleks pertokoan.

Gambar: Pola desa dengan rangkaian posisi-posisi yang dikontraskan (*nyatur desa*)



- *) Gambar ini diambil dari pola desa adat Ubud dengan posisi yang telah diklasifikasi ke dalam kutub-kutub yang dipertegas.

Keterangan gambar:

- A : Posisi *pura desa* atau *bale agung* termasuk *bale wantilan*.
 X : Posisi sentral yaitu *pempatan agung* (jalan silang) atau perempatan.
 B C : Kontras dari rangkaian tiga antara *bale banjar* Ubud Kaja atau *wantilan desa* (B) dengan lapangan desa (C). Lapangan ini lazimnya disebut *alun-alun*.
 D E : Kontras dari rangkaian tiga antara *puri Ubud* (D) dengan *pasar Ubud* (E).

Apabila seluruh rangkaian tiga ini digabung menjadi satu si-

si dan kemudian masing-masing sisi dipecah menjadi dua bagian, maka akan muncul empat sisi atau bagian. Seluruh rangkaian empat inilah biasanya disebut dengan istilah *nyatur muka* (*nyatur* atau *catur* = empat, dan *muka* = posisi). Dalam pedoman tata ruang yang berlaku luas pada kebanyakan desa di Bali dataran, rangkaian empat merupakan pedoman yang lazim berlaku. Untuk pedoman tata ruang dalam susunan desa di Ubud khususnya dikenal dengan sebutan *nyatur desa*¹⁰⁾ dengan sentral adalah *pempatan agung* dan *pura-pura* peribadatan desa.

Lebih cenderung memperlihatkan posisi kontras dari rangkaian dua, maka kuburan (*setra*) desa Ubud seperti lazimnya juga di daerah lainnya, terletak di bagian selatan (*kelod*) dari pola perkampungan. Secara teritorial kuburan tersebut masih berada di wilayah desa. Namun jika dipandang dari sudut zone kewilayahan kuburan itu berada di posisi luar batas desa yaitu suatu posisi yang disebut *teben* (arah yang tidak suci). Suatu dasar pandangan lokal, bahwa kuburan kendatipun terletak pada arah *teben*, namun dipersepsikan bahwa semua manusia yang menjadi warga desa) berasal dari tempat itu. Demikian setelah manusia itu mati, jasadnya harus dikembalikan kepada asal mulanya yaitu ke *prajapati*. Posisi ini adalah baku, dan apabila sampai terjadi pergeseran tempat, kuburan tersebut biasanya diletakkan pada posisi barat (*kauh*) yang dipandang identik dengan *teben*. Dipandang amat keliru apabila posisi kuburan itu digeser ke arah sebaliknya (*kangin* atau *kaja*); dan apabila terjadi hal yang demikian, pola perkampungan desa seperti itu sering disebut *ngelangkahang karang hulu*, yang maksudnya membalik posisi dengan tata letak yang salah.

Kuburan dalam konteks kelestarian juga merupakan serangkaian dari konsepsi penting bagi masyarakat. Seperti lazimnya di Bali, kuburan (*setra*) yang terdiri atas suatu areal

10) Lihat dan bandingkan dengan bahasan dalam buku *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*, 1981/1982: 12-13.

tanah yang ditumbuhi oleh tumbuh-tumbuhan atau semak belukar yang amat subur dipandang sebagai rumah tempat peristirahatan yang menyenangkan. Dengan demikian, sebagai ciri khas dari kuburan orang Bali adalah rimbunnya tetumbuhan yang hidup di areal itu. Kelestarian tumbuh-tumbuhan tertentu terutama jenis-jenis pohon yang besar, seperti: *pole*, *kepuh*, dan lain-lainnya yang terdapat di sekitar areal kuburan tumbuh dengan leluasanya. Kelestarian tersebut dilindungi pula dengan konsep-konsep kepercayaan yang bersifat magis yang pada hakikatnya bermaksud menjaga kelestarian dari tumbuh-tumbuhan (botani) ataupun makhluk-makhluk biota lainnya yang tidak lazim dipelihara dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kesempatan untuk tumbuh bagi elemen alam yang tidak dipelihara dalam kehidupan rumah tangga, secara alamiah terlindung oleh kultur yang ada di lingkungannya. Berkaitan dengan kelestarian, seringkali juga tumbuh-tumbuhan tertentu yang terdapat di kuburan dapat dimanfaatkan sebagai ramuan obat-obatan tradisional. Dasar pandangan itu juga dikaitkan bahwa kuburan (*prajapati*) sebagai asal dari segala yang ada termasuk manusia, dan unsur-unsur lain yang dianggap dapat memberi kesejahteraan hidup, seperti kesehatan.¹¹⁾ Sebaliknya, dari posisi ini juga dianggap merupakan sumber kekuatan yang dianggap dapat merusak kedamaian desa. Dalam menggambarkan sifat yang dapat merusak kehidupan desa, kuburan dianggap dihuni oleh suatu kekuatan super natural (*dewa*) yang mempunyai sifat tersebut, yaitu dalam manifestasinya sebagai dewa perusak, yang disebutnya *dewa Durga*. Untuk maksud menjaga keharmonisan dari kontras tersebut, kegiatan-kegiatan ritual yang berkaitan dengan kelestarian desa seperti: upacara *nyapuh*

11) *Konsepsi tentang kuburan yang berkaitan dengan sistem pengobatan tradisional Bali pernah dibawa sebagai kertas kerja dalam Seminar Kedokteran Tradisional Bali yang diselenggarakan oleh Fakultas Kedokteran Unud. Judul makalah: "Kuburan dalam Konteks Kepercayaan Orang Bali" (tinjauan dari sudut sistem pengobatan tradisional) oleh I Gusti Kt. Gde Arsana 1981.*

desa (pembersihan desa) atau *mecaru*, di samping biasanya dipusatkan di *pura desa* (*pura sentral*), upacara tersebut juga senantiasa dikaitkan dengan kuburan yang upacaranya dilangsungkan pada sebuah pura di sekitarnya, yaitu *pura Dalem*.

Kendatipun menghadapi pertumbuhan penduduk desa yang semakin padat, hampir secara prinsipal kuburan di Bali tetap dapat selaras dengan kebutuhan yang berkembang itu. Hal ini sangat dimungkinkan oleh adanya sistem pembakaran mayat (cremations) sebagai tradisi yang hidup dalam sistem kuburan di Bali pada umumnya. Dengan demikian, hampir jarang atau tidak pernah sampai terjadi perluasan areal kuburan karena alasan pertumbuhan penduduk. Hal seperti itu mungkin saja dapat terjadi tetapi biasanya karena alasan-alasan yang bersifat teknis lainnya; dan yang jelas bukan karena terbatasnya daya tampung areal kuburan itu. Kondisi tersebut berarti juga secara dimensional kuburan desa masih memperlihatkan pola karakteristik ketataruangan yang relatif harmonis dengan dinamika di sekitarnya.

Pola Pemukiman Penduduk

Penampilan ciri khas budaya agraris yang biasanya memiliki kecenderungan orientasi yang kuat terhadap lingkungan alamnya,¹²⁾ misalnya wilayah, vegetasi serta unsur alamiah lainnya merupakan dasar bagi pola karakteristik yang berkembang di desa Ubud. Manifestasi dari kondisi itu dapat terlihat dari satu aspek kehidupan masyarakatnya, yaitu proses-proses sosial dalam sistem pemukimannya. Di mana struktur pola menetap tradisionalnya memperlihatkan ciri-ciri identifikasi tertentu yang secara universal berambivalensi ke dalam dua pola karakteristik, yaitu: sentripugal dan sentripetal.

Manifestasi dari perwujudan sentripugal sebagai suatu ci-

12) *Bandīngan pula dengan uraian Sediono (1981/1982):*

ri karakteristiknya tampak dari persebaran pola pemukiman penduduknya bergerak ke luar dari pusat desa, yaitu di wilayah dekat persawahan yang hampir mengelilingi desa. Keadaan ini juga menyebabkan pola pemukiman penduduk seolah-olah secara leluasa dapat bergerak ke segala sisi dari zone pusat desa karena ruang-ruang yang masih kosong semula berada hampir di semua sisi itu. Dengan demikian, ditinjau dari persebarannya, pemukiman penduduk di desa Ubud mendekati pola yang bersifat linier. Sebagai salah satu momen untuk menyaksikan karakteristik pola pemukiman yang menyebar ke arah luar pusat desa dapat dilihat melalui sistem pola menetapnya. Seperti lazimnya, rumah orang Bali yang disebut sebagai rumah asal (awal mula) selalu ditandai dengan sebuah bangunan suci keluarga yang mereka sebut dengan istilah-istilah seperti: *merajan*, *sanggah gede*, *dadia* ataupun *kawitan*. Bentuk maupun fungsi bangunan suci ini biasanya secara permanen menjadi pusat orientasi keluarga. Hal ini berarti, jika terjadi perluasan dalam sistem pemukiman secara neolokal,¹³⁾ maka keluarga-keluarga tadi masih tetap berorientasi terhadap pusat keluarganya. Dari kecenderungan yang ada, pola menetap dengan bentuk dan fungsi permanen itu masih banyak berdiri tegak di tempatnya yang semula, yaitu di sekitar wilayah desa yang posisinya agak menjorok ke dalam dari sisi jalan utama di desa itu. Rumah-rumah tersebut dapat dilalui melalui jalan-jalan setapak yang mereka sebut *rurung* (gang). Jalan setapak ini pada umumnya dapat menghubungkan jalan utama ke pusat desa dan sekaligus pula ke wilayah-wilayah persawahannya di sekitar desa. Apabila keluarga baru terbentuk dan secara neolokal mendirikan rumahnya sendiri, di samping dibangun rumah tempat tinggal keluarga di tempat ini juga didirikan bangunan suci keluarga. Namun dilihat dari bentuknya, biasanya tidak sepermanen seperti bangunan suci di rumah asalnya. Jika bahan bangunan suci keluarga tersebut hanya terdiri atas material yang tidak per-

13) Orang Bali biasanya menyebut dengan istilah *ngarangin*

manen (sementara) biasanya disebut *turus lumbung*. Sedangkan jika bangunan suci itu didirikan lebih permanen, hal itu biasanya disebut *kemulan taksu*.¹⁴⁾ Di desa Ubud menunjukkan bahwa rumah-rumah dengan ciri tersebut terakhir ini cenderung berada pada posisi keluar dari pusat desa yaitu semakin menjorok ke wilayah sekitar persawahan atau ladang.

Berbeda halnya, apabila terjadi penambahan bangunan rumah tempat tinggal dalam suatu areal pekarangan (*pelebahan*) jika dibandingkan dengan pola neolokal. Kalau persebaran pekiman neolokal cenderung bergerak ke segala sisi di wilayah pemukiman desa, sedangkan pola yang tersebut terakhir ini menurut idealnya hanya bergerak terbatas ke satu posisi. Seperti telah dikemukakan terdahulu bahwa pola menetap masyarakat Ubud khususnya dan berlaku luas di wilayah lainnya, suatu kompleks bangunan perumahan tradisional biasanya dibatasi dengan tembok keliling yang disebut tembok *penyengker*.¹⁵⁾ Di dalam lingkaran batas pekarangan tersebut terdistribusi unit-unit bangunan yang pertebarannya disesuaikan dengan fungsi dan pola karakteristiknya. Secara garis besarnya suatu pekarangan rumah terkategori ke dalam tiga ruang, menurut posisinya, yaitu (1) ruang pada posisi *utama*, (2) ruang pada posisi *madia*, dan (3) ruang pada posisi *nista*.

Ruang pada posisi *utama* adalah merupakan tempat untuk mendirikan bangunan suci keluarga (sanggah atau merajan atau istilah lainnya). Pola karakteristik yang mendasari tata ruang ini terutama adalah prinsip-prinsip kesucian yang terkait dengan fungsi ritualistik, dan yang oleh Goris (t.t.: 33) disebutnya sebagai dunia *uranisch*.

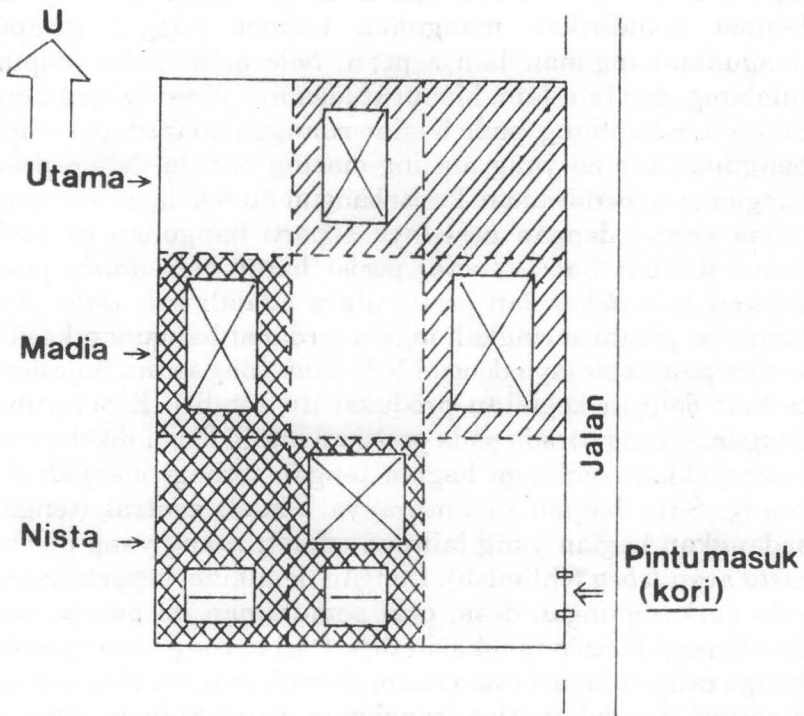
14) Bandingkan pula dengan uraian I Gusti Ngurah Bagus dalam *Sistem Pola Menetap Masyarakat Bali* (t.t.: 8).

15) Adakalanya juga hanya terdiri atas pagar-pegar pepohonan yang ditanam mengelilingi kompleks perumahan.

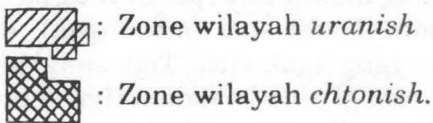
Ruang bagian tengah (*madia*) atau lebih lazimnya digunakan istilah *natar*. Kompleks ruang ini adalah merupakan tempat mendirikan bangunan tempat tinggal ataupun bangunan-bangunan lain seperti: *bale adat*, *paon* (dapur), lumbung, dan lain-lain. Menurut idealnya di samping adanya dapur dan lumbung, pada bagian ruangan ini terdapat empat bangunan utama yang masing-masing berada dalam posisi bangun yang berlawanan. Posisi bangun itu sekaligus menunjuk nama sesuai dengan posisinya seperti bangunan di posisi timur disebut *bale dangin*, posisi barat *bale dauh*, posisi selatan *bale delod* dan posisi utara adalah *bale daja*. Bagi keluarga petani seringkali masih terdapat bangunan kecil di antara posisi *bale daja* dengan *bale dauh* yang secara fungsional terkait dengan kegiatan produksi itu sendiri. Keseluruhan bangunan yang berada pada posisi ini masih dapat dikelompokkelompokkan sehingga bagian tengah terbagi menjadi dua ruang. Satu bagian di antaranya adalah sentral (tengah) sedangkan bagian yang lainnya adalah ruang yang disebut *nista* atau *teben* (tchtonish). Dengan demikian, seperti halnya pola perkampungan desa, pola pemukiman ini pun berasas dari konsep-konsep rangkaian tiga. Dari masing-masing posisi, ketiga rangkaian pola tata ruang pemukiman itu masih dapat diperinci ke dalam tiga rangkaian yang khusus. Dengan demikian akan terdapat $3 \times 3 = 9$ rangkaian. Tiga rangkaian pertama yang disebut *utama* masih dapat dibedakan derajat posisinya ke dalam: *utamaning utama* yaitu posisi yang paling suci, *utamaning madia* yaitu posisi suci (menengah), dan *utamning nista* yaitu posisi yang agak suci. Tiga rangkaian kedua yang disebut *madia* terbagi pula ke dalam tiga derajat posisi, yaitu *madianing utama*, *madianing madia* dan *madianing nista*. Akhirnya juga tiga rangkaian ketiga masih terbagi ke dalam tiga derajat posisi, yaitu *nistaning utama*, *nistaning madia* dan *nistaning nista*.

Tata dasar ini sekaligus digunakan untuk menentukan susunan maupun sistem pembagian ruang dalam pemukiman tradisional. Sedangkan dalam kehidupan ketataruangan sehari-hari hanya dua posisi yang dianggap penting dari keseluruhan rangkaian di atas.

Posisi tersebut adalah posisi *luan* dan *teben* atau dunia *uranisch* dan *chtonish*.



Gambar : Pola pemukiman yang berlaku umum di desa Ubud (terutama untuk golongan *Jaba*).



↙ : Gerak perluasan ke satu posisi (ke *teben*).

Zone wilayah *uranish* sebagai suatu wilayah yang dipandang suci, dan terutama wilayah tempat ibadah keluarga (*sanggah* atau *merajan*) dapat dikatakan sudah tertutup kemungkinan untuk menambah bangunan tempat tinggal, kecuali untuk bangunan suci.

Perluasan bangunan hanya mungkin dapat dilakukan pa-

da satu sisi ruangan yaitu pada zone wilayah *chtonish* (*teben*). Kecuali di dalam lingkaran tembok *penyengker*, seringkali di luar tembok masih terdapat tanah kosong yang lazimnya disebut *teba*. Sebelum diisi bangunan, tempat ini biasanya terdapat pepohonan yang tumbuh secara alamiah. Di sekitar tempat inilah biasanya ditempatkan kandang ternak seperti: sapi dan sekaligus juga merupakan tempat pembuangan sampah, dan tempat buang air besar. Penempatan kandang ternak babi juga biasanya disekitar posisi ini (*teben*) namun atas dasar alasan teknis kandang tersebut diletakkan di dekat dapur.

Modifikasi terhadap bentuk bangunan maupun penataan ruangan merupakan upaya penghuni untuk menyeraskannya dengan perkembangan dunia arsitektonis. Pedoman ideal biasanya berusaha diletakkan sebagai prioritas utama, sedangkan modifikasi lebih dikaitkan dengan fungsi, fentilasi (kondisi) bentuk maupun bahan-bahan dari bangunan tersebut. Modifikasi yang tetap berpola itu merupakan serangkaian adaptasi yang tampak masih harmonis dengan pedoman tata ruang yang berlaku. Banyak rumah (*bale*) yang semula terdiri atas ruang-ruang yang kosong dimodifikasikan menjadi bentuk bergaya modern tetapi pola dasarnya tetap berpedoman pada keaslian arsitektonisnya. Demikian pula bahan ramuan bangunannya pun hampir sebagian terbesar diganti dengan material yang berstandar modern, namun prinsip dasarnya tetap menjadi pedoman pokok.

Seperi halnya juga rehabilitasi yang banyak dilakukan penduduk Ubud terhadap salah satu atau sebagian dari bangunan pokok (*bale-bale*) yang bergaya tradisional. Pedoman dasar dari bale tradisional yang tampak tetap selaras dengan perkembangan gaya bangunan modern terutama terlihat dipertahankannya susunan (*lay out*) yang ada. Empat bangunan pokok (*bale dangin, dauh, daja dan delod*) yang secara tradisional berada dalam posisi bangunan yang bertentangan. Posisi bangun ini seluruh ruang depan (*serambi depan*) terkonsentrasi ke dalam, yaitu ke posisi *natar*. Konsentrasi ke dalam ini sebagai apa yang sebelumnya pernah disinggung adalah merupakan bagian dari rintisan budaya agraris yang lebih me-



Foto : *Bale* gaya tradisional

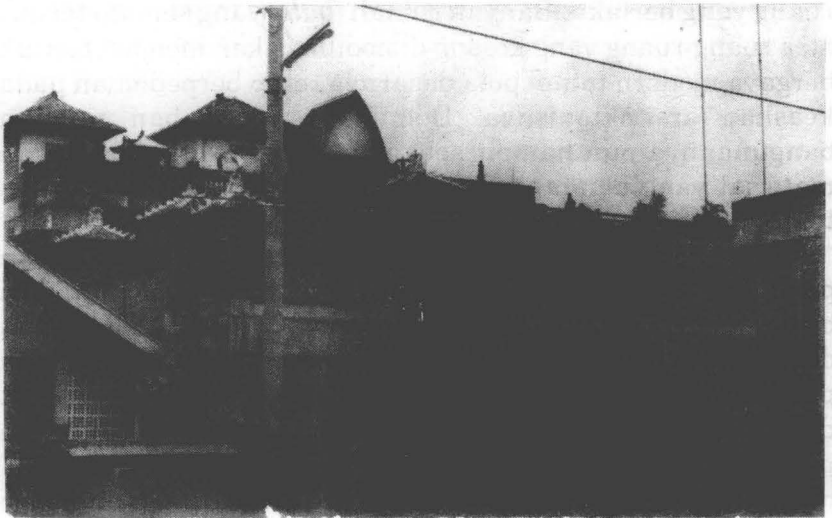
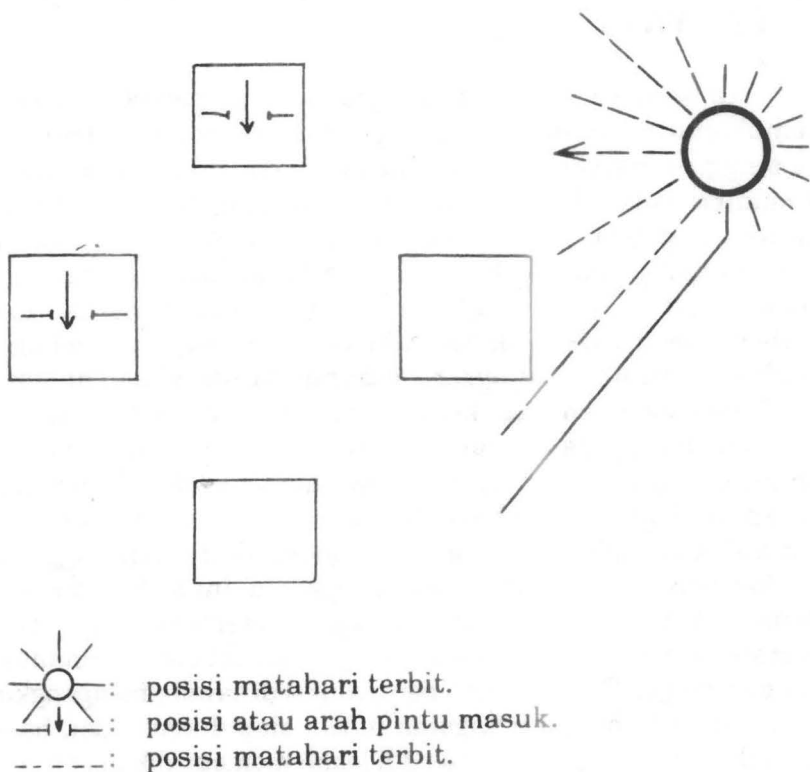


Foto : *Bale* gaya tradisional kombinasi modern

ngutamakan hidup karib dengan sanak keluarganya (*intimate society*). Rintisan budaya ini masih banyak dijadikan dasar bagi pedoman bangunan bergaya modern. Mengingat pula bahwa pola bangunan tradisional memiliki posisi bangun yang berada dalam pertentangan dengan terbitnya matahari, maka setiap bangunan yang memiliki kamar dengan pintunya, maka pintu tersebut sedapat mungkin diletakkan pada posisi yang tidak berhadapan dengan terbitnya matahari. Kecuali jendela-jendela kamar, pada banyak bangunan bergaya modern pedoman dasar seperti tersebut juga berlaku dalam perkembangannya.



Sebagai suatu syarat yang biasanya selalu menyertai bangunan bergaya modern adalah kamar kecil (WC). Kombinasi antara gaya modern dengan pola tradisional tampak dalam penempatan dari kamar kecil tersebut. Seringkali kamar kecil yang dibangun terpisah atau menempel secara bersama-sama pada satu unit bangunan tempat tinggal (*bale*). Konsepsi tentang adanya prinsip *luan-teben* yang mendasari keseluruhan susunan (*lay out*) rumah tradisional Bali meletakkan bangunan yang dinilai dan tergolong tidak suci seperti kamar kecil (WC) adalah pada posisi *teben*.

B. PERBEDAAN ANTARA PEDOMAN DAN KENYATAAN

Jika pada kehidupan pola agraris gerak persebaran pola pemukiman penduduk cenderung berproses secara sentripugal ke pinggir-pinggir di sekitar wilayah persawahan desa, maka dinamika pola ekonomi saat ini mempengaruhi munculnya karakter ganda dalam sistem pemukiman. Persebaran pemukiman penduduk bukan hanya berproses keluar secara sentripugal melainkan juga ke dalam secara sentripetal. Hal itu berlangsung sesuai dengan aktivitas produksi, baik sebagai bagian rintisan kultur agraris ataupun kultur ekonomi jasa.

Dalam kegiatan produksi agraris prinsip-prinsip efektivitas sesungguhnya juga menjadi dasar bagi kecenderungan petani bermukim di sekitar wilayah persawahannya. Hal ini sekaligus berkaitan juga dengan hasil produksi pertanian. Tetapi akan lebih efektif apabila para petani itu memiliki rumah tinggal di sekitar wilayah kegiatan produksinya. Hal ini terkait dengan efektivitas waktu, tenaga dan sebagainya serta selaras sistem bertani tradisional yang cenderung memiliki ciri-ciri manual yang menonjol. Dari kegiatan berproduksi di sawah, mengangkut dan distribusi sampi mengolah untuk siap dikonsumsi, hasil produksi pertanian (terutama padi lokal) membutuhkan peranan tenaga manusia secara dominan. Berbeda halnya dengan sistem pertanian modern, peralatan teknologi dapat membantu mengurangi keterlibatan tenaga manusia dalam proses produksi. Alat-alat produksi terutama alat-alat untuk mengangkut (*tran-*

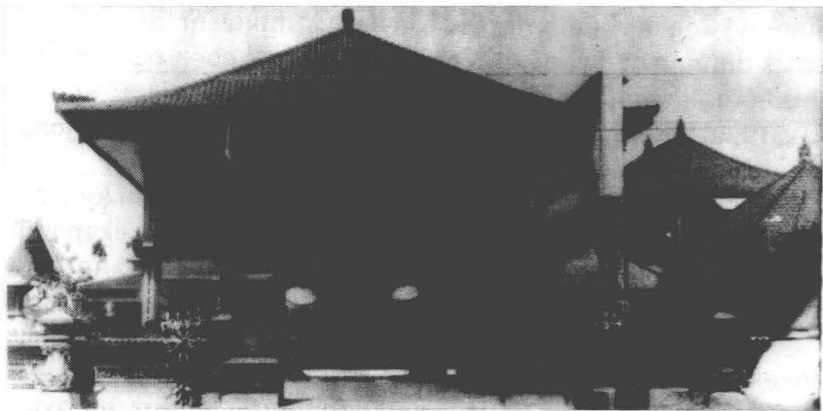
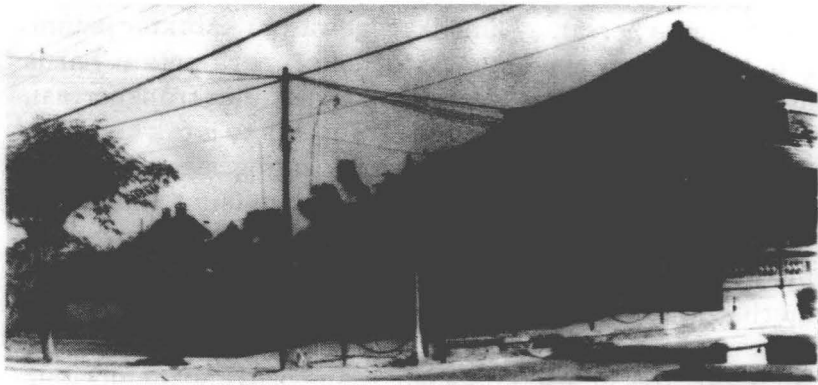


Foto : Model rumah yang telah dikembangkan sebagai penginapan wisatawan

sportasi), mengolah hasil (*huler*) sampai alat menyimpan (gudang) secara bersama-sama ikut mewarnai karakter petani. Jika dalam sistem pertanian tradisional, para petani harus mengangkut sendiri dan kalau toh ada alat-alat transportasi, yang jelas tidak seperti halnya sekarang, maka jarak kegiatan produksi dengan rumah dirasakan amat penting bagi kelancaran produksi. Demikian jenis padi yang ditanam (sifat padi lokal) juga terkait dengan peralatan termasuk cara mengangkut, menyimpan dan seterusnya. Jenis padi lokal memang memerlukan ruang yang besar yaitu *kelumpu*, *gelebeg*, *jineng* dan sejenisnya. Namun padi jenis unggul (VUTW) yang biasanya sudah terdiri atas bulir-bulir gabah, ruang penyimpanannya pun tidak membutuhkan seperti ruang padi lokal. Kondisi ini sekaligus menyebabkan para petani sering menjadi enggan untuk menyimpan padinya di lumbung-lumbung yang besar dan seringkali juga sangat tinggi. Dinamika ini memungkinkan terjadinya hubungan terkait, baik *infungsional* (perubahan fungsi) ataupun *disfungsionalnya* (tidak difungsikan lagi) lumbung-lumbung tradisional itu. Seringkali lumbung padi yang masih berdiri tegak pada posisi ruang bangunnya, tetapi tidak dimanfaatkan lagi sebagai wadah menyimpan padi. Masih terlihat selaras, di antaranya ada juga lumbung (*kelumpu*) yang dimodifikasi ke dalam model *bungalow* dan dimanfaatkan untuk sarana penginapan pariwisata selaras dengan sistem ekonomi yang berkembang di desa itu. Gambar ini tampaknya identik dengan apa yang dikemukakan oleh Weber, bahwa ada hubungan langsung antara etika praktikal dari suatu masyarakat setempat dengan sifat sistem ekonominya (Soerjono Soekanto, 1983: 189).

Bersamaan dengan proses dinamika sistem ekonomi agraris tradisional ke sistem pertanian baru (pasca) kehidupan ekonomi desa juga dilanda oleh pertumbuhan ekonomi jasa. Di antara penduduk banyak yang mengorientasikan lapangan ekonominya ke sektor-sektor perdagangan termasuk jasa pariwisata. Konsekuensinya, menyebabkan kegiatan ekonomi ini terkonsentrasi ke pusat-pusat wilayah yang mendukungnya. Ada tiga jalur wilayah utama yang terkait langsung dengan kegiatan ekonomi baru tersebut, yaitu (1) kembali terkonsentrasi

ke pusat-pusat desa, (2) kembali terkonsentrasi ke wilayah pinggiran desa, dan (3) terkonsentrasi di dalam rumah tempat tinggal.

Kegiatan ekonomi di sektor jasa seperti perdagangan baik penjualan barang-barang konsumsi lokal, maupun kepariwisataan, cenderung berkembang di sepanjang jalan utama desa. Kegiatan ekonomi ini ditandai dengan dibangunnya toko-toko, toko kesenian (*art shop*), restorasi, dan warung-warung kecil lainnya, menyebabkan ruang-ruang yang semula kosong di sepanjang pinggiran jalan utama menjadi padat dengan bangunan tersebut. Pola pasar tradisional sebagai pencerminan struktur perkampungan desa menjadi semakin kabur. Jika dalam pola pemukiman desa tradisional pola pasar itu ditentukan oleh posisi menurut struktur desa, maka pasar-pasar yang berkembang saat ini lebih banyak dikaitkan dengan pola pelayanan (*service*) bagi para konsumennya. Hal ini sekaligus berhubungan dengan apa yang dikemukakan oleh Edgar M. Hoover (1973) yaitu sebagai upaya daya tarik sebanyak mungkin calon pembeli. Oleh karena itu, kegiatan ekonomi itu harus dilihat dari prinsip kemudahan termasuk jangkauan konsumennya. Prinsip dasar ekonomi ini tampaknya mendorong para pengusaha di desa itu secara berlomba-lomba mendirikan toko-toko mereka di sekitar wilayah pusat konsumen.

Dengan demikian, tanah-tanah kosong yang menggunduk di sepanjang pinggiran jalan utama desa, yang semula terkait dengan lambang pertahanan (*benteng*) bagi ancaman musuh, kini menjadi lambang benteng perekonomian. Di antaranya ada segelintir penduduk, karena dasar pertimbangan ekonomi tidak segan-segan mendirikan sarana perekonomian (toko-toko) dengan membongkar tembok-tembok pekarangannya (*penyengker*). Hal ini banyak berpengaruh terhadap (terutama) susunan (*lay out*) tata ruang. Terlebih-lebih ada juga ¹⁶⁾ karena dasar pertimbangan ekonomis, terpaksa ataupun sengaja mendirikan toko pada posisi *luan* karena posisi pekarangannya

16) Ditemukan di wilayah lain di luar desa Ubud

**POLA PEMUKIMAN
DESA UBUD**

-  : Rumah Permanen
-  : Rumah pola tak permanen
-  : Gerak persebaran

dipandang dari sudut ekonomis amat strategis. Tampaknya sebagai upaya untuk tetap berpijak dari tata susunan yang ideal, menyebabkan bangunan suci keluarga (*sanggah*) didirikan di bagian atas (lantai atas) dari bangunan toko itu. Sehingga konsep suci menurut mereka tetap dapat selaras dengan kebutuhan ekonomi dengan etika yang ada.¹⁷⁾ Konsep suci secara simbolik tampaknya disatukan dalam penjelasan luas dan dinamis sebagai suatu hubungan yang kompleks, di mana salah satu hubungan itu adalah merupakan yang paling dominan yang menghubungkan dunia fisik dan metafisis (Cirlot, 1983: xi). Kenyataan itu tentu akan mengundang dua pendapat yang saling bertentangan. Di situ pihak para dinamisme cenderung menyatakan bahwa penafsiran simbolis yang dinamis seperti itu merupakan manipulasi dari ciri masyarakat yang memiliki tingkat adaptabilitas yang tinggi; sedangkan para statisme tentu memandangnya sebagai perilaku yang menyimpang dari prinsip yang ada.

Masih ada kaitannya dengan diferensiasi lokasi,¹⁸⁾ persebaran sarana dan prasarana kepariwisataan kini terus berkembang meluas hampir ke seluruh pelosok desa. Sarana atau prasarana kepariwisataan itu bukan hanya lagi terpusat di sepanjang jalan-jalan utama, bahkan juga mulai merembes ke sektor wilayah di pinggiran desa, yaitu di sekitar daerah persawahan atau ladang-ladang penduduk. Hal ini selaras dengan keinginan wisatawan yaitu berlibur dan mencari suasana yang alamiah. Suasana alamiah yang mereka (wisatawan) maksudkan bukan saja terbatasi pada lingkungan alam tumbuh-tumbuhan yang rindang, bukit-bukit yang menghijau melainkan juga secara leluasa ingin berlibur dengan suasana hidup di pe-

17) Bandingkan kembali dengan asumsi Weber tentang ciri perkembangan kapitalisme (Soerjono Soekanto, 1983: 189).

18) Bandingkan pula dengan pandangan Burges mengenai hakikat pertumbuhan kota yang mereka sebut sebagai proses *succession* yaitu pertumbuhan yang bersifat simultan ke dalam variasi yang semakin kompleks (Mark Abrahamson, 1981: 101).

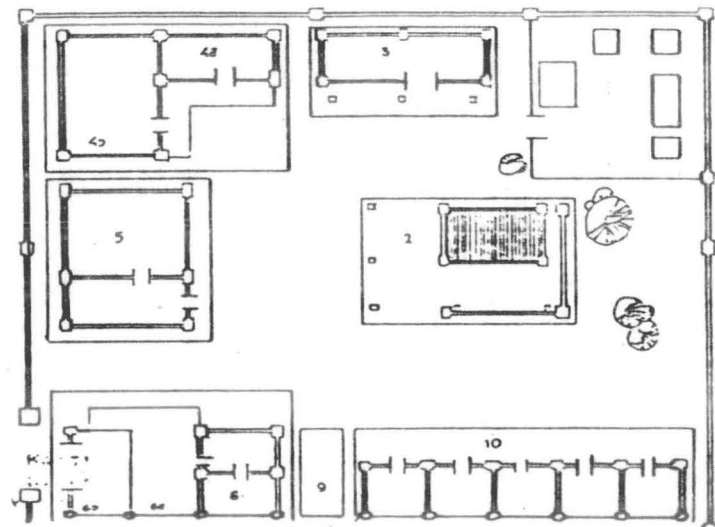
desaan, termasuk bergaul dengan penduduk desa yang masih tampak polos dan lugu, menurut pandangan orang asing. Atas dorongan tersebut, banyak pula di antaranya yang ingin menginap di rumah-rumah penduduk asli. Kesempatan ini, dari sudut perspektif dinamisme adalah merupakan insentif bagi penduduk desa untuk menumbuhkan kerangka adaptabilitasnya dengan perkembangan. Kehadiran wisatawan untuk menginap sejenak di rumahnya (rata-rata 1--3 hari) merangsang penduduk desa untuk menciptakan kondisi-kondisi yang dibutuhkan oleh para kerabat barunya yang datang jauh-jauh dari negeri seberang. Kondisi itu diciptakan dengan usaha memodifikasi lingkungannya sehingga dapat harmonis dengan kebutuhan wisatawan itu. Upaya ke arah tersebut terutama ditempuh melalui penataan kembali ruang-ruang yang memang telah ada di lingkungan rumahnya. Hal ini memang pada mulanya berjalan selaras, namun lambat laun tampaknya para tamu asing itu semakin banyak yang hadir. Kalau yang hadir hanya satu atau dua orang, masalah ruang (maksudnya kamar tidur) tidak mengundang masalah. Mereka itu dapat saja ditempatkan di rumah-rumah yang memang telah ada. Tetapi, jika yang hadir melebihi dari daya tampung ruang, seperti lazimnya pada musim-musim pariwisata (sekitar bulan Agustus), satu-satunya jawaban: menambah ruang-ruang baru di dalam pekarangan. Dengan demikian mulai berkembang tata ruang baru di dalam pemukiman penduduk yang lazimnya mereka sebut *home stay* atau sebutan lainnya. Banyak di antara penduduk memanfaatkan kesempatan ini sebagai kegiatan ekonomi baru dan bahkan telah ditingkatkan sebagai bentuk usaha (bisnis) di bidang kepariwisataan. Tampaknya senada dengan apa yang pernah dikemukakan oleh I Gusti Ngurah Bagus dalam *Bali dalam Sentuhan Pariwisata* bahwa ekonomi uang telah memecahkan pola-pola budaya yang ada. Rumah-rumah adat yang semula biasanya hanya berfungsi untuk kegiatan adat atau ritual keagamaan, kini berkembang menjadi kegiatan bidang jasa pariwisata. Pokoknya setiap ruang yang ada menjadi semakin efektif dan ekonomis. Tetapi ada satu hal yang masih dapat dipandang "syukur", karena sampai perkembangan terakhir ini *lay out*

GAMBAR RUMAH TINGGAL KOMBINASI BALE BANCIH DAN HOME STAY

131

KETERANGAN :

1. SANGGAH
2. BALE TIANG SANGA
3. BELE SEKUTUS KOMBI-
NASI BANDUNGAN
- 4a. KOMBINASI BALE BANCIH
- 4b. KAMAR TIDUR GAYA MODERN
5. BALE KANTOR
- 6d. BALE KANTOR
- 6b. GARASA MOBIL
7. PINTU MASUK KOMBINASI
PINTU GARASE MOBIL
8. DAPUR/RUANG MAKAN
9. KLUMPU
10. KAMAR-KAMAR UNTUK
PENGINAPAN (HOME STAY)



bangunan rumah tradisional masih tampak keasliannya walaupun telah banyak dimodifikasi. Terlepas dari pedoman yang seharusnya (menurut ketentuan arsitektur tradisional) masyarakat masih berusaha menunjukkan prinsip-prinsip pokok yang menjadi pedoman pemanfaatan ruang. Maksudnya, mereka masih menetapkan standar-standar *luan-teben* sebagai tata ruang itu bagi kebutuhan wisatawan.

BAGIAN KEDUA :
DESA WANGAYA GEDE
KECAMATAN PENEHEL KABUPATEN TABANAN

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Secara prinsipal logika elementer gambaran tentang kosmos di berbagai wilayah di Bali pada dasarnya tidak jauh berbeda. Variasi yang ada biasanya terdapat dalam konsepsi-konsepsi yang bersifat spesifik terutama orientasi yang terwujud dalam posisi-posisi kiblat (arah). Hal ini biasanya ditentukan oleh posisi geografis dari wilayah-wilayah yang ada di Bali. Seperti telah dikemukakan dalam uraian-uraian terdahulu, geografis pulau Bali yang terdiri atas daerah dengan dataran tinggi (pegunungan) yang terbentang membelah pulau kecil ini dan daerah-daerah dataran yang ada di sebelahnya.¹⁹⁾ Dengan demikian, penunjukan kiblat bagi wilayah yang ada di seberang utara pegunungan akan berbeda dengan penunjukan kiblat bagi mereka yang bermukim di seberang selatan pegunungan itu.

Mengingat secara geografis, desa Wangaya Gede berada di tengah-tengah di antara dua posisi geografis²⁰⁾ maka pedoman-pedoman yang bersifat kosmis bervariasi ke dalam dua hakikat yang menonjol. Di satu pihak konsepsi tentang kosmos secara esensial tetap berpedoman dengan konsep-konsep yang bersifat uniformitas yang berlaku umum di Bali. Di pihak lain, konsep-konsep yang bersifat spesifik biasanya ditonjolkan melalui adanya objek-objek yang secara sentrupeted seperti: jalan desa, atau jalan menuju ke gunung (atau sebaliknya), serta sumber-sumber air banyak dijadikan pedoman-pedoman dalam

19) Lihat kembali lampiran 1.

20) Wilayah desa Wangaya Gede dapat dimasukkan ke dalam kategori daerah dataran tinggi (pegunungan).

menjelaskan posisi-posisi sentral di wilayah tersebut. Konsep-konsep yang bersifat spesifik ini sekaligus dalam berbagai segi kehidupan sosial-budaya juga menjadi esensi penting. Di dalamnya juga termasuk susunan (*lay out*) sistem tata ruang di wilayah itu.

Secara geografis, desa Wangaya Gede berada di kaki sebuah gunung yang bernama Gunung Batukaru. Untuk menghubungi daerah pegunungan serta hutan vulkanisnya yang masih cukup lestari dengan wilayah pemukiman penduduk ada sebuah jalan membentang di tengah-tengah desa. Jalan ini seolah-olah memisahkan menjadi dua bagian wilayah pemukiman penduduknya.²¹⁾ Dalam kaitannya dengan konsepsi tentang tata ruang, jalan tersebut amat penting bagi usaha menjelaskan konsep-konsep yang mendasari kesadaran budaya tentang tata ruang di wilayah itu.

Berbeda dengan wilayah desa di Bali bagian dataran, permukaan posisi tanah wilayah desa Wangaya Gede berada dalam posisi miring. Dengan demikian, seolah-olah desa tersebut merupakan tangga-tangga yang berundak-undak dan setiap bagian undak dibatasi dengan sistem terasiring.²²⁾ Keadaan permukaan konsep yang ada dalam kesadaran budaya tentang tata ruang di desa tersebut. Secara proporsional pola perkampungan penduduk adalah cenderung bersifat *linier* (*linier*) atau teratur.

Jika di beberapa wilayah lainnya di Bali stratifikasi sosial menonjolkan prinsip hirarkis berdasarkan kasta (*wangsa*), kehidupan Wangaya Gede lebih mendekati prinsip kesejajaran (*egalitarian*). Perbedaan secara hirarkis biasanya terjadi dalam kaitannya dengan peranan-peranan sosial di bidang keagamaan. Kendatipun demikian, secara samar-samar struktur sosial masyarakat Wangaya Gede juga ditandai dengan adanya pola hirarkis seperti kelompok-kelompok sosial yang lazimnya disebut

21) Lihat peta desa Wangaya Gede

22) Lihat gambar vegetasi tanah desa dengan sistem terasiring

soroh ikut mewarnai kehidupan berstratifikasi. Hal ini sekaligus juga terkait dengan kelompok-kelompok kelas yang mendominasi sumber produksi (tanah atau ladang) dan kelas penggarap atau penyakap. Dalam dimensi yang terbatas, prinsip egalitarian tampak menominasi pola pemukiman yang teratur (linier), baik susunan (*lay put*), bentuk dan fungsi bangunan rumah.

Sebagai bagian dari pengaruh modernisasi, kendatipun desa ini terletak di daerah dataran tinggi (dekat pegunungan), namun konteks dunia luar sejak lama pula mewarnai desa itu. Hal ini berarti, bahwa dimensi dinamika kesadaran budaya tentang tata ruang tidak terlepas dengan pengaruh modernisasi.

Berdasarkan pijakan di atas, dibagi formulasi hipotesis kerja diasumsikan bahwa ada beberapa dimensi penting yang menentukan konsep-konsep yang ada dalam kesadaran budaya tentang tata ruang di Wangaya Gede, antara lain:

- 1) konsep-konsep yang bersifat uniformitas tentang kosmologi wilayah Bali;
- 2) prinsip-prinsip hubungan sosial; dan
- 3) adaptabilitas sebagai bagian dari perkembangan di sekitar.

Secara integral, keempat dimensi di atas terjabarkan dalam laporan desa sampel kedua ini, dan sekaligus juga diharapkan dapat memberi informasi dalam melengkapi laporan sampel pertama.

B. MASALAH PENELITIAN

Konsep-konsep dasar yang menentukan prinsip kesadaran budaya tentang tata ruang di desa Wangaya Gede pada dasarnya juga bersandar dari pola karakteristik universal seperti yang berlaku di lain-lain tempat di daerah Bali. Dalam kaitannya dengan usaha menjamin kesinambungan pola karakteristik tata ruang itu, peranan konsepsi uniformitas merupakan suatu dimensi yang cukup penting. Kecuali itu, keadaan topografi, vegetasi ataupun keadaan geografisnya melahirkan juga konsep-konsep yang berlaku spesifik. Vegetasi alam dengan ciri-ciri daerah berdataran tinggi (gunung) menjadi salah satu faktor

yang berpengaruh terhadap konsepsi yang bersifat spesifik itu. Gambar tentang keadaan vegetasi alam yang berada dalam kemiringan (berundak-undak) dijelaskan ke dalam konsepsi dualistik yang digunakan untuk membedakan unsur-unsur tertentu di lingkungannya. Dengan demikian, muncul seperti konsep-konsep sentral dengan menggunakan "jalan" sebagai unsur penting. Sebagai unsur sentral, jalan digunakan sebagai pedoman yang bersifat varian untuk memisahkan posisi yang ada di sekitarnya. Konsepsi yang bersifat spesifik ini menurut istilah setempat disebutnya sebagai "selat", yang artinya pemisah. Hal ini banyak terkait dengan konsep-konsep setempat seperti: konsep tentang susunan desa, (tinggi rendahnya vegetasi). Konsepsi yang bersifat spesifik tersebut dalam hal ini juga diasumsikan sebagai indikator dalam menjamin kesinambungan prinsip kemutlakan (*establishment*) yang hidup sebagai tradisi di desa Wangaya Gede.

Proses reaktif terhadap dimensi lain seperti yang terimplikasi ke dalam dinamika kesadaran budaya tentang tata ruang, pola karakteristiknya ditekankan dari proses yang bersifat alamiah (evolusi) sebagai eksistensi dari perkembangan di sekitarnya. Dengan demikian, sebagai asumsi bahwa kesadaran budaya tentang tata ruang di wilayah penelitian ini pada hakikatnya juga berdimensi ganda. Di satu pihak pengaturan ruang pada dasarnya berpedoman pada konsep kosmos-mitis (baik yang bersifat uniformitas maupun yang spesifik). Di pihak lain proses reaktif dalam dinamika merupakan perwujudan konkret dari kenyataan yang ada, yang sekaligus memberi variasi terhadap fungsi, bentuk dan strukturnya.

Berdasarkan landasan pijakan ini akan diturunkan sejumlah masalah yang berkaitan dengan tata ruang, sebagai berikut

- 1) bagaimana konsepsi masyarakat tentang tata ruang yang ada dalam lingkungan hidupnya;
- 2) bagaimana pengaturan ruang sesuai dengan konsepsi itu;
- 3) bagaimana pula mereka mengaitkan konsepsi keruangan itu dengan konsep-konsep lain dalam kebudayaannya; dan akhirnya juga
- 4) bagaimana wujud konkret atau nyata keseluruhan konsepsi

itu dalam kehidupan masyarakat.

C. PROSEDUR DAN METODE PENELITIAN

Prosedur

Pada dasarnya laporan bagian kedua ini terintegral dengan laporan bagian pertama. Itu berarti, kerangka dasarnya termasuk prosedur penelitiannya adalah sama.

Desa Wangaya²³ Gede di kecamatan Penebel, kabupaten Tabanan ditunjuk sebagai sampel lokasi penelitian ini terutama didasarkan atas letak wilayah ini. Desa ini kendatipun tidak berada tepat di lereng gunung, namun vegetasi tanah maupun lingkungan alamnya pada hakikatnya memperlihatkan ciri-ciri alam pegunungan. Desa ini tepatnya berada di kaki sebuah gunung di bagian barat pulau Bali bagian barat laut, yaitu bernama Gunung Batukaru. Kalau diperhatikan dari posisi wilayah, maka desa Wangaya Gede berada di sebelah selatan dari posisi Gunung Batukaru. Mengingat lokasinya berada relatif dekat dengan gunung ini, maka sekaligus konsepsi orientasi tentang kiblat banyak berpedoman dengan gunung tersebut. Matahari terbit dan atau terbenam seperti lazimnya dijadikan pedoman kiblat di Bali bagian dataran, di desa Wangaya Gede tampaknya hal itu tidak begitu mempengaruhi, atau dapat dikatakan tidak begitu penting sebagai orientasi. Kecuali itu, struktur sosialnya boleh dikatakan menonjolkan prinsip kesejajaran (egalitarian). Hal ini berarti merupakan perwujudan di daerah Bali dataran pada umumnya. Kalau di Wangaya Gede prinsip kesejajaran menominasi kehidupan struktur sosialnya, di bagian dataran Bali lainnya juga ditandai dengan prinsip hirarkis yang terwujud sebagai sistem pelapisan sosial berdasarkan kasta (*wangsa*). Perbedaan prinsip ini juga dapat menentukan pola karakter yang ada di dalam kehidupan sosial.

23) Ada pula yang menyebutnya Wangaya Gede. Tetapi untuk menyeragamkannya, selanjutnya akan digunakan saja Wangaya Gede.

Atas dasar ciri-ciri tersebut di atas maka dirasakan representatif menunjuk desa tersebut kedua ini sebagai sampel lokasi penelitian.

Berbeda dengan langkah penelitian di desa sampel pertama, di wilayah sampel kedua ini untuk beberapa saat personal tim arus bermalam. Hal ini terutama disebabkan oleh orbitasi daerah yang relatif jauh dari tempat personal berdomisili. Di samping itu, mengingat para pembahan (*informant*) lazimnya berada di kampung. (di desa) menjelang malam, karena pada siang harinya mereka lebih banyak waktunya di ladang-ladang. Dengan demikian, wawancara lebih intensif dapat dilangsungkan pada sore atau menjelang malam. Demikian seperti pelaksanaan penelitian di desa sampel pertama, dalam pelaksanaan penelitian di desa kedua ini pun amat ditekankan pada adanya kekompakan di antara semua personal. itu berarti, bahwa semua anggota maupun ketua tim berada bersama-sama dalam hampir setiap kegiatan di lapangan.

Berbeda dengan waktu di wilayah sampel pertama, pada saat penelitian di desa Wangaya Gede ini kebetulan ada kunjungan selama satu bulan dari tim peneliti Osaka University Jepang. Mereka memfokuskan penelitiannya tentang upacara piodalan (upacara) di *pura* Batukaru yang terletak di sekitar wilayah desa Wangaya Gede. Kesempatan seperti itu cukup bermanfaat, kecuali menimba pengalaman dari mereka, juga ternyata memberi kondisi lebih baik atas semangat masyarakat di desa itu untuk menerima setiap kunjungan tim kami. Seperti lazimnya, sementara ada kecenderungan bahwa masyarakat di desa akan lebih bangga apabila desanya dikunjungi orang asing terlebih-lebih orang Jepang.

Tahap-tahap kegiatan yang lainnya, sesuai dengan prosedur penelitian pada hakikatnya tidak berbeda dengan kegiatan pada penelitian wilayah sampel pertama. Untuk itu tidak akan disebutkan kembali dalam laporan ini.

Metode

Penulisan laporan ini pun bersifat deskriptif dan oleh karenanya, hampir seluruh kegiatan operasional menggunakan

itu dalam kehidupan masyarakat.

C. PROSEDUR DAN METODE PENELITIAN

Prosedur

Pada dasarnya laporan bagian kedua ini terintegral dengan laporan bagian pertama. Itu berarti, kerangka dasarnya termasuk prosedur penelitiannya adalah sama.

Desa Wangaya²³ Gede di kecamatan Penebel, kabupaten Tabanan ditunjuk sebagai sampel lokasi penelitian ini terutama didasarkan atas letak wilayah ini. Desa ini kendatipun tidak berada tepat di lereng gunung, namun vegetasi tanah maupun lingkungan alamnya pada hakikatnya memperlihatkan ciri-ciri alam pegunungan. Desa ini tepatnya berada di kaki sebuah gunung di bagian barat pulau Bali bagian barat laut, yaitu bernama Gunung Batukaru. Kalau diperhatikan dari posisi wilayah, maka desa Wangaya Gede berada di sebelah selatan dari posisi Gunung Batukaru. Mengingat lokasinya berada relatif dekat dengan gunung ini, maka sekaligus konsepsi orientasi tentang kiblat banyak berpedoman dengan gunung tersebut. Matahari terbit dan atau terbenam seperti lazimnya dijadikan pedoman kiblat di Bali bagian dataran, di desa Wangaya Gede tampaknya hal itu tidak begitu mempengaruhi, atau dapat dikatakan tidak begitu penting sebagai orientasi. Kecuali itu, struktur sosialnya boleh dikatakan menonjolkan prinsip kesejajaran (egalitarian). Hal ini berarti merupakan perwujudan di daerah Bali dataran pada umumnya. Kalau di Wangaya Gede prinsip kesejajaran menominasi kehidupan struktur sosialnya, di bagian dataran Bali lainnya juga ditandai dengan prinsip hirarkis yang terwujud sebagai sistem pelapisan sosial berdasarkan kasta (*wangsa*). Perbedaan prinsip ini juga dapat menentukan pola karakter yang ada di dalam kehidupan sosial.

23) Ada pula yang menyebutnya Wangaya Gede. Tetapi untuk menyeragamkannya, selanjutnya akan digunakan saja Wangaya Gede.

Atas dasar ciri-ciri tersebut di atas maka dirasakan representatif menunjuk desa tersebut kedua ini sebagai sampel lokasi penelitian.

Berbeda dengan langkah penelitian di desa sampel pertama, di wilayah sampel kedua ini untuk beberapa saat personal tim arus bermalam. Hal ini terutama disebabkan oleh orbitasi daerah yang relatif jauh dari tempat personal berdomisili. Di samping itu, mengingat para pembahan (*informant*) lazimnya berada di kampung. (di desa) menjelang malam, karena pada siang harinya mereka lebih banyak waktunya di ladang-ladang. Dengan demikian, wawancara lebih intensif dapat dilangsungkan pada sore atau menjelang malam. Demikian seperti pelaksanaan penelitian di desa sampel pertama, dalam pelaksanaan penelitian di desa kedua ini pun amat ditekankan pada adanya kekompakan di antara semua personal. itu berarti, bahwa semua anggota maupun ketua tim berada bersama-sama dalam hampir setiap kegiatan di lapangan.

Berbeda dengan waktu di wilayah sampel pertama, pada saat penelitian di desa Wangaya Gede ini kebetulan ada kunjungan selama satu bulan dari tim peneliti Osaka University Jepang. Mereka memfokuskan penelitiannya tentang upacara piodalan (upacara) di *pura* Batukaru yang terletak di sekitar wilayah desa Wangaya Gede. Kesempatan seperti itu cukup bermanfaat, kecuali menimba pengalaman dari mereka, juga ternyata memberi kondisi lebih baik atas semangat masyarakat di desa itu untuk menerima setiap kunjungan tim kami. Seperti lazimnya, sementara ada kecenderungan bahwa masyarakat di desa akan lebih bangga apabila desanya dikunjungi orang asing terlebih-lebih orang Jepang.

Tahap-tahap kegiatan yang lainnya, sesuai dengan prosedur penelitian pada hakikatnya tidak berbeda dengan kegiatan pada penelitian wilayah sampel pertama. Untuk itu tidak akan disebutkan kembali dalam laporan ini.

Metode

Penulisan laporan ini pun bersifat deskriptif dan oleh karenanya, hampir seluruh kegiatan operasional menggunakan

metode deskriptif. Seperti halnya di wilayah sampel pertama, teknis penelitian di wilayah sampel kedua ini pun juga menggunakan teknik; pengamatan terlibat (observasi partisipasi), wawancara, dan kepustakaan. Terutama untuk mencapai maksud pertama yaitu pengamatan terlibat, maka kehadiran untuk beberapa lama di lapangan adalah cara yang dirasakan amat membantu. Tanpa cara seperti itu, banyak peristiwa dan gejala yang berlangsung tidak dapat dilihat dengan mata kepala peneliti. Langkah seperti ini amat ditekankan, dan atas bantuan kepala desa khususnya serta masyarakat Wangaya Gede secara luas, observasi langsung berjalan tanpa hambatan berarti. Begitu pula wawancara sebagai teknik yang penting, partisipasi yang amat aktif dari semua pembahan memungkinkan data yang dilaporkan mendekati otentitas yang diharapkan. Para pembahan dalam hal ini juga tidak berbeda jauh dengan penelitian di wilayah sampel pertama. Kecuali para pembahan seperti yang dikunjungi atau diwawancarai di desa penelitian pertama, khusus di desa Wangaya Gede secara intensif wawancara juga dilakukan dengan sesepuh (tua adat) yang cukup berpengaruh di desa itu. Mereka tersebut adalah *Jero Kebayan* yaitu *pemangku* (pemuka agama) di *pura* Batukaru. Kecuali sebagai tokoh yang berpengaruh, mereka juga memiliki pengetahuan yang cukup luas tentang pokok masalah yang diteliti.

Tahapan-tahapan lain dari penelitian maupun penulisan laporan ini pada dasarnya juga sama seperti yang tercantum terdahulu. Dengan demikian, tekanan terhadap usaha maksimal dalam penggarapannya adalah juga tujuan utama dari laporan sampel kedua ini.

D. SUSUNAN LAPORAN

Bagian laporan kedua ini juga hakikatnya sama seperti laporan terdahulu. Sebagai landasan metodologis yang menjadi dasar penulisan laporan sebagaimana juga terdapat dalam pembukaan (Bab I) laporan pertama, yaitu pendahuluan, yang terdiri atas: latar belakang, masalah, prosedur, dan metode penelitian. Secara keseluruhan dari bagian Bab I ini sekaligus

merupakan pertanggung jawaban laporan.

Selanjutnya, Bab II dari kerangka dasar laporan yang terdiri atas: lokasi dan lingkungan alam, prasarana dan saran lingkungan, kependudukan serta kehidupan sosial, ekonomi dan budaya; juga secara terangkum bermaksud menggambarkan tentang etnografi wilayah desa Wangaya Gede. Titik berat dari penyajian Bab II ini terutama adalah perbedaan vegetasi tanah dan alam yang memiliki ciri-ciri pegunungan yang menonjol. Dengan demikian, kultur yang ada dapat divariasi oleh lingkungan tersebut.

Bagian ketiga (Bab III) dari laporan ini juga dititikberatkan pada kondisi di sekitar pegunungan yang dalam beberapa segi memberi corak tertentu terhadap konsepsi tentang pengaturan ruang dan penggunaannya sebagai pedoman. Demikian pula gambaran bab selanjutnya, yaitu Bab IV bahwa ada kaitan antara konsep setempat dengan lingkungan yang berkembang dalam konsepsi ketataruangan. Hal ini selanjutnya digunakan sebagai tolak acuan untuk memproyeksikan bab-bab selanjutnya seperti Bab V dan Bab VI sebagai penutup.

BAB II

GAMBARAN UMUM DESA WANGAYA GEDE

A. LOKASI DAN LINGKUNGAN ALAM

Sebagaimana telah disinggung di depan pada Bab Pendahuluan, bahwa populasi penelitian ini adalah mengenai aspek kesadaran budaya tentang tata ruang daerah Bali, dengan mengambil dua buah desa sampel, yaitu Kelurahan Ubud dan desa Wangaya Gede. Desa sampel yang disebutkan kedua yang berlokasi di daerah Bali Barat bagian selatan (lihat peta) yang secara administratif termasuk *keperbekelan* Wangaya Gede, kecamatan Penebel, kabupaten Daerah Tingkat II Tabanan, propinsi Daerah Tingkat I Bali. Keadaan wilayahnya berbukit dengan batas-batas desa, yaitu di sebelah utara hutan negara (Kabupaten Buleleng), di sebelah timur desa Jati Luwih dan desa Mengesta, di sebelah selatan desa Tengkuduk dan di sebelah barat desa Penatahan. Di pandang dari sudut komunitas, maka desa Wangaya Gede terdiri atas 9 dusun atau *banjar*, antara lain:

- 1) dusun atau banjar Wangaya Kaja;
- 2) dusun Wangaya Kelod;
- 3) dusun Wangaya Kangin;
- 4) dusun Wangaya Bendul;
- 5) dusun Keloncing;
- 6) dusun Batukambing;
- 7) dusun Bengkel;
- 8) dusun Ampelas;
- 9) dusun Sandan.

Secara geografis desa Wangaya Gede terletak di lereng sebelah selatan Gunung Batukaru dengan ketinggian ± 650 meter di atas permukaan laut, suhu rata-rata 28 derajat Celcius. Ditinjau dari keadaan geografis desa Wangaya Gede dapat dikatakan merupakan sebuah desa pegunungan. Luas keseluruhan desa ini adalah sekitar 2.588 hektar, di mana luas

tersebut pada dasarnya dapat diperinci ke dalam kategori status penelitiannya dan penggunaannya masing-masing. Dari segi status pemilikannya tampak luas wilayah desa itu sebagian besar di antaranya merupakan tanah milik peroranga yaitu sekitar 1220, 241 hektar dan tanah yang lainnya adalah merupakan tanah negara dengan luas sekitar 1367, 759 hektar.

Luas tanah yang tergolong sebagai milik perorangan di atas, jika dilihat dari segi penggunaannya merupakan tanah persawahan yaitu sekitar 332, 326 hektar, tanah tegalan sekitar 858,915 hektar dan selebihnya lagi merupakan tanah pekarangan perumahan, sekitar 29.00 hektar, tanah yang lainnya merupakan tanah hutan negara sekitar 1367,759 hektar.

Sedangkan wilayah desa Wangaya Gede yang tergolong tanah hutan negara tersebut tadi, di antaraya dimanfaatkan untuk kepentingan-kepentingan umum bagi masyarakat bersangkutan.

Desa Wangaya Gede dengan topografinya, terutama mengenai keadaan cuaca, curah hujan, dan kondisi topografi lainnya, pada umumnya relatif tidak jauh berbeda dengan keadaan topografi daerah-daerah lainnya di Bali. Musim hujan di Wangaya Gede biasanya jatuh berkisar antara bulan-bulan Oktober sampai dengan April, dan sebaliknya musim kemarau jatuh sekitar bulan-bulan April sampai dengan Oktober. Demikian pula mengenai iklimnya, desa Wangaya Gede sebagai desa pegunungan yang beriklim tropis mendapat curah hujan berkisar 120 milimeter per bulan.

Di tengah-tengah desa Wangaya Gede terbentang jalan aspal yang memanjang dari arah selatan sampai ke utara (*pura* Batukaru) sekitar 4,5 kilometer. Sebagai jalur lalu lintas, jalan tersebut di samping menghubungkan desa Wangaya Gede dengan *pura* Batukaru, juga merupakan penghubung antara desa itu dengan kota kecamatan, kabupaten dan bahkan dapat langsung menuju ke jalur kota propinsi yaitu kota Denpasar. Jarak antara desa Wangaya Gede dengan kota kecamatan meliputi 9 kilometer sedangkan dengan kota kabupaten adalah berkisar 15 kilometer dan dengan kota propinsi sekitar 38 kilometer. Jalan menuju ke semua daerah

yang ada di wilayah desa Wangaya Gede dapat dicapai dengan kendaraan roda dua maupun dengan kendaraan roda empat (mobil). Jalan-jalan di desa Wangaya Gede sangat jarang dilalui oleh jenis-jenis kendaraan (dua dan empat); namun demikian pada hari-hari tertentu jalur lalu lintas di desa tersebut juga cukup ramai seperti pada waktu upacara *piodalan* di *pura* Batukaru. Alat transportasi umum yang paling menonjol di desa Wangaya Gede adalah jenis bemo roda empat terutama sekali jenis Colt pick-up dan ojekan (sepeda motor). Bertolak dari kenyataan ini dapat dipahami bahwa lalu lintas di desa itu tidak begitu ramai, namun boleh dikatakan cukup lancar. Desa Wangaya Gede letaknya cukup strategis, terutama dalam pengembangan sektor pertanian yang didukung oleh berbagai faktor seperti: tanah vulkanis yang sangat subur, keadaan alam, sistem irigasi dan lain sebagainya.

Keadaan lingkungan alam di desa Wangaya Gede menunjukkan adanya sejumlah jenis flora dan fauna. Di antara jenis-jenis flora dan fauna tersebut dapat dibedakan antara yang bersifat alamiah dalam arti tumbuh dan berkembang tanpa dikelola oleh penduduk secara sengaja dan terencana, dan yang bersifat bukan alamiah ataupun yang diusahakan secara sengaja dan terencana oleh penduduk di desa itu. Tumbuh-tumbuhan yang tumbuh secara alamiah di desa Wangaya Gede, umumnya terdapat pada lokasi yang relatif sempit seperti di belakang pekarangan rumah-rumah penduduk, ataupun di ladang-ladang. Jenis tumbuh-tumbuhan ini antara lain meliputi: nangka sekitar 200 pohon wani sekitar 75 pohon, durian sekitar 107 pohon, manggis 60 pohon, mangga 92 pohon, dan jambu klutuk 123 pohon. Sampai saat ini jenis-jenis tumbuh-tumbuhan tersebut di atas tampaknya cukup banyak tumbuh di seluruh wilayah desa Wangaya Gede, dan mengenai jumlah populasinya telah dicatat pada catatan kantor kepala desa itu terutama mengenai jumlah pohonnya dan ada pula berdasarkan luas panennya. Gambaran mengenai populasi tumbuh-tumbuhan tersebut dapat dilihat secara terperinci sebagaimana tercantum dalam tabel no. II 9 di bawah ini.

Tabel II.9. Populasi Tumbuh-tumbuhan alamiah di Desa Wangaya Gede

No.	Jenis tumbuh-tumbuhan	Jumlah pohon
1.	Nangka	200
2.	Wani	75
3.	Durian	67
4.	Manggis	60
5.	Mangga	92
6.	Jambu (biji)	123

Sumber: Diolah dari daftar isian potensi desa Wangaya Gede 1984

Pada tabel no. II. 9 di atas tampak hanya sejumlah jenis tanaman alamiah yang tumbuh di wilayah desa Wangaya Gede. Tetapi sesungguhnya apabila diobservasi secara lebih luas masih ada tumbuh-tumbuhan jenis lain yang tumbuh di desa itu dan belum tercantum dalam daftar isian potensi desa Wangaya Gede.

Mengenai jenis tumbuh-tumbuhan yang diusahakan oleh penduduk desa (tumbuhan nonalamiah) atau jenis tumbuhan yang dikonsumsi pada dasarnya juga dapat dibedakan antara tumbuh-tumbuhan yang diusahakan melalui pekerjaan sampingan antara lain: tanaman buah-buahan seperti: nenas, pisang, pepaya, jeruk (lokal) dan lain sebagainya. Sedangkan yang berkaitan dengan pekerjaan pokok mereka diusahakan pula tanaman komoditas ekspor yaitu kelapa, cengkeh, kopi, vanili, bawang merah, bawang putih dan padi. Demikianlah gambaran budaya tentang penggunaan tata tanah yang berkaitan dengan flora di Wangaya Gede dan di Bali pada umumnya.

Tabel II.10. Populasi Tanaman sebagai Pekerjaan Pokok di Desa Wangaya Gede

No.	Jenis tanaman	Jumlah. pohon (batang)	Luas panen (ha)
1.	Kelapa	8725	-
2.	Cengkeh	-	40
3.	Kopi	-	49
4.	Vanili	-	52
5.	Bawang merah	-	13
6.	Bawang putih	-	8
7.	Padi	-	30
8.	Jangu	-	7
9.	Ubi	-	9

Sumber: Diolah dari daftar isian potensi desa Wangaya Gede 1984

Kecuali aneka jenis tumbuh-tumbuhan tersebut di atas masyarakat Wangaya Gede juga hidup dari sektor pertanian agraris. Dengan demikian, sekurang-kurangnya terdapat dua pola yang berpengaruh terhadap karakter petani di desa itu, yaitu pola karakter petani peladang dan agraris. Itu juga berarti bahwa kehidupan pertanian dengan pengaturannya, mereka juga mengenal sistem *subak*. Pengaturan pertanian dengan sistem *subak* ini pun masih bervariasi ke dalam dua bentuknya. Pengaturan wilayah pertanian kering (ladang) mereka mengenal sistem *subak abian*. Sedangkan dalam pengaturan irigasi pengairan yang lebih intensif biasanya hanya disebut dengan istilah *subaknya*. Pada hakikatnya kedua variasi ini adalah sama, namun lapangan kegiatannya lebih dititikberatkan pada sifat dari kedua macam cara bertani itu.

Dalam hal dunia fauna di desa Wangaya Gede, juga terdapat jenis ternak dan unggas, yang hanya diusahakan melalui pekerjaan sampingan. Dilihat dari posisi pengembangan jenis-

jenis fauna ini tampaknya kebanyakan merupakan usaha sampingan, dan relatif sangat kecil sebagai usaha komersial. Jenis ternak yang berkembang di desa Wangaya Gede antara lain: sapi, babi, dan jenis lainnya. Sedangkan yang tergolong sebagai unggas antara lain: ayam kampung, itik, bebek landa dan lain-lainnya.

Jenis fauna tersebut di atas, umumnya dipelihara di desa Wangaya Gede dalam rangka memenuhi kebutuhan akan dagingnya baik untuk konsumsi sehari-hari maupun untuk kelengkapan upacara adat dan agama (khususnya agama Hindu). Di samping kegunaan ternak dan unggas tersebut di atas, ada kalanya suatu prinsip khusus yang berlaku, seperti ternak sapi, babi atau ayam kampung sering dipelihara dengan maksud ternak tersebut dipandang sebagai sumber tenaga kerja (sapi) dan sebagai penampung sisa-sisa makanan manusia.

Walau pemeliharaan fauna jenis ternak dan unggas tersebut di atas merupakan pekerjaan sampingan, jika dilihat dari jumlah populasi jenis-jenis ternak dan unggas itu tampaknya terdapat cukup banyak. Hal itu dapat diperhatikan melalui tabel no. II.11 yang disajikan sebagai berikut di bawah ini.

Tabel II.11. Populasi Ternak dan Unggas di Desa Wangaya Gede

No.	jenis	Jumlah (ekor)
1.	Sapi (lokal)	275
2.	Babi	2775
3.	Itik	80
4.	Bebek land	175
5.	Ayam kampung	4215

Sumber: Diolah dari daftar isian potensi desa Wangaya Gede 1984

B. PRASARANA DAN SARANA LINGKUNGAN

Pola perkampungan di desa Wangaya Gede tidak ada perbedaan yang menyolok dengan pola perkampungan di desa-desa lainnya di daerah Bali. Dalam kaitannya dengan pola perkampungan orang Bali mempunyai konsep yang bersifat dualistis yang berpengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat Bali. Demikian pula halnya dengan pola perkampungan masyarakat di desa Wangaya Gede yang juga berpedoman kepada konsepsi tersebut dalam mewujudkan pola-pola tertentu, terutama dalam bentuk dan struktur perkampungannya.

Bentuk pada struktur perkampungan masyarakat Bali dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu (1) pola perkampungan mengelompok dan (2) pola perkampungan menyebar. Di desa Wangaya Gede sebagai desa pegunungan pola perkampungannya cenderung mengelompok dengan pola yang bersifat linier.

Atas dasar pola perkampungan mengelompok di desa Wangaya Gede yang membentuk kesatuan-kesatuan sosial yang lebih kecil sebagai subdesa yang disebut *dusun* atau *banjar*. Ke dalam dusun-dusun itu terhimpun sejumlah keluarga. Suatu keluarga menempati perumahan yang tersusun di atas pekarangan rumah yang ada di desa bersangkutan. Masing-masing pola pekarangan rumah tersebut di desa Wangaya Gede tidak seperti biasanya diatur dengan pola tertutup seperti *tembok penyengker* yang mengelilingi dan dilengkapi dengan gapura yang relatif sempit. Di dalam masing-masing pekarangan rumah itu terdapat kompleks bangunan dengan berbagai fungsinya. Sedangkan di luar pekarangan rumah terdapat juga bangunan-bangunan, terutama bangunan yang menjadi milik warga masyarakat desa Wangaya Gede (*pura kayangan tiga*) tetapi tidak terdapat *pura Dalem*.

Dipandang dari fungsi masing-masing bangunan yang merupakan komponen-komponen dalam pola perkampungan di desa Wangaya Gede dapat dibedakan sebagai berikut:

- 1) Bangunan sebagai tempat pemujaan.
- 2) Bangunan sebagai tempat tinggal.



Foto : Rumah yang didirikan di atas permukaan tanah yang berterasiring

3) Bangunan sebagai bangunan umum.

Menyoroti daerah penelitian ini, yaitu desa Wangaya Gede dalam hal pola perkampungan yang juga dapat dilihat dari segi bentuk dan struktur perkampungannya, yaitu dengan pola mengelompok. Dengan pola seperti itu dimaksudkan, bahwa rumah tinggal penduduk diletakkan secara berjejer di pinggir-pinggir jalan dan terhimpun ke dalam sejumlah pekarangan rumah. Pada suatu pekarangan rumah biasanya dihuni oleh satu atau lebih keluarga batih. Antara satu pekarangan dengan yang lainnya tidak terdapat batas (tembok) yang jelas dan dalam satu pekarangan yang terdiri atas keluarga-keluarga batih yang berasal dari saudara-saudara sekandung, kadang-kadang terdiri atas keluarga-keluarga batih yang bukan saudara sekandung. Di dalam pekarangan-pekarangan itulah terdapat kompleks bangunan milik keluarga dengan aneka fungsinya.

Ditinjau dari fungsi bangunan yang ada di dalam suatu pekarangan rumah itu desa Wangaya Gede terdapat sejumlah bangunan yang pada hakikatnya atau dapat dibedakan menjadi bangunan tempat tinggal dan bangunan suci (tempat pemujaan). Bangunan-bangunan itu bervariasi dalam tata letak dan arah sesuai dengan konsepsi tersebut di atas. Kompleks bangunan tempat pemujaan di desa Wangaya Gede diletakkan pada arah ke gunung sebagai tempat yang dianggap suci, di samping itu berkecenderungan dan berorientasi pada jalan. Sedangkan kompleks bangunan sebagai tempat tinggal diletakkan di luar tempat bangunan sebagai tempat pemujaan. Bagi penduduk yang menurut pola menetap tradisionalnya di desa Wangaya Gede, maka dalam satu pekarangan rumah sering dijumpai tiga bangunan inti, yang diatur menurut ketentuan yang ada dalam lontar *Asta Kosala Kosali* dan *Asta Bumi*.²⁴⁾

24) Lontar *asta kosala kosali* dan *asta bumi* adalah mengandung pedoman-pedoman yang mengatur tentang tata ruang dalam lingkungan pekarangan rumah secara tradisional. Di dalamnya diatur mengenai perbandingan antara luas pekarangan dengan posisi dan jarak bangunan rumah (*bale*) kuil keluarga (*sanggah*) atau kemulan) lumbung, sampai dengan aturan tata ruang yang lainnya.

Ketiga *bale* itu diletakkan sesuai dengan fungsinya, yaitu *bale daja* dan dapur menjadi satu yang diletakkan di bagian utara pekarangan, *bale gede* di bagian tengah-tengah dari pekarangan. *Bale Gede* yang terletak di tengah-tengah adalah berfungsi untuk melakukan upacara-upacara adat dan keagamaan seperti: upacara perkawinan, potong gigi, kematian, dan lain-lain upacara yang termasuk upacara siklus hidup. Sedangkan lumbung (*kelingking*) diletakkan di sebelah selatan dari pekarangan yang berfungsi untuk menyimpan hasil produksi pertanian.

Bangunan-bangunan yang ditempatkan di luar pekarangan rumah terutama merupakan bangunan-bangunan milik warga masyarakat secara bersama-sama umumnya meliputi bangunan sebagai tempat pemujaan dan bangunan-bangunan yang dikategorikan sebagai bangunan umum. Bangunan sebagai tempat pemujaan di desa Wangaya Gede yang mayoritas beragama Hindu disebut *pura*. Jenis *pura* ini ada bermacam-macam dan untuk di desa adat disebut *kayangan tiga*, yang terdiri atas *pura Puseh*, *pura Desa*, dan *pura Dalem*. Menurut pandangan dan konsepsi orang Bali mengenai tata letak masing-masing kompleks bangunan *pura* ini juga ditentukan dan diatur sesuai dengan fungsi *pura-pura* tersebut; *pura Puseh* dan *pura Desa* diletakkan pada arah ke gunung (*luan*) dan *pura Dalem* diletakkan pada arah ke laut (*teben*). Hal ini disebabkan karena *pura Puseh* dan *pura Desa* adalah sebagai tempat untuk memuja Tuhan dalam manifestasinya sebagai pemelihara dan pencipta makhluk di alam semesta ini. Sedangkan *pura Dalem* adalah tempat pemujaan Tuhan dalam perwujudan sebagai pelebur atau pemusnah atau kuburan.

Selain *pura-pura* yang diuraikan di atas, masih terdapat pula sebuah *pura* yang termasuk bagian dari *pura Sad Kayangan* di Bali yaitu *pura Batukaru*. *Pura* ini adalah terletak pada posisi paling utara (*luan*) dibandingkan dengan *pura-pura* lain dan sekaligus merupakan pusat *pura-pura* yang ada di desa Wangaya Gede. Dilihat dari segi arsitekturnya, jenis-jenis *pura* tersebut di atas tergolong ke dalam arsitektur tradisional; umumnya bahan-bahan bangunannya diperoleh dari lingkungan setempat, seperti ijuk untuk atapnya, kayu, bambu

dan jenis-jenis bahan lainnya untuk tiang dan perlengkapan lainnya, serta batu patas dan batu lainnya yang digunakan sebagai tembok *penyengker*.

Kiranya perlu dikemukakan dalam hal ini bahwa *kayangan tiga* di desa Wangaya Gede dipuja oleh tiga kelompok masyarakat yaitu masyarakat yang tergolong ke dalam *soroh kebayan*, masyarakat yang tergolong ke dalam *soroh Pasek* dan masyarakat yang tergolong ke dalam *soroh Penyarikan*. Dengan perbedaan soroh tersebut, maka dalam melaksanakan pemujaan dipimpin oleh pemuka agama (*soroh kebayan*).

Dalam hal bangunan umum sebagai tempat masyarakat melakukan aktivitas bersama-sama di desa Wangaya Gede meliputi, antara lain: bangunan balai *banjar* atau balai desa gedung sekolah dan sebagainya. Bangunan-bangunan tersebut diletakkan pada pusat-pusat desa atau *banjar*, di mana setiap *banjar* yang ada di desa Wangaya Gede mempunyai balai *banjarnya* sendiri-sendiri. Demikian pula balai desa atau bangunan-bangunan umum diletakkan pada pinggir jalan yang lokasinya ada di tengah-tengah wilayah desa.

Dilihat dari fungsinya bahwa balai *banjar* adalah merupakan tempat para warga *banjar* melakukan berbagai kegiatan bersama, seperti: rapat warga *banjar*, tempat latihan menari, dan acara muda-mudi yang ada di *banjar-banjar* bersangkutan. Sedangkan balai desa yang bangunan relatif lebih besar dari balai-balai *banjar* berfungsi sebagai tempat pertemuan warga desa secara keseluruhan yang melibatkan semua warga *banjar* yang termasuk *keperbekelan* Wangaya Gede. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan melalui pertemuan serupa itu antara lain mengenai pertemuan warga desa dalam rangka penyuluhan-penyuluhan KB, rapat pertemuan dalam rangka penggalan dana dan mendengarkan pengarahan-pengarahan dari berbagai dinas atau jawatan seperti dinas perkebunan, pertanian dan sebagainya.

C. KEPENDUDUKAN

Berdasarkan catatan statistik desa Wangaya Gede tahun 1984 / 1985 penduduk desa itu berjumlah 3619 jiwa atau 797

kepala keluarga yang terdiri atas penduduk laki-laki berjumlah 1.725 jiwa dan penduduk perempuan 1.894 jiwa. Ke dalam jumlah penduduk tersebut mempunyai berbagai latar belakang identitasnya, seperti mata pencaharian penduduk, pendidikan, dan agama. Mengenai identitasnya memperlihatkan variasi tersendiri. Sedangkan apabila dilihat dari segi agama yang dianutnya tampaknya masyarakat Wangaya Gede hitorogen dalam beragama. Komposisi penduduk desa Wangaya Gede dilihat dari mata pencaharian penduduk dapat dilihat dari tabel no. II.12 di bawah.

Tabel II.12. Pneduduk Desa Wangaya Gede Digolongkan Menurut Mata Pencaharian Hidup.

No.	Banjar/Dusun	Mata pencaharian					
		Pe- tani	Pe- dagang	Kerajinan/ Industri	Pe- gawai	Tukang	Sopir
1.	Wangaya Kaja	84	7	25	40	3	7
2.	Wangaya Kelod	72	5	27	35	9	2
3.	Wangaya Kangin	88	4	8	27	28	3
4.	Wangaya Bendul	62	6	-	8	-	4
5.	Keloncing	92	2	-	11	-	3
6.	Batu Kambing	107	6	-	25	-	-
7.	Bengkel	85	8	11	8	-	2
8.	Ampelas	120	1	-	3	-	-
9.	Saudan	87	1	9	17	-	4
	Jumlah	797	40	80	74	40	25

Sumber: Diolah dari statistik desa Wangaya Gede 1983/1984.

Dilihat dari mata pencaharian sebagaimana yang tertera pada tabel no. II.12 di atas pada umumnya sebagian besar berlokasi di dalam wilayah desa Wangaya Gede dan sebagian kecil lagi berlokasi di luar desa Wangaya Gede. Sebagian besar lapangan pekerjaan penduduk desa Wangaya Gede adalah di sektor pertanian, dengan demikian bahwa lokasi pertaniannya

separuh lebih ada di wilayah desanya dan sebagian kecil yang berlokasi di desa tetangganya. Demikian pula halnya mata pencaharian dalam bidang industri rumah tangga yang dalam hal ini merupakan jumlah besar kedua setelah pertanian, umumnya dilakukan di masing-masing rumah tangga.

Mata pencaharian sebagai pegawai negeri atau swasta pada dasarnya merupakan jenis mata pencaharian yang sama, tetapi berbeda dalam status. Sebab dalam bidang kepegawaian dalam hal ini adalah pegawai negeri ataupun swasta dengan sistem gaji bulanan. Dengan demikian, daerah lapangan pekerjaan mereka itu tentunya di luar desa mereka, baik di kota kecamatan maupun di kota kabupaten. Bagi mereka yang bekerja di kota kecamatan dan di kota kabupaten baik sebagai pegawai negeri maupun swasta tidak menetap di kota tempat bekerja, karena jaraknya relatif dekat dengan desa asal. Dengan demikian berarti setiap hari dapat menunaikan tugas dengan pulang pergi.

Dalam bidang perdagangan yang juga merupakan mata pencaharian penduduk desa Wangaya Gede yang dalam hal ini merupakan jumlah yang berimbang antara mata pencaharian di bidang perdagangan, dilakukan terbatas pada lingkungan wilayah desa saja. Sedangkan dalam bidang pertukangan aktivitasnya dilakukan jauh sampai di luar desa.

Sebagai sopir, penduduk desa Wangaya Gede sebagian terkecil di antaranya berkecimpung dalam bidang jasa (sopir). Dalam hal ini sudah barang tentu mempunyai jarak tempuh yang relatif jauh, baik di dalam kota kabupaten maupun dari kota kabupaten ke kota propinsi bahkan ada yang keluar daerah Bali.

Uraian penduduk menurut agama di desa Wangaya Gede dapat dilihat melalui tabel no. II.13 yang disajikan di bawah ini.

Tabel II.13. Penduduk Desa Wangaya Gede Digolongkan Menurut Agama

No.	Jenis agama	Jumlah	Prosentase
1.	Hindu	3611	99,78
2.	Islam	5	0,14
3.	Katolik	3	0,08
	Jumlah	3619	100,00

Sumber: diolah dari statistik desa Wangaya Gede 1984/1985.

Dilihat dari segi agama, maka agama Hindu merupakan mayoritas penduduk di desa Wangaya Gede dan agama Islam adalah yang kedua setelah agama Hindu, sedangkan agama Katolik merupakan minoritas dari agama-agama terurai di atas.

Bila kita perhatikan perkembangan pendidikan penduduk di desa Wangaya Gede dapat dilihat melalui tabel no. II.14 yang terurai di bawah ini.

Tabel II.14. Penduduk Desa Wangaya Gede Digolongkan Menurut Pendidikan

No.	Tingkat dan Jenis pendidikan	Jumlah	Prosentase
1.	Tidak pernah sekolah	280	7,74
2.	TK	26	0,72
3.	SD	1745	48,22
4.	SMP	394	10,88
5.	SMA	501	13,84
6.	PT/Akademi	79	2,18
7.	Drop out	594	16,42
	Total	3622	100,00

Sumber: diolah dari statistik desa Wangaya Gede.

Kendatipun desa ini berada agak jauh di pedalaman, namun animo untuk mengenyam pendidikan dalam masyarakat itu cukup baik. Tabel di atas menunjukkan bahwa animo tersebut tergambar dari angka-angka pendidikan di desa itu. Bahkan di antara penduduk juga telah mengenyam pendidikan tinggi. Suatu hambatan yang masih sering terjadi dalam meningkatkan kuantitas maupun kualitas pendidikan di desa tersebut terutama masih terbatasnya prasarana pendidikan, gedung-gedung sekolah di tingkat sekolah menengah. Guru melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi seperti SMA ataupun perguruan tinggi, terpaksa mereka harus pergi ke kota. Untuk hal itu biasanya mereka pergi ke kota kecamatan, ke kota kabupaten ataupun sampai ke pusat ibu kota propinsi. Meningkatnya animo pendidikan ke kota-kota ini sekaligus merupakan indikator penting bagi perluasan cakrawala berpikir penduduk.

Dengan demikian, kontak modernisasi melalui pendidikan juga merupakan satu sisi dari perkembangan yang berlangsung di desa tersebut.

D. KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI DAN BUDAYA

Pada umumnya di Bali bentuk komunitas kecil atau kesatuan hidup setempat yang terpenting adalah desa. Dalam pandangan orang Bali konsep desa memiliki dua pengertian yaitu desa sebagai suatu kesatuan wilayah tempat para warganya secara bersama-sama mengonsepsikan dan mengaktifkan upacara-upacara dan berbagai kegiatan sosial yang ditata oleh suatu sistem budaya yang disebut desa adat, sedangkan desa sebagai kesatuan wilayah administrasi yang disebut dengan desa dinas yang dikepalai oleh seorang kepala desa yaitu: *perbekel*, *bendesa* dan *lurah*.

Dalam kehidupan masyarakat desa Wangaya Gede, walaupun kedua bentuk komunitas yang tersebut di atas pada hakikatnya menangani bidang-bidang tertentu seperti desa adat yang terfokus pada bidang adat dan agama, desa dinas lebih terfokus pada bidang administrasi, ke pemerintahan formal atau kedinasan serta bidang pembangunan umum, di

mana yang satu dengan yang lain juga tampak saling terjalin secara fungsional struktural baik melalui pola terkupas maupun pola konsentris.

Dari segi kesatuan wilayah, pada masyarakat desa Wangaya Gede satu desa dinas mencakup pula satu desa adat. Dikatakan demikian dalam kenyataannya terdapat satu pola yang seragam. Karena dasar hubungan pada masing-masing banjar di desa Wangaya Gede sepenuhnya dilandasi oleh latar belakang keagamaan yang sebagian besar homogen, dan terikat dalam satu desa adat, dengan sejarah pembentukan dusun atau banjar yang telah disadarinya bersama maka hubungan sosial dalam desa itu cukup baik dan harmonis. Tampaknya mereka berbaur dalam satu sistem kemasyarakatan yang sudah kompak dengan nilai hubungan sosial di dalam desa, kepala desa (*perbekel*) memiliki aparat mulai dari kepala desa (*berbekel*), *klian banjar* (bersifat kedinasan dan adat).

Sebagai ciri desa yang tradisional, Wangaya Gede juga secara struktural memiliki struktur pengalokasian wilayah ke dalam parah-parah yang mereka sebut "seketa" (*seket* = 50). Parah ini kendatipun sudah terwujud ke dalam bentuk organisasi yang lebih permanen seperti *banjar*, namun dilihat dari posisi pengalokasiannya ada empat wilayah yang dikategorikan ke dalam *seketan* tersebut. Wilayah-wilayah itu antara lain: bagian wilayah desa di sebelah barat dari lajur jalan terdiri atas dua *seketan* yaitu *seket kelod* dan *seket kangin*; dan di seberang lajur timur terdapat *seket kaja* dan *seket bendul*. Pengalokasian wilayah ini pada dasarnya hanya untuk mengidentifikasi wilayah-wilayah yang ada di sekeliling desa. Istilah atau nama parah itu disesuaikan dengan kiblat seperti *kelod* (selatan) dengan *kaja* (utara); dan *kangin* (timur) sedangkan *bendul* identik dengan istilah *tempek* yang juga berarti unit dari suatu organisasi *banjar*. Keempat bagian kelompok pengalokasian ini berkembang ke dalam bentuk organisasi *banjar* yang secara keseluruhan berjumlah 9 *banjar*. Kesembilan *banjar* ini menyebar di wilayah desa.

Mengingat desa ini amat berdekatan dengan gunung Batukaru dengan sebuah *pura Sad Kahyangan Jagat* yang penting bagi umat Hindu di seluruh Bali, maka demikian hal-

nya pula bagi masyarakat Wangaya Gede orientasi maupun konsepsinya erat terkait dengan tempat tersebut. Bahkan, hampir secara menyeluruh konsep kepercayaannya bersandar terhadap posisi tempat suci itu. Demikian pula dalam struktur hirarkis sosialnya, fungsi dan peranan pemimpin upacara di tempat suci ini mendapat tempat terhormat di mata masyarakatnya. Hal tersebut sekaligus juga dapat menentukan kedudukan-kedudukan sosial di antara golongan-golongan yang ada di desa itu.

Secara universal dalam masyarakat di Bali kedudukan hirarki dalam struktur sosialnya amat ditentukan oleh sistem kasta (*wangsa*). Namun tidak demikian halnya dengan masyarakat desa Wangaya Gede karena mereka tidak terwujud sebagai hirarkis berkasta. Namun apabila dihubungkan dengan sistem hirarki dalam keagamaan warga masyarakat Wangaya Gede dapat dibedakan atas tiga *soroh*, yaitu *soroh Kebayan*, *soroh Pasek*, dan *soroh Penyarikan*.

Dari ketiga *soroh* tersebut, *soroh kebayan* merupakan golongan yang menempati kedudukan yang paling tinggi, karena golongan ini secara turun-temurun mewariskan peranannya sebagai *Mangku Gede (Kebayan)* di *pura* Batukaru. *Pura* Batukaru merupakan sentrum daripada *pura-pura* lain di sekitarnya. Hal ini merupakan faktor penyebab dari pola hubungan sosial hakikatnya tetap mengikuti pola hubungan kemasyarakatan yang ada baik secara sosial maupun kedinasan. Kedua hubungan ini telah memiliki pola yang tertentu telah diatur dalam satu aturan baik itu berupa *awig-awig* maupun dalam bentuk lainnya.

Berdasarkan *awig-awig* desa tersebut, lembaga-lembaga sosial dalam komunitas kecil seperti: *subak*, *banjar* dan *seka* dalam melakukan berbagai jenis kegiatan umumnya tidak hanya terbatas pada satu lapangan kehidupan tertentu saja. Demikianlah, baik *subak*, *banjar* maupun *seka*, lapangan kegiatannya dapat meliputi sistem ekonomi, kemasyarakatan dan religi tetapi identitas lembaga itu tetap berkaitan dengan lapangan kehidupan yang menjadi fokus kegiatannya.

Mengenai keanggotaan suatu *subak* terdiri atas para petani, pemilik atau penggarap sawah yang menerima air irigasinya

dari suatu bendungan tertentu. Keanggotaan satu *subak* yang ada di desa Wangaya Gede tidak terbatas dengan keanggotaan yang terdapat dalam satu *banjar* saja, melainkan dapat terdiri atas anggota yang berasal dari beberapa *banjar*, yang dipimpin oleh seorang klian *subak* atau *pekaseh*.

Banjar merupakan kesatuan sosial atas dasar ikatan wilayah, sesuai dengan fokus dan fungsinya baik sebagai *banjar* adat maupun *banjar* dinas. *Banjar* adat dipimpin oleh klian yang disebut *klian adat* atau *klian patus*, sedangkan *banjar* dinas dipimpin oleh *klian* yang disebut *klian dinas*.

Di desa Wangaya Gede ada berbagai jenis *seka* yang merupakan organisasi sosial baik yang bersifat permanen maupun yang bersifat sementara. Organisasi sosial tersebut antara lain: *seka truna-truni*, *seka manyi* dan lain-lainnya. *Saka truna-truni* misalnya merupakan organisasi sosial yang anggota-anggotanya terdiri atas pemuda dan pemudi yang belum kawin dan belum menjadi anggota desa inti. Organisasi ini pada dasarnya dipimpin oleh seorang pemimpin yang disebut *klian daha*. Di samping adanya organisasi sosial seperti tersebut di atas, di desa Wangaya Gede terdapat sejumlah organisasi sosial yang dilegitimasi melalui desa dinas yang diakui dan ditetapkan melalui peraturan pemerintah pusat. Organisasi sosial seperti itu antara lain: karang teruna, pemuda panca marga dan lain-lainnya.

Desa Wangaya Gede sebagai suatu komunitas kecil seperti umumnya desa-desa di Bali memiliki sejumlah atribut pokok yang pada dasarnya tersimpul dalam konsepsi *tri angga* (*nista*, *madia*, *utama*). Atribut-atribut desa itu antara lain: balai desa, kuburan (*setra*), selat dan perempatan.

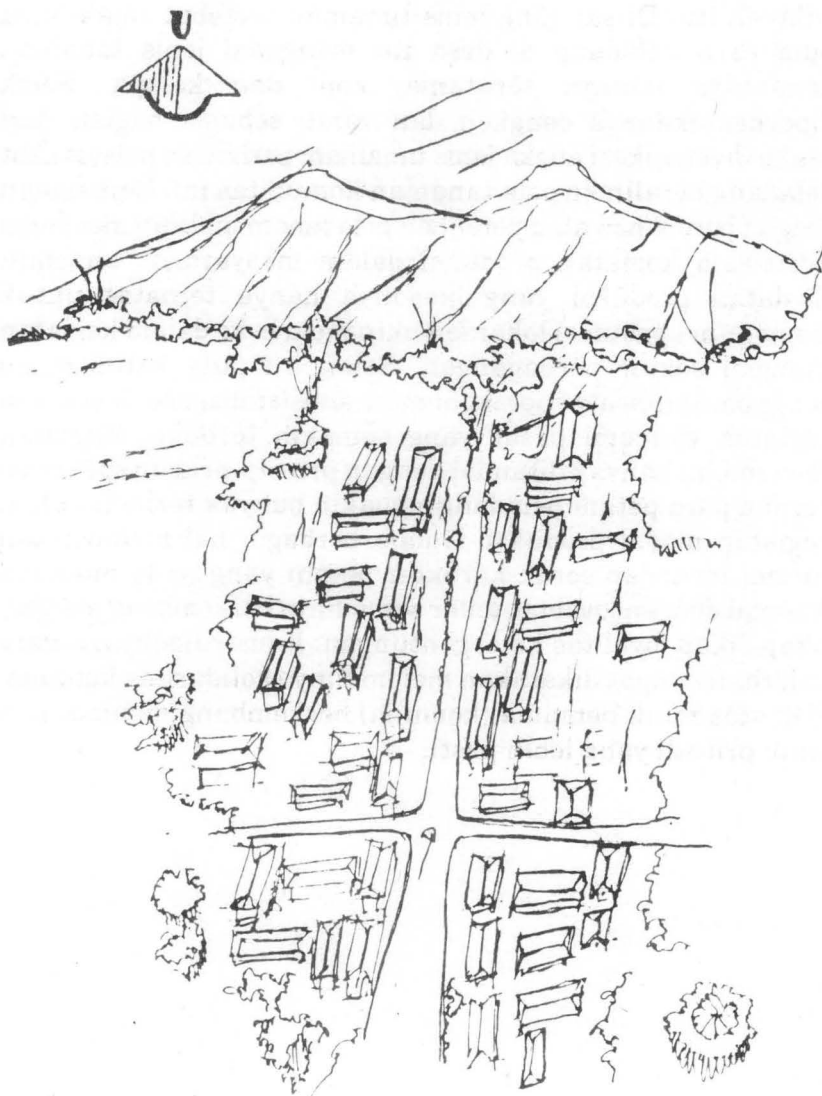
Berdasarkan uraian-uraian tersebut di atas, tampak adanya suatu kerja sama yang baik di antara semua lembaga sosial desa itu dan secara nyata dapat dilihat dalam pola gotong royong yang dilakukan secara terpadu, baik melalui aktivitas masyarakat terutama dalam hal *ngayah* maupun pada aktivitas-aktivitas yang lainnya.

Ekologi di sekitar desa tampak juga memberikan gambaran tentang pola ekonomi masyarakat Wangaya Gede. Kegiatan pertanian sebagai okupasi mata pencaharian utama penduduk

terwujud dalam kegiatan produksi yang lebih menitikberatkan pada pertanian ladang. Kegiatan produksi yang semula lebih menekankan pemenuhan konsumsi lokal dengan jenis tanaman pokok seperti ubi, bawang merah dan bawang putih amat memungkinkan didukung oleh lingkungan geografis di wilayah itu. Di samping jenis tanaman tersebut sejak lama pula para peladang di desa itu mengenal jenis tanaman komoditas lainnya terutama, kopi dan kelapa. Sejak diperkenalkannya cengkeh dan vanili sebagai bagian dari usaha diversifikasi aneka jenis tanaman, perhatian masyarakat peladang beralih ke pola tanaman komoditas ini. Bersamaan dengan perubahan atau peralihan pola tanam ini lebih membuka cakrawala kegiatan produksi dalam masyarakat tersebut. Kegiatan produksi yang biasanya hanya terbatas untuk memenuhi konsumsi lokal semakin meluas ke dalam kegiatan ekonomi sektor perdagangan. Sejak itu pula katup-katup pengamanan transaksi perekonomian subsistensi pecah menjadi kegiatan ekonomi pasar yang semakin terbuka. Kegiatan ekonomi ini banyak ditandai dengan prinsip-prinsip spekulasi karena para petani peladang semakin banyak terlibat dalam kegiatan modal produksi. Dalam berbagai hal memberikan variasi terhadap corak karakter petani yang pada mulanya ditandai dengan loyalitas antar sesamanya berkembang menjadi sikap-sikap loyalitas ketergantungan. Konstruksinya, secara sederhana dapat dikatakan melemahnya solidaritas komuna. Hak atas milik bersama (komuna) berkembang menjadi hak milik pribadi yang lebih pasti.

DESA WANGAYA GEDE (TABANAN)

Pola pemukiman penduduk



BAB III

KONSEPSI TENTANG PENGATURAN RUANG DAN PENGGUNAANNYA SEBAGAI PEDOMAN

A. RUMAH DAN PEKARANGAN

Dalam mendekati pengertian arsitektur tradisional Bali, pertama kita mencoba membatsi pengertian arsitektur yang pada dasarnya mencerminkan sifat-sifat religius. Tidak juga dikesampingkan mengenai pedoman-pedoman yang mengatur tentang arsitektur tradisional, baik yang terdapat dalam *hasta kosala-hasta kosali*, *hasta bhumi*, *padmabhumi*, *wiswakarma*, dan atau lain-lainnya. Oleh karena itu, arsitektur tradisional Bali lebih tepat dipandang sebagai pernyataan hidup yang bertolak dari tata krama meletakkan diri dari umat Hindu di Bali, dengan segala kondisi alam lingkungannya. Antara segenap bentuk dan sifat alam di desa Wangaya Gede dengan tata kehidupan yang dilandasi agama Hindu, terwujudlah suatu kemampuan masyarakat menciptakan keindahan (tempat suci, rumah dan lain sebagainya) kolektifnya. Dengan demikian, arsitektur tradisional Bali benar-benar merupakan keutuhan dan fitalitas dari pernyataan hidup manusia yang tradisional. Kehadirannya tidak pernah berdiri sendiri, melainkan selalu bersatu dengan seluruh kegiatan hidup berbulat diri dengan alam lingkungan.

Untuk lebih memahami hal tersebut di atas maka konsep rumah (*umah*) dan pekarangan di bawah ini memperlihatkan hubungan yang erat antara manusia dan alam.

Umah

Rumah (*umah*) baik dipandang dari segi stratifikasi sosial maupun arsitekturnya berbeda hanya dalam hal sebutannya seperti: *geria*, *puri*, *jero* dan lain sebagainya. Dengan demikian, di desa Wangaya Gede yang masyarakatnya homogen dalam strata (*soroh kebayan*, *soroh pasek* dan *soroh penyarikan*)

memberikan pengertian yang sama terhadap konsep *umah* (rumah). Pada dasarnya konsep rumah (*umah*) adalah lazim untuk menyebut rumah bagi golongan di luar Triwangsa (seperti: *sapta jadma* di Bali: *Pasek, Bendesa, Kebayan, Tangkas, Penyarikan*, dan sebagainya).

Mengenai pola perumahan untuk rumah (*umah*) di desa itu mempunyai pola tersendiri yang berbeda dengan pola perumahan di daerah Bali dataran. Untuk setiap versi perumahan di desa tersebut mempunyai pola yang sama dengan jumlah bangunan dalam satu *compound*. Melihat salah satu versi dari perumahan yang ditempati oleh salah satu kepala keluarga inti, maka terdapat 3 buah bangunan dan ditambah satu kompleks bangunan suci, bangunan tersebut antara lain, dapur yang juga dilengkapi dengan tempat tidurnya (*paon*), *bale gede* (*bale gede saka roras, bale gede tiang sanga* (*sanga sari*) dan lumbung (*jineng, klingking, klumpu*) atau istilah lainnya. Sedangkan kompleks bangunan suci yang terdapat dalam satu kompleks pekarangan perumahan pada dasarnya dapat dibedakan menjadi, yaitu kuil keluarga (*sanggah*) dan *tunggun karang* (*tugu penunggun karang*). Keempat bangunan ini mempunyai letak denah yang sama antara satu versi perumahan dengan versi yang lainnya.

Ditinjau dari segi arsitektur tradisional Bali mengenai tata letak baik untuk bangunan-bangunan suci (*sanggah*) maupun bangunan-bangunan tempat tinggal seperti: dapur (*paon*), *bale gede* dan lain sebagainya, tampaknya memiliki kesamaan prinsip dasar.

Konsep *tri angga* (kepala, badan, kaki) yang melandasi arsitektur Bali sehingga merupakan arsitektur yang benar-benar memancarkan keindahan, hal tersebut di atas berlaku secara uniformitas di daerah Bali dan secara khusus berlaku juga di desa Wangaya Gede. Khusus untuk tempat suci letaknya agak berbeda dengan tata letak tempat suci arsitektur tradisional Bali pada umumnya. Di samping konsepsi dan pandangan tersebut di atas juga konsepsi tengah (*centre*) yang tercermin dari keseluruhan bagian atau komponen pokok yang terdapat dalam pola tempat tinggal yang mengadakan kombinasi dari dua bagian pertentangan (*binery opposition*). Hal ini tampak

jelas bila diperhatikan dari posisi letak dari elemen-elemen bangunan dalam suatu pekarang perumahan. Penggunaan simbol-simbol semacam ini mencerminkan keinginan manusia dalam usahanya mewujudkan keseimbangan antara kebutuhan jasmaniah dengan rohaniah, dan lain sebagainya; melalui perwujudan simbol-simbol tadi dapat diharapkan secara menyeluruh menguasai alam beserta isinya (Levistrauss, 1966: 2--3).

Menyinggung tata letak ketiga buah bangunan dan bangunan suci di dalam satu pekarangan perumahan di desa Wangaya Gede dapat dibedakan menjadi bangun *parhyangan*, bangunan *pawongan* dan bangunan *palemahan*.

Bangunan Sanggah (Parhyangan)

Bangunan *sanggah* umumnya di Bali adalah terletak pada posisi atau bagian timur laut (*kaja kangin*) dari pekarangan perumahan. Tetapi di desa Wangaya Gede letak bangunan suci (*sanggah*) berbeda dengan di daerah-daerah Bali dataran, secara khusus berkiblat ke arah utara (gunung) atau ke arah jalan. Di samping bangunan suci (*sanggah*) letaknya berdekatan dengan jalan umum juga menyatu dengan pintu masuk pekarangan perumahan dan sebagian dari batasnya sekaligus sebagai batas wilayah pekarangan. Jaraknya dengan bale biasanya ditentukan melalui dimensi radius bebas dengan menggunakan *sikut* (ukuran) *apanyujuh* (jangkauan tangan). Sedangkan dengan lumbung lazimnya dipakai radius bebas jarak jauh yaitu *apanimpug* (jangkauan melempar).

Bangunan Perumahan (Pawongan)

Untuk bangunan perumahan (*pawongan* atau *umah*) letaknya dalam satu pekarangan mempunyai beberapa ketentuan atau petunjuk di dalam lontar *Hastabumi* dan *Hasta kosali*. Bangunan perumahan (*pawongan*) seperti dapur (*paon*) yang letaknya sejajar dengan posisi bangunan suci (*parhyangan* atau *sanggah*) dimaksudkan sebagai manifestasi perwujudan dari keharmonisan hubungan antara jasmaniah

dan rohaniah sebagai terurai di atas Menurut konsepsi dan pandangan masyarakat Bali mengenai jarak (*sikut* atau *sukkat*) antara bangunan suci dengan bangunan yang lain memiliki arti yang sangat penting dari segi filosofisnya. Hal ini berkaitan erat dengan masalah kesehatan manusianya sebagai penghuni rumah (umah).

Di dalam satu pola menetap masyarakat Wangaya Gede di samping terdapat bangunan-bangunan seperti tersebut di atas, terdapat juga bangunan pusat, yaitu *bale gede* sebagai tempat mereka untuk melakukan segala aktivitasnya. Antara dapur (*paon*) dengan *bale gede* juga dibatasi oleh jarak serta beberapa ketentuan lainnya yang disebut dengan istilah *apanyujuh*. Sebagai bangunan yang terakhir yang terdapat dalam lingkungan kompleks pekarangan perumahan yang oleh masyarakat Wangaya Gede disebut lumbung (*kelingking*, *kelumpu* dan lain-lain). Pada dasarnya menurut tata letaknya berada pada posisi hilir. Bahkan jika dibandingkan dengan posisi dari bangunan-bangunan yang lainnya terletak pada jarak yang relatif jauh yang disebut istilah *apanimpug*.

Bangunan Penunggun Karang (Palemahan)

Penunggun karang yang lazimnya di beberapa daerah di Bali disebut *tugu*, terletak pada posisi di luar tembok atau batas pekarangan pada sudut barat laut. Tetapi untuk di desa Wangaya Gede *penunggun karang* diletakkan di luar tempat atau batas pekarangan, tepatnya di muka pintu masuk ke pekarangan perumahan.

B. POLA DESA WANGAYA GEDE

Uniformitas berlakunya konsep dualistis di Bali sangat berpengaruh terhadap pola kehidupan masyarakatnya. Konsep dualisme yang berhubungan dengan pola kehidupan di desa Wangaya Gede yaitu daerah gunung (dataran tinggi) dan daerah lembah (dataran rendah). Secara umum pola desa tersebut adalah merupakan sebuah desa agraris yang membujur dari utara ke selatan. Seringkali arah terbitnya matahari se-

bagai posisi yang diutamakan dan identik dengan arah gunung. Selain itu pola desa Wangaya Gede ditentukan pula oleh *pempatan agung* yang disebut *nyatur desa* atau *nyatur muka*; dengan dua jalan yang menyilang desa itu utara selatan dan timur barat yang membentuk silang pempatan sebagai pusat pemerintah desa.

Berdasarkan konsepsi *nyatur desa* atau *nyatur muka*, pada pokoknya wilayah pemukimannya terbagi menjadi empat *seketan* yaitu *seketan* Wangaya Kaja, *seketan* Wangaya Kangin, *seketan* Wangaya Bendul dan *seketan* Wangaya Kelod. Di *pempatan agung* sebagai pusat lingkungan bangunan suci (*pura*) dan bangunan umum. Sebagai suatu wilayah desa yang terletak di daerah pegunungan dengan pusat orientasi ke arah gunung dengan lalu lintas seperti tersebut di atas membentuk pola lingkungan yang disesuaikan dengan transisi lokasi kemiringan dan lereng-lereng alam. Dengan demikian persepsi masyarakat desa itu tentang tata letak daripada bangunan-bangunan baik berupa bangunan suci (*pura*) maupun bangunan umum (*wantilan*, *banjar*) dan istilah lainnya terkait ke dalamnya.

Padmabhumi merupakan pedoman yang berlaku secara umum di Bali dalam menentukan tata letak bangunan-bangunan suci seperti *pura* dan lain-lainnya (termasuk *kayangan tiga*), di samping itu ditentukan pula oleh tinggi rendahnya lokasi. Umumnya berlaku di daerah pegunungan, demikian pula di desa Wangaya Gede pola perkampungan berpusat di tengah-tengah desa, yaitu seperti istilah *nyatur muka* atau *nyatur desa* (*pempatan agung*). Biasanya di lingkungan itu didirikan *pura-pura* (*Desa*, *Puseh*, dan *Dalem*) yang lazim disebut *kayangan tiga*. Sebagai pendukung dari *kayangan tiga* (*Desa*, *Puseh* dan *Dalem*) adalah desa adat, untuk desa adat Wangaya Gede hanya terdapat *pura* Desa dan *pura* Puseh, sedangkan sebagai *pura* Dalem secara fungsional dikaitkan dengan *pura* Batukaru. Namun dalam berbagai kegiatan desa sehari-hari khususnya dalam upacara-upacara pelaksanaannya biasanya dilangsungkan di sebuah *pura* yang bernama *Pura Telugtug*. *Pura* ini terletak di ujung bagian selatan desa dan secara fungsional dipakai sebagai *pura* Dalem sebagai medium

(*penyawangan*) ke *pura* Batukaru. Hal ini terkait dengan adanya konsep *sebel* (cemer). Untuk menghindari adanya kecemaran (*sebel*), maka fungsi utama *pura dalem* yang terkait dengan kuil kematian dilokasikan secara khusus dengan menunjuk sebuah *pura* di sekitar desa itu. Secara konsepsional gambaran tentang posisi *pura* Batukaru di bagian posisi *kaja* dan *pura Dalem* di bagian posisi *kelod*, pada dasarnya dipandang merupakan sentral dari keseluruhan kehidupan desa. *Kelod* juga diidentikkan dengan bawah yang dilambangkan dengan *pertiwi* (bumi) dan *kaja* diidentikkan dengan atas (*angkasa*). Kedua perlambangan ini pada dasarnya merupakan bagian dari refleksi manusia dalam menggambarkan dirinya yang berada di antara kedua posisi itu (Victor Turner, 1967: 79--80) dan dua bagian posisi itu sekaligus dianggap merupakan sumber segala hal, baik yang menyebabkan kehidupan maupun sebaliknya, kematian (Hooykaas, 1974: 127). Dengan demikian, baik *pura penyawangan* yang berfungsi sebagai *pura Dalem* maupun *pura* Batukaru menurut konsepsi masyarakat setempat dipandang sebagai tempat yang utama (*luur*) yaitu sebagai stana dari Dewa Cisa (dewa tertinggi). Dewa ini dipersonifikasikan sebagai kekuatan supernatural yang menciptakan alam semesta beserta isinya yaitu dalam perwujudannya sebagai Ciwa Nataraja (Anom, 1979: 11--12). Adanya konsepsi itulah menyebabkan masyarakat Wangaya Gede khususnya, mengorientasikan berbagai kegiatan ritualnya ke *pura* tersebut (terutama Batukaru). Demikian seperti *ngaben*., menurut konsepsi masyarakat Wangaya Gede tidak perlu digunakan api sebagai pembakar mayat (jasad), melainkan cukup hanya menggunakan air suci (*tirta*) yang didapatkan dari *pura* tersebut.

C. PRODUKSI

Persoalan-persoalan produksi sebagai mata pencaharian penduduk setempat yang terdapat dalam arsitektur tradisional Bali juga akan berkembang, dan perkembangan untuk tiap tahap akan sangat berbeda tergantung pada kondisi faktor-faktor yang mempengaruhinya. Pada masa lampau di mana

masyarakat masih secara tradisional, sifat gotong royong masih kuat, pemikiran-pemikiran ekonomi mungkin tidak begitu kelihatan, walaupun secara tidak disadari mereka sudah berbuat ekonomis. Faktor adat istiadat, kebiasaan, faktor agama, seni, dan lain-lain akan lebih menonjol dan lebih menentukan pada masyarakat yang demikian itu bila dibandingkan dengan perhitungan ekonomis.

Sebagai akibat adanya proses produksi yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat khususnya masyarakat Wangaya Gede berpengaruh juga terhadap tata letak daripada elemen-elemen bangunan dalam suatu kompleks pekarangan rumah. Bagian-bagian dari bangunan yang ada dalam suatu kompleks perumahan yang memiliki kaitan erat dengan proses produksi, yaitu lumbung (*kelumpu*, *jineng*) dan dapur (*paon*). Satu hal yang dapat diobservasi dan diamati di daerah penelitian terutama dalam pola lingkungan perumahan masyarakat yang masih tradisional lumbungnya selalu terletak pada arah *kelod* (*tebebn*). Hal ini dimaksudkan karena kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan proses produksi terutama sawah dan ladang mereka terletak pada posisi yang relatif lebih datar, sehingga memberikan kemudahan bagi mereka sendiri untuk menyimpan hasil panen. Di samping itu, atas dasar kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun. Sedangkan dapur yang letaknya berdekatan dan sejajar dengan bangunan suci (*sanggah*) yang terletak pada arah utara (*kaja*) mengandung arit filosofis yaitu agar dalam proses produksi makanan mereka tidak tercemar oleh hal-hal yang bersifat magis. Lumbung atau *jineng* sebagai tempat menyimpan hasil panen mereka adalah berbentuk denah segi empat dan bertiang empat (termasuk yang bertiang 24 buah) atap pelana lengkung. Ruang tempat menyimpan di atas *langki* kepala tiang dengan lantai selaras berbatas sisi pada atap. Pintu masuk dari depan di bagian atas dan menghadap ke selatan (*kelod*). Ruang balai-balai untuk tempat duduk dan berbagai aktivitas lainnya, sedangkan pada ruang atas untuk menyimpan hasil produksi pertanian.

D. DISTRIBUSI

Sementara tidur kepala ditempatkan di bagian zoning suci (*kaja*) dan kaki berada di sebaliknya; dapur dan *sanggah* diletakkan pada arah *kaja* (*luan*) sedangkan *teben* digeser ke posisi samping (*teben*), dan sebagainya. Keseluruhan cara pengaturan ruang seperti itu adalah merupakan bagian dari manifestasi pemikiran yang bersifat metafisis. Kalau di desa Bali bagian dataran, kontras antara posisi *luan* dengan *teben* berada dalam garis yang sangat lurus seperti: *kaja-kelod: kangin-kauh; atas-bawah* dan seterusnya, namun di Wangaya Gede, karena alasan topografi wilayah kontras seperti itu tampaknya tidak selamanya berada dalam derajat yang lurus. Zoning suci diletakkan *sanggah* dan *dapur*, yaitu di bagian utara, sedangkan dua bangunan pokok yang lainnya (*bale* dan *jineng*) berada di bagian tengah dan selatan. Namun, bagi mereka selatan itu masih dapat dikategorikan ke dalam dua derajat khusus. Lumbung tempat menyimpan padi yang dianggap sebagai sumber kehidupan, kendatipun berada pada arah *kelod* dari susunan bangunan yang lainnya, namun mempunyai derajat zoning lebih tinggi jika dibandingkan dengan posisi *teba*. *Teba* menurut konsepsi masyarakat Wangaya Gede berada di sisi samping rumah, dan biasanya digunakan untuk beternak. Posisi ini sekaligus dianggap zoning *teben* untuk menggantikan posisi *kelod* yang digunakan untuk mendirikan lumbung padi. Hal itu erat berkaitan dengan elemen-elemen yang biasanya ada atau disimpan menurut tempat yang tersedia di wilayah tadi. *Teba* yang berada di sisi samping pekarangan rumah, kecuali untuk peternakan (babi, atau lain-lain) seringkali juga sebagai ruang sanitasi (WC). Sedangkan bagian wilayah *kelod* adalah untuk bangunan menyimpan hasil bumi, seperti: padi, atau bahan konsumsi lainnya. Dengan demikian, pengkategorisasian ruang zoning *teben* ditentukan menurut dimensi berjarak (radius-radius bebas). *Jineng* tempat menyimpan bahan makanan berada di wilayah zoning *teben* (*kelod*) berdimensi dekat dengan *bale* dan berada dalam garis lurus dan sejajar dengan posisi dapur (*vertikal*). Sedangkan *teba* berdimensi lebih jauh dari dapur

tetapi dekat dengan bale dan berada dalam garis horizontal (menyamping). Dengan demikian, dimensi radius bebas antara *jineng* dan *bale* akan berbeda jika dibandingkan dengan *teba* dengan *bale*. *Jineng* dan *bale* diukur berdasarkan dimensi radius bebas dengan ukuran *apanyujuh* (jangkauan tangan); sedangkan *teba* dan *bale* diukur dengan radius bebas jangkauan daya lempar (*apanimpug*).

Demikian dalam dimensi ruang yang lebih luas ukuran-ukuran radius bebas seperti pengelompokan pola pemukiman di wilayah desa juga digunakan pola tata dasar ukuran tersebut. Seperti telah dikemukakan dalam uraian terdahulu pengelompokan pola pemukiman di desa Wangaya Gede terbagi ke dalam empat kelompok yang mereka sebut sebagai *seketan* (*seket*), maka sesuai dengan topografi desa yang terbelah oleh jalan ke empat *seketan* tersebut terdistribusi ke dalam empat wilayah pemukiman. Dengan demikian, persebaran pemukiman dapat terdistribusi merata pada seluruh sisi desa. Guna mengadakan pemisahan antara masing-masing kelompok pemukiman tersebut, maka jalan yang membentang di tengah desa dapat membagi atau membelah menjadi dua bagian kelompok pemukiman yang oleh masyarakat setempat dinamakan *selat* (pemisah). Hal ini dimaksudkan terutama untuk memberikan jarak-jarak radius bebas antara satu kelompok dengan kelompok pemukiman yang lainnya. Mengingat wilayah desa ini cukup luas maka ukuran radius bebas yang digunakan adalah kemampuan mata memandang; dan menurut konsepsi masyarakat itu mereka sebut dengan istilah *apaneleng* (daya pandang).

Begitu pula ukuran-ukuran jarak radius bebas prasarana desa yang dianggap penting seperti posisi *pura Desa* dengan kuburan, tempat pemandian (*beji*) dengan prasarana sanitasi lainnya juga digunakan dimensi tradisional tersebut. Jarak antara *pura Desa* atau *Bale Agung* dan *Puseh* yang terletak di pusat desa relatif jauh dengan tempat penguburan mayat (*sema* atau *setra*). Hal yang sama dan bermaksud membebaskan dari kemungkinan pencemaran, maka pemandian umum (*beji*) yang juga dianggap suci berada terpisah jauh dengan pemukiman penduduk maupun prasarana sanitasi lainnya.

Juga mempunyai maksud yang tidak berbeda yaitu konsepsi radius bebas perluasan wilayah pemukiman penduduk desa cenderung bergerak ke arah bagian selatan desa karena pada arah bagian utara dianggap merupakan wilayah atau zoning suci yaitu tempat didirikan *pura* Batukaru. Sedangkan gerak distribusi perluasan rumah dalam unit pekarangan dapat bergerak ke sisi samping.

E. PELESTARIAN

Jika dikaitkan dengan uraian di atas khususnya pada distribusi dalam ketataruangan, prinsip-prinsip kelestarian tampaknya juga digunakan sebagai pedoman. Kendatipun secara rasional prinsip tersebut kurang dapat diterima sebagai pemikiran logis namun di sisi lain dapat pula memberikan makna terhadap konsepsi ketataruangan. Menempatkan posisi *sanggah* dan dapur pada zoning *kaja* dan *teba* pada sisi samping menurut konsepsi setempat bahwa antara bangunan tersebut memiliki derajat-derajat yang berbeda sesuai dengan fungsinya masing-masing. *Sanggah* sebagai tempat beribadat keluarga ditataletakkan pada zoning suci agar bebas dari kecemaran yang mungkin terjadi oleh fungsi zoning yang lainnya. Di samping itu, penataletakkan *sanggah* di ujung pintu masuk pekarangan juga dimaksudkan untuk menolak berbagai unsur yang bersifat najis. Seperti mistik yang dianggap merusak ketentraman rumah tangga akan dapat sirna apabila telah melampaui zoning suci tersebut.

Konsepsi lainnya yang menata letakan *sanggah* di bagian depan pekarangan rumah terkait dengan alur jalan yang membentang di tengah desa akan menuju ke lereng gunung Batukaru yang mereka anggap sebagai zoning suci. Demikian pula hal-hal lain baik yang berkenaan dengan pendistribusian unit-unit bangunan keluarga seperti *bale*, *jineng*, dapur serta perlengkapan keseluruhannya dimaksudkan untuk menjaga keharmonisan hubungan di antara penghuni, aktivitas-aktivitas keluarga ataupun dengan lingkungan alamnya yang lain. Walaupun ada batas yang nyata antara manusia dengan sistem biofisik, namun ia merasa adanya hubungan fungsi global antara

dirinya dengan sistem biofisik tersebut, yang menjalin manusia dan sistem biofisik menjadi satu kesatuan sistem, yaitu ekosistem. Konsepsi ini tidak jauh berbeda dengan apa yang pernah dilukiskan oleh Hidding (1935: 24), bahwa manusia adalah bagian dalam dari suatu kesatuan besar, suatu suku cadangan, di dalam mana prinsipnya terletak pula kekuatan hidup kesatuan besar itu. Semua mempunyai tempat dan tidak ada sesuatu yang berdiri sendiri.

Dalam dimensi yang lebih luas seperti telah dikemukakan terlebih dahulu bahwa tata susunan desa dengan zoning suci di bagian utara menyebabkan wilayah yang ada pada posisi tersebut seperti hutan vulkanis yang luasnya sekitar 1.367.759 Ha yang berada di bagian utara desa dalam batas-batas tertentu masih dapat dijaga kelestariannya. Namun sebaliknya, adanya konsepsi zoning suci dan zoning *teben* menyebabkan kepadatan pemukiman penduduk bergerak ke wilayah bagian selatan desa.

Hal lain yang berkaitan juga dengan adanya zoning-zoning suci tersebut juga dalam batas-batas tertentu dapat dipertahankan lestariannya tempat-tempat pemandian (*beji*) yang berada di sisi bagian timur desa. Di tempat inilah sekaligus biasanya dilangsungkan kegiatan-kegiatan ritual (*melasti*) yang pada prinsipnya berkaitan erat dengan upacara pelestarian lingkungan desa. Pada prinsipnya keadaan di Ubud dengan di Wangaya Gede tidak jauh berbeda, karena keduanya mempunyai latar belakang sosial budaya yang sama yakni kabupaten Bali.

BAB IV

KAITAN ANTARA KONSEPSI TENTANG PENGATURAN RUANG DENGAN KOSEP- KONSEP LAIN DALAM KEBUDAYAAN YANG BERSANGKUTAN

A. RUANGAN DAN PEKARANGAN

Sesuai dengan keadaan geografis desa Wangaya Gede, yaitu daerah pegunungan, maka bentuk pola-pola tata ruang rumah penduduk disesuaikan dengan ekologisnya. Adapun konsep rumah atau *umah* menurut masyarakat desa Wangaya Gede adalah merupakan suatu kompleks bangunan yang terdiri atas tiga buah bangunan, yaitu: dapur, *bale gede*, dan *jineng*. Ketiga bangunan ini merupakan satu kesatuan yang dihuni oleh satu kepala keluarga.

Rumah-rumah penduduk desa Wangaya Gede mengambil posisi di sebelah barat jalan dan di sebelah timur jalan. Hal itu disebabkan oleh karena di tengah-tengah desa terbentang jalan aspal membujur dari arah selatan menuju ke arah utara (gunung Batukaru). Rumah-rumah dibangun berjejer ke arah samping yang terdiri atas beberapa keluarga batih yang masih mempunyai hubungan keluarga, dan seringkali juga keluarga lain yang sama sekali tidak mempunyai hubungan apa-apa. Dari satu deretan rumah tadi hanya mempunyai satu gapura yang berkiblat ke arah jalan raya yang membelah desa. Dengan demikian, keluarga yang tinggal jauh ke samping dari jalan raya, jika mau keluar harus melewati beberapa rumah keluarga di sebelahnya.

Sesuai dengan keadaan topografi daerah Wangaya Gede yang miring dan bertingkat, maka deretan rumah-rumah yang satu dengan deretan rumah-rumah yang lainnya dibangun dengan sistem terasering. Dalam tiap-tiap satu deretan rumah mempunyai satu tempat suci yang disebut dengan *sangghah kemulan* yang merupakan tanggung jawab bersama dari keluarga-keluarga yang tinggal pada deretan tersebut. Adapun

posisi dari *sangghah kemulan* ini adalah terletak dipinggir jalan raya pada sudut arah barat laut (untuk deretan rumah yang di timur jalan raya) dan pada sudut timur laut (untuk deretan rumah di sebelah barat jalan raya). Lazimnya antara bangunan *sangghah* dengan bangunan rumah keluarga yang paling dekat dengan *sangghah* dibatasi secara tegas dengan tembok-tembok yang disebut *penyengker*.

Masing-masing kepala keluarga yang tinggal pada satu deretan rumah tersebut harus mengakui dan merasa memiliki serta ikut menanggung beban atas *sangghah* tersebut. Hal itu terbukti, bahwa masing-masing keluarga harus menitipkan kemulannya di *sangghah* tersebut, sehingga jika mau keluar ke jalan raya, maka keluarga yang posisi rumahnya jauh ke samping dari jalan raya dapat atau diizinkan melewati pekarangan rumah keluarga-keluarga lainnya dengan leluasa. Demikian kalau misalnya salah satu keluarga atau keluarga lain yang baru membangun rumah pada deretan tersebut tidak mau mengakui dan melaporkan diri serta tidak menitipkan kemulannya di *sangghah* tadi, maka keluarganya tidak diizinkan melewati pekarangan tetangganya yang lain. Dengan demikian, bangunan *sangghah kemulan* dapat diasumsikan selain sebagai tempat suci, juga mengandung nilai religius dan mempunyai kekuatan memaksa bagi keluarga-keluarga yang terlibat di dalamnya.

Berkenaan dengan rumusan konsep rumah (*umah*) tersebut di atas, kalau ditinjau dari tata letak ketiga bangunan tersebut, maka dalam satu pekarangan dapur (*paon*) menempati posisi paling utara. Sedangkan *bale gede* menempati posisi di tengah-tengah, dan lumbung (*jineng*) menempati posisi paling selatan. Demikian kalau kita memasuki deretan rumah maka kita dapat melihat deretan dapur yang berjejer ke samping menempati posisi paling utara. Di tengah-tengah *bale gede* yang juga berjejer ke arah samping, dan deretan lumbung (*jineng*) yang berjejer ke samping yang menempati posisi paling selatan.

Berbeda dengan pola bangunan di daerah dataran, dengan pola pemukiman yang menyebar. Antara satu bangunan rumah dengan bangunan rumah yang lain dibatasi secara tegas de-

ngan tembok yang disebut dengan *penyengker*. Tidaklah demikian halnya di desa Wangaya Gede, yang mana pola perumahannya mengelompok dan antara satu rumah dengan rumah yang lainnya tidak terdapat tembok yang tegas. Dengan demikian, akan tampak seolah-olah di dalam satu deretan bangunan rumah yang ditempati oleh satu keluarga luas.

Pada masyarakat desa Wangaya Gede dikenal pula konsep dualisme, yaitu ke arah utara (*kaja*) atau gunung adalah dianggap arah yang suci (*luan*). Sedangkan arah *kelod* atau kesamping dianggap tidak suci (*teben*). Konsep ini telah begitu mengkristal di dalam alam pikiran masyarakat setempat, sehingga seringkali tercermin di dalam pola pengaturan tata ruang dan tata letak daripada bangunan.

Dilihat dari konstruksinya, bangunan rumah dapat diperinci ke dalam paling sedikit menjadi tiga bagian, yaitu bagian paling atas adalah atap, bagian tengah adalah badan ruang bangunan dan bagian bawah adalah lantai bangunan.

Seperti telah disebutkan di atas, bahwa dapur (*paon*) adalah menempati posisi paling utara dari pekarangan rumah yang dapat disamakan dengan *bale daja*. Karena itu, dapur mempunyai dua fungsi yaitu di sebelahnya sebagai tempat tidur dan di sebelahnya lagi dipakai dapur tempat memasak (*paon*). Seringkali di atas tungku api (*bungut paon*) terdapat tempat untuk menyimpan kayu api yang sudah agak kering. Dilihat dari tata ruangnya, antara dipan tempat tidur dengan dapur tempat memasak tidak terdapat tembok pemisah. Dengan demikian antara tempat tidur dan dapur menjadi satu ruangan.

Menurut idealnya bagian atap dari bangunan ini terbuat dari alang-alang, dan seringkali terbuat dari ijuk yang memang banyak terdapat di sekitar wilayah desa Wangaya Gede. Memakai atap ijuk untuk bangunan rumah di desa setempat tidak ada pantangan. Berbeda dengan kebanyakan desa lain di Bali khususnya di daerah dataran tidak diperkenankan sembarangan memakai atap ijuk untuk bangunan-bangunan rumah, kecuali untuk atap bangunan tempat suci dan rumah orang-orang dari kasta tertentu saja.

Sedangkan bagian badan bangunan terdiri atas tiang-tiang penyangga (*saka*) yang terbuat dari kayu yang kuat dan

tahan lama, kecuali kayu *cempaka kuning* tidak lazim digunakan untuk rumah. Adapun dinding-dinding bangunan dapur terbuat dari anyaman bambu (*gedeg*) yang dianyam cukup rapat. Bagian lain dari bangunan ini yaitu lantainya terbuat dari tanah yang diratakan dan dipadatkan. Kesemua bahan bangunan ini bisa didapat di sekitar lingkungan wilayah desa Wangaya Gede.

Akan tetapi secara faktual dilihat dari segi fisik, hampir sebagian besar bangunan ini sudah mengalami perubahan. Hal itu dimungkinkan sesuai dengan tingkat perkembangan zaman, tingkat pengetahuan dan perkembangan teknologi. Atap dapur sudah mulai diganti dengan memakai genteng, dinding bangunan sudah dibuat dengan tembok batu bata yang agak permanen. Dengan adanya tembok ini, seringkali tiang-tiang *saka* cenderung dihilangkan, namun ada juga yang masih membiarkannya.

Kendatipun dari segi fisik bangunan-bangunan telah banyak mengalami penyempurnaan, namun secara esensial pola tata letak bangunannya masih tetap mencerminkan pola idealnya secara konsisten. Walaupun dari segi lain seperti fisik bangunan sedikit mengalami perubahan, disesuaikan dengan kebutuhan akan ruang dan tingkat perkembangan peradaban manusia. Juga yang tampaknya *survive* dan kemungkinan akan tetap dipertahankan adalah posisi dipan (*taban*) yang disesuaikan dengan arah utara dan timur (*luan*) untuk kepala, sedangkan untuk arah kaki diletakkan pada posisi ke arah selatan dan barat (*teben*). Hal itu mencerminkan, bahwa aturan-aturan konsep dualisme seperti tersebut di atas lazimnya masih ditaati oleh masyarakat desa Wangaya Gede.

Berkenaan dengan tata letak dapur yang diletakkan pada posisi paling utara karena dapur dianggap suci berkaitan dengan konsep apinya. Api (*Brahma*) dipersepsikan oleh masyarakat setempat sebagai sesuatu yang ddianggap suci, karena api dapat melebur segala kekotoran (*leteh*). Hal itu tampak kalau misalnya seseorang ingin menengok salah seorang keluarga atau tetangganya yang sakit, maka ia terlebih dahulu mampir ke dapur sebentar, setelah itu baru boleh menengok si sakit. Demikian juga perilaku seseorang yang datang dari ru-

mah orang meninggal. Sesampainya di rumah ia terlebih dahulu ke dapur dan mengambil sedikit air untuk dilemparkan ke atas atap dapur, yang kemudian air cucuran atap tadi dipercikkan ke seluruh tubuhnya. Setelah itu baru bisa masuk ke kamar-kamar lain dengan perasaan yang telah bebas dari segala kotoran (*sebel* atau *leteh*). Mengenai mulut dapur (*bungut paon*) selalu menghadap ke selatan. Dengan demikian, kalau memasukkan kayu api selalu mengarah ke utara. Sedangkan pintu masuk dapur juga menghadap ke selatan.

Bagi kita yang bermukim di daerah dataran, adalah merupakan suatu kejanggalan jika tempat tidur berada satu ruang dengan dapur. Namun tidaklah demikian halnya apa yang dapat kita saksikan di desa Wangaya Gede. Menurut informasi yang didapat, bahwa tidak seorang pun berani memisahkan atau tidak menyediakan dipan di sekitar ruang dapur. Karena hal itu merupakan suatu pantangan bagi lapisan masyarakat desa yang bersangkutan. Untuk itu diwajibkan oleh suatu kepercayaan agar menyediakan dipan tempat tidur di sekitar ruang dapur, kendatipun tidak ditiduri. Mengenai kepercayaan seperti ini tidak banyak informasi yang didapat dari pembahan, sehingga alasan-alasan mengapa demikian, itu tidak pernah terjawab secara tuntas. Kecuali alasan-alasan yang diterima bersifat monoton dari satu pembahan dengan pembahan lainnya, yaitu memang merupakan warisan leluhur yang harus diikuti dan ditaati.

Selanjutnya jika diperhatikan bangunan dibagian tengah pekarangan yang disebut dengan *bale gede*. Kalau dilihat dari fungsinya maka *bale* ini dapat berfungsi ganda yaitu sebagai tempat tidur dan melangsungkan kegiatan-kegiatan upacara keagamaan dan upacara adat. Adapun konstruksi dari bangunan *bale gede* ini juga dapat dibagi menjadi tiga bagian seperti juga halnya bangunan dapur (*paon*) yaitu terdiri atas bagian atas adalah atap, bagian badan bangunan dan bagian bawah bangunan.

Dipandang dari sudut ideal tradisionalanya, maka bahan-bahan pembuat atap dibuat dari bahan alang-alang dan seringkali juga dibuat dari ijuk. Sedangkan bagian badan bangunan dibuat dari tiang-tiang kayu yang disebut *saka*. Ada

suatu perkecualian, bahwa bangunan *bale gede* tidak lazim memakai *saka* dari bahan kayu cempaka kuning. Karena menurut kepercayaan masyarakat, kayu cempaka kuning hanya diperbolehkan untuk bangunan tempat-tempat suci seperti: *pura*, *sanggha* dan lain-lain. Bagian bawah dari bangunan ini yaitu lantainya terbuat dari bahan tanah yang diratakan dan dipadatkan.

Akan tetapi realitas aktualnya, bangunan *bale gede* kalau dilihat dari bentuk fisik bahan-bahannya sudah mengalami penyempurnaan-penyempurnaan disesuaikan dengan bahan-bahan yang tersedia sekarang dengan perkembangan teknologi sedikit lebih maju. Atap-atap bangunan ini sudah mulai diganti dengan genteng; bahan bangunan sudah cenderung dikombinasi dengan tembok batu bata, bahkan ada yang seluruh badan bangunan ditembok dengan batu bata, dengan jendela-jendela kaca sebagai ventilasi lengkap dengan gordennya. Sedangkan lantainya sudah dibuat dari bahan semen dan bahkan ada yang dari tegel atau bahan keramik lainnya.

Kendatipun bangunan *bale gede* ini telah banyak mengalami penyempurnaan-penyempurnaan dari sudut fisik bahan-bahannya, akan tetapi ada suatu kekhasan yang konstan yang dapat diamati pada bangunan tersebut. Pada dasarnya bangunan ini dapat dikategorikan menjadi dua jenis yaitu *bale gede* dan *bale sangasari*, yang menjadi kategori pembeda dari kedua jenis *bale* ini adalah banyaknya tiang (*saka*) dan banyaknya dipan tempat tidur (*rong*). Kalau *bale gede* menggunakan tiang (*saka*) dua belas buah, sedangkan *bele sangasari* menggunakan tiang (*saka*) sembilan buah. *Bale gede* pun secara lebih spesifik dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu *bale gede rong* dua (dipan dua) yang terletak sejajar atau sebelah menyebelah dan *bale gede rong* satu (dipan satu) yang letaknya di tengah-tengah ruangan *bale*. Penempatan dipan (*rong*) ini juga disesuaikan dengan arah suci dan arah tidak suci (*scral* dan *profan*) sesuai dengan konsep dualistis tersebut di atas.

Seperti lazimnya badan bangunan ini baik *bale gede* maupun *bale singasari* pada kedua sisi sudut arah selatan ditembok permanen. Sedangkan kedua sisi lainnya ditutup dengan anyam-

an bambu (*gedeg*) yang tidak permanen yang dapat dibuka dan dipasang. Adapun tujuannya adalah sesuai dengan fungsinya yaitu jika untuk tidur gedegnya dipasang dan jika untuk melangsungkan aktivitas upacara maka gedegnya dibuka.

Di samping itu, ada suatu kekhasan yang lain yang dipancarkan oleh bangunan ini berhubungan dengan harmonis tidaknya satu keluarga dengan keluarga yang lain di sebelahnya atau tetangganya. Kalau misalnya keluarga yang satu dengan keluarga yang lainnya terjalin hubungan yang harmonis, maka kedua sisi yang tidak permanen itu akan berhadap-hadapan. Akan tetapi sebaliknya jika kedua sisi yang dibuat penmanen (dengan tembok) atau bagian belakang bangunan berhadap-hadapan, maka hal itu menandakan antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lain di sebelahnya terjadi hubungan yang kurang harmonis (untuk jelasnya lihat gambar). Beberapa bangunan seperti ini masih dapat dilihat pada pola perkampungan rumah penduduk desa Wangaya Gede.

Kekhasan berikutnya yang merupakan pantangan terkait antara *bale gede* dengan *bale* dapur. Pantangan itu tampak pada posisi keluar atau masuk antara kedua bangunan itu yaitu sama sekali tidak boleh dibuat berhadap-hadapan. Karena hal itu merupakan keyakinan dan kalau dilanggar akan membawa malapetaka. Oleh karena itu, diusahakan antara pintu dapur dengan pintu *bale gede* dibuat sebelah menyebelah.

Bangunan yang ketiga yang terdapat pada satu pekarangan rumah disebut dengan *jineng* (lumbung). Bangunan ini sesuai dengan strukturnya adalah menempati posisi paling selatan. Dilihat dari konstruksi bangunannya, *jineng* juga dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu bagian atas adalah atap dan sekaligus merupakan ruang tertutup, bagian kedua adalah bagain yang terbuka yang terdiri atas tiang-tiang lumbung (*sakan jineng*). Sedangkan bagian yang paling bawah adalah bagian lantai dan bagian ini seringkali dibuat kolong.

Menurut idealnya, bangunan (fisik) *jineng* terbuat dari bahan-bahan seperti: alang-alang dan ijuk adalah untuk atap, kayu-kayu pilihan yang kuat dan tahan lama untuk bagian yang tertutup dan untuk tiang (*saka*). Sedangkan tanah yang

diratakan dan dipadatkan dibuat lantai *jineng*. Pada bagian yang memisahkan kolong paling bawah dibuat semacam dipan yang menempel permanen pada tiang-tiang (*saka*) yang juga terbuat dari kayu. Pada bagian atas menghadap ke selatan dibuat semacam pintu kecil yang juga dari kayu (lihat gambar lumbung atau *jineng*).

Dilihat dari fungsinya, maka bagian atas yang tertutup adalah untuk menyimpan hasil-hasil pertanian terutama padi. Selanjutnya bagian yang terbuka dimanfaatkan untuk menyimpan alat-alat pertanian bahkan seringkali dimanfaatkan untuk tempat peristirahatan siang (*santai*). Bagian yang paling bawah lazimnya digunakan untuk menyimpan kayu api atau kadang-kadang juga untuk mengandangkan ternak peliharaan (*babi* atau *unggas*).

Jineng dapat dibedakan menurut banyaknya *saka* (tiang). Ada *jineng* yang memakai *saka pat* (tiang empat), ada *saka nem* (tiang enam), *saka roras* (tiang dua belas) atau bahkan lebih. Namun yang lazimnya masih tampak terlihat adalah *jineng saka pat* dan *saka nem*. Tiang *jineng* dibangun tidak masuk ke dalam tanah, melainkan berdiri di atas batu segi empat yang agak besar yang telah diratakan. Tiang-tiang *jineng* sedapat mungkin dibuat dari jenis kayu pilihan yaitu kayu kaliasem Kalau toh tidak memungkinkan semua tiang dibuat dari kayu kaliasem, akan tetapi minimal diusahakan harus ada satu buah *saka* yang dibuat dari kayu tersebut. Adapun posisi penempatan satu buah *saka kayu kaliasem* tersebut adalah pada arah sudut timur laut dipandang dari arah selatan.

Umumnya pada hari-hari panen khususnya padi, maka pada hari-hari tertentu pada bangunan *jineng* dibuatlah suatu upacara yang disebut dengan *mantenin*. Tujuannya adalah agar padi yang ada di dalam *jineng* terlindung dari kebusukan dan serangan hama tikus dan lain sebagainya.

Namun realitanya, kalau dilihat dari segi fisik (bahan) bangunannya sudah mengalami pergeseran. seperti atap *jineng* sudah cenderung memakai seng, lantainya sudah mulai memakai lantai semen. Kendatipun demikian dilihat dari segi fungsi tertentu dan bahan-bahan bangunan tertentu lainnya

masih menampakkan suatu ciri khas yang konstan, misalnya: bagian atas yang tertutup tetap untuk menyimpan padi, *sakanya* harus dibuat sebagian atau seluruhnya dari kayu *kaliasem*. Sedangkan posisi bangunan *jineng* tetap berada paling selatan dari pekarangan rumah. Begitu juga pintu *jineng* untuk memasukkan padi kedalamnya tetap menghadap ke selatan. Untuk mencapai pintu *jineng* seringkali menggunakan tangga yang dibuat dari bambu atau kayu.

Sehubungan dengan tata letak pola bangunan rumah-rumah penduduk desa Wangaya Gede bersifat linier, maka jarang sekali ada halaman rumah yang tersisa. Namun masih ada pekarangan yang tersisa yang cukup luas yang letaknya jauh ke arah pinggir dari posisi jalan raya yang disebut dengan *teba*. *Teba* ini adalah merupakan bagian dari pekarangan-pekarangan rumah yang tersisa yang seringkali ditumbuhi oleh pohon-pohon liar. *Teba* lazimnya mempunyai fungsi sebagai WC (kakus) terbuka, dan seringkali juga tempat untuk membuat kandang ternak peliharaan. Akan tetapi juga dapat dibangun rumah baru untuk seseorang yang baru menikah. Kalau seseorang itu tidak mempunyai hubungan apa-apa dengan keluarga-keluarga yang tinggal pada deretan rumah tersebut, maka seseorang itu harus membeli tanah tempat dibangunnya rumah itu. Akan tetapi kalau seseorang itu adalah mempunyai hubungan darah maka ia bebas menggunakan pekarangan *taba* tersebut untuk membangun rumah.

Sehubungan dengan uraian di atas, konsepsi-konsepsi tentang, pengaturan tata ruang dengan konsep-konsep lain dalam kebudayaan yang bersangkutan tampaknya saling mengisi dan saling terkait.

B. DESA WANGAYA GEDE

Desa Wangaya Gede kalau dilihat dari pola perkampungannya, maka dapat dikategorikan ke dalam jenis pola perkampungan yang mengelompok. Sesuai dengan topografi wilayah desa yang miring dan bertingkat, maka pola perkampungannya dibangun dengan sistem terasering. Sesuai dengan gambar, pola pemukiman penduduk bersifat linier,

horizontal ke samping terdiri atas dua bagian yaitu di sebelah barat jalan raya dan di sebelah timur jalan.

Di desa setempat ada tiga jenis bangunan yang sesuai dengan konsep *tri hita karana*, yaitu (1) bangunan sebagai bangunan suci, (2) bangunan sebagai bangunan tempat tinggal, dan (3) bangunan sebagai bangunan umum yang masing-masing secara berurutan disebut dengan *parhyangan*, *pawongan*, dan *palemahan*.

Berkaitan dengan bangunan sebagai tempat suci (*parhyangan*) di desa Wangaya Gede juga dikenal konsep kayangan tiga, yaitu terdiri atas bangunan *pura* Desa, *pura* Puseh, dan *pura* Dalem yang letaknya disesuaikan dengan fungsinya masing-masing. *Pura* Puseh dan *pura* Desa diletakkan berdekatan di tengah-tengah desa. Kedua *pura* ini berfungsi sebagai tempat suci untuk memuja Tuhan Yang Mahaesa dalam manifestasinya sebagai pencipta dan pemelihara (*Brahma* dan *Winsu*). Memang terlihat agak berbeda jika dibandingkan dengan struktur desa di dataran, di desa Wangaya Gede lebih menekankan posisi *pura* Dalem itu ke dalam prinsip sentrum yang utama. Dengan demikian, mengingat lokasi kuburan desa berada pada posisi yang jauh di luar jalan utama yaitu pada zoning barat, maka untuk mencari posisi yang sentral (standar jalan) digunakanlah sebuah *pura* yang terletak di ujung desa bagian selatan (lihat peta desa). *Pura* yang juga secara fungsional terkait dengan itu adalah disebut *pura* Tlugtug (*Pura* Tanggun Desa = ujung desa). Dengan demikian, konsepsi tentang *pura* dalem sebagai zoning *teben* tepat berada pada posisi bagian *kelod* (selatan) desa.

Jadi ketiga bangunan suci ini menjadi milik seluruh warga masyarakat desa Wangaya Gede. Selain itu masih terdapat satu bangunan suci lagi yang menjadi milik masyarakat setempat dan bahkan menjadi milik masyarakat Bali yaitu *pura* Batukaru sebagai salah satu *pura sad kahyangan* yang terletak di ujung paling utara wilayah desa Wangaya Gede.

Berdasarkan pola perkampungan yang mengelompok, maka di desa Wangaya Gede terbentuk suatu kesatuan sosial yang lebih kecil sebagai subdesa yang disebut dengan *banjar* (dusun). Pada mulanya desa Wangaya Gede dibagi menjadi empat

paroh yang disebut *seketan*. Adapun keempat *seketan* itu adalah *seketan Kaja*, *seketan Kelod*, *seketan Kanging*, dan *seketan Bendul*. Disebut *seketan*, sesuai dengan informasi yang diperoleh, bahwa masing-masing kelompok sosial semula berjumlah lima puluh kepala keluarga. Nama *seketan* ini sampai sekarang masih lazim dipakai sebagai pembatas wilayah suatu kelompok sosial. Akan tetapi nama *seketan*, itu sudah berubah arti, bukan sebagai batasan jumlah KK, namun cenderung dipakai sebagai batas wilayah suatu kelompok sosial.

Dengan perkembangan penduduk yang begitu pesat, serta untuk memudahkan pengawasan-pengawasan terhadap suatu kelompok sosial, maka terbentuklah *banjar-banjar* (dusun). Di desa Wangaya Gede terdapat sembilan buah *banjar* tersebar di beberapa tempat yang masing-masing mempunyai bangunan tersendiri. Akan tetapi ada juga *banjar* yang belum mempunyai bangunan. Bangunan *banjar* disebut *bale banjar*. Bangunan *bale banjar* adalah suatu bentuk bangunan yang ruangnya agak luas dan terbuka, kecuali biasanya dibuat satu kamar tertutup dalam satu ruang tersebut yang fungsinya untuk menyimpan kekayaan milik *banjar*. Biasanya di ruang yang terbuka dari *bale banjar* ini terdapat beberapa buah taban yang cukup lebar yang berfungsi untuk tempat duduk di kala *banjar* mengadakan pertemuan anggota atau *pesangkepan*.

Selain dari *bale banjar* yang tergolong ke dalam bangunan umum, juga terdapat *bale desa*. Bangunan *bale* ini tampaknya agak lebih besar daripada bangunan *bale banjar*. Bangunan *bale banjar* seringkali digunakan untuk pertemuan atau rapat banjar. Selain daripada itu juga digunakan oleh para muda mudi *banjar* yang bersangkutan untuk melakukan berbagai aktivitas seperti latihan menari, olah raga khususnya tenis meja dan lain-lain aktivitas yang memungkinkan dilakukan di *bale banjar* tersebut. Sedangkan *bale desa* seringkali digunakan untuk ceramah-ceramah, penyuluhan di tingkat desa. Seperti: penyuluhan tentang keluarga berencana, tentang kesehatan, tentang pertanian dan seterusnya.

C. PRODUKSI

Pada umumnya penduduk desa Wangaya Gede, sesuai dengan potensi geografis yang tersedia sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Baik sebagai petani sawah maupun sebagai petani ladang dan bahkan ada yang memproduksi di bidang perkebunan. Dalam hal petani sawah masih dibedakan antara pertanian padi sawah basah dan pertanian padi sawah kering (gogorancah). Sedangkan usaha dalam hal perladangan yang ditanam adalah bawang merah, bawang putih, palawija dan lain-lain. Kalau untuk perkebunan adalah lazimnya ditanam kopi. Ada pula jenis kegiatan lainnya yang termasuk ke dalam jenis kegiatan produksi yaitu meramu kayu api untuk bahan bakar keperluan konsumsi sendiri. Namun kadang-kadang seringkali juga dijual di sekitar wilayah desa setempat.

Pada tahun-tahun yang silam, tanaman produksi khususnya padi hanya untuk konsumsi. Sehubungan dengan itu kebutuhan akan ruang sebagai tempat penyimpanan hasil produksi sangat diperlukan. Untuk itu dibuatlah satu tempat penyimpanan padi yang disebut *jineng* (lumbung) seperti telah disinggung pada sub A di atas. Dahulu untuk mendapatkan beras, harus menumbuk sendiri di rumah dengan peralatan yang sangat sederhana dan tradisional. Peralatan itu adalah berupa *lesung* (batu yang dilubangi cukup lebar) dan sebuah alat penumbuk yang disebut *alu*. Biasanya ruang untuk menumbuk padi ini dilakukan di ruang terbuka di sekitar *jineng*. Namun sekarang sudah banyak terdapat mesin penggilingan padi (*rice milling*) yang modern di sekitar wilayah desa.

Berkenaan dengan hasil ladang, karena seringkali juga untuk konsumsi sendiri, namun kadang-kadang juga sebagian dijual. Karena sebagian lagi untuk konsumsi sendiri sudah barang tentu membutuhkan ruang tempat penyimpanan. Akan tetapi tempat penyimpanan secara khusus memang tidak ada. Namun seringkali disimpan di ruang-ruang yang memungkinkan seperti di bagian dapur, *jineng* dan di tempat-tempat kosong lainnya. Sedangkan hasil perkebunan seperti: kopi, cengkeh, vanili dan lain-lain tidak terdapat tempat penyimpanan secara khusus, karena setelah beberapa hari

hasil itu tiba di rumah segera pula dijual kepada pedagang pengumpul atau konsumen lainnya sehingga untuk penyimpanan beberapa hari itu dapat disimpan pada ruang-ruang yang kosong seperti juga di dapur, *jineng* dan lain-lain tempat yang kosong.

Untuk jenis aktivitas produksi yaitu meramu khususnya meramu kayu api, kerana sebagian besar untuk konsumsi sendiri, maka hal itu memerlukan tempat secara khusus. Di samping disimpan di bagian atas dapur (*punapi*) dan di kolong *jineng*, seringkali dibuatkan semacam bangunan kecil yang khusus untuk menyimpan kayu api yang posisinya di sebelah *jineng*.

Masih ada satu lagi jenis aktivitas produksi yang lain yaitu industri kerajinan rumah tangga, yang diusahakan dalam kerajinan ini adalah membuat anyaman bakul dari bambu. Jenis kegiatan ini tidak memerlukan tempat khusus, karena dapat dikerjakan di mana saja di sekitar rumah, juga tidak memerlukan tempat penyimpanan secara khusus, karena setelah menyelesaikan beberapa buah segera dijual kepada konsumen.

Jenis kegiatan produksi yang paling menonjol di wilayah desa Wangaya Gede adalah pertanian dan perladangan. Untuk jenis kegiatan ini teknologi yang dipakai masih sangat sederhana yaitu berupa seperangkat peralatan yang terdiri atas baja, cangkul, sabit, tugal dan sapi sebagai penarik bajak. Biasanya di sawah atau kebun dibangun sebuah pondok kecil yang sangat sederhana yang disebut *kubu*. Seringkali peralatan-peralatan tadi kalau toh tidak dibawa pulang akan disimpan di tempat ini.

Adapun tahap-tahap kegiatan pertanian sawah basah adalah sebagai berikut. Mula-mula sawah diairi secukupnya, kemudian dibajak dengan alat bajak yang lazimnya ditarik oleh dua ekor sapi. Karena areal sawah berbentuk petak-petak, maka pada bagian sudut sawah digunakanlah cangkul untuk mencangkulnya. Setelah itu sawah diratakan dengan suatu alat yang disebut *lampit* yang juga ditarik oleh dua ekor sapi. Sementara itu sabit (*arit*) digunakan untuk membersihkan rumput-rumput liar yang tumbuh di sekitar pematang-pematang sawah dan saluran-saluran air. Tahap terakhir adalah kembali

meratakan tanah sawah agar siap ditanami dengan menggunakan suatu alat yang disebut *pelasah* yang juga ditarik oleh dua ekor sapi. Beberapa hari kemudian sawah sudah siap untuk ditanami padi.

Sedangkan untuk pengolahan tanah sawah kering, juga digunakan bajak seperti juga pada sistem pengolahan tanah sawah basah. Setelah tanah digemburkan dengan bajak, selanjutnya diratakan. Sistem penanamannya dilakukan dengan cara menaburkan benih-benih padi secara merata.

Sedikit berbeda dengan sistem pengolahan tanah ladang yang akan ditanami palawija. Dalam hal ini cangkul lebih banyak digunakan. Sedangkan tugal digunakan pada saat mau menanam jenis palawija seperti kacang-kacangan.

Setelah hasil pertanian baik sawah maupun ladang, maka tibalah saatnya untuk memetikinya. Karena, khususnya padi hanya untuk konsumsi sendiri, maka di sekitar pekarangan rumah sudah barang tentu harus disiapkan tempat penyimpanan. Untuk itu dibuatlah *jineng* sebagai tempat penyimpanan padi seperti apa yang telah diuraikan pada subbab di atas. Sedangkan untuk jenis hasil produksi palawija, karena seringkali sebagian dijual dan sebagian lagi dibawa pulang untuk konsumsi sendiri, maka diperlukan juga tempat penyimpanan. Namun untuk penyimpanan palawija ini tidak dibuat tempat yang khusus seperti tempat penyimpanan padi. Akan tetapi lazimnya disimpan di sekitar ruang dapur dan di bawah *jineng* serta di ruang-ruang yang kosong lainnya di sekitar pekarangan rumah.

Upacara-upacara yang berkaitan dengan aktivitas produksi pertanian seperti tersebut di atas, sering juga dilakukan. Khususnya untuk hasil pertanian padi, dilakukan upacara-upacara baik di sawah maupun di tempat penyimpanannya (*jineng*). Upacara ini oleh masyarakat setempat disebut dengan *mantenin*. Adapun tujuan dibuatnya upacara ini adalah memohon keselamatan agar panen berhasil dengan baik dan terhindar dari berbagai jenis hama penyakit. Di samping itu, juga untuk memohon keselamatan di dalam melakukan aktivitas pertanian agar terhindar dari marabahaya.

D. DISTRIBUSI

Sejalan dengan pertambahan tingkat perkawinan, maka kebutuhan akan ruang juga akan semakin meningkat. Sehubungan dengan itu di desa Wangaya Gede sampai saat ini masih cukup tersedia tanah kosong sebagai prasarana distribusi untuk membangun rumah-rumah baru. Dengan demikian, adat menetap setelah kawin adalah bersifat neolokal. Prasarana tempat untuk membangun rumah baru posisinya agak jauh ke samping dari jalan raya baik yang berada di timur jalan raya maupun di sebelah barat jalan raya.

Seorang keluarga baru, dapat membangun rumah di mana saja di sekitar wilayah desa di tempat-tempat yang memungkinkan. Kalau seseorang itu ingin membangun rumah di sekitar deretan rumah-rumah yang tidak ada hubungan sama sekali dengan keluarga-keluarga di situ, maka ia harus membeli tanah itu. Setelah menjadi bagian dari deretan rumah itu, ia harus menaati segala aturan yang ada pada deretan rumah tersebut seperti: melaporkan diri kepada kepala keluarga yang paling tua yang biasanya bertanggung jawab atas segala sesuatu yang terjadi pada deretan rumah tersebut. Selain itu sebagai simbolik keluarga baru itu harus menitipkan *kemulannya* pada satu *sanggah kemulan* yang ada pada deretan rumah tersebut, sehingga ia dapat bebas melewati pekarangan rumah tetangganya. Kalau seseorang itu masih seketurunan darah, masih ada kemungkinan tidak membeli tanah di mana ia akan membangun rumah. Akan tetapi adat-istiadat dan aturan-aturan yang ada di sekitar deretan tempat dibangunnya rumah baru itu harus ditaati.

Setiap akan dibangunnya rumah baru, maka akan terdapat tiga buah bangunan inti yaitu dapur, *bale gede* dan *jineng*.. Adapun pola tata letak ketiga bangunan ini selalu ditempatkan pada posisi tertentu menurut pola-pola yang sudah baku. Sebagaimana telah diuraikan di atas, bahwa posisi dapur berada paling utara, *bale gede* berada pada posisi di tengah-tengah dan pada posisi paling selatan adalah *jineng*. Dengan demikian, tidak satu pun rumah yang dibangun menyimpang dari ketentuan-ketentuan di atas.

Pengaturan tata ruang dan tata letak bangunan erat berkaitan dengan kosep dualisme. Hal itu tampak tercermin pada penempatan posisi tempat tidur, tempat suci (*sanggah kemulan*) yang selalu berorientasi pada arah gunung (utara dan timur) yang dianggap sebagai arah suci atau *luan* sedangkan arah sebaliknya yaitu selatan dan ke samping dianggap arah tidak suci atau *teben*.

E. PELESTARIAN

Pelestarian terhadap hal-hal tertentu memang sangat erat berkaitan dengan pengetahuan dan kepercayaan masyarakat desa Wangaya Gede seperti terhadap bangunan *pura*, *sanggah* dan tempat-tempat suci lainnya, kelestariannya dipelihara sangat ketat, sehingga setiap wanita yang datang bulan tidak diperkenankan masuk *pura*. Begitu juga tidak diperkenankan masuk *pura* bagi keluarga yang kebetulan salah seorang keluarganya meninggal dunia. Dipandang dari tata letak bangunannya *pura* juga diletakkan pada posisi arah *luan* (suci), sehingga kelestariannya tetap terpelihara.

Masih berkaitan dengan kesucian *pura* atau tempat-tempat suci lainnya, penempatan akan lokasi kuburan yaitu mengambil posisi ke arah selatan atau *teben*. Kuburan dianggap sebagai tempat yang tidak suci, sehingga posisi letaknya pun sangat berjauhan bertentangan dengan posisi tempat yang dianggap suci.

Menurut kepercayaan masyarakat desa Wangaya Gede, bahwa api dianggap sebagai sesuatu yang suci. Dengan demikian api tidak dapat digunakan untuk hal-hal yang tidak suci seperti untuk pembakaran mayat.

Pada umumnya bagi masyarakat Bali dikenal suatu upacara *ngaben* yaitu suatu upacara pembakaran mayat. Termasuk juga di desa Wangaya Gede juga dilakukan upacara *ngaben*. Namun istimewanya upacara *ngaben* tidak disertai dengan pembakaran mayat. Akan tetapi pelaksanaan upacara lainnya tetap sama dengan yang ada di desa-desa lain di Bali. Menurut informasi yang didapat dari salah seorang pembahan yang mengatakan, bahwa menurut leluhurnya yang terdahulu pernah

berkata, untuk membakar mayat tidak selalu diharuskan menggunakan api. Akan tetapi air pun dapat digunakan untuk membakar mayat. Sehingga kalau hal itu kita kaitkan dengan konsep pelestarian terhadap api kiranya cukup beralasan. Karena menurut kepercayaan masyarakat setempat bahwa api adalah sesuatu yang suci, oleh karena itu perlu dijaga pelestariannya.

Di samping paling timur deretan rumah di sebelah timur jalan raya, terdapat beberapa buah pancuran yang disucikan. Air pancuran itu hanya digunakan untuk kepentingan-kepentingan upacara di *pura-pura* pada saat tertentu. Oleh karena itu, kesucian akan air pancuran itu tetap dipelihara oleh masyarakat setempat, sehingga tidak seorang pun berani mengambil air untuk kebutuhan rumah tangga apalagi mandi di tempat itu. Kelestariannya tetap dipelihara dan dipertahankan sebagai tempat yang suci dan keramat.

Berdasarkan dengan bangunan tertentu dalam satu pekarangan rumah seperti *jineng* yang memerlukan *saka* dari bahan kayu tertentu yaitu kayu *kaliasem*. Menurut kepercayaan masyarakat setempat, bahwa *saka jineng* merupakan suatu keharusan untuk memakai kayu tersebut walaupun tidak seluruhnya. Oleh karena itu, kelestarian akan tumbuhan kayu tersebut tetap dipelihara oleh masyarakat setempat berkenaan dengan kebutuhan akan kayu tersebut sebagai suatu keharusan. Dengan demikian, tidak diperkenankan sembarangan menebang jenis kayu tersebut untuk keperluan-keperluan lain.

BAB V

WUJUD KONKRET

A. RUMAH DAN PEKARANGAN

Dalam bab III dan bab IV di atas, masalah rumah dan pekarangan ini telah diuraikan secara panjang lebar yang menekankan pada konsepsi tentang pengaturan ruangan dan kegunaannya serta kaitannya dengan konsep-konsep lain dalam kebudayaan yang bersangkutan. Dalam uraian tersebut lebih bersifat ideal, terutama tentang konsepsi masyarakat terhadap masalah tersebut.

Masalah rumah dan pekarangan berkaitan erat dengan teknik pembuatannya, termasuk di sini bahan yang dipergunakan, tenaga kerja yang terlibat dan peralatannya. Upacara adat mendirikan rumah yaitu pelaksanaannya serta komponen-komponen lain yang berkaitan dengan masalah rumah tersebut.

Pada masyarakat Wangaya Gede, lain dengan masyarakat yang ada di daerah dataran, dimana struktur sosial amat besar pengaruhnya terhadap konsepsi tentang rumah itu. Dengan demikian, ada sebutan *Geriya*, *Puri*, *Jero* dan kemudian untuk golongan yang lain menyebutnya *Umah*.

Dalam masyarakat Wangaya Gede struktur sosial masyarakatnya pada dasarnya sama (egalitarian) sehingga sebutan *Umah* berlaku secara umum. Pada dasarnya di desa setempat terdapat tiga bangunan perumahan yaitu dapur (*paon*), rumah induk (*bale gede*) dan Lumbung (*Jineng*).

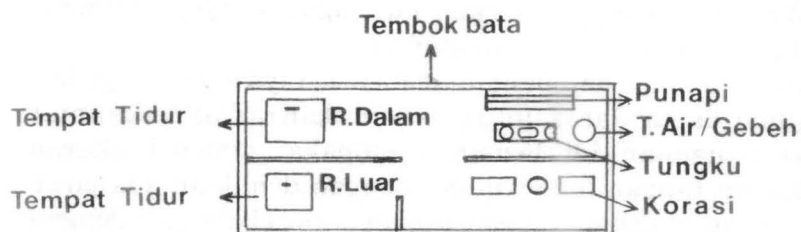
Dapur (Paon)

Bangunan dapur (*paon*) pada masyarakat Wangaya Gede mempunyai ciri khas tersendiri. Kalau sepintas diamati maka kelihatannya tidak seperti dapur, kerana bangunan dapur tersebut bentuknya hampir sama dengan *Bale meten* atau *bale daja* seperti di desa dataran. Dan kebetulan sekali letak atau

posisi desa dari bangunan dapur tersebut di sebelah utara (*kaja*) dari pekarangan rumah.

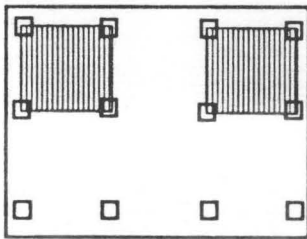
Dilihat dari teknik pembuatannya, bangunan dapur ini umumnya terbuat dari bahan-bahan seperti, kayu atau rusuk yang gunanya untuk *iga-iga*, tiang (*saka*), pintu (*kori*) dan kosen. Genteng, seng, alang-alang gunanya untuk atap. Batu bata untuk tembok dan pondasi, bambu dan gedeg untuk dinding serta bahan-bahan lainnya. Bahan-bahan tersebut sebagian besar diperoleh di desa setempat dan sebagian lagi membeli di luar desa seperti ke desa Penebel atau ke Tabanan. Cara pembuatannya biasanya dikerjakan secara gotong-royong berkisar diantara keluarga luas dan juga tetangga-tetangga dekat, ada juga dikerjakannya secara upahan. Bangunan dapur ini cukup luas, ukurannya $+ 4 \times 6$ meter persegi, bahkan sekarang dalam tata ruangnya bangunan dapur tersebut dibagi atas dua ruangan. Yaitu ruangan dalam di sudut timurnya dipakai untuk tempat memasak dan tempat peralatan dapur seperti : tungku (*cangkem paon*), kompor dan tempat air (*gebeh*). Diatas tungku dibuatkan suatu tempat yang sering disebut *Punapi* yang fungsinya untuk menyimpan atau mengeringkan hasil-hasil pertanian seperti: padi, bawang serta kayu api. Di sudut baratnya dipergunakan sebagai tempat tidur bagi orang yang telah lanjut usia. Hal tersebut dimaksudkan disamping menjaga situasi kesehatan orang tua yang tidak tahan dengan temperatur yang relatif dingin, juga mempunyai tujuan yang efisien yaitu untuk lebih dekat dan cepatnya melaksanakan aktivitas di dapur. Pada ruangan depan atau luarnya juga dibagi dua ruangan. Dimana ruangan depan sebelah baratnya tertutup dengan dinding dari gedeg atau tembok yang biasanya difungsikan sebagai ruang tempat makan, tetapi karena perkembangan keluarga maka ruangan tersebut juga difungsikan sebagai tempat tidur. Sedangkan pada ruangan depan sebelah timurnya dipergunakan sebagai ruangan tempat istirahat atau ruangan untuk menerima tamu. Umumnya lantai dapur sekarang sudah memakai ubin (semen).

Untuk lebih jelasnya lihat gambar berikut ini :

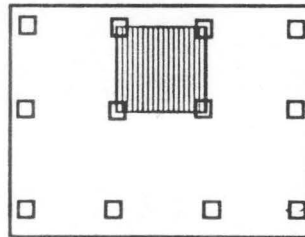


Jika diperhatikan posisi tembok dari bale tersebut sering kali dapat memberikan arti simbolik yang berkaitan dengan hubungan antar penghuni di suatu pekarangan rumah. Apabila bagian depan bale tersebut saling berhadapan hal ini biasanya menunjukkan hubungan harmonis antar tetangga di sekitarnya. Namun, apabila tembok belakang saling berhadapan maka hal itu dapat menggambarkan hubungan kurang harmonis diantara penghuni yang bersangkutan.

Ukuran tinggi dari bangunan ini biasanya lebih tinggi dari bangunan dapur. Jarak untuk menentukan radius bebas antar kedua bangunan ini lazimnya dipakai dimensi ukuran jangkauan tangan (*apanyujuh*); dengan demikian ada jarak atau lorong yang dapat memisahkan antara bale gede dengan dapur tersebut.



Bale Gede Rong Dua



Bale Gede Rong Satu

Jineng (kelumpu)

Bangunan ini terletak dibagian Selatan dari pekarangan rumah yang posisinya relatif lebih jauh dengan posisi bale gede. Dimensi ukurannya bisa dipakai dengan kemampuan melempar atau sering kali juga dipergunakan ukuran pendek yaitu kira-kira dua kali jangkauan tangan, hal ini tergantung dari luas pekarangan. Postur maupun bentuknya biasanya artistik, megah karena hal ini kecuali untuk menyimpan bahan makanan pokok sering kali juga merupakan kebanggaan keluarga. Pondasi bangunan ini lebih rendah dari bangunan lainnya tetapi bentuk keseluruhannya relatif lebih tinggi dari bangunan seperti bale maupun dapur.



Foto: Masuknya pengaruh *Kori* Beton cetak

Bale Gede

Bangunan ini letaknya di tengah-tengah pekarangan rumah, yaitu diapit oleh bangunan dapur dan *jineng* (lumbung). Bangunan bale ini bisa disebut dengan bale gede apabila tiang penyangganya berjumlah 12 buah, sedangkan jika jumlah tiang penyangganya 9 buah biasanya disebut bale *Sanga Sari*. Pada dasarnya bangunan bale gede ini ada yang memakai dua atau satu dipan tidur (*rong*). Bale gede yang mempunyai rong dua, letak rongnya adalah di sisi kanan dan sisi kiri (utara atau selatan). Sedangkan bale gede yang mempunyai rong satu biasanya rongnya terletak di tengah-tengah (lihat gambar berikutnya).

Bale gede ataupun bale sanga sari ini mempunyai fungsi ganda yaitu sebagai tempat tidur dan sebagai tempat untuk melangsungkan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan upacara adat atau agama.

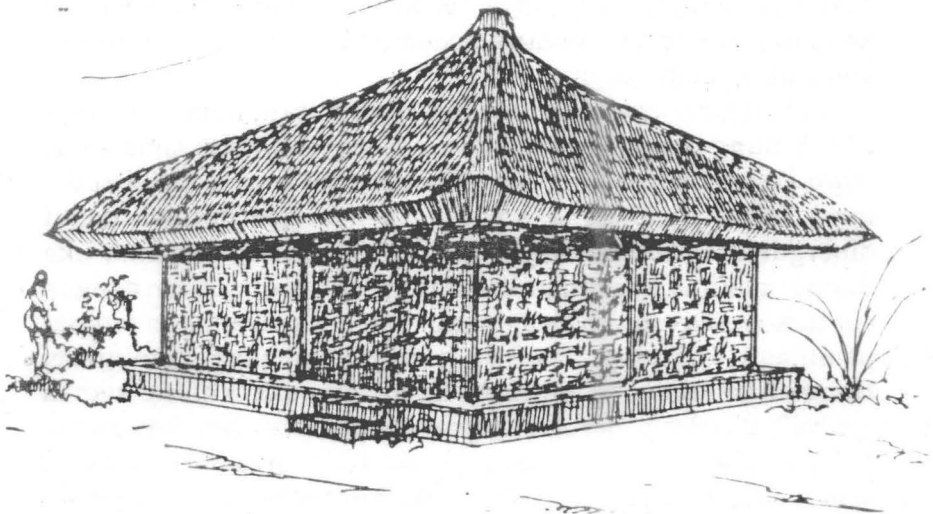
Ditinjau dari teknik pembuatannya, struktur dan konstruksi dari bangunan tersebut relatif sederhana. Umumnya bahan-bahan bangunan yang dipergunakan adalah seperti: alang-lang atau dicampur ijuk, seng atau dapat juga beratapkan genteng. Sedangkan tiang penyangganya (*saka*) biasanya terbuat dari kayu jenis ketewel, sawo ataupun jati. Biasanya penghuni yang ekonominya berkecukupan sering kali memberikan ragam hias (ukir-ukiran) misalnya berupa *pepatran*. Begitu pula halnya dengan *pementang* maupun langit-langitnya (bagian konstruksi atas) yang sekaligus memegang rusuk (*iga-iga*) sering kali juga diberikan ragam hias.

Lantai maupun dinding temboknya rumah tradisional yang disebut bale gede lazimnya terdiri dari ubin-tanah ataupun batu merah.

Seperti telah diuraikan diatas, bale gede itu disamping berfungsi untuk melangsungkan kegiatan upacara juga merupakan tempat tidur keluarga. Oleh karena itu bagian dinding bale gede tersebut sebagian terdiri dari tembok permanen dan sebagian lagi didinding dengan gedek bambu. Dengan demikian bangunan bale gede ini dapat dipergunakan untuk tempat tidur, dan apabila ada kegiatan upacara dinding gedek



BALE TIANG SANGA



DESA WANGAYA GEDE (TABANAN)

Bale gede dengan dinding gedeg

tadi dapat dibuka segera. Hal ini disebabkan bagian atas dari bangunan tersebut sekaligus merupakan ruang penyimpanan hasil bumi (terutama padi) dan bagian bawahnya sering kali terdapat ruangan yang dilengkapai dengan dipan (rong). Sehingga bangunan ini juga berfungsi ganda, dibagian atas adalah ruang penyimpanan sedangkan dibagian bawah adalah ruang untuk kegiatan-kegiatan lainnya, dan sering kali dipergunakan juga sebagai tempat tidur (istirahat siang). Dibagian paling bawah (lantai) lazimnya dipergunakan sebagai tempat kayu bakar ataupun juga tempat mengurung ternak, seperti unggas ataupun babi.

Dilihat dari atapnya yang berbentuk opal maka bangunan ini lazimnya beratapakan alang-alang yang diselingi dengan ijuk. Tiang penyangganya ada yang terdiri dari enam buah, empat buah dan kadang-kadang juga ada yang memiliki tiang penyangga sebanyak duapuluh empat buah. Untuk jenis yang tersebut terakhir ini biasanya disebut *kelingking*, sedangkan yang tersebut di atas lazimnya disebut kelumpu atau jineng. Tiang penyangga bahannya terdiri dari kayu gelondongan kendatipun sudah dibentuk sedemikian rupa namun masih kelihatan kekerannnya.

Kayu yang dipergunakan adalah kayu hutan, namun khusus untuk tiang penyangga yang terpasang di bagian timur laut (*kaja-kangin*) dipergunakan jenis kayu tertentu yaitu disebut kayu kaliasem. Sedangkan tiang penyangga lainnya dapat dipergunakan sembarangan kayu tetapi akan lebih baik jika dipergunakan kayu cempaka kuning. Hal ini dikaitkan dengan suatu kepercayaan bahwa jineng tersebut merupakan tempat pemujaan terhadap Dewi Sri sebagai lambang kesuburan. Dengan demikian pemakaian kayu cempaka kuning secara simbolik dianggap merupakan perwujudan dari Desa kesuburan tersebut. Bagian lantai bawah biasanya hanya berupa lantai tanah yang telah dikeraskan. Pintu masuk ke dalam ruangan jineng pada umumnya terdiri dari dua pintu masuk yang letaknya satu di bagian atas dan satu di bagian bawah. Hal dimaksudkan terutama untuk memudahkan cara menyimpan maupun mengeluarkan isi yang ada di dalamnya. Kendatipun bangunan ini terdiri dari dua pintu masuk namun hanya ter-



DESA WANGAYA GEDE (TABANAN)

**Jineng tempat menyimpan
hasil produksi pertanian
atau ladang**

diri dari satu ruangan penyimpan, kecuali ruangan yang terbuka yang ada di bawahnya.

Paon

Paon ini adalah terutama merupakan tempat memasak tetapi dibagian lainnya juga merupakan tempat tidur keluarga. Sehingga apabila dilihat sepintas bangunan ini mendekati rumah berkamar. Dilihat dari posisinya paon ini didirikan sejajar dengan sanggah yaitu di bagian utara (*kaja*) dalam pekarangan rumah. Atapnya lazimnya terdiri dari alang-alang dicampur ijuk tetapi sering kali juga telah diganti dengan genteng. Bagian lain dari bangunan ini seperti dinding, lantai tidak berbeda jauh dengan bahan bangunan bale. Bedanya, paon ini memiliki kamar dengan pintu masuk dan dibagian serambi depan adalah ruang terbuka. Di bagian dalam ruangan di samping terdiri dari tungku tempat memasak juga disekitarnya terdapat dipan tempat tidur (*rong*). Di bagian sisi lainnya terutama bagian atas adalah tempat menyimpan berbagai peralatan dapur dan, tempat ini disebut *punapi*.

Sanggah atau Merajan

Bangunan ini adalah tempat peribadatan keluarga yang didirikan di bagian depan pekarangan rumah yaitu di pinggir jalan raya. Sanggah atau merajan ini dapat dipergunakan oleh semua keluarga kendatipun tidak ada hubungan kerabat asalkan mereka tinggal bersama dalam satu lajur pekarangan rumah. Hal ini memang tampak berbeda jika dibandingkan dengan fungsi sanggah atau merajan di daerah Bali dataran. Dilihat dari bahannya pada dasarnya sama seperti bahan bangunan rumah tetapi bagian-bagian yang dianggap suci seperti konstruksi di atas terdiri dari bahan-bahan yang telah ditentukan maupun telah melalui proses penyucian. Terutama kayu sebagai konstruksi biasanya dipilih kayu cempaka kuning, tewel, cendana dan lain-lainnya. Khusus untuk *soroh kebyan* konstruksi kayu yang digunakan untuk sanggah adalah kayu cempaka kuning, sedangkan golongan yang lainnya hal itu

biasanya jarang terpakai. Dilihat jarak dari bangunan yang lainnya biasanya dimensi radius bebas relatif jauh dengan *tebe*. Jaraknya dengan bale dan terlebih-lebih ke posisi dapur biasanya relatif dekat. Dibagian ruangan sanggah seperti lazimnya terdapat bangunan-bangunan suci kecil (tugu) seperti: *taksu*, *kemulan*, *piasan* dan lain-lain.

Dibagian lain dari pekarangan rumah masih terdapat bangunan suci yang disebut *tugu penunnggun karang* yang terletak terutama dibagian depan di sekitar kori (pintu masuk). Sedangkan dibagian sisi samping pekarangan masih terdapat tanah kosong yang disebut *tebe*. Tebe ini biasanya tumbuh berjenis pohon liar ataupun pohon yang dapat bermanfaat bagi keluarga. Di tempat ini pula biasanya dipergunakan juga untuk beternak babi ataupun tempat sanitasi lainnya. Posisinya dipekarangan rumah berbeda menurut letak pekarangan diantara jalan yang membentang di tengah desa. Apabila pekarangan rumah itu berada di seberang timur jalan maka posisi *tebe* tersebut berada dibagian timur pekarangan itu. Sedangkan apabila pekarangan rumah itu berada di seberang barat jalan, posisi *tebe* berada dibagian sisi barat pekarang tersebut. Dengan demikian konsep *teben* bagi masyarakat Wangaya Gede ditentukan berdasarkan posisi letak *tebe* tersebut diatas.

B. DESA WANGAYA GEDE

Desa Wangaya Gede adalah salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Penebel kabupaten Tabanan yakni di sebelah selatan kaki Gunung Batukaru. Desa ini mempunyai 9 Banjar Dinas antara lain : Banjar Wangaya Kaja, Wangaya Kelod, Wangaya Kangin, Wangaya Bendul, Keloncing, Batu Kambing, Bengkel, Ampelas dan banjar Sandan. Masing-masing banjar tersebut dibatasi dengan lorong atau *selat* yang langsung dipakai penduduk sebagai sarana jalan untuk menuju ke ladang atau ke sawah.

Ditinjau dari pola perkampungannya desa Wangaya Gede ini termasuk jenis pola perkampungan yang mengelompok. Dimana tata letak pekarangan dan perumahannya teratur

(linier) serta penyebaran kesamping. Ditengah-tengah pemukiman penduduk terbentang sebuah jalan raya ke arah utara selatan. Jalan raya inilah sebagai pedoman bagi masyarakat setempat dalam membangun pola perumahan terutama bangunan suci, baik sanggah, pura kayangan tiga maupun pura lainnya di samping berorientasi kepada Gunung khususnya Gunung Batukaru. Dari jalan raya akan tampak perumahan penduduk seperti dapur, bale gede dan lumbung berjejer. Dibagian sebelah utara pekarangan akan berbaris bangunan dapur, di tengah-tengah pekarangan dari jalan raya sampai ke dalam akan berjejer bangunan Bale Gede serta di sebelah selatannya akan berjejer bangunan lumbung dengan bentuk dan besar yang sama. Biasanya dalam satu gapura atau pintu masuk pekarangan rumah akan terdapat paling sedikit lima sampai enam bangunan Bale gede, dapur dan lumbung yang berjejer. Dengan melihat jumlah lumbung (jineng) yang ada dalam satu pekarangan atau satu gapura sudah dapat mengetahui jumlah kepala keluarga (KK) yang tinggal disana. Antara pekarangan gapura satu dengan yang lainnya hanya dibatasi dengan terasering dan tidak dipagar tembok atau bambu, sehingga untuk mencari rumah di sebelah atau tetangga tidak perlu lagi lewat jalan raya.

Karena adanya pertambahan penduduk yang semakin padat, pengaruh faktor ekonomi maupun faktor sosial. Maka di beberapa banjar seperti di banjar Wangaya Bendul dan banjar Wangaya Kangin nampak adanya suatu perubahan bentuk dalam pola perumahannya. Dimana pekarangan yang menurut idealnya harus dipergunakan sebagai pelemahan *sanggah* atau tempat gapura (pintu masuk), dipakai sebagai bangunan tempat tinggal dengan arsitektur modern. Bahkan ada penduduk memanfaatkan pekarangan tersebut untuk kios dan untuk garase mobil. Begitu halnya dengan bangunan dapur, sudah dirobah sedemikian rupa dan megahnya, sehingga tidak lagi tercermin sebagai bangunan dapur. Walaupun pada dasarnya dalam bangunan tersebut menyediakan ruangan khusus untuk dapur dengan peralatan seperti kompor, almari makan dan lain-lain, itu hanya merupakan suatu simbol saja, karena bangunan tersebut lebih berfungsi sebagai bangunan

tempat tidur atau menerima tamu daripada sebagai tempat memasak. Bahkan, ada juga penduduk yang membangun Bale Gede sedemikian indahnya, sehingga yang idealnya bangunan tersebut berfungsi sebagai tempat tidur, hanya difungsikan sebagai tempat untuk melangsungkan aktivitas upacara seperti; tiga bulanan, perkawinan, kematian dan lain sebagainya.

Bangunan-bangunan yang menjadi milik warga masyarakat desa Wangaya Gede, pada hakikatnya ada dua jenis. Pertama bangunan yang berfungsi sebagai tempat pemujaan dan bangunan sebagai tempat umum. Bangunan yang dikategorikan sebagai tempat pemujaan warga masyarakat setempat seperti misalnya; Pura Bale Agung atau Bale Desa, Pura beji, Pura penyawangan, Pura Telugtug, Pura Batukaru dan pura-pura lainnya. Pura desa atau pura Bale Agung ini letaknya di tengah-tengah desa, tepatnya di banjar Wangaya Kaja. Posisi dari pura desa ini adalah dipinggir jalan raya yaitu di sebelah utara kantor kepala desa. Gapura dari pura tersebut menghadap ke selatan serta terdiri dari tiga ruangan sesuai dengan konsep tri hita karena yaitu ruangan paling utara sebagai tempat parhyangan yang berisi bangunan-bangunan seperti meru, padmasana, gedong simpen dan lain-lain. Ruangan di tengah-tengah disebut dengan pawongan. Dalam ruangan ini terdapat bangunan-bangunan seperti Bale Agung, pewaregan atau dapur dan Bale Gong. Sedangkan ruangan yang paling selatan disebut dengan Palemahan atau sering dinamakan *jabaan*. Ruangan ini bisa dipergunakan sebagai tempat mengadakan pertunjukkan atau hiburan-hiburan pada saat upacara atau odalan. Di desa Wangaya Gede Palemahan dari pura desa ini dipakai sebagai tempat pertemuan baik oleh warga banjar bersangkutan maupun oleh warga desa dan aparat desa. Bahan-bahan yang dipakai dalam pembuatan pura ini umumnya didapat di sekitar desa setempat seperti misalnya ijuk, kayu, bata, padas dan lain sebagainya. Di samping itu juga kalau dilihat segi regiusnya fungsi dari pada pura desa ini adalah sebagai tempat pemujaan Tuhan atau Hyang Widhi Wasa dalam manifestasinya dan tugasnya sebagai pencipta alam semesta ini. Begitu halnya dengan pura Beji dan pura Penyawangan yang juga merupakan pura milik warga desa.

Dimana pura Beji yang pada hakikatnya merupakan pura tempat penyucian atau sumber mata air. Pura Beji ini letaknya ke arah timur dari perempatan (pempatan) desa yaitu tepatnya di sekitar banjar Bendul.

Selain bangunan-bangunan suci yang telah disebutkan di atas, di sekitar desa Wangaya Gede masih terdapat sebuah pura yang juga amat penting artinya bagi Umat Hindu lainnya di Bali. Pura tersebut beserta gunung di sekitarnya, bernama Batukaru dan termasuk salah satu dari enam pura besar lainnya (sad kahyangan jagat) yang tersebar di pulau Bali. Di desa Wangaya Gede pura ini berada di bagian paling utara wilayah desa, dengan dibatasi oleh hutan vulkanis yang juga dikeramatkan. Menurut kepercayaan masyarakat setempat pura Batukaru tersebut juga berfungsi secara universal sebagai tempat memuja Ciwa. Dengan demikian, sekaligus pula pura tersebut dipergunakan sebagai tempat pemujaan terhadap dewa yang berkaitan dengan kuil kematian, yaitu pura Dalem. Oleh karena itulah yang sebenarnya *pura dalem* berposisi disekitar atau dekat kuburan tersebut ternyata di desa Wangaya Gede tidaklah demikian. Akan tetapi ada pura yang sebenarnya merupakan pura batas desa atau disebut pura Telugtug, sekarang difungsikan sebagai pura Dalem (setra), karena kebetulan letak dari pura Telugtug ini dekat dengan kuburan (setra).

Dalam hal bangunan umum yang berfungsi sebagai tempat masyarakat untuk melangsungkan aktivitas-aktivitas bersama. Bangunan umum tersebut seperti, balai desa, balai banjar, gedung-gedung sekolah dan lain sebagainya. Bangunan-bangunan tersebut terletak pada pusat desa atau banjar, umumnya setiap banjar yang ada di desa Wangaya Gede ini memiliki balai banjar-balai banjar tersendiri. Karena balai banjar disamping dimanfaatkan sebagai tempat pertemuan, juga berfungsi sebagai tempat aktivitas-aktivitas lain seperti, sebagai tempat pertunjukkan atau hiburan, tempat olah raga misalnya badminton dan tenis meja, tempat pos siskamling, tempat melangsungkan upacara adat seperti mecaru Agung dan lain sebagainya. Setiap balai banjar yang terdapat di desa Wangaya Gede paling sedikit akan terdapat tiga ruangan se-

perti misalnya, ruang yang berfungsi sebagai tempat menyimpan milik banjar, ruang tempat berhias dan ruang tempat pertunjukkan atau pertemuan. Biasanya disebelah balai banjar dibangun tempat kentongan yang sering disebut balai *kulkul*.

C. PRODUKSI

Seperti halnya desa-desa lainnya di Bali, pada desa Wangaya Gede mata pencaharian penduduknya juga hidup dari sektor pertanian, terutama bercocok tanam padi di sawah dan berladang. Umumnya jenis tanaman yang dihasilkan oleh para petani antara lain : kopi, cengkeh, panili, padi, bawang merah, bawang putih, jagung dan lain sebagainya.

Dalam proses produksi pertanian ini, yaitu dari pra panen sampai proses panen sudah tentunya mempergunakan suatu alat-alat pertanian terutama dalam proses fase-fase pengerjaannya. Seperti misalnya pada saat membongkar tanah yang merupakan fase pertama dalam sistem pertanian menetap, akan memerlukan alat-alat seperti: tenggala, lampit, cangkul dan sabit (arit). Khususnya dalam menggunakan peralatan tenggala dan lampit akan dibantu oleh tenaga hewan terutama sapi. Oleh sebab itu para petani di desa setempat rata-rata memelihara sapi satu sampai dengan tiga ekor. Sapi di samping difungsikan tenaganya dalam mengolah tanah pertanian, juga sangat dibutuhkan kotorannya sebagai pupuk kandang agar tanah pertanian dan tumbuh-tumbuhannya lebih subur lagi. Kadang kala kalau kebutuhan ekonomi keluarganya mendesak, sapi tersebut bisa difungsikan sebagai barang dagangan atau mempunyai nilai ekonomis. Karena seperti kita ketahui atau mahlumi daging sapi merupakan sumber protein yang tinggi untuk pertumbuhan dan perkembangan tubuh manusia.

Walaupun di Bali sudah masuk unsur-unsur teknologi modern dalam mengolah tanah pertanian seperti traktor, akan tetapi pada desa Wangaya Gede alat tersebut tidak bisa diterima oleh masyarakat. Hal tersebut disebabkan karena faktor geografis dan topografis desa yang tidak mengijinkan yaitu berbentuk terasering. Sehingga alat tersebut tidak bisa dipakai atau difungsikan oleh para petani. Pada fase pemeli-

haraan alat yang dipergunakan oleh para petani adalah *kikis* suatu jenis tanaman padi; serta cangkul untuk jenis tanaman lainnya.

Dalam pola perumahannya, para petani di samping memiliki bangunan rumah sebagai tempat tinggal, sering kali di ladang atau di sawahnya membangun perumahan yang tidak begitu permanen yang sering disebut *kubu* atau *kekubon*.

Bangunan ini dibuat dengan bahan-bahan yang cukup sederhana seperti, bambu, alang-alang, daun nyiur atau kelapa, dan gedeg. Umumnya bangunan ini terdiri dari tiga ruangan yaitu satu ruang tertutup atau pakai dinding yang difungsikan sebagai tempat menyimpan alat-alat pertanian (tenggala, lampit, cangkul sabit dan lain-lain). Serta ruangan yang lainnya terbuka sebagai tempat istirahat dan dapur. Pada ruang belakangnya dipakai sebagai tempat atau kandang sapi. Pekarangan dari kubu ini biasanya dibatasi oleh pagar hidup seperti; pucuk, kayu beluntas, gamal dan lain-lainnya.

Sebagai fase terakhir adalah panen. Apabila yang dipanen tersebut adalah padi, maka peralatan yang dipakai adalah *angapan*, *arit*, tembikar, karung untuk jenis padi yang baru seperti PB 5, C 4, Pelita dan lain-lain. Sedangkan jika cengkeh, panili dan sebagainya yang dipanen, peralatan yang diperlukan adalah tangga dan jan, karung, keranjang dan lain sebagainya.

Hasil-hasil pertanian tersebut sebelum dijual atau didistribusikan akan disimpan di dalam lumbung atau jineng. Pada hakikatnya lumbung tersebut pada desa Wangaya Gede ada lumbung desa yang letaknya di pura desa dan lumbung keluarga yang letaknya paling selatan dari pekarangan rumah. Lumbung desa tersebut juga fungsinya untuk menyimpan padi yang didapat dari seka manyi warga desa serta padi tersebut dipergunakan pada saat upacara desa.

Untuk memohon keselamatan kepada Tuhan atau Ida Sang Hyang Widhi agar produksinya bisa meningkat, atau supaya bisa terhindar dari mala petaka seperti hama penyakit. Maka para petani dari proses penanaman sampai panen melakukan aktivitas upacara. Salah satu upacara yang paling terpenting adalah pada saat *tumpek wariga* atau sering disebut *tumpek ngatag*. Tujuannya adalah memohon dan ucapan terima

kasih kepada *Dewi Sri*.

Tata ruang yang tak kalah pentingnya dalam konteks terhadap masalah produksi adalah bangunan dapur. Seperti diuraikan di atas bahwa bangunan dapur ini diletakkan paling di utara dari posisi pekarangan rumah penduduk. Dapur pada prinsipnya adalah suatu tempat untuk memproses dari bahan-bahan mentah menjadi bahan jadi yang sudah siap untuk dinikmati. Seperti misalnya beras yang merupakan hasil para petani diolah atau dimasak menjadi nasi yang mengandung karbohidrat tertinggi dari yang lainnya. Begitu juga sayur-sayuran, air minum, daging dan lain-lainnya yang harus dimasak, karena di samping membunuh bakteri yang ada juga menambah kenikmatan. Oleh karena itulah dapur merupakan ruangan atau tempat produksi bagi kebutuhan manusia. Bagi Ibu-ibu rumah tangga khususnya di desa Wangaya Gede, dapur tersebut sangat dimanfaatkan untuk menambah pendapatan keluarganya yaitu para ibu setelah memasak untuk kebutuhannya sambil juga memasak atau merebus makanan untuk ternak babinya. Oleh sebab itu antara ibu rumah tangga dengan ternak babinya tidak bisa dipisahkan.

D. DISTRIBUSI

Tata ruang dalam kaitannya dengan masalah distribusi, tidak terlepas dengan masalah fungsi bangunan sebagai tempat penyimpanan. Seperti misalnya bangunan lumbung baik dalam bentuk, gelebeg, jineng maupun klingking. Bangunan gedong simpen, Bale gong, Bale perabot serta kadang kala bangunan dapur difungsikan sebagai tempat menyimpan dan juga kubu atau gubug. Di samping itu juga fungsi bangunan sebagai tempat pertukaran seperti bangunan pasar.

Pada umumnya tipe lumbung yang terdapat di desa Wangaya Gede adalah tipe lumbung *jineng*. Lumbung ini dibuat sedemikian indahnya, bahkan ada di beberapa rumah penduduk, tiang atau sakanya diukir dengan ragam hias. Sehingga bangunan lumbung ini nampak lebih artistik lagi. Ruangan atasnya yang difungsikan sebagai tempat menyimpan hasil-hasil pertanian tertentu terutama padi, ditutup dengan

dinding yang terbuat dari papan jati atau nangka. Namun dengan adanya jenis padi unggul yang baru, dimana padinya berupa gabah. Maka bangunan jineng yang senantiasanya difungsikan sebagai tempat menyimpan padi, sekarang hanya sebagai simbol saja yaitu dengan menaruh sepocong padi atau disebut dengan Dewi Dini sebagai perwujudan Dewi Sri. Sedangkan padi yang berupa gabah ditaruh diluar lumbung atau pada ruangan-ruangan tertentu. Hal tersebut dimaksudkan agar gabahnya mudah dijemur. Apalagi pada masa sekarang dengan teralihnya jenis tanaman yang ditanam yaitu dari jenis tanaman padi beralih ke jenis tanaman palawija seperti: bawang merah, bawang putih, maupun kacang-kacangan. Sehingga kebutuhan tanaman padi sekarang sudah semakin terdesak yang mengakibatkan lumbung tersebut sekarang difungsikan sebagai tempat menyimpan hasil-hasil pertanian palawija. Selain itu karena keadaan topografi desa yang memungkinkan, maka desa Wangaya Gede juga terdapat jenis tanaman cengkeh, kopi dan panili. Sehingga sebelum hasil atau buah dari tanaman tersebut dipasarkan sambil menunggu naiknya harga, para petani akan memanfaatkan lumbungnya sebagai tempat menyetok hasil pertaniannya tersebut.

Selain lumbung sebagai tempat menyimpan, pada masyarakat setempat juga mengenal bangunan *gedong simpen*. Bangunan ini didirikan di pura-pura seperti pura desa, pura Batukaru dan pura-pura lainnya. Maksud didirikan Gedong Simpen ini adalah sebagai tempat menyimpan benda-benda sakral seperti pratime-pratime, pakaian atau *ider-ider* pura dan lain sebagainya. Bangunan Gedong Simpen ini konstruksi dan pondamennya cukup tinggi kurang lebih 7 meter. Bahannya terbuat dari batu bata, padas, semen, pasir dan kayu. Untuk menjaga kemungkinan dari tangan-tangan panjang, karena kebanyakan pratime yang tersimpan itu di lapisi dengan emas murni. Kalau menyimpan pratime itu dibuatkan tangga terlepas dari kayu atau bambu. Pratime ini diturunkan atau diistanakan pada waktu-waktu tersendiri misalnya pada saat upacara atau *odalan*.

Bangunan lain yang juga fungsinya sebagai tempat penyimpanan adalah *Bale Gong* dan *Bale Perabot*.

Bangunan ini biasa letaknya di balai banjar, seperti yang terdapat di balai banjar Wangaya Kelod. Dimana bangunan bale gong dan bale perabot ini letaknya saling berdampingan. Ruangnya tertutup rapi dengan dinding yang cukup permanen, terbuat dari tembok bata serta lengkap dengan kuncinya. Di depan ruangan bale gong ini biasanya dipakai sebagai tempat latihan atau pertunjukkan. Lain halnya dengan bale gong yang dijumpai di pura-pura itu hanya fungsinya sebagai tempat pertunjukkan atau menabuh. Jarang sekali disediakan ruangan yang khusus untuk menyimpan gong. Di sebelah atau dibelakangnya dari ruang tempat menyimpan gong tersebut sering kali dipakai sebagai ruangan perabot yaitu ruangan untuk menyimpan alat-alat dapur yang menjadi milik warga banjar.

Perkawinan juga mempengaruhi masalah distribusi terutama dalam kaitannya dengan tata ruang. Pada dasarnya sistem pola menetap sesudah kawin pada masyarakat Bali umumnya dan di desa Wangaya Gede khususnya cenderung untuk membentuk sistem *neolokal*, dalam artian pengantin baru bertempat tinggal di luar kerabat laki maupun perempuan, sehingga menyebabkan perluasan terhadap pola perumahan penduduk yang pada hakikatnya cenderung menyebar ke arah samping dari pekarangan rumah penduduk desa itu.

E. PELESTARIAN

Masalah pola lingkungan yang menggambarkan tata ruang dan tata letak bangunan, tampaknya banyak mengalami perubahan sebagai akibat dari perkembangan masyarakat itu sendiri, pandangan hidup, tekanan-tekanan ekonomi penduduk, perkembangan teknologi dan sebagainya. Berdasarkan hal itu sukar sekali menemukan pola lingkungan yang benar-benar masih mengikuti ketentuan-ketentuan tradisional.

Bangunan-bangunan model sekarang yang tampak di desa Wangaya Gede sudah begitu banyak mengalami percampuran antara unsur-unsur arsitektur barat dengan arsitektur tradisional Bali. Walaupun demikian masyarakat setempat akan tetap melestarikan bangunan-bangunan tersebut baik

bangunan suci maupun bangunan perumahan, karena menurut persepsi masyarakat setempat bangunan-bangunan tradisional yang ada sekarang ini merupakan lambang kebanggaan dan kekayaan budaya baginya. Oleh karena itu aparat desa setempat telah berusaha untuk melestarikannya dengan cara mengeluarkan peraturan-peraturan baik lisan maupun tertulis serta melaksanakan ketentuan adat yang sudah berpola di dalam masyarakat setempat. Hal ini dapat dibuktikan secara nyata yaitu dengan terbakarnya desa selama dua kali yakni pada waktu perang panji sakti kira-kira tahun 1916 dan pada saat Belanda masuk di Indonesia yang kedua kali kira-kira tahun 1945. Pada saat itu semua bangunan rumah yang ada di desa Wangaya Gede musnah terbakar api, akan tetapi dalam proses pendirian bangunan itu kembali, masyarakat masih tetap mempertahankan pola perumahan dan pola perkampungan seperti terdahulu. Dengan demikian terlihat perilaku masyarakat yang mencerminkan pelestarian nilai-nilai budayanya khususnya dalam bentuk tata arsitektur tradisional.

Dalam hal yang lain, juga terlihat mengenai sikap dan kesadaran masyarakat serta dengan adanya ketentuan-ketentuan adat yang sedang berjalan mengenai bangunan-bangunan suci. Seperti misalnya *pura Batukaru*, *pura Desa*, *Merajan (sanggah Gede)*. Sikap dan kesadaran masyarakat tersebut tampak tercermin dalam perilakunya terhadap bangunan-bangunan suci tersebut misalnya bagi mereka yang merasa dirinya sebel atau *cuntaka* (salah atau keluarga yang meninggal, bagi wanita haid atau datang bulan), berpakaian yang tidak rapi, tidak akan mau memasuki bangunan-bangunan suci tersebut.

Dalam kaitannya dengan tata ruang dan tata letak bangunan, menurut idealnya masyarakat masih berpedoman pada konsep *tri hita karana* yaitu *parhyangan*, *pawongan* dan *palemahan*. Juga konsep dualisme yaitu *luan* (hulu) dan *teben* (hilir). Hal tersebut akan tampak dari posisi bangunan yang ada di dalam pekarangan yaitu jarak antara bangunan *sanggah gede*, dapur, *bale gede*, lumbung dengan kandang babi. Hal ini mana kandang babi yang pada hakikatnya terdapat banyak

kotoran letaknya cukup jauh dengan bangunan perumahan terlebih-lebih bangunan suci. Biasanya di desa Wangaya Gede letak kandang babi adalah jauh ke samping dari pekarangan rumah kalau dilihat dari jalan raya yang disebut dengan *tebe* (bagian dari pekarangan rumah arah ke samping yang sering kali ditumbuhi pohon-pohon liar). Dengan demikian situasi lingkungan terutama berkaitan dengan masalah sanitasi dapat terjamin. Akan tetapi pada saat ini dengan meningkatnya tingkat pendidikan, kesadaran masyarakat terhadap masalah kesehatan, maka jamban (WC) yang seharusnya jarak atau posisinya agak jauh dengan *bale gede* dan dapur malahan didirikan menjadi bagian dari bangunan *bale gede* yang fungsinya sebagai tempat tidur suatu langkah untuk melestarikan lingkungan daripada mereka buang ajat di kali atau di *tebe*.

Pada bangunan dapur juga dapat disoroti masalah pelestarian terutama dalam kaitannya dengan kesehatan masyarakat. Dapur seperti telah disinggung dalam uraian di atas, di samping fungsinya sebagai tempat memasak juga berfungsi sebagai tempat tidur yang sering kali untuk orang tua-tua yang sudah lanjut usia. Sehubungan dengan keadaan iklim di desa Wangaya Gede cukup dingin, maka kiranya orang tua-tua tadi cukup baik untuk menempati tempat tidur di tempat ini.

BAB VI ANALISIS

A. KESAMAAN ANTARA PEDOMAN DAN KENYATAAN

Rumah dapat dimengerti sebagai ruang dimana manusia hidup dan melakukan aktifitasnya, bebas dari gangguan fisis maupun psikis. Dengan perkataan lain, perumahan sebagai kebutuhan sekunder yang utama merupakan salah satu bagian dari usaha mencapai kesejahteraan. Kesejahteraan fisik mencakup kebutuhan-kebutuhan material dan psikis mencakup pemenuhan kebutuhan rohaniah. Dasar pemikiran seperti itu tampaknya sudah berakar dari landasan-landasan pemikiran yang elementer sejak masa peradaban lampau. Dalam peradaban yang sederhana perwujudan dari prinsip dasar itu biasanya juga amat sederhana dan kerangka pijakannya lebih memperlihatkan bentuk percontohan yang bersifat metaphisis. Pelukisan tentang alam misalnya, ada yang dikonsepsikan sebagai alam dewata, dan alam semesta. Demikian pula dalam perwujudannya yang lain, pengelompokan tentang isi dari kedua alam itu seperti misalnya, kesejahteraan rohani berada pada posisi atas dan kesejahteraan jasmani berada dari permukaan bumi, dataran tinggi sebagai hulu dan dataran yang rendah sebagai hilir. Dengan demikian muncul pemikiran-pemikiran simbolikal yang bersifat dualistik untuk melukiskan dua bagian dari pecahan bagian pertama, sehingga muncul rangkaian tiga. Demikian seterusnya, sehingga perincian sekecil-kecilnya ini menjadi semakin komplek. Kendatipun demikian, salahsatu bagian dari serangkaian klasifikasi dapat berada dan menempati diantara bagian-bagian yang lainnya, yang oleh Levi Strauss (1963: 132--135) disebutnya sebagai kerangka pemikiran yang elementer. Gambar kalsifikdasi itu disebutnya pul dengan pecahan-pecahan bagian yang bersifat *binary oposition* ²⁵⁾

25) Uraian ini sebelumnya telah mendapat uraian lengkap oleh Koentjaraningrat, 1979: 40.

Perwujudan dari konsepsi tentang kesejahteraan rohani berada di atas, sedangkan kesejahteraan jasmani berada di bawah, tampaknya dijadikan dasar pokok dalam penataan ruang di desa wangaya Gede. Jika diperhatikan posisi desa, maka kemiringan tanah berada pada bagian di ujung utara adalah gunung dan sebaliknya di sebelah selatan adalah berada dalam keadaan dataran lebih rendah. Vegetasi dan lingkungan alamnya sekaligus diwujudkan dalam tata dasar konsepsi tentang sumber kesejahteraan. Gunung adalah merupakan sumber air dan dataran rendah tempat menyimpannya. Demikian, secara mudah dapat dibayangkan dataran yang berposisi lebih rendah itu adalah merupakan wilayah pertanian penduduk. Letaknya terutama dipinggiran bagian selatan dari tempat pemukiman penduduk. Sedangkan di bagian sisi timur dan barat pada umumnya adalah daerah-daerah perladangan. Tanah yang berdataran rendah ini ditanami terutama padi, sedangkan diperladangan lazimnya ditanami aneka jenis tanaman lainnya, terutama jenis tanaman untuk kebutuhan pasaran.

Mengingat wilayah penanaman padi itu berada di bagian selatan desa, dan sekaligus merupakan sumber penting bagi kesejahteraan pangan penduduk, maka dalam tata dasar ketataruangan hampir seluruh lumbung yang ada di desa berada pada posisi selatan (*kelod*). Demikian pula pintu masuk dari lumbung tersebut berada di bagian selatan dari posisi bangunannya.

Kenyataan ini terkait erat dengan konsepsi kesejahteraan jasmaniah (pangan) terutama padi yang mereka gambarkan berada di bagian daerah di sebelah selatan desa.

Bagian lain dari tata bangunan rumah, dimana di bagian paling utara dari pekarangan rumah terdapat dapur (*paon*), dan sejajar dengan tempat ini adalah tempat ibadat keluarga (*sanggah*). Kesejajaran posisi antara dapur dan *sanggah* memang memiliki ciri khas tersendiri dari desa ini, sedangkan di daerah dataran umumnya kedua wujud bangunan ini selalu berada pada posisi yang berlawanan.

Dapur (*paon*) yang mereka anggap merupakan tempat memasak pangan untuk memenuhi kesejahteraan jasmaniah

(rasa lapar) tetap berada identik dengan posisi untuk melaksanakan ibadah guna memenuhi kebutuhan rohani. Dasar pandangan ini tampaknya menjadi landasan penempatan posisi dapur sejajar dengan *sanggah*. Di antara dua bagian bangunan yang tersebut di atas adalah *bale*. Dengan demikian posisi *bale* ini diapit oleh lumbung dan dapur.

Bale ini juga merupakan bagian penting dari bangunan yang lainnya di pekarangan rumah tempat tinggal yaitu terutama dipergunakan untuk tempat melangsungkan berbagai kegiatan atau aktivitas rumah tangga termasuk membuat persiapan upacara (*sajen*) maupun tempat tidur. Kecuali di tempat ini dapur juga merupakan tempat tidur, karena hampir setiap bangunan ini dilengkapi juga dengan ruangan tidur.

Jika dikaitkan dengan konsep pemikiran dasar yang sederhana, maka muncul prasangka bahwa dapur sebagai tempat memasak pangan ini berarti, bahwa ditempat ini pulalah ruang untuk memenuhi kebutuhan rohaniah yaitu sebagai tempat beristirahat (tidur). Namun ditinjau dari lingkungan alam pegunungan yang bersuhu udara dingin, secara rasional dapat sudah dimengerti, bahwa didapurlah merupakan ruang yang berhawa hangat. Hal ini terkait dengan fungsi dapur untuk memasak yang sekaligus juga sebagai pemanas ruangan.

Terkait pula dengan konsepsi di atas, baik atas landasan pemikiran dasar maupun rasional, ternyata pula posisi dapur berhadapan dengan *bale*. Pintu dapur kendatipun tidak tepat berada pada posisi sejajar, namun ruangan *bale* yang terbuka berhadapan langsung dengan pintu dapur. Dengan demikian, itu juga berarti didasarkan atas tata bangun menurut konsepsi yang disebutkan diatas. Disamping itu, mengingat pula bahwa pada kedua tempat inilah biasanya dilangsungkan kegiatan-kegiatan rutin dari rumah tangga sehari-hari.

Ditinjau dari perluasan bangun-bangunan yang ada di pekarangan rumah, maka tata dasar bangunannya dapat dikelompokkan ke dalam dua arah persebaran; (1) bangunan inti yang terdiri dari empat wujud bangunan pokok seperti : lumbung (*klumpu* atau *jineng*), *bale*, dapur (*paon*) dan *sanggah* dalam pekarangan disusun menurut pola transisi kemiringan

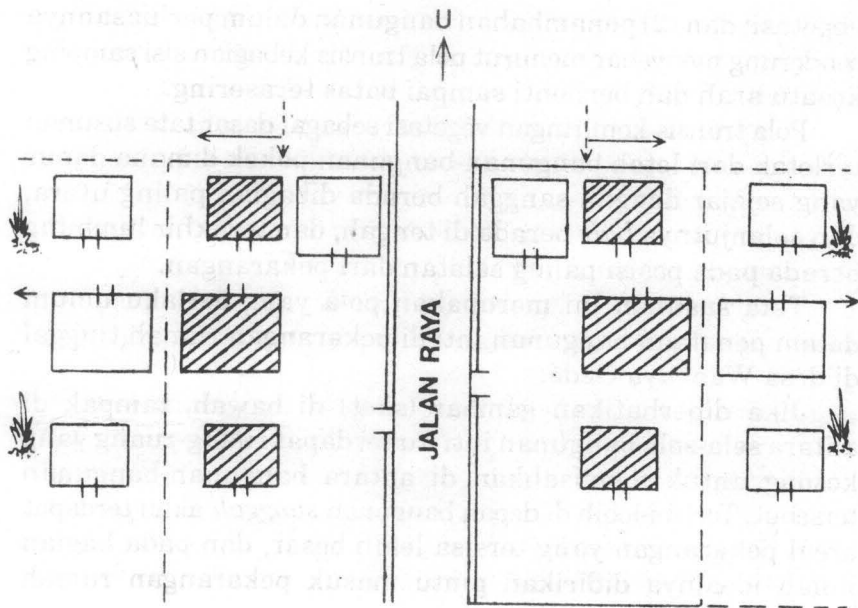
vegetasi; dan (2) penambahan bangunan dalam perluasannya cenderung menyebar menurut pola transis sebagian sisi samping kesatu arah dan berhenti sampai batas terasering.

Pola transis kemiringan vegetasi sebagai dasar tata susunan terletak dari letak bangunan-bangunan pokok dimana dapur yang sejajar dengan sanggah berada dibagian paling utara, dan selanjutnya *bale* berada di tengah, dan terakhir lumbung berada pada posisi paling selatan dari pekarangan.

Tata susunan ini merupakan pola yang berlaku umum dalam penataan bangunan inti di pekarangan rumah tinggal di desa Wangaya Gede.

Jika diperhatikan gambar (sket) di bawah, tampak di antara sela-sela bangunan inti itu terdapat ruang-ruang yang kosong untuk memisahkan di antara bangunan-bangunan tersebut. Terlebi-lebih di depan bangunan *sanggah* akan terdapat areal pekarangan yang tersisa lebih besar, dan pada bagian inilah idealnya didirikan pintu masuk pekarangan rumah (*kori*).

Pola transis ke bagian sisi samping kesatu arah dalam perluasan bangunan rumah bervariasi pula ke dalam dua medium, yaitu: rumah dan pekarangan yang berada di seberang timur dari jalan utama desa akan memperluas bangunannya sebagian sisi samping sebelah timur pekarangannya. Hal ini disebabkan karena pada sisi inilah biasanya masih tersedia tanah pekarangan yang kosong dan disebutnya *tebe*. Sedangkan rumah dan pekarangan yang berada di seberang barat dari jalan utama desa memperluas bangunannya ke bagian sisi samping sebelah barat pula. Demikian pula pada posisi inilah biasanya terdapat tanah pekarangan yang kosong. Kecuali itu, karena pada bagian sisi utara maupun selatannya biasanya merupakan pekarangan orang lain.



Keterangan

- : bangunan
- : bangunan baru karena perluasan

Mengingat pola penataan ruang seperti itu, maka pola pemukiman penduduk di desa Wangaya Gede masih memperlihatkan tata susunan (*lay out*) yang teratur (*linier*). Jika diperhatikan dari pintu masuk, maka akan dijumpai deretan-deretan bangunan yang berjejer. Paling awal akan dijumpai *sanggah*, dan sejajar dengan posisi ini akan dijumpai deretan dapur. Kemudian dibarisan tengah akan dijumpai deretan *bale* dan di bagian paling selatan dari pekarangan berjejer lumbung-lumbung. Tata susunan bangunan ini juga terkait ke dalam beberapa esensi dasar, yang dalam hal ini dapat meliputi; prinsip kelestarian, prinsip hubungan sosial dan lain sebagainya.



Foto: *Bale Sangasari atau Bale Tiang Sanga*
 untuk tempat tidur dan kegiatan upacara
Lokasi: Desa Wangaya Gede (Tabanan)

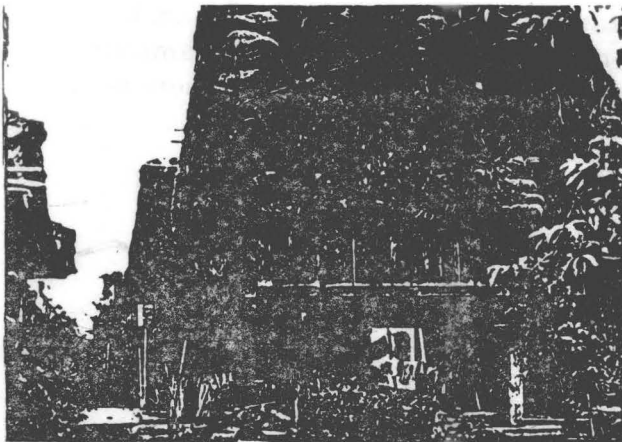
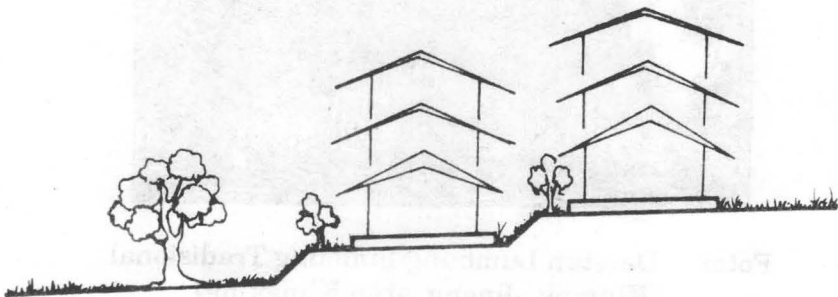


Foto: *Deretan Lumbung-lumbung Tradisional*
 (Klumpu, Jineng, atau Klingking)
Lokasi: Desa Wangaya Gede (Tabanan)

Prinsip Pelestarian

Dengan adanya susunan tata bangunan yang berjejer kesatu sisi barat dan timur, maka celah-celah dari posisi pekarangan dapat tersinar langsung dari sinar terbitnya matahari. Ini berarti, bahwa tumbuh-tumbuhan yang berada disekitar samping bagian barat pekarangan rumah dapat dilalui oleh pancaran sinar pagi. Hal ini juga merupakan sistem pelestarian alam tradisional yang tampaknya cukup rasional. Ini terjadi tentu karena adanya faktor lingkungan alam, dimana di bagian timur dari posisi desa adalah terdiri atas bukti-bukti yang dikenal dengan desa *Jatiluwi*. Desa ini secara topografis berada dalam posisi wilayah yang lebih tinggi dari desa Wangaya Gede. Sinar pagi dapat terhalang oleh deretan bukit ini, dan ditambah lagi dengan adanya pepohonan hutan vulkanis yang relatif sangat tinggi disekitarnya.

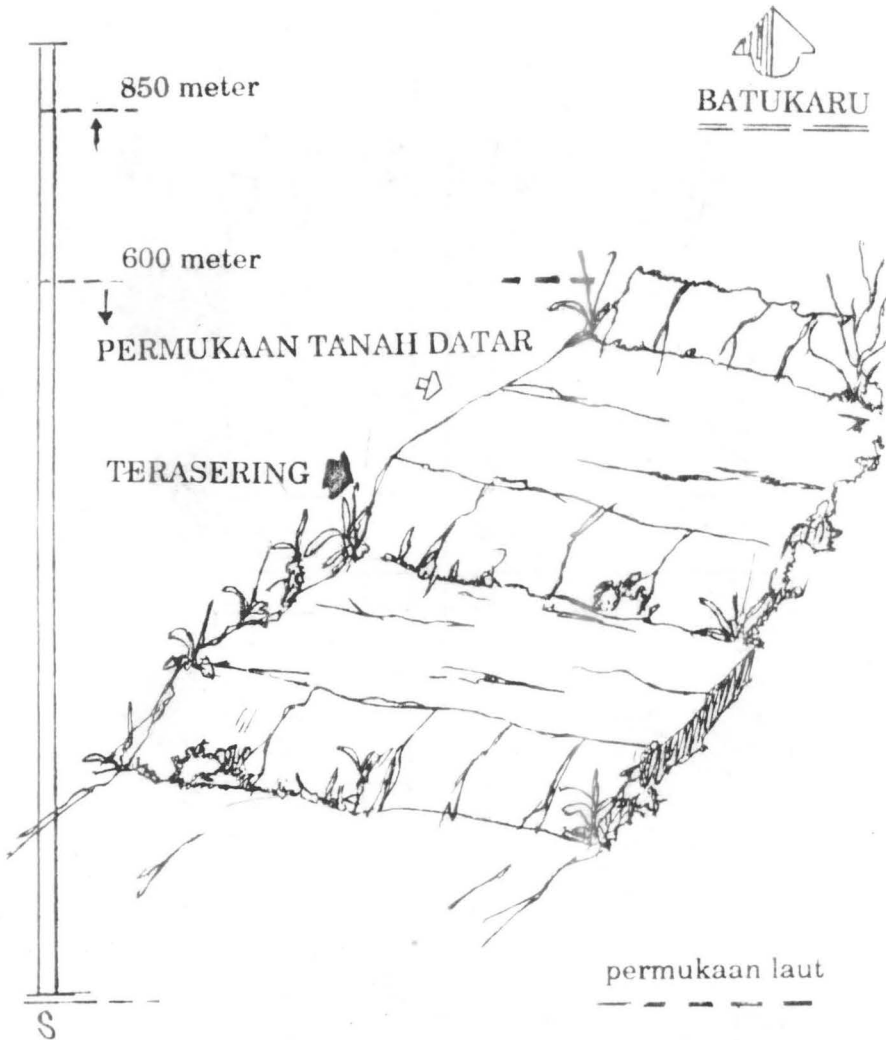
Mengingat pula, bahwa topografi wilayah pemukiman di desa tersebut berada dalam posisi yang miring dengan sistem vegetasi tanah terasering. Dengan demikian peletakan bangunan rumah di samping berjejer ke samping, juga antara satu dengan pemukiman yang lainnya berada dalam posisi tinggi dan rendah.



Tampak samping

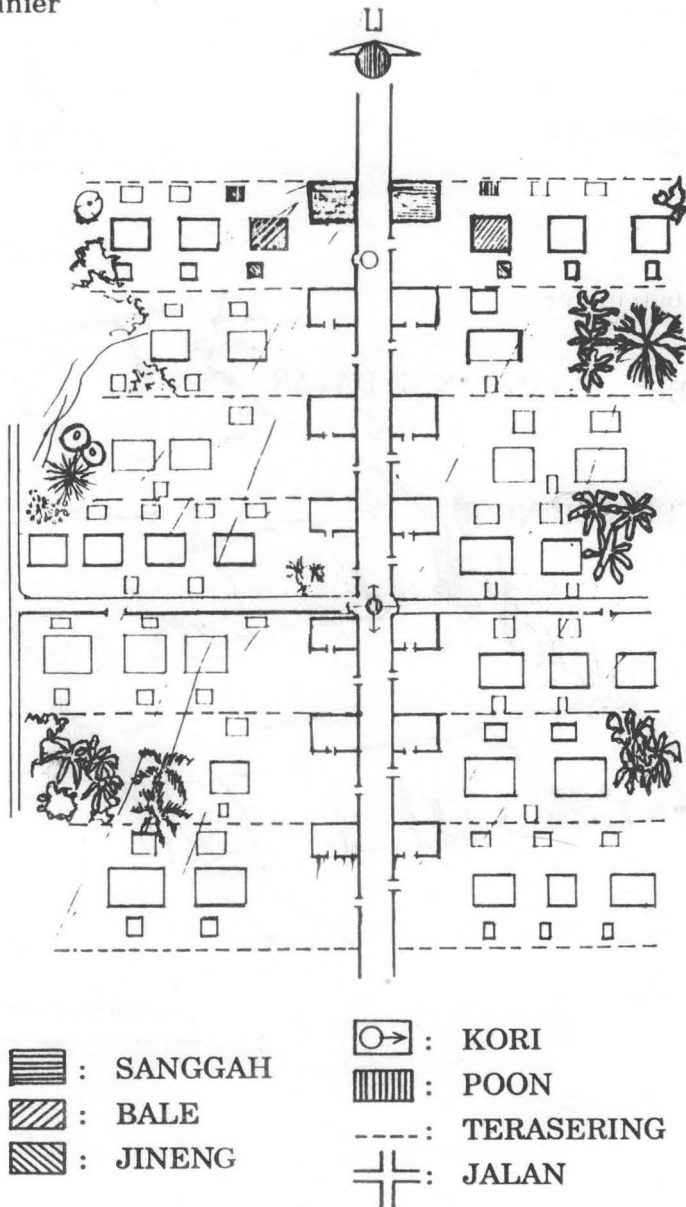
DESA WANGAYA GEDE (TABANAN)

Vegetasi tanah dengan sistem terasering



DESA WANGAYA GEDE (TABANAN)

Pola pemukiman
linier



Untuk menghindari jatuhnya air limbah ke pekarangan rumah tetangga yang berada dibawahnya, maka peranan tebe idealnya juga merupakan tempat penampungan air limbah. Tebe ini terletak disisi sebelah barat pekarangan rumah untuk kompleks perumahan yang berada diseberang barat jalan, dan sebaliknya untuk kompleks sebelah timur jalan berada pada posisi paling timur. Posisi jalan yang melintang di antara dua kompleks pemukiman desa merupakan ruang radius bebas. Di samping itu, sistem terasering yang membatasi antara satu deret kompleks perumahan dengan yang ada dibawahnya biasanya juga mempunyai sisi yang lebih tinggi dari permukaan tanah pekarangan. Dengan demikian, air limbah dari pekarangan yang lebih tinggi dapat terbendung dan teralirkan ke sisi samping (*teba*) tadi. Hal ini masih dapat memungkinkan apabila posisi atau permukaan *tebe* itu berada lebih rendah dari pekarangan rumah atau masih bebas dari perluasan bangunan rumah yang baru.

Prinsip Hubungan sosial

Seperti lazimnya, tata dasar susunan bangunan yang berpola ganda (*compound*) akibat perluasan jumlah keluarga yang cenderung ke sisi samping, maka bagian sisi ini biasanya tidak dibatasi dengan tembok pemisah pekarangan (*tembok penyengker*). Hal ini dilakukan terutama karena satu lajur atau deret perumahan yang terdiri dari beberapa keluarga (keluarga inti) dapat menggunakan secara bersama-sama satu pintu depan pekarangan (*kori*) yang terletak dipinggir jalan utama desa. Kenyataan ini bukan terbatas terjadi bagi suatu *compound* yang para penghuninya bertalian kerabat saja, melainkan juga tanpa ada hubungan kerabat pun hal seperti itu dapat berlangsung. Tidak jarang dalam satu jalur kompleks perumahan tadi dihuni oleh orang-orang yang sama sekali tidak ada hubungan kerabat kendatipun masih sedesa. Bahkan, di samping pemakaian *kori* bersama, tak jarang pula terjadi, bahwa para penghuni yang tidak berada dalam hubungan kerabat dapat memanfaatkan tempat ibadat keluarga (*sanggah*) secara bersama-sama. Keadaan ini dimungkinkan karena po-

sisi peletakan bangunan *sangghah* ini idealnya hanya disatu tempat yaitu pada sisi pekarangan yang berdekatan dengan jalan utama. Bagi keluarga yang bermukim jauh di dalam atau jauh dari posisi jalan utama, maka pemusatan tempat ibadat menggunakan *sangghah* tetangga mereka yang paling ujung didekat jalan.

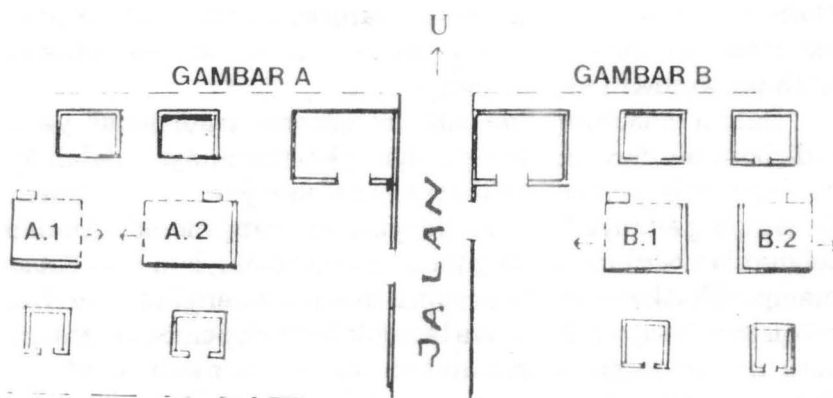
Untuk menghindari ketegangan-ketegangan hubungan bertetangga, terlebih dahulu diadakan musyawarah dengan keluarga inti senior (pendahulu) yang telah bermukim di sekitar lajur tersebut.

Tata susunan berganda dalam suatu lajur seperti itu, juga merupakan perwujudan ciri kehidupan komuniti, dimana secara fungsional antara penghuni dapat melangsungkan aktivitas-aktivitas kehidupannya secara bersama-sama. Bahkan secara lebih mendalam tata dasar susunan berganda ini dikuatkan melalui adanya hubungan secara struktural ke dalam bidang keyakinan (keagamaan). Terutama bagi penghuni yang selajur dan tidak berada dalam hubungan kerabat itu tampaknya cukup memberikan dasar terhadap konsep *community* dalam wujudnya yang terkecil yaitu "*neighborhood*". Pengertian rukun tangga bagi kehidupan masyarakat seperti itu kendatipun secara fisik mereka terpisah dalam kesatuan ekonomi, namun interaksi sosial maupun rasa kebersamaan dapat berlangsung dengan frekuensi tinggi, sehingga *recidence community* (ikatan tempat tinggal) lambat laun akan menumbuhkan pula *moral community* (nilai-nilai spiritual) secara mapan (Alex Inkeles, 1965: 69; Soejono Soekanto, 1983: 29--30).

Keculai memperlihatkan hubungan sosial yang berfrekuensi harmonis antar tetangga tadi, percekocokan di antara sesamanya juga lazim terjadi. Tata dasar susunan rumah terutama *bale* dapat juga memberi petunjuk tertentu terhadap kemungkinan terdapat kekurangharmonisan itu. Jika hubungan tetangga itu harmonis, maka antara ruang depan *bale* dalam permukaan yang saling berhadap-hadapan. Namun apabila *bale* itu saling bertolak belakang, itu menandakan bahwa antara penghuni pernah atau sedang dalam ketegangan; kendatipun hal itu bisa berlangsung pada waktu yang lampau, namun wujud bangunan *bale* yang demikian sering masih dapat dijumpai

DESA WANGAYA GEDE TABANAN

ARTI DARI POSISI BANGUNAN YANG
SETENGAH TERBUKA DAN SETENGAH
TERTUTUP YANG SALING BERHADAP-
AN DAN YANG SALING BERTENTANGAN



KETERANGAN :



- : Bagian depan yang terbuka
- : Bagian belakang yang tertutup dengan tembok

GAMBAR A

- : Bagian depan yang saling berhadapan menandakan hubungan KK A. 1 dengan KK A. 2 harmonis

GAMBAR B

- : Bagian belakang yang saling berhadapan menandakan hubungan KK B. 1 dengan KK B. 2 kurang harmonis

sering masih dapat dijumpai sampai sekarang.

B. PERBEDAAN ANTARA PEDOMAN DAN KENYATAAN

Berkaitan pula dengan uraian-uraian terdahulu, pedoman tata dasar susunan ruang hunian tampaknya terus berkembang. Perkembangan itu dapat berlangsung karena berbagai faktor. Namun di antara berbagai faktor yang kompleks, faktor sosial, ekonomi, teknologi cukup berpengaruh dalam menentukan arah perwujudan ketataruangan itu.

Dalam susunan (*lay out*) bangunan tradisional yang didirikan berderet kesatu sisi dan persebarannya adalah ke bagian *tebe* jelas memperlihatkan susunan yang sangat linier. Di samping adanya fentilasi (penyinaran) yang merata disetiap celah-celah berdirinya bangunan, dalam bagian lain juga dapat memperlihatkan kesan harmonis di antara penghuninya. Hal ini disebabkan, tidak adanya tembok-tembok pembatas antara satu unit keluarga dengan unit tetangga dalam satu deretan. Susunan tata ruang seperti itu masih banyak dapat dijumpai di desa ini, namun diantaranya juga banyak yang telah merubahnya. Untuk kelompok yang tersebut terakhir ini, terkait dengan adanya terutama desakan perluasan keluarga. Mau tidak mau pola susunan dasar tata bangun lebih dititik-beratkan pada kemampuan daya hunian dari kesedian ruang yang menampungnya. Di samping terjadi kekacauan susunan bangunan, hal seperti ini juga tidak lagi mencerminkan perwujudan simbolik; seperti bangunan yang bertolak belakang biasanya menandakan adanya ketegangan di antara penghuninya. Kini hampir semua bentuk rumah dibangun dengan sistem tembok berkeliling dan tertutup. Bangunan ini lebih mementingkan kotak-kotak ruangan sesuai dengan kebutuhan keluarganya.

Demikian pula antara satu tetangga dalam satu lajur, seringkali juga memisahkan pekarangan mereka dengan menutup bagian halamannya sehingga tidak lagi dapat mencerminkan ciri-ciri kehidupan tetangga yang mengutamakan prinsip kebersamaan. Terlebih-lebih apabila

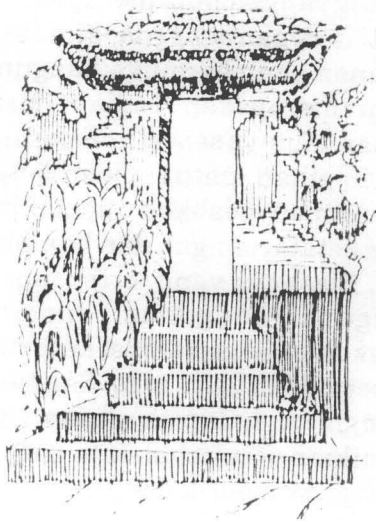
pemisahan pekarangan-pekarangan itu disertai dengan pemindahan pekarangan-pekarangan itu disertai dengan pemindahan tempat pemujaan keluarganya. Hal praktis menunjukkan kepada melemahnya ciri kebersamaan yang bukan saja secara fungsional, namun juga struktural.

Bersamaan dengan meluasnya jumlah pemukiman yang ada, menyebabkan pula ruang-ruang yang semula merupakan zone-zone bebas dari radius seperti di depan *sanggah*, kini tak jarang diisi oleh bangunan-bangunan yang bermuka bangun kepinggir-pinggir jalan. Ini juga merupakan bagian dari kecenderungan untuk tujuan-tujuan lainnya seperti: efisiensi, ekonomi juga terkait dengan keinginan untuk dipandang bergaya modern. Keadaan itu menyebabkan semakin terdesaknya prinsip-prinsip dasar ketataruangan dan hampir tidak terdapat zone bebas radius. Biasanya yang tertendensi demikian menampilkan bangunan-bangunan rumah berkonstruksi tembok dan seringkali pula bertempel seperti: warung atau ada pula yang lebih permanen yaitu toko. Bahkan diantaranya ada pula yang menghiasi halaman depan ini dengan garase mobil. Dengan demikian perubahan tata dasar semacam ini seolah-olah posisi *sanggah* identik dengan posisi bangunan tersebut.

Dalam perwujudan yang lain, ada pula ditemukan bahwa dapur secara tradisional idealnya lebih besar peranannya sebagai tempat memasak; dan oleh karenanya pada posisi itu kendatipun sejak dulu juga terdapat tempat tidur bersamaan dengan bangunan dapur selalu lebih besar dari yang lainnya. Kini karena kebutuhan kamar tidur lebih dirasakan mendesak, maka bangunan rumah disisi depan itu dibangun lebih besar daripada dapur sendiri. Terlebih-lebih apabila dapur itu menggunakan kompor-kompor minyak yang dirasakan tidak memerlukan ruangan yang besar.

Lambung-lambung padi yang semula cukup memberikan kebanggaan terhadap masyarakat itu, bentuk yang besar berubah menjadi bentuk-bentuk yang lebih kecil kendatipun tetap berada pada posisi bangunnya yang ideal

Memang sulit untuk memasukkannya ke dalam pengertiannya keluar atau berubah dari polanya yang ideal,



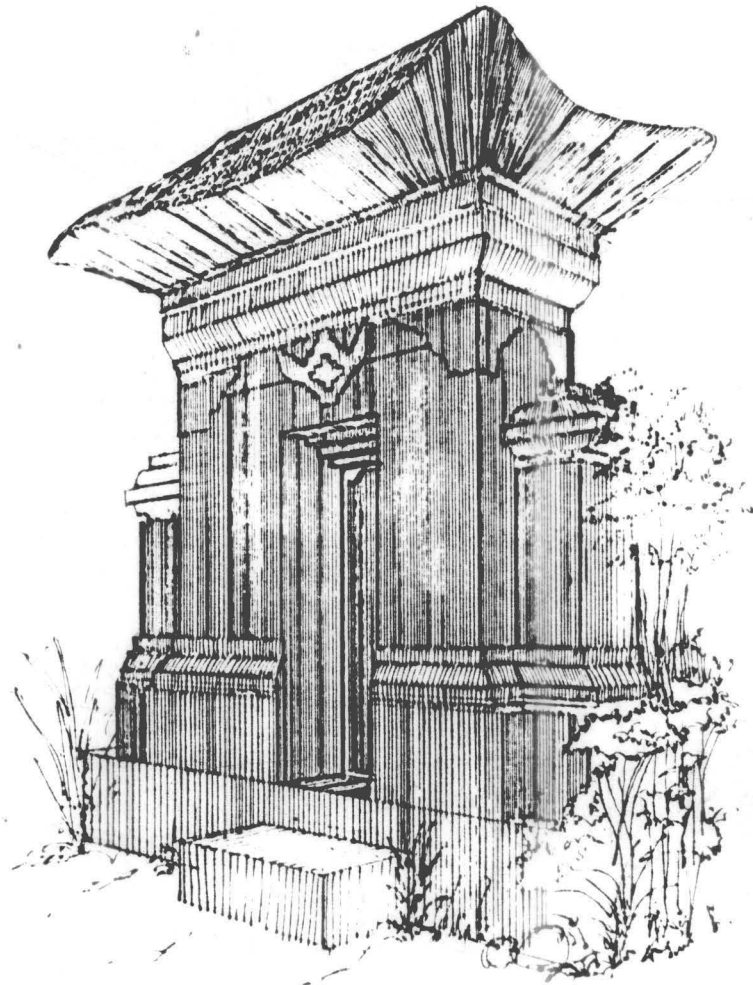
KORI DENGAN UNDAK-UNDAK

KONSTRUKSI PERIPIHAN



KOMBINASI KORI ALIT

KORI DENGAN UNDAK
KONSTRUKSI BETON



KORI DENGAN
JALAN MENANJAK
PENGANTI UNDAK

KORI DENGAN UNDAK
KONSTRUKSI BETON



kini pemakaian tembok atau gapura beton cetak maupun batako (bataton) sebagai tembok *penyengker* tampak pula menghiasi pekarangan rumah disekitar desa. Hal ini tampaknya hampir menjadi mode-mode yang berkembang sesuai dengan kondisi ekonomi setempat. Jika dibandingkan dengan tembok batu merah model tradisional, beton cetak ini memang jauh lebih murah kendatipun kurang artistik. Model seperti bukan saja dapat dijumpai di Wangaya Gede namun telah meluas hampir diseluruh pulau Bali.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abrahamson, Mark
1981 *Social Theory An Introduction to Concepts, Issues, and Reseahch.* Englewood Chiffs, N.J: Trentice Hall, Inc.
- Bagus, I Gusti Ngurah
tt *Sistem Pola Menetap Masyarakat Bali* Universitas Udayana Denpasar.
1971 *"Kebudayaan Bali": Manusia dan Kebudayaan di Indonesia.* Koentjaraningrat (ed) Penerbit Jabatan.
- Covarrubias, Miquel
1972 *The Island of Bali.* New York, Knop F.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1981/1982 *Arsitektur Tradisional Daerah Bali.* Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Evers, Hans-Dieter
1982 "Produksi Subsistensi dan Masa Apung Jakarta", dalam: *Masalah-Masalah Pembangunan, Bunga Rampai Antropologi Terapan.* Koentjaraningrat (Penyunting). Jakarta LP3ES hal. 311-325.
- Gelebet, I Nyoman
Kesadaran Budaya Tentang Ruang Pada Masyarakat di Daerah Bali (Suatu Studi Mengenai Proses Adaptasi). Kertas kerja dalam Pengarahan TIM IDKD Bali Denpasar.

- Goris, R
tt
Bali Atlas Kebudayaan. Penerbit
Pemerintah Republik Indonesia.
- Grader C.J
1937
"Madenan (desa monographie)",
Maded. Kertya Liefcrinckvan der Tuuk
5,73-121.
- Hooykaas, C
1974
Cosmogony and Creation in Balinese
Tradition The Hague : N hoff.
- Hidding, K.A.H
1935
Gebruiken en Godsdienst der
Soendaneezen. Batavia : G. Koeff &
Co.
- Hobart, Max
1978
"The Part Of the Soul : The Legitimacy
of nature in Balinese Conceptions of
Space" *Nature Symbols in sout East*
Asia. O.B Milner (ed) *Shcool of Oriental*
and African Studies : 5-24.
- Inkelas, Alex
1965
What is Sociology? An Introduction
to the discipline and Profession. New
Delhi Prentice Hall of India Ltd.
- Koentjaraningrat
1979
Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta
Aksara Baru.
- Levi Strause, C
1963
Structural Antropology. Clair
Jacobson and Brooke Grundfest
Schoepf (trans) Basic Books, Inc,
Publisher, New York, London.
1966
The Savage Mind (trans) London:
Weedenfeld & Nicolson.
- Parsons, Talcott
1949
The Social System. The Free Press
New York Collier-Macmillan Lumitea,
London.

- Parsudi Suparlan
1977 "Demokrasi dalam Masyarakat Pedesaan Jawa" *Prisma* Jakarta LP3ES.
- Raka, I Gusti Gede
1975 *Monografi Pulau Bali*. Jakarta. Penerbit Bagian Publikasi Pusat Jawatan Pertanian Rakyat t.
- Soerjono Soekamto
1983 *Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat*. Jakarta. Penerbit CV Rajawali.
- Sutrisno Hadi
1980 *Metodologi Research*. Yayasan Penerbitan Fakultas Psychologi UGM, Yogyakarta.
- Swellengrebel
1960 *Bali, Studies in Life, Thought and Ritual*. Bandung The Haque and Van Hoeven.
- Tunner, Victor
1967 *The Forest of Symbols Aspects of Ndenbu Ritual*. Cornell University Press, Ithaca New York.
- Weber, Max
1954 *On Law Economy and Society*, edited by Max Rheinstein. New York : Sinion and Schuster.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : I Gusti Made Sumung
Jenis kelamin : Laki-laki
Umur : 67 tahun
Pendidikan : HIS
Alamat : Banjar Taman Kelod, Ubud
Pekerjaan : Pelukis/undagi
Identitas lain : Putra seniman/undagi/sangging terkenal I Gusti Nyoman Lempad. Bakat yang di miliki ayahnya hampir mendesak daging keseluruhan keluarga.
2. Nama : I Gusti Nyoman Sudar
Jenis kelamin : Laki-laki
Umur : 40 tahun
Pendidikan : SSRI Denpasar
Alamat : Banjar Taman Kelod, Ubud
Pekerjaan : Pelukis dan undagi
Identitas lain : Di samping sebagai pelukis dia juga masih aktif sebagai arsitektur tradisional khususnya untuk bangunan-bangunan suci.
3. Nama : I Wayan Mongkrog
Jenis kelamin : Laki-laki
Umur : 55 tahun
Pendidikan : Sekolah Teknik
Alamat : Banjar Ubud Kaja, Ubud
Pekerjaan : Tukang bangunan/undagi
Identitas lain : Di samping ahli bangunan ia juga terkenal sebagai orang yang ahli dalam pengukuran-pengukuran orang (sikut) bangunan yang berdimensi tradisiona.

4. Nama : Wayan Gerudug
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 80 tahun
Pendidikan : -
Alamat : Banjar Tebasaya, Pekatan, Ubud
Pekerjaan : Undagi
Identitas lain : Ahli dalam bidang pedewasaan (menetapkan hari-hari baik dalam kegiatan-kegiatan seperti mendirikan rumah serta upacaranya).
5. Nama : Ida Bagus Gede
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 60 tahun
Pendidikan : Sekolah Dasar
Alamat : Banjar Tebasaya, Desa Peliatan, Ubud
Pekerjaan : Ahli pedesaan (menentukan hari-hari baik).
Identitas lain : Aktif juga sebagai tukang.
6. Nama : Ida Bagus Gedè
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 50 tahun
Pendidikan : Sekolah Dasar
Alamat : Banjar Pande, Desa Peliatan, Ubud
Pekerjaan : Tani
Identitas lain : -
7. Nama : Anak Agung Gde Duglir
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 64 tahun
Pendidikan : Sekolah Dasar
Alamat : Desa Pejeng Kawan, Kecamatan Tampaksiring
Pekerjaan : Undagi
Identitas lain : -

8. Nama : Ida Bagus Putu Jelantik
Jenis kelamin : Laki-laki
Umur : 50 tahun
Pendidikan : PGSLP
Alamat : Banjar Ambengan, Desa Peliatan, Ubud.
Pekerjaan : Guru
Identitas lain : Sebagai wakil kepala sekolah/SMP Ubud.

DAFTAR ISTILAH

Asta kosala-kosali	: ketentuan-ketentuan yang memuat tentang seluk beluk arsitektur tradisional Bali dan biasanya tertulis dalam lontar (rontal)
Apanyujuh	: dimensi tradisional dalam ukuran-ukuran jarak. Alat ukurnya biasanya menggunakan jarak jangkauan tangan.
Apaneleng	: ukuran jarak pandang (sejauh jangkauan pandang manusia).
Apanimpug	: ukuran jarak dengan menggunakan lempar (kemampuan melempar)
Apangambuan	: ukuran jarak jangkauan memandang
Adegan	: semacam medium (simbolik) bagi roh (orang yang meninggal dunia)
Alun-alun	: tanah lapang dan biasanya dipergunakan sebagai arena berkumpul atau olah raga
Alu	: alat menumbuk padi
Anggapan	: ani-ani
Arit	: sabit
Bale	: unit bangunan rumah
Badawangnala	: vigur binatang penyu yang lazimnya dipakai sebagai obyek seni (lukis atau patung)
Bendesa adat	: pemimpin pemerintahan di tingkat desa adat
Campuan	: pertemuan dua alur sungai yang dikeramatkan dan terdapat terutama di desa Ubud
Cangkem paon	: tungku dapur
Cuntake	: identik dengan <i>sebel</i> atau suasana kabung
Dadia	: istilah untuk menyebut kuil keluarga luas

Dagdag	: sejenis pohon yang daunnya dapat dipergunakan sebagai bahan makanan babi
Goa garbha	: rahim di dalam kandungan
Ider-ider	: kain yang biasanya dipakai menghiasi bangunan suci (pura)
Jelaga	: bahan pewarna tradisional mencampur cat lukisan
Bale agung	: bangunan panjang bertiang, letaknya di depan pura desa
Bale desa	: balai untuk pertemuan anggota desa adat
Jineng	: lumbung penyimpan hasil bumi terutama padi
Jukut ares	: sayur yang bahannya berupa pohon pisang muda
Juru arah	: semacam pesuruh yang bertugas mengantarkan pesan atau informasi dalam organisasi-organisasi tradisional di Bali
Jan	: Tangga yang terbuat dari bambu atau kayu
Jalikan	: tungku dapur
Kawitan	: istilah pusat pemujaan klen kecil
Kori	: pintu pekarangan rumah atau tempat hibadah
Kelumpu	: lumbung padi
Kayangan tiga	: istilah untuk menyebut tiga tempat hibadat di desa
Karangan desa	: tanah milik desa
Kuren	: istilah untuk keluarga batih dimana dapur dipakai stana
Kelian	: Pemimpin
Ketungan	: Alat penubuk padi
Keben baas	: tempat menyimpan beras
Kubu	: gubuk atau rumah yang dibangun di sawah atau di ladang
Los	: ruang terbuka pasar
Luan	: di hulu atau di depan
Lontar	: rontal

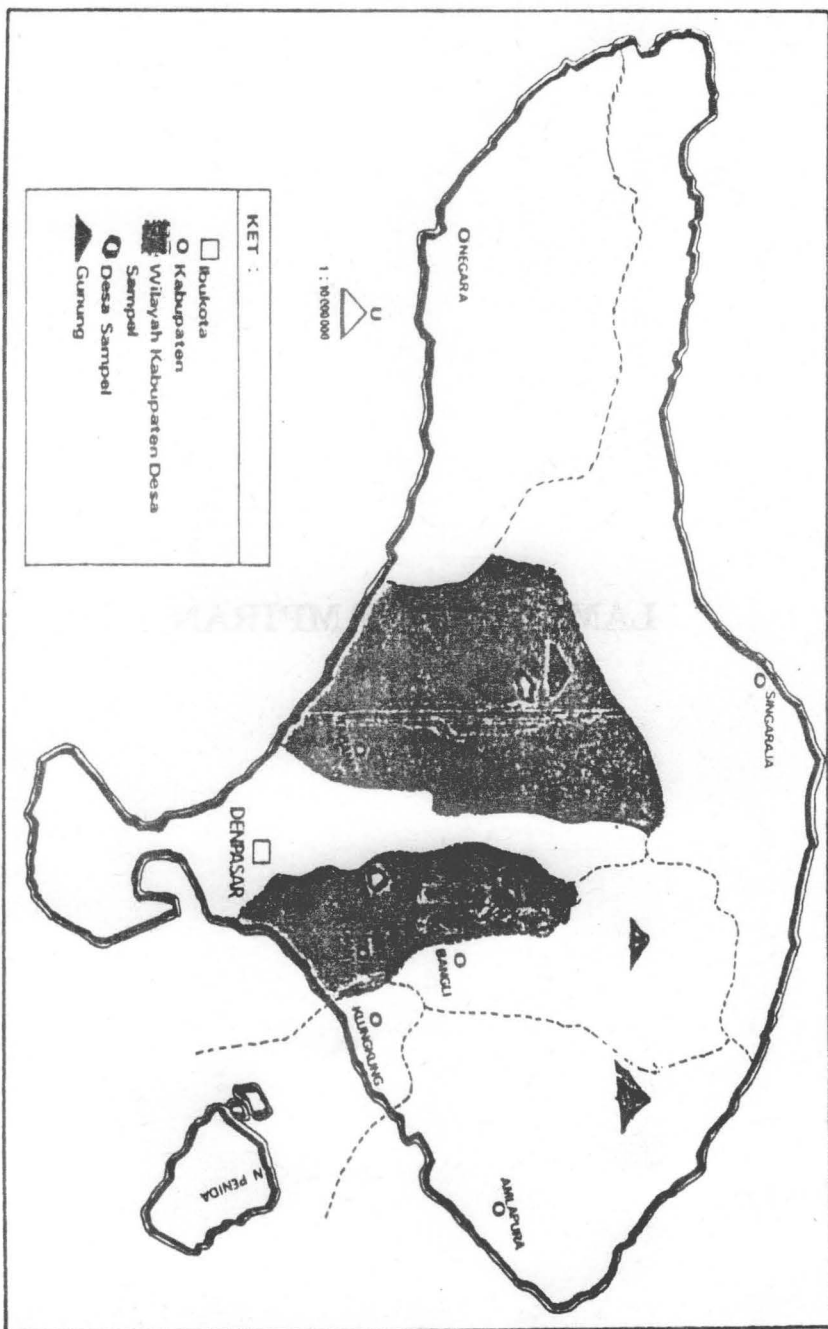
Lenggatan	: istilah untuk menyebut tempat di atas tungku yang gunanya untuk menyimpan.
Lebuh	: pada dasarnya sama dengan kori, tetapi khusus untuk pekarangan rumah
Lampit	: alat pertanian untuk meratakan tanah
Merajan	: koil keluarga
Meten	: ruang berkamar yang biasanya terletak di bagian utara pekarangan (bangunan)
Ngarep	: status seseorang dalam organisasi tradisional yang ditentukan menurut senioritas dalam keluarga
Ngaben	: upacara pembakaran mayat
Ngarangin	: Mendirikan rumah di luar pekarangan keluarga inti senior
Ngawit dasar	: memulai awal pertama
Nista	: istilah yang dipakai untuk menyebut bagian pekarangan yang biasa dipakai untuk bangunan kandang ternak
Ngapit	: istilah yang biasa dipakai untuk menyebut rumah yang diapit oleh rumah lain
Ngeluanin	: mendirikan rumah diposisi hulu biasanya pada balai banjar dan tempat-tempat suci
Nyandingin	: mendirikan rumah dengan berhadapan langsung dengan balai banjar atau bangunan lainnya
Nyatur desa	: pola tempat desa dengan rangkaian posisi yang dikontraskan
Ngoncang	: suara riuh
Ngembak api	: upacara menjelang tahun caka atau hari nyepi
Parba	: dinding
Penyengker	: tembok pekarangan rumah
Pepenggak	: warung dengan pola duduk yang terbuka
Puri	: sebutan bagi rumah bangsawan
Pedanda	: pendeta dari golongan Brahmana
Pemangku	: pendeta dari golongan biasa

Panggal buaya	: jenis kayu yang biasa dipakai bangunan rumah
Pura desa	: tempat suci bagi warga desa
Purusha	: menurut garis laki-laki (patrilineal)
Pekraman desa	: warga desa
Penjor	: bambu yang dihias atau semacam umbul-umbul
Pempatan agung	: perempatan jalan besar
Pewaregan	: dapur yang letaknya di bangunan-bangunan suci
Punapi	: pada dasarnya sama dengan lenggatan
Rurung	: jalan
Sanggah	: kuil keluarga
Sangging	: tukang ahli di bidang bangunan suci dan usungan mayat
Subak	: organisasi pengairan di Bali (petani)
Pengarah pengarep	: orng yang paling utama bekerja tanpa upah
Pengayah pengele	: petugas pembantu
Seka	: organisasi sosial
Saren kauh	: nama bagian puri
Seet	: seikat
Tanem tuwuh	: uang secara simbolis untuk diterima sebagai warga desa syah
Tri hita karana	: tiga sumber kesejahteraan menurut pandangan agama hindu
Tukad	: sungai
Teges	: jenis kayu yang mempunyai persamaan dengan kayu jati
Telaga waja	: nama kolam kerajaan Ubud yang disucikan
Tri angga	: tiga bagian tubuh yang pokok yang biasa dipakai untuk menentukan zoning-zoning suci
Turus lumbung	: penancapan tiang simbolis
Tugu	: pepalik sebagai bangunan suci
Undagi	: ahli tukang bangunan tradisional Bali
Ulun paon	: bagian atas dapur

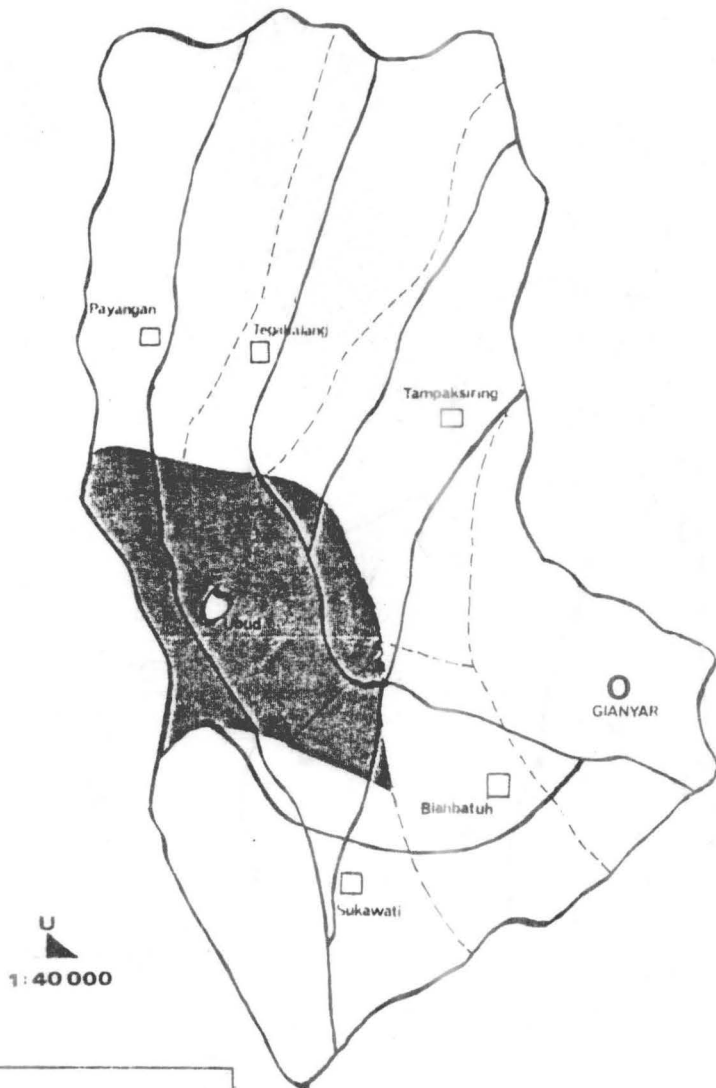
Wangsa : identik dengan kasta
Wadah : Usungan mayat bentuk bangunannya
seperti pagoda
Yadnya : upacara keagamaan

LAMPIRAN - LAMPIRAN

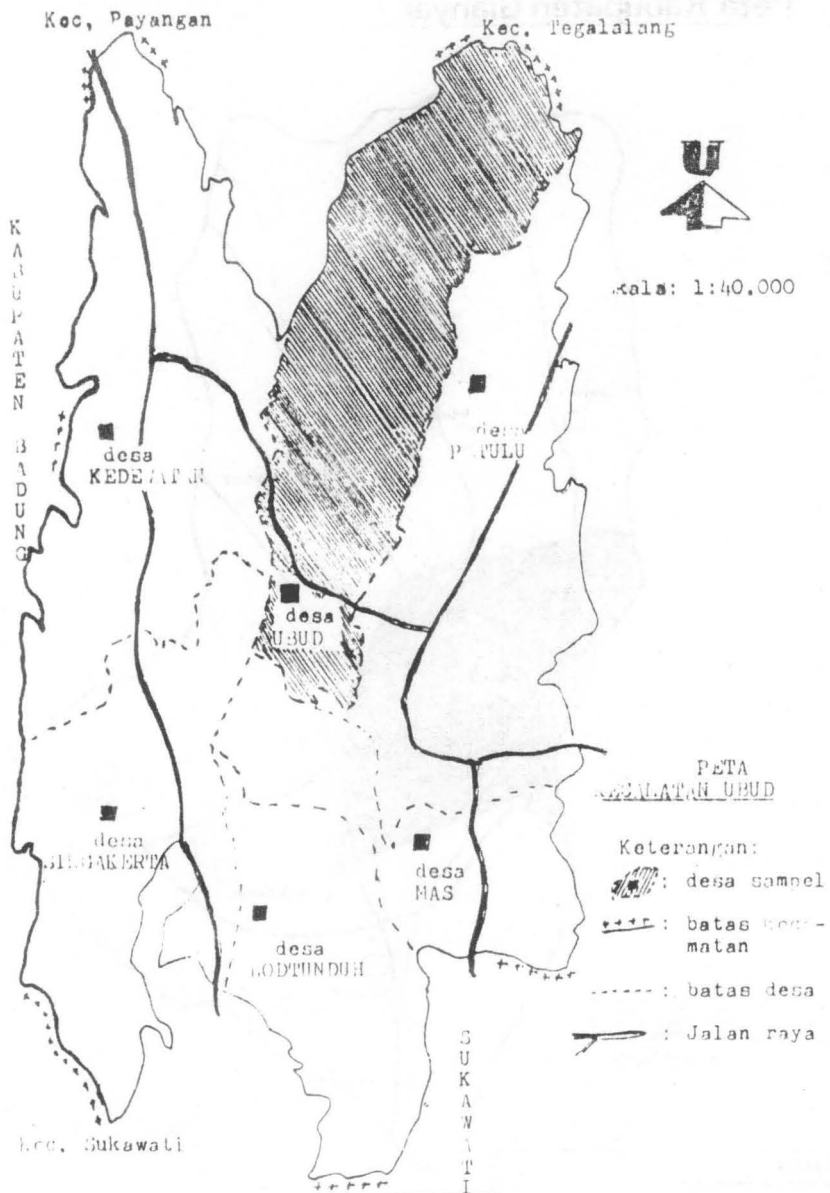
Pulau Bali



Peta Kabupaten Gianyar



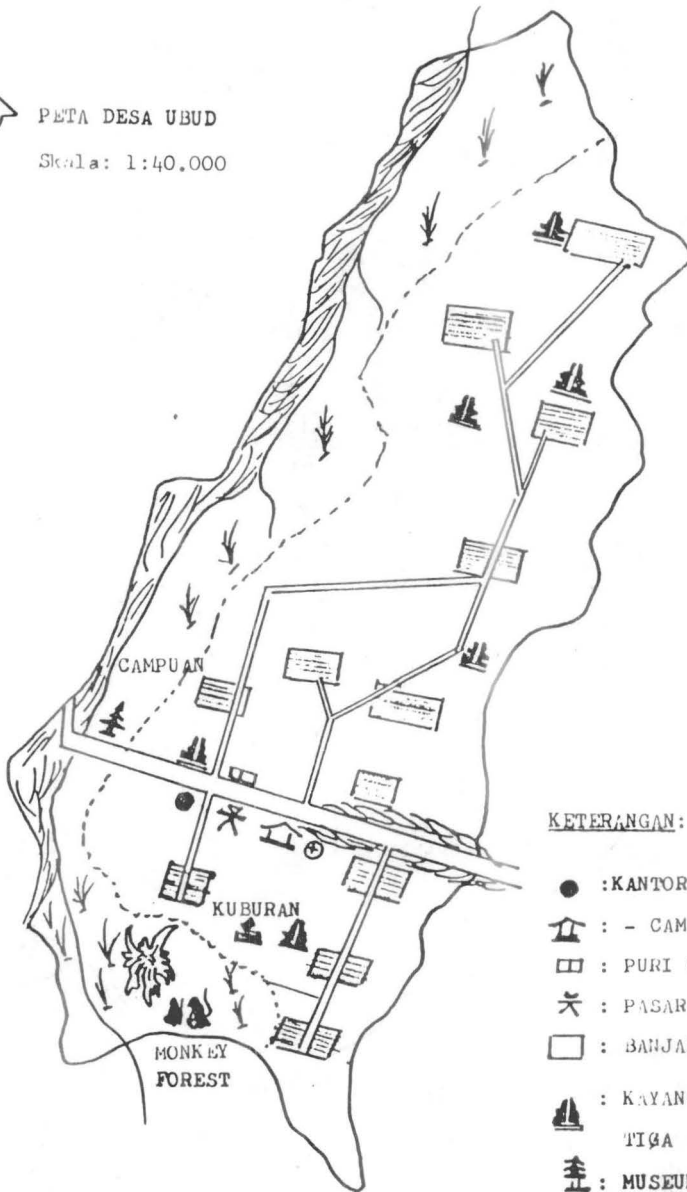
KET	
---	Batas Kecamatan
—	Jalan
□	Kantor Kecamatan
	Wilayah Sampel





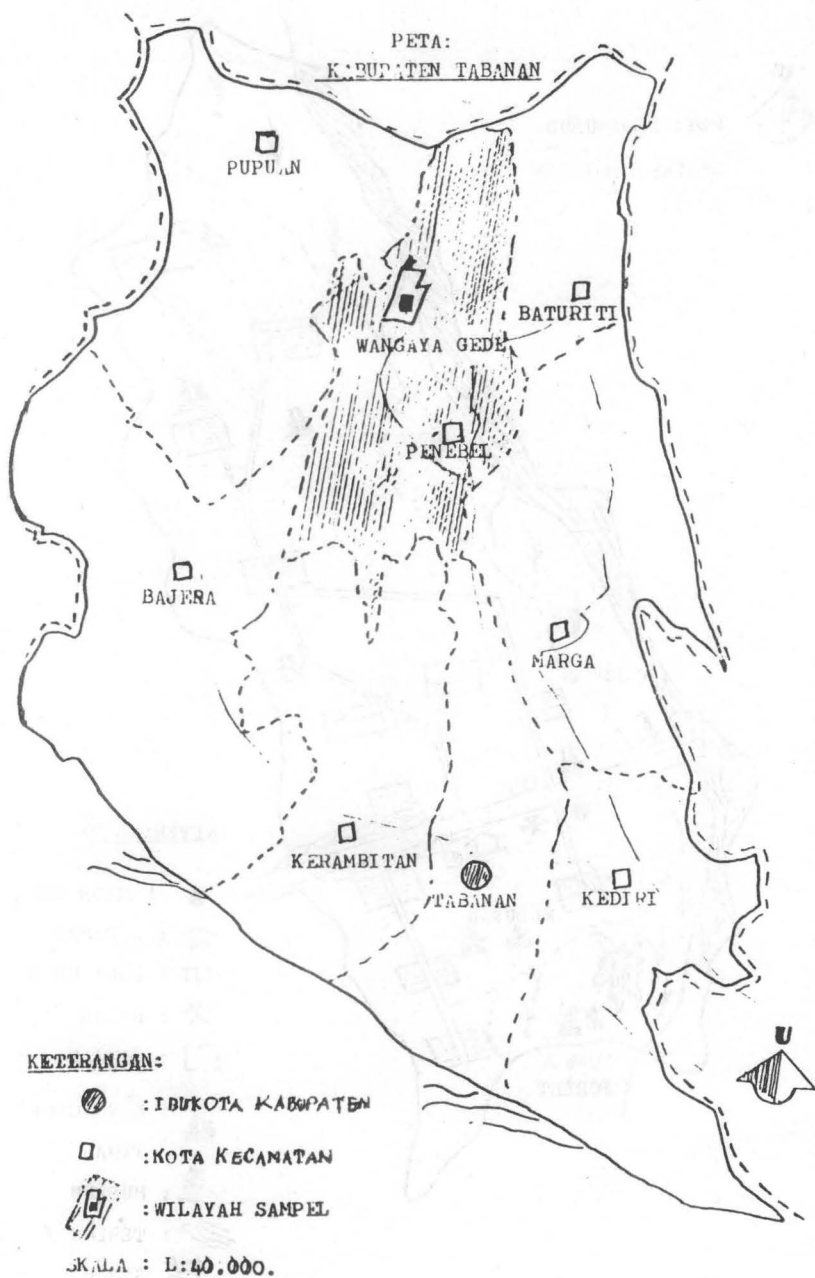
PETA DESA UBUD

Skala: 1:40.000



KETERANGAN:

- : KANTOR DESA
-  : - CAMAT
-  : PURI UBUD
-  : PASAR
-  : BANJAR
-  : KAYANGAN*
-  : TIQA
-  : MUSEUM
-  : TEBING /
-  : SAWAH



PETA: KEC. PENEDEL

